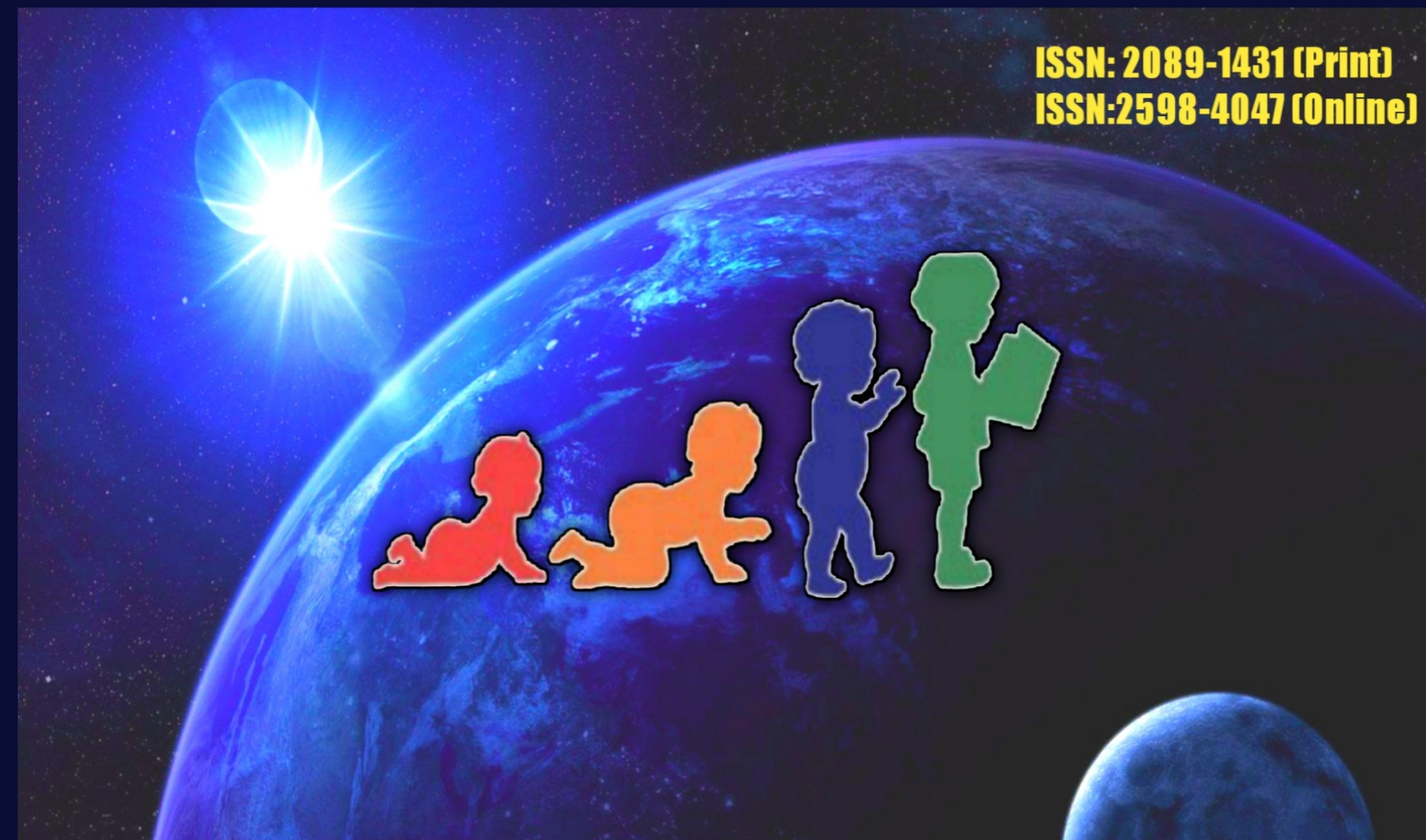




PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini

ISSN: 2089-1431 (Print)
ISSN: 2598-4047 (Online)



Pendidikan Guru PAUD
Universitas PGRI Semarang



AUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA



ISSN : 2089-1431 (Print)

ISSN : 2598-4047 (Online)



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Semarang



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (2), Mei 2025

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Juli dan Desember. Jurnal ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang pendidikan anak usia dini. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini merupakan terbitan ilmiah berkala nasional yang memuat artikel penelitian (research article) dalam bidang pendidikan anak usia dini. Jurnal PAUDIA diharapkan dapat menjadi media untuk menyampaikan temuan dan inovasi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini kepada para mahasiswa, akademisi, praktisi pendidikan anak usia dini dan masyarakat umum.

Karya Ilmiah yang dikirimkan ke jurnal ini harus mengikuti pedoman sebagai berikut :

- Naskah merupakan hasil penelitian autentik yang belum pernah dipublikasikan pada media atau penerbit lain.
- Naskah yang telah ditulis sesuai dengan pedoman PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia harus diserahkan melalui Sistem Pengajuan Online dengan menggunakan Open Journal System (OJS) pada portal E-journal PAUDIA (<http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/index>)
- Naskah maksimal terdiri dari dua puluh lima (25) halaman termasuk gambar dan table.
- Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan bahasa baku.
- Referensi harus menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley . Format penulisan yang digunakan dalam PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini mengikuti format yang diterapkan oleh APA 7th Edition (American Psychological Association)
- Naskah yang diserahkan akan dikategorikan menjadi tiga: diterima, perlu direvisi dan ditolak

Kantor Redaksi :

Program Studi PGPAUD, Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang,
Jawa Tengah

Phone: +62 896-8538-4514

Email: paudia@upgris.ac.id



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (2), Mei 2025

Penanggung Jawab:

Anita Chandra Dewi Sagala, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Editor in Chief :

Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Editor :

Mila Karmila, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dhita Paramitha Ningtyas, Universitas Trilogi Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Sidik Nuryanto, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Section Editor:

Agung Prasetyo, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Coryza Nursyahbani, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Copy Editor:

Nila Kusumaningtyas, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Layout Editor:

Ismatul Khasanah, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Purwadi, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Proofreading:

Ratna Wahyu Pusari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Mei Fita Asri Untari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

IT Support:

Ibnu Fatkhu Royana, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (2), Mei 2025

Editorial Member:

Ratih Kusumawardhani, Universitas Sultang Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Oktarina Dwi Handayani, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia

Gian Fitria Anggraini, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Yolanda Pahrul, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

Sri Wahyuni, Universitas Lancang Kuning, Riau, Indonesia

Nika Cahyati, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Sandy Ramdhani, Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Asef Umar Fakhruddin, IAIN Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Pascalian Hadi Pradana, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Vivi Irzalinda, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Dwi Nurhayati Andhani, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

Syamsuardi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Lizza Suzanti, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Raihana, Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (2), Mei 2025

Terimakasih kami ucapkan yang sebesar-besarnya kepada seluruh reviewer yang sudah membantu dalam mereview setiap artikel **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** sehingga artikel yang terbit benar-benar telah melalui proses penyaringan yang ketat sehingga terjamin kualitas artikelnya. Hampir seluruh review **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** berasal dari luar Universitas PGRI Semarang yang memiliki kualifikasi dalam bidang penulisan di Jurnal Nasional maupun Internasional. Proses review menggunakan double blind review sehingga baik penulis maupun reviewer tidak saling mengetahui.

Reviewer:

Arri Handayani, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Muniroh Munawar, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Anita Chandra Dewi Sagala, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Asep Supena, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta Indonesia
Mohammad Fauziddin, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia
Nesna Agustriana, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Fidrayani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia
Chitra Charisma Islami, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Agus Kichi Hermansyah, Universitas Musamus, Papua Selatan, Indonesia
Deri Hendriawan, Universitas Pendidikan Indonesia, Banten, Indonesia
Prima Suci Rohmadheny, Universitas Ahmad Dahlan, Jawa Tengah, Indonesia
Yaswinda, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Diah Andika Sari, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Banten, Indonesia
Mahyumi Rantina, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
Maulidya Ulfah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Novita Pancaningrum, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Syarfina, IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
Rosyida Nurul Anwar, Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia
Syamsuardi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Siti Aisyah, Universitas Terbuka, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (2), Mei 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat limpahan kasih sayang dan karunia-Nya, Tim Penerbit telah sukses menyusun publikasi **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** Volume 14 No. 2 Mei Tahun 2025.

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini terbit sejak tahun Juli 2011 dengan frekuensi penerbitan tiga bulan sekali yaitu bulan Februari, Mei, Agustus dan November yang fokus dalam publikasi hasil penelitian dalam bidang Pendidikan anak usia dini yang meliputi berbagai multi disiplin ilmu Pendidikan anak usia dini dengan teknik publikasi menggunakan online submission berbasis Open Journal System (OJS). **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** diakui sebagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 225/E/KPT/2022.

Kami ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih kami kepada para penulis dan pengulas. Edisi ini dilengkapi dengan indeks yang dimuat setelah halaman kata pengantar untuk membantu pembaca menemukan halaman atau lokasi. Semoga **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** dapat bermanfaat dan mampu meningkatkan kualitas hasil penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini bagi para sivitas akademika.

Semarang, 26 Mei 2025

Editor in Chief



Dwi Prasetyawati DH., S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0604118401

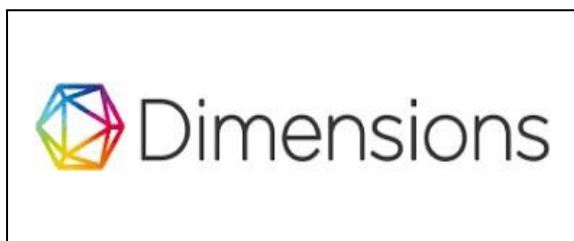


PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (2), Mei 2025

Terindeks oleh :





PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (2), Mei 2025

Sertifikat:

SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia



Kutipan dari Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Nomor 225/E/KPT/2022
Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah periode III Tahun 2022

Nama Jurnal Ilmiah
Paudia : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini
E-ISSN: 25984047
Penerbit: PG PAUD FIP Universitas PGRI Semarang

Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah

TERAKREDITASI PERINGKAT 3

Akreditasi Berlaku selama 5 (lima) Tahun, yaitu
Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022 sampai Volume 15 Nomor 2 Tahun 2026
Jakarta, 07 December 2022
Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi,
Riset, dan Teknologi



Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, ASEAN Eng
NIP. 196107061987101001

ISSN : 2089-1431 (Print)

ISSN : 2598-4047 (Online)



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (2), Mei 2025

DAFTAR ISI :

Implementation of Interactive Storytelling Method to Develop Speaking Skills in Early Childhood Children

Implementasi Metode Bercerita Interaktif untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini

Dian Mayang Sari, Sofa Muthohar, Mursid226-241

The Effectiveness of Educational Game-Based Learning Models in Improving Multiple Intelligences of Raudhatul Athfal Children

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Jamak Anak Raudhatul Athfal

Mahrus As'ad, Mubiar Agustin, Taufiq Rahman, Dinda Robayanti.....242-258

Model of Transition Activities for Early Childhood Education (ECE) to Primary School (SD) Based on six Aspects of Transition Foundations in Malang City

Model Kegiatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan enam Aspek Pondasi Transisi di Kota Malang

Wardatus Sholihah, Moezenatus Sholiha, Putri Septianingrum, Dessy Putri Wahyuningtyas...259-279

Development of Smart Train PAUD Learning Media Based on the Principle of Reuse

Pengembangan Media Pembelajaran Smart Train PAUD Berdasarkan Prinsip Reuse

Dewi Hajar Windi Antika, Hartono, Deni Setiawan.....280-295

Situational Leadership in Early Childhood Education: Strategies for Improving Teacher Competence

Kepemimpinan Situasional dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Strategi Peningkatan Kompetensi Guru

Rinta Juniawati, Imron Arifin, Sutarno Sutarno.....296-307

Using Learning Media to Improve Beginning Reading Skills

Penggunaan Media Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Auliya Ul Fahmiah, Dedi Kuswandi, Sri Wahyuni308-326

Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project through Market Day Activities in Shaping the Character of Gotong Royong for 5-6 Year Old Children

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Market Day Dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Anak Usia 5-6 Tahun

Citra Ayuda Arifinata, Dian Kristiana, Nurtina Irsad Rusdiani327-341

Effectiveness of Using E-Modules Oriented by Ethnopedagogical Approaches to Early Childhood Social Learning Materials on Students' Pedagogical Competence

Efektivitas Penggunaan E-Modul Berorientasi Pendekatan Etnopedagogi Materi Pembelajaran Sosial Anak Usia Dini terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa

Taruni Suningsih, Rukiyah, Windi Dwi Andika, Akmillah Ilhami, Rike Anggraini, Yossy Andrianza342-358

How Do Early Childhood Children Understand Religious Values Education?

Bagaimana Anak Usia Dini Memahami Pendidikan Nilai-Nilai Agama?

Yuli Pujiarti, Ade Tutty R. Rosa, Entin Nuryati, Siti Aminah.....359-375

Early Childhood Literacy Stimulation by Parents (Systematic Literature Review)

Stimulasi Literasi Anak Usia Dini Oleh Orang Tua (Systematic Literatur Review)

Wahidah, Ali Formen, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto376-392

Implementation of Inclusive Education in Playgroups

Implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain

Lia Marliana, Nurul Fitria Kumala Dewi, Dahlan Eka Jaya.....393-406

Analysis of Raudlatul Athfal Educator Management Reviewed from Career Development in Pekalongan Regency

Analisis Manajemen Pendidik Raudlatul Athfal di Tinjau dari Pengembangan Karir di Kabupaten Pekalongan

Umi Mazidah, Tri Suminar, Diana407-424

Stimulating Oral Communication through Drawing and Storytelling Activities at KBTK Al Hikmah Surabaya

Stimulasi Komunikasi Lisan melalui Kegiatan Menggambar dan Bercerita di KBTK Al Hikmah Surabaya

Noor Iz Zumara, Andi Kristanto, Kartika Rinakit Adhe, Ruqoyya Fitri425-439

Effectiveness of Joyful Learning Using Tahfidz Cards on Al-Qur'an Memorization Ability and Happiness of Kindergarten Students

Efektivitas Penerapan Joyful Learning Menggunakan Kartu Tahfidz Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Happiness Siswa TK

Novi Zulfyanti, Siti Aisyah, Amanah Surbakti440-456

School and Community Environmental Mitigation of Child Play Safety

Mitigasi Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Keselamatan Bermain Anak

Cahniyo Wijaya Kuswanto, Yudesta Efaliana, Dona Dinda Pratiwi.....457-472

The Effect of Globe of Land and Water Media Game on Children's Geography Concept Recognition

Pengaruh Permainan Media Globe of Land And Water Terhadap Pengenalan Konsep Geografi Anak
Finahari Nur Khalawati, Anita Chandra Dewi Sagala, Mila Karmila, Ismatul Khasanah, Nila Kusumaningtyas, Agung Prasetyo473-487

Implementasi Metode Bercerita Interaktif untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini

Dian Mayang Sari^{1*}, Sofa Muthohar², Mursid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: 2103106115@student.walisongo.ac.id

Abstract

Speaking ability is one of the important aspects in the physical and psychological development of early childhood. Therefore, children's speaking ability should be further developed from an early age. This study aims to determine the implementation of interactive storytelling methods to develop speaking ability in early childhood at RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang which consists of 16 children in class B1. This research uses qualitative descriptive methods. Data collection was done by observation, documentation and interview. The results of this study indicate that the implementation of interactive storytelling methods to develop children's speaking skills includes the pronunciation of sounds, language to express or convey thoughts, ideas or feelings orally. Before this method was applied, children tended to speak in less clear articulation. After the application of interactive storytelling method is applied, children are able to speak with clear articulation. Thus, the interactive storytelling method in developing children's speaking ability in class B1 at RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang proved to be successful in its implementation.

Keywords: Interactive Storytelling Method; Speech Skills; Early Childhood

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik dan psikologis anak usia dini. Oleh karena itu, kemampuan berbicara anak seharusnya semakin dikembangkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang yang terdiri dari 16 anak di kelas B1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak meliputi pengucapan bunyi-bunyi, bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran gagasan atau perasaan secara lisan. Sebelum metode ini diterapkan, anak cenderung berbicara dalam pengucapan artikulasi yang kurang jelas. Setelah penerapan metode bercerita interaktif diterapkan anak sudah mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas. Dengan demikian, metode bercerita interaktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak pada kelas B1 di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang terbukti berhasil dalam pelaksanaannya

Kata kunci: Metode Bercerita Interaktif; Kemampuan Berbicara; Anak Usia Dini

History

Received 2024-12-22, Revised 2025-01-24, Accepted 2025-03-18

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek penting dari perkembangan Bahasa anak usia dini (Andi Hidayah Insani, Usman Bafadal, 2024). Salah satu cara efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui metode bercerita interaktif metode ini mengintegrasikan kegiatan bercerita dan partisipasi anak, seperti menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan memainkan peran dalam cerita. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan anak – anak pada berbagai kosa kata

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



dan struktur Bahasa baru tetapi juga melatih mereka untuk berbicara dengan percaya diri dan jelas. Kerjasama anak di PAUD dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan bermain yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi. Anak-anak yang memiliki keterampilan kerjasama yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka. Program pendidikan di PAUD yang dirancang dengan pendekatan berbasis permainan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Kemampuan anak untuk berbagi peran dan menyelesaikan masalah bersama merupakan indikator utama dari keterampilan kerjasama yang berkembang sejak usia dini. Interaksi yang terjadi dalam aktivitas kelompok di PAUD berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kerjasama anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masa depan. Salah satu keterampilan sosial yang sangat penting adalah kerjasama, yang tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi pondasi bagi interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kemampuan untuk bekerja bersama orang lain, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif adalah keterampilan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik PAUD untuk menciptakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kerjasama anak (Anggreini, 2025). Menurut kurikulum nasional Denmark, Pendidikan Anak Usia Dini dan Perawatan (PAUD) bertujuan untuk mendukung kesejahteraan, pembelajaran, perkembangan, dan pembentukan anak melalui lingkungan belajar yang aman dan responsif. Bermain menjadi aspek utama dalam proses ini, dengan menjadikan perspektif anak sebagai titik awal pembelajaran (Nielsen et al., 2023)

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mereka harus belajar dari keluarga. Karena keluarga adalah tempat pertama anak dilahirkan dimana mereka mendapatkan kasih sayang dari orang tua pertama mereka. Sekolah adalah lingkungan kedua yang sangat penting bagi anak. Sekolah adalah tempat dimana anak bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan guru (Anggraeni et al., 2019) Perkembangan individu adalah hasil dari integrasi beberapa proses yang saling terkait, yakni proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga aspek ini tidak hanya berhubungan, tetapi juga saling mempengaruhi satu sama lain (Ramadhina et al., 2024)

Bercerita merupakan aktivitas menyampaikan suatu kisah, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan untuk menghibur, memberikan informasi, atau menyampaikan pesan moral kepada audiens. Kegiatan ini dapat berbentuk dongeng, pengalaman pribadi, atau narasi lainnya yang disusun secara menarik. Dalam penyampaian, cerita umumnya mengandung unsur-unsur seperti tokoh, latar, alur, dan konflik guna meningkatkan daya tarik serta memudahkan pemahaman pembaca atau pendengar. Salah satu penemuan yang paling signifikan dan diakui secara luas tentang penceritaan percakapan dan bentuk-bentuk dalam setengah abad terakhir adalah bahwa penerima cerita tidak hanya menjadi pendengar yang pasif (Hiramoto et al., 2024).

Isi cerita di taman kanak-kanak umumnya memiliki nilai yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritual anak. Cerita yang disajikan juga bisa memberikan wawasan kepada anak, seperti kisah para sahabat nabi atau kisah persahabatan antara teman. Cerita-cerita tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, baik dalam bahasa, media, dan proses pelaksanaannya, agar lebih efisien, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Setelah guru menyelesaikan cerita, guru dapat melakukan evaluasi tentang cerita melalui pertanyaan atau demonstrasi, yang dapat dijawab atau diperagakan oleh anak – anak. Kemudian, guru menyimpulkan inti dari cerita tersebut. Agar anak – anak dapat memahami dan mengerti isi cerita, mereka dapat mengambil pelajaran dari pesan terakhir, dengan keterampilan berbicara yang dimiliki anak, beri mereka kesempatan untuk menceritakan kembali atau merangkum isi cerita tersebut.

Studi tentang peningkatan keterampilan berbicara: Perspektif siswa sangat penting karena zaman modern adalah zaman media, propaganda, dan komunikasi massa. Semua orang ingin mendapatkan manfaat penuh dari pendidikan modern, penggunaan perpustakaan, pengetahuan penelitian, ilmu pengetahuan, dan perdagangan, harus memiliki pengetahuan yang baik tentang Bahasa Inggris dan keterampilan komunikasi yang baik harus memiliki pengetahuan yang baik tentang Bahasa Inggris dan keterampilan komunikasi yang baik. Orang yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan sangat menderita di era persaingan ini, dibandingkan dengan orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga dapat menarik perhatian pihak yang berwenang untuk memberikan posisi atau tanggung jawab yang lebih tinggi (Khan & Ali, 2010).

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, guru perlu mendorong keterampilan berpikir kritis mereka, yang tercermin dalam kelas berbicara melalui aktivitas seperti mengajukan pertanyaan dan menantang tugas pembelajaran. Dengan demikian, pesan dapat disampaikan dan dinegosiasikan secara efektif, memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berbicara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afshar & Rahimi (2014), yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kelas berpikir kritis dalam percakapan bahasa Inggris merasa lebih puas dengan kelas mereka. Akibatnya, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi metode bercerita interaktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Al-Hidayah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik guna mendukung perkembangan bahasa anak sejak dini.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengimplementasikan metode bercerita di kelas B1 RA Al Hidayah sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Metode ini akan diterapkan melalui berbagai aktivitas seperti mendongeng interaktif, bercerita

dengan alat peraga, dan diskusi setelah bercerita untuk mendorong partisipasi aktif anak dalam berbicara. Dengan metode ini, anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak di kelas B1 RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan struktur kalimat, kosa kata, serta ekspresi verbal anak, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menerapkan metode ini. Keunikan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode bercerita secara sistematis di kelas B1 RA Al Hidayah, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan kombinasi pendekatan interaktif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa yang lebih berhasil dalam pendidikan anak usia dini..

METODE

Menurut (Muhammad ert al., 2023) penelitian kualitatif diartikan sebagai sebuah usaha untuk memahami kejadian yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti tindakan, sudut pandang, motivasi dan aspek lainnya secara menyeluruh. Proses ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata – kata dan Bahasa dalam suatu konteks yang alamiah serta dengan menggunakan berbagai alamiah (Yusanto, 2020). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Namun adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi. Secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi observasi dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita interaktif. Metode bercerita interaktif melibatkan anak secara aktif dalam proses bercerita. Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini antara lain: tanya jawab, diskusi mengenai isi cerita, tokoh, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian mengenai implementasi metode bercerita interaktif di kelas B1 menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Metode bercerita interaktif melibatkan partisipasi aktif anak dalam proses bercerita, baik melalui tanya jawab, diskusi, maupun peran serta dalam alur cerita. Di RA Al- Hidayah UIN Walisongo melibatkan 16 anak kelompok B1. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung selama dua pertemuan. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri anak secara signifikan. Anak-anak menjadi

lebih berani mengungkapkan pendapat dan mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan lebih baik.

Dokumentasi berupa foto, kegiatan instrumen yang digunakan merupakan wawancara dengan indikator wawancara yang dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang bagaimana mengimplementasikan metode cerita interaktif mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Prosedur pengambilan data dengan wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada pihak guru kelas B1 untuk mendapatkan informasi atau persepsi subjektif. Sebelum melakukan wawancara kepada guru wali kelas B1, peneliti perlu menyiapkan pertanyaan wawancara terlebih dahulu. Pengambilan data dengan observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian menggunakan pancaindra dan pengambilan data yang terakhir dengan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan gambar dan keterangan yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut model Mirlers dan Huberrman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi data “Peneliti dapat mengumpulkan informasi secara sistematis, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan mengenai efektivitas metode bercerita interaktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini”, Penyajian data “Menampilkan informasi secara komprehensif sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami temuan penelitian” dan Penarikan kesimpulan “Peneliti menafsirkan dan menyimpulkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Proses ini tidak hanya sekadar merangkum temuan, tetapi juga melibatkan interpretasi mendalam untuk memahami implikasi dan signifikansi dari data yang diperoleh”. Analisis data dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita interaktif secara konsisten meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode bercerita interaktif merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan anak secara aktif dalam proses mendengarkan dan memahami cerita (Nurlaela et al., 2024). Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berpartisipasi melalui kegiatan seperti menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau memainkan peran dalam cerita (Fadilah & Aziz, 2024). Metode ini bertujuan untuk memperkenalkan kosakata baru, struktur bahasa, dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara. Unsur-unsur utama metode ini meliputi pemilihan cerita yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, penggunaan media pendukung seperti boneka atau gambar, serta penyampaian cerita secara ekspresif dan komunikatif oleh guru.

Langkah-langkah penerapan metode bercerita interaktif dimulai dengan pemilihan cerita yang relevan dan menarik bagi anak. Selanjutnya, guru menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai untuk menarik perhatian anak. Proses bercerita dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan interaktif yang mendorong anak untuk berpikir dan berpartisipasi aktif (Vania, 2023). Pada akhir

kegiatan, guru mengadakan refleksi bersama anak-anak untuk menggali pemahaman mereka terhadap isi cerita serta menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung. Melalui metode ini, anak tidak hanya belajar berbicara dengan baik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Kemampuan berbicara pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan ide, perasaan, atau kebutuhan secara verbal (Shofia & Dirgayunita, 2024). Kemampuan berbicara ini berkembang seiring bertambahnya usia anak dan dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi sosial (Nurhayati, 2024). Macam-macam kemampuan berbicara meliputi kemampuan berbicara ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya secara mandiri, dan kemampuan berbicara reseptif, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan merespon ucapan orang lain (Wulyani et al., 2022).

Jenis-jenis kemampuan berbicara pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk menyampaikan pernyataan sederhana, seperti menyebutkan nama benda, hingga kemampuan untuk berbicara secara lebih kompleks, seperti menceritakan pengalaman pribadi atau mengemukakan pendapat (Lestari, 2024). Faktor-faktor seperti dukungan lingkungan keluarga, bimbingan dari guru, dan pemberian stimulasi yang sesuai, seperti melalui metode bercerita interaktif, dapat membantu anak mengembangkan kemampuannya dengan lebih optimal (Fitriyani, 2021). Stimulasi yang tepat akan membuat anak lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang lain serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun kalimat secara runtut dan logis.

Dari hasil wawancara kepada guru kelas B1 mengenai implementasi metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara. “Sebagaimana disampaikan bahwa metode bercerita interaktif sangat efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara”. Bu Sifa menyampaikan bahwa “Metode bercerita interaktif dapat memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat aktif selama proses bercerita, sehingga mereka lebih percaya diri dalam berbicara.” Dengan menggunakan cerita yang menarik dan sesuai dengan dunia anak-anak, metode ini tidak hanya memperkaya kosakata mereka tetapi juga membantu mereka memahami alur cerita dengan lebih baik. Anak yang sebelumnya cenderung malu atau kurang aktif mulai berani menyampaikan pendapat dan menceritakan kembali cerita yang didengar atau bahkan bertanya”.

Selain itu, metode ini dapat membantu mereka menyusun kalimat dengan lebih teratur dan meningkatkan kejelasan pengucapan berbicara anak. Bu Sifa juga menambahkan bahwa “Metode bercerita interaktif memungkinkan anak untuk belajar nilai-nilai positif dari cerita, seperti keberanian, kejujuran dan kerjasama. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara, tetapi juga mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak.” Adapun mengenai alasan Bu Sifa menyatakan salah satu mengapa metode bercerita interaktif sangat efektif karena caranya yang menarik dan melibatkan anak – anak secara langsung, tapi juga ikut aktif dalam

proses bercerita. Dengan begitu, anak bisa mengembangkan kemampuan berbicara sekaligus merasa dihargai.

Adapun menurut Bu Ninis metode bercerita interaktif memiliki banyak keunggulan, namun juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama yang disampaikan adalah sulitnya mempertahankan fokus anak selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak cenderung kehilangan perhatian, terutama jika cerita terlalu panjang atau kurang menarik. Tingkat konsentrasi yang berbeda diantara anak-anak menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasi hal ini, guru disarankan lebih kreatif dalam memilih cerita dan menggunakan alat bantu menarik seperti boneka, gambar, atau alat peraga.

Bu Nila menambahkan bahwa metode cerita interaktif merupakan elemen kunci dari keberhasilan metode ini. Anak-anak dilibatkan dalam cerita dengan berbagai cara, seperti menjawab pertanyaan, melanjutkan alur cerita, atau menggambar tokoh favorit mereka setelah cerita selesai. Menurut Bu Nila, cerita yang dipilih biasanya relevan dengan pengalaman sehari-hari anak, sehingga mereka lebih mudah memahami dan terlibat dalam alur cerita. Dalam pelaksanaannya, guru juga menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan alat peraga untuk menarik perhatian anak-anak. Hasilnya, anak-anak tidak hanya menjadi lebih percaya diri berbicara tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif “Kegiatan bercerita interaktif mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat. Interaksi ini membantu anak merasa dihargai dan didengar, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Penelitian di RA Al-Hidayah UIN Walisongo, melalui cerita dari masing-masing anak diperkenalkan pada berbagai situasi dan masalah yang memerlukan pemecahan. Diskusi tentang alur cerita, karakter, dan pesan moral mendorong anak untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan menawarkan solusi alternatif. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Selain itu, mendengarkan dan berpartisipasi dalam cerita memperkaya imajinasi anak, memungkinkan mereka untuk membayangkan berbagai skenario dan ide baru.”

Implementasi Metode Bercerita Interaktif di RA Al Hidayah UIN Walisongo

Menurut (Wulandari, 2011), penggunaan metode interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran bercerita memungkinkan anak untuk saling berbagi ide, memberikan masukan, menyampaikan pendapat, dan saling mengevaluasi penampilan dalam bercerita. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Setelah menerima masukan, anak dapat merefleksikan penilaian yang telah diberikan dan menggunakannya untuk memperbaiki performa mereka. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kualitas bercerita mereka. Bu Sifa, guru kelas B1 yang menerapkan metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Dalam prosesnya, Bu Sifa

melibatkan anak-anak secara aktif dengan cara mengajak mereka berdialog dan melakukan kegiatan kreatif selama bercerita.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif di kelas tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memanfaatkan alat bantu pembelajaran dengan baik. Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik bagi anak, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Selain itu, interaksi yang baik antara guru dan anak juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Pengkondisian Kelas

Pengkondisian kelas yang dilakukan oleh Bu Sifa sebelum memulai pembelajaran terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu langkah awal yang diambil Bu Sifa adalah meminta anak-anak untuk mengambil kapet dan menatanya dengan rapi. Dengan memberikan tugas yang jelas seperti ini, Bu Sifa membantu anak-anak untuk terbiasa dengan kegiatan yang teratur dan menyiapkan ruang yang nyaman untuk pembelajaran. Proses ini tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk melakukan tugas dengan tertib, tetapi juga melibatkan mereka secara fisik dan mental, mempersiapkan mereka untuk fokus pada pembelajaran. Dengan menata karpet, anak-anak diajak untuk berfokus dan menyiapkan diri mereka sebelum mendengarkan cerita. Hal ini juga menciptakan suasana kelas yang teratur, yang sangat penting agar anak-anak dapat berkonsentrasi selama pelajaran.

Namun, tidak semua anak langsung mendengarkan instruksi dengan baik. Beberapa anak mulai berbicara atau kurang memperhatikan. Untuk mengatasi hal ini, Bu Sifa menggunakan teknik yang cukup efektif untuk menarik perhatian, yaitu dengan mengatakan "*teman-teman suara ular*". Suara ini telah disepakati sebagai tanda bagi anak-anak untuk diam dan menghentikan segala aktivitas yang dapat mengganggu fokus. Teknik ini terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian anak-anak. Begitu suara tersebut terdengar, anak-anak langsung diam dan kembali fokus pada pembelajaran yang akan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Sifa berhasil menciptakan komunikasi yang jelas antara dirinya dan anak-anak, sehingga mereka tahu kapan harus berhenti berbicara dan mendengarkan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, Bu Sifa tidak hanya berhasil mengatur kelas dengan baik, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk anak-anak agar dapat mendengarkan cerita dengan penuh perhatian. Pengkondisian kelas yang dilakukan Bu Sifa memastikan bahwa proses belajar berjalan lebih efektif dan menyenangkan, karena semua siswa sudah siap untuk menerima materi yang akan disampaikan. Hal seperti yang diungkapkan Huda et al. (2021) upaya guru dalam mendisiplinkan

anak selama kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah bagian dari usaha guru untuk menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Hal ini dilakukan dengan menerapkan metode atau cara-cara tertentu yang dipilih oleh guru sebagai strategi untuk mengatur dan menertibkan siswa.

Kegiatan Inti

Sebelum cerita dimulai, Bu Sifa mengajak anak-anak untuk membuat kesepakatan agar mereka tidak berbicara atau bermain dengan teman-temannya. Tujuan dari kesepakatan ini adalah agar anak-anak bisa fokus mendengarkan cerita dengan baik, sehingga mereka dapat memahami isi cerita dan mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya. Bu Sifa menerapkan metode bercerita sebagai pendekatan untuk menyampaikan nilai-nilai keteladanan Umar bin Khattab kepada anak-anak, Bu Sifa memberikan ekspresi dan mimik wajah sesuai dengan keadaan cerita. Tebak ekspresi adalah aktivitas yang melibatkan menebak perasaan atau pikiran seseorang hanya berdasarkan ekspresi wajah yang ditunjukkan (Yeni, 2021). Selama proses bercerita, Bu Sifa menyisipkan pertanyaan-pertanyaan interaktif seperti, "Apa yang akan kalian lakukan jika ada seseorang yang membutuhkan bantuan?" atau "anak-anak bagaimana Umar bin Khattab menunjukkan keberanian dan keadilannya?" Strategi ini mengarahkan anak untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpikir dan berpartisipasi dalam cerita.

Untuk mendukung pemahaman anak, Bu Sifa memanfaatkan media visual seperti ilustrasi sosok Umar bin Khattab. Penggunaan media ini membantu siswa membayangkan peristiwa dalam cerita, sehingga mereka dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Selain itu, nilai-nilai moral seperti keadilan, keberanian, dan kepedulian secara spesifik ditekankan oleh Bu Sifa selama bercerita. Ketika terdapat anak yang kurang fokus atau berbicara selama cerita berlangsung, Bu Sifa mengatakan "*lomba duduk rapi*" sebagai sinyal untuk mengarahkan perhatian kembali. Pendekatan ini cukup efektif karena anak segera diam dan kembali mendengarkan cerita dengan saksama. Di akhir pembelajaran, Bu Sifa mengakhiri cerita dengan mengajak anak untuk merenungkan pesan moral dari kisah yang telah disampaikan. Bu Sifa juga menanyakan bagaimana nilai-nilai yang dicontohkan oleh Umar bin Khattab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini bertujuan untuk memastikan anak memahami inti cerita sekaligus memotivasi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.



Gambar 1. Kegiatan Bercerita

Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak di RA Al Hidayah UIN Walisongo

Setelah menerapkan metode cerita interaktif dalam pembelajaran, terlihat perkembangan yang positif pada kemampuan berbicara anak-anak di kelas B1. Awalnya, banyak anak yang jarang berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan berbicara. Namun, dengan penggunaan cerita interaktif yang melibatkan pertanyaan dan diskusi, anak-anak mulai merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Metode ini tidak hanya mendorong anak untuk mendengarkan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Misalnya, saat menyampaikan kisah Umar bin Khattab, guru mengajukan pertanyaan seperti, *“Apa yang akan kalian lakukan jika berada di pesisir Umar?”* atau *“Bagaimana menurut kalian sikap Umar yang adil dalam cerita ini?”*. Ada beberapa anak berpendapat seperti, *“Ternyata Umar bin Khattab itu sangat tegas ya bu...”*. Dan ada salah satu anak yang namanya Dipa berpendapat setelah mendengarkan cerita dari bu guru *“Jadi Umar itu sahabat Nabi yang paling pemberani ya bu?”*. Pendekatan ini membantu anak-anak berpikir lebih kritis dan berbicara lebih lancar. Banyak siswa mulai aktif mengungkapkan ide dan pendapat mereka dengan percaya diri.

Guru meningkatkan kemampuan berbicara anak harus menggunakan strategi yang menarik. Karena guru kunci utama sumber belajar atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting untuk pembelajaran anak-anak, menurut pendapat Jansen 2010 yang dikutip oleh (Karim & Juniarti et al., 2022) untuk mengaplikasikan hasil belajar, guru sebagai pendorong utama dan pelaksana kegiatan belajar, harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran. Penerapan metode bercerita dengan media gambar seri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, setiap anak harus memiliki motivasi belajar yang tinggi agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan dan

pengetahuan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat memotivasi anak untuk belajar (Dabis et al., 2022).

Keberhasilan seorang guru bergantung pada tiga sikap utama. Pertama, guru harus mampu membimbing perkembangan anak agar menjadi individu yang utuh. Kedua, guru perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan menghargai perasaan dan kepribadian anak serta membangun kepercayaan di dalam kelas. Ketiga, guru harus memiliki empati yang tinggi, yaitu kepekaan dalam memahami perasaan anak-anak. Dalam kelas, peran guru sering kali menjadi elemen terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan lebih dari sekadar rencana yang terlihat. Kualitas pengajaran dan perawatan anak sangat bergantung pada guru, karena mereka memiliki peran utama dalam mendidik serta memberikan pengalaman yang berharga bagi perkembangan anak (Prasetyawati et al., 2011).

Metode bercerita interaktif telah terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Kemampuan berbicara adalah keterampilan penting yang mendukung komunikasi, membangun kepercayaan diri, serta membentuk keterampilan sosial sejak dini. Penerapan metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, baik melalui mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, maupun memainkan peran tertentu yang relevan dengan cerita yang disampaikan.

Keberhasilan metode ini juga terletak pada kemampuannya memperkaya kosakata anak. Cerita-cerita yang dipilih disesuaikan dengan dunia anak-anak, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami alur cerita sekaligus mengenal kosakata baru. Selain itu, metode ini membantu anak menyusun kalimat secara terstruktur, meningkatkan kelancaran berbicara, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah pemahaman terhadap struktur bahasa.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu kendala utama adalah kemampuan konsentrasi anak yang bervariasi. Ketika sebuah cerita disampaikan dengan durasi yang terlalu lama atau alurnya tidak cukup menarik, anak-anak sering kali kehilangan minat dan perhatiannya mulai teralihkan. Mereka mungkin mulai gelisah, melamun, atau mencari hal lain yang lebih menarik untuk dilakukan.

Hal ini terjadi karena anak-anak umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan orang dewasa. Oleh karena itu, agar tetap bisa menarik perhatian mereka, cerita perlu disampaikan dengan cara yang lebih dinamis, menggunakan bahasa yang hidup, penuh ekspresi, dan memiliki alur yang tidak bertele-tele. Menggunakan alat bantu visual, suara yang variatif, atau interaksi langsung juga dapat membantu menjaga fokus mereka dan membuat cerita lebih menarik. Guru perlu menggunakan alat bantu seperti boneka, gambar, atau alat peraga lain untuk menjaga antusiasme anak selama kegiatan bercerita berlangsung.

Keterlibatan anak dalam proses ini, seperti dengan menjawab pertanyaan atau berperan sebagai karakter dalam cerita, juga menjadi solusi efektif untuk menjaga fokus mereka. Selain mengembangkan

kemampuan berbicara, metode bercerita interaktif juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Melalui cerita, mereka diajak untuk memahami konsep keberanian, kejujuran, dan keadilan. Contohnya, dalam cerita tentang Umar bin Khattab, anak-anak belajar tentang pentingnya keadilan dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini membantu membentuk karakter anak sekaligus memberikan teladan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyampaikan cerita. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, serta variasi dalam teknik bercerita menjadi faktor penting yang dapat menarik perhatian anak. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar anak dapat terus mengembangkan keterampilan berbicaranya secara optimal. Penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita interaktif sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya dalam hal artikulasi, kosakata, struktur kalimat, serta keberanian untuk berbicara di depan umum.

Hasil penelitian ini relevan dengan berbagai temuan sebelumnya, meskipun memiliki fokus yang berbeda dan pendekatan yang unik. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru adalah melalui strategi komunikasi, penelitian yang dilakukan oleh Aeni & Setiasih et al. (2024) mengungkapkan bahwa komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini, merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh besar. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para guru tetap berkomitmen pada profesinya dan merasakan kepuasan saat berinteraksi dengan siswa, mengembangkan keterampilan profesional, serta memperoleh dukungan dan kerja sama dari rekan sejawat (Samadi et al., 2014).

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Jazilurrahman et al. (2022) menyoroti peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercerita, penelitian ini lebih terfokus pada aspek verbal anak, khususnya dalam meningkatkan artikulasi, kosakata, dan struktur kalimat. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam pentingnya perencanaan dan pelaksanaan terstruktur, termasuk penggunaan tema yang relevan dan pertanyaan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan anak. Posisi penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan memberikan fokus mendalam pada keterampilan berbicara, tanpa mengesampingkan dampaknya pada kecerdasan interpersonal.

Penelitian oleh Insani et al. (2024) menunjukkan efektivitas bahan ajar audio-visual dalam metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengandalkan interaksi langsung tanpa media modern, menjadikannya lebih relevan untuk lingkungan dengan keterbatasan akses teknologi. Penelitian ini merupakan penyempurnaan dalam konteks pendekatan alami dan tradisional, sekaligus memperkuat argumen bahwa keberhasilan metode bercerita tidak terlalu memerlukan media canggih.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Normaliza et al. (2024) yang menekankan

suasana belajar interaktif dan menyenangkan. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi refleksi moral dan sosial melalui cerita, yang tidak terlalu ditekankan dalam penelitian Normalirza. Selain itu, ini memberikan perhatian lebih pada keberanian anak untuk berbicara di depan umum, menjadikannya penyempurnaan dalam aspek pembelajaran bahasa secara holistik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sarwuna et al. (2023), yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan numerasi, penelitian ini memberikan fokus khusus pada pengembangan bahasa. Meski keduanya menggunakan metode yang sama, penelitian ini lebih relevan untuk mengeksplorasi aspek verbal daripada aspek akademik lainnya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas metode bercerita untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran tertentu.

Secara keseluruhan, metode bercerita interaktif memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Anak-anak tidak hanya menjadi lebih percaya diri dan terampil berbicara, tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk kehidupan mereka. Dengan dukungan dari guru dan lingkungan yang kondusif, metode ini dapat terus dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita interaktif berhasil, secara keseluruhan penerapan metode bercerita interaktif dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita interaktif secara konsisten meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Penelitian di RA Al-Hidayah UIN Walisongo melibatkan 16 anak usia 5-6 tahun dan menggunakan metode bercerita dalam mengimplementasi tiga pelaksanaan yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengkondisian kelas dan kegiatan inti. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperbaiki artikulasi dan memperluas kosakata anak, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum. Peran guru sering kali menjadi elemen terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan lebih dari sekadar rencana yang terlihat. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan aspek bahasa, kecerdasan interpersonal, dan keterampilan sosial anak. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan pentingnya refleksi moral melalui cerita yang disampaikan, yang membantu anak memahami nilai-nilai positif seperti keberanian, kejujuran, dan kerjasama. Dengan memanfaatkan interaksi langsung tanpa bergantung pada media modern, metode ini terbukti fleksibel dan relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya teknologi. Secara keseluruhan, metode bercerita interaktif menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka, baik secara sosial, emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072>
- Afshar, H. S., & Rahimi, M. (2014). The Relationship among Critical Thinking, Emotional Intelligence, and Speaking Abilities of Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.291>
- Andi Hidayah Insani, Usman Bafadal, S. N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Audio Visual Dengan Metode Bercerita Pada Siswa Kelompok B TK Adinda Tarakan. *Ilmiah Cahaya Paud*, 6.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Anggreini, L. L. (2025). Implementasi Permainan Angklung Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak dan Pelestarian Budaya Lokal di TK ABA 54 Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidangpendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1268>
- Astono, A. D. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Buku Ajar Perkuliahan*. Cahya Ghani Recovery.
- Dabis, Y., Novita Arifin, I., & Us Djuko, R. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B. *Student Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 2022.
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Penerapan Metode Bercerita dengan Pendekatan Ramah Anak untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Ar Rahman. *KIDDO Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13615>
- FITRIYANI. (2021). meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar di pendidikan anak usia dini darunnadwah kelurahan teluk pinang. In *skripsi*.
- Hiramoto, T. (2024). Embedding answers into ongoing story (and other extended) telling in conversational interaction. *Journal of Pragmatics*, 234, 99–121. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.10.008>
- Huda, H., Azizah, M., Sholikhah, D. H., Rosidah, U., & Iktiarto, S. W. (2021). Upaya pengondisian kelas untuk mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 139–152.

- Insani, A. H., Mas'an, S., & Wahid, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Media Audio Visual Dengan Metode Bercerita Pada Nak Kelompok B Tk Adinda Tarakan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2).
- Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Karim, I. K., & Juniarti, Y. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <https://doi.org/http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Khan, N., & Ali, A. (2010). Improving the speaking ability in English: The students' perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3575–3579. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.554>
- Lestari, N. M. D. C. (2024). Metode stimulasi yang dapat diberikan untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). *Journal Of Social Science Research*, 4, 1167–1175.
- Muhammad, P., Penerbit, Z., Zaini, M., Saputra, N., Penerbit, Y., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Nielsen, T., Ahrenkiel, L., Petersen, M. R., & Pontoppidan, M. (2023). The PSECEC study: Protocol for a randomized controlled study of professional development in science for early childhood education and care staff. *International Journal of Educational Research Open*, 5(July), 100268. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100268>
- Normaliza, Aulia, R., Tinggi, S., Islam, A., Mandailing, N., Jl, A., Andi, P., Nst, H., Stain, K., Lombang, P., Panyabungan, K., Natal, K. M., & Utara, S. (2024). metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 228–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1498>
- Nurhayati, M. (2024). Keterampilan bicara dan dampaknya pada perkembangan pragmatika anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(April), 226–237.
- Nurlaela, L., Rahayu, W., & Apriyansyah, C. (2024). *Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media smart box di kober As – Siroj*. 5(September), 138–147. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344>
- Prasetyawati, D., Kristanto, D. H. M., & Wahyu Pusari, R. (2011). upaya identifikasi kreativitas kader-kader paud di kecamatan ungaran melalui alat permainan edukatif (APE). In *Jurnal Penelitian PAUDIA* (Vol. 1, Issue 1).
- Ramadhina, A., Permata Sari, D., Fadiah Nasution, R., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2024). Karakteristik Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177–184.

- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Samadi, F., Maghsoudi, M., & Azizmohammadi, F. (2014). The Impact of CALL Technology on Improving Iranian Female Highschool Students' Speaking Ability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98(2011), 1666–1671. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.591>
- Sarwuna, Y., Ani, Y., & Soesanto, R. H. (2023). Penerapan metode bercerita bagi kemampuan numerasi siswa usia dini dalam pembelajaran tematik(application of the story method for early student numeration ability thematic learning). *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 7(1), 76. <https://doi.org/10.19166/johme.v7i1.6468>
- Shofia, S., & Dirgayunita, A. (2024). Studi Literatur Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Bercerita. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 76–93. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.979>
- Vania, E. P. (2023). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi fabel pada siswa kelas VII SMP. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 7–19.
- Wulandari, D. (2011). Keefektifan metode interaktif dan kolaboratif terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas vii smp negeri 7 Palembang. In *skripsi*.
- Wulyani, S., Djibrin, A. K. S., & Lamadang, K. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Bergambar Di Paud. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(november-april), 121. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1520>
- Yeni, F. (2021). *pengaruh penerapan bermain tebak ekspresi terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Umami Erni Percut Kota Medan*.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI THE TYPE OF DESCRIPTIVE RESEARCH IN COMMUNICATION STUDY. In *Jurnal Diakom* (Vol. 1, Issue 2).

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Jamak Anak Raudhatul Athfal

Mahrus As'ad^{1*}, Mubiar Agustin², Taufiq Rahman³, Dinda Robayanti⁴

^{1,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Jawa Barat, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat Indonesia

⁴Universitas Islam Bandung, Jawa Barat Indonesia

Email Corresponden Author: mahrusasad@uinsgd.ac.id

Abstract

This study stems from the need for a learning model that can optimize the development of multiple intelligences in early childhood. The study aims to determine the effectiveness of a learning model that incorporates educational games in enhancing the abilities of children in Raudhatul Athfal (RA). The research method used is a quasi-experimental design, with data collection techniques including pretests, posttests, and observations, followed by data analysis using a T-test. The research subjects consisted of 40 children from one RA in Bandung Regency and another in Bandung City. This study not only measures the impact of educational games on multiple intelligences but also evaluates the development of the intelligences children already possess. The findings indicate that the learning model incorporating educational games is effective ($p < 0.05$) in developing various aspects of children's intelligence. In addition to improvements in physical and linguistic intelligence, children also demonstrated significant progress in social skills, such as cooperation and empathy, as well as in intrapersonal abilities, including self-awareness and emotional regulation. Educational games also encourage active child engagement in the learning process, strengthening their intrinsic motivation to learn. These findings suggest that integrating educational games into the RA curriculum can serve as a holistic learning strategy, not only enhancing academic abilities but also fostering children's overall character development.

Keywords: Learning Model; Educational Games; Multiple Intelligences for RA Children

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan jamak pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang menggunakan permainan edukatif dalam meningkatkan kemampuan anak Raudhatul Athfal (RA). Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan teknik pengumpulan data menggunakan pretest, post test serta observasi kemudian data dianalisis menggunakan uji T. Subjek penelitiannya yaitu 40 anak dari satu RA di Kabupaten Bandung dan satu RA di Kota Bandung. Penelitian ini tidak hanya mengukur dampak permainan edukatif terhadap kecerdasan jamak tetapi juga mengevaluasi perkembangan kecerdasan jamak yang telah dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan permainan edukatif terbukti efektif ($p < 0,05$) dalam mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak. Selain peningkatan dalam kecerdasan fisik dan bahasa, anak-anak juga menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan sosial, seperti kerjasama dan empati, serta dalam kemampuan intrapersonal, seperti kesadaran diri dan pengelolaan emosi. Permainan edukatif juga mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, yang memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi permainan edukatif dalam kurikulum RA dapat menjadi strategi pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga membantu dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Permainan Edukatif dan Kecerdasan Jamak Anak RA

History

Received 2024-08-19, Revised 2024-12-10, Accepted 2025-03-26 Online First 2025-04-26

PENDAHULUAN

Kecerdasan jamak merupakan aspek yang dipilih karena pembelajaran yang efektif di RA harus mampu mengakomodasi berbagai aspek perkembangan anak secara holistik, bukan hanya menitikberatkan pada satu aspek saja. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk menyadari bahwa setiap anak membawa potensi serta kecerdasan yang berbeda-beda dan perlu dikembangkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajar. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang di mana anak-anak dapat menstimulasi dan mengembangkan berbagai kecerdasan yang mereka miliki baik itu kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, spasial, interpersonal, intrapersonal, atau naturalis. Selain itu, menurut Qurota Aeni & Setiasih (2024) seorang guru perlu menerapkan pola komunikasi dengan anak yang memberikan kesempatan anak untuk berbicara, baik itu bertanya ataupun mengemukakan pendapat mengenai keputusan atas suatu permasalahan maupun ide. Dengan demikian, anak-anak dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek, sehingga mereka menjadi lebih cakap, terampil, dan siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama Raudhatul Athfal (RA), merupakan tahapan pendidikan paling dasar bagi anak dan dianggap sebagai periode penting yang akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama Raudhatul Athfal (RA), merupakan fase kritis dalam perkembangan anak yang berperan penting dalam membangun landasan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan di RA adalah pendekatan berbasis kecerdasan jamak yang memungkinkan anak berkembang secara holistik sesuai dengan potensi unik mereka. Gardner (1983) menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada aspek akademik seperti linguistik dan logika-matematika, tetapi juga mencakup berbagai kecerdasan lainnya seperti kinestetik, musikal, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Oleh karena itu, sistem pembelajaran yang diterapkan di RA seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengakomodasi berbagai kecerdasan tersebut agar anak dapat berkembang secara optimal.

Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD masih mengadopsi metode pembelajaran yang kurang memperhatikan keberagaman kecerdasan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar RA masih menerapkan model pengajaran yang konvensional, dengan penekanan pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung) tanpa memperhatikan potensi kecerdasan lainnya. Ironisnya, dalam beberapa kasus, tuntutan untuk mengajarkan calistung ini justru datang dari orang tua kepada guru. Padahal, tekanan berlebihan terhadap aspek akademik dapat berdampak negatif pada motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak (Reber dalam Salsabila et al., 2023). Permasalahan lain yang sering muncul dalam pembelajaran di RA adalah kecenderungan

guru yang terlalu terpaku pada kurikulum standar yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga banyak guru menjadi kurang kreatif dan enggan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur bagi anak. Akibatnya, banyak anak mengalami kebosanan dan kehilangan minat belajar saat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Agustin et al., 2016; Hamzah et al., 2017; Khaira, 2018).

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas pentingnya kecerdasan jamak dalam pendidikan anak usia dini, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan berbagai kecerdasan tersebut. Beberapa studi telah menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi dalam mendukung kecerdasan jamak (Hasanah, 2016; Nurdiansyah & Agustin, 2022). Namun, masih minim penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas permainan edukatif sebagai strategi utama dalam pengembangan kecerdasan jamak, terutama dalam konteks pendidikan RA.

Di lapangan, berbagai tantangan masih menghambat penerapan model pembelajaran yang mendukung kecerdasan jamak. Salah satu permasalahan utama adalah fokus berlebihan pada kurikulum akademik, di mana banyak guru masih terpaku pada standar kurikulum yang menuntut pencapaian akademik tanpa mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak secara holistik (Agustin et al., 2016). Akibatnya, aspek kecerdasan lain seperti kinestetik, musikal, dan interpersonal sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya kreativitas dalam metode pembelajaran juga menjadi kendala, karena sebagian besar guru belum memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan berbasis permainan. Hal ini menyebabkan anak cenderung kehilangan minat belajar karena metode yang digunakan kurang menarik dan bervariasi (Hamzah et al., 2017). Permasalahan lain yang turut berkontribusi adalah minimnya pemanfaatan permainan edukatif sebagai strategi pembelajaran. Padahal, penelitian telah menunjukkan bahwa permainan edukatif sangat efektif dalam mengembangkan berbagai kecerdasan anak (Ali et al., 2021; Sunardi & Kurniastuti, 2022). Namun, dalam praktiknya, implementasi permainan edukatif dalam pembelajaran formal di RA masih terbatas, baik karena kurangnya pemahaman guru mengenai manfaatnya maupun keterbatasan fasilitas pendukung di lembaga pendidikan.

Kesenjangan dalam implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak di RA disebabkan oleh beberapa faktor utama. Kurangnya pemahaman guru tentang kecerdasan jamak menjadi salah satu penyebab utama, di mana banyak guru masih berorientasi pada metode pengajaran konvensional yang tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan berbagai kecerdasan secara alami (Hasanah, 2016). Hal ini menghambat optimalisasi potensi anak karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan cenderung seragam dan kurang fleksibel. Selain itu, terbatasnya sumber daya dan media pembelajaran juga menjadi kendala signifikan. Penggunaan permainan edukatif yang dapat merangsang kecerdasan jamak masih kurang dimanfaatkan karena keterbatasan fasilitas serta rendahnya pemahaman guru mengenai cara mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar (Nurdiansyah & Agustin, 2022). Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pengaruh harapan orang tua, di mana sebagian besar

orang tua masih beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan anak ditentukan oleh kemampuan akademik, khususnya dalam aspek membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Akibatnya, mereka lebih mendorong pembelajaran berbasis calistung dibandingkan pendekatan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Salsabila et al., 2023).

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kesenjangan yang telah diuraikan, diperlukan solusi yang inovatif dan efektif untuk mendukung pengembangan kecerdasan jamak pada anak usia dini. Salah satu pendekatan yang berpotensi memberikan dampak positif adalah penerapan permainan edukatif dalam pembelajaran. Permainan edukatif tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga dapat merangsang berbagai aspek kecerdasan anak secara lebih optimal. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kecerdasan logika-matematika, linguistik, serta intrapersonal secara signifikan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran (Ali et al., 2021; Ardiana, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas permainan edukatif dalam mengembangkan kecerdasan jamak anak di RA. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang memanfaatkan permainan edukatif dalam meningkatkan kecerdasan jamak pada anak RA. Metode kuasi eksperimen dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis dampak intervensi secara sistematis dalam lingkungan yang lebih mirip dengan kondisi nyata, tanpa memerlukan randomisasi penuh seperti dalam eksperimen acak.

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen akan menerima intervensi berupa model pembelajaran dengan permainan edukatif, sementara kelompok kontrol akan melanjutkan dengan metode pembelajaran konvensional. Pengukuran kecerdasan jamak anak dilakukan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran untuk menilai perubahan yang terjadi. Penelitian ini melibatkan subjek anak-anak usia Raudhatul Athfal dari satu RA di Kabupaten Bandung dan satu RA di Kota Bandung, dengan total 40 anak. Dari jumlah tersebut, 20 anak dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen, sementara 20 anak lainnya menjadi bagian dari kelompok kontrol.

Metode kuasi eksperimen ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengukur efek dari intervensi dalam konteks yang realistis, memberikan wawasan tentang bagaimana permainan edukatif dapat mempengaruhi berbagai aspek kecerdasan anak secara praktis dan aplikatif. Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan intervensi dengan kondisi nyata di

lapangan dan memperoleh data yang relevan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di RA. Tabel 1 menjelaskan langkah untuk menguji keefektifan model pembelajaran yang digunakan maka digunakan metode kuasi eksperimen. Pengujian efektivitas program pembelajaran menggunakan desain kuasi eksperimen.

Tabel 1

Uji Keefektifan model Pembelajaran dengan Menerapkan Permainan Edukatif untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Anak RA pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Prates	Perlakuan	Postes
Eksperimen	<i>O</i>	<i>X</i>	<i>O</i>
Kontrol	<i>O</i>	-	<i>O</i>

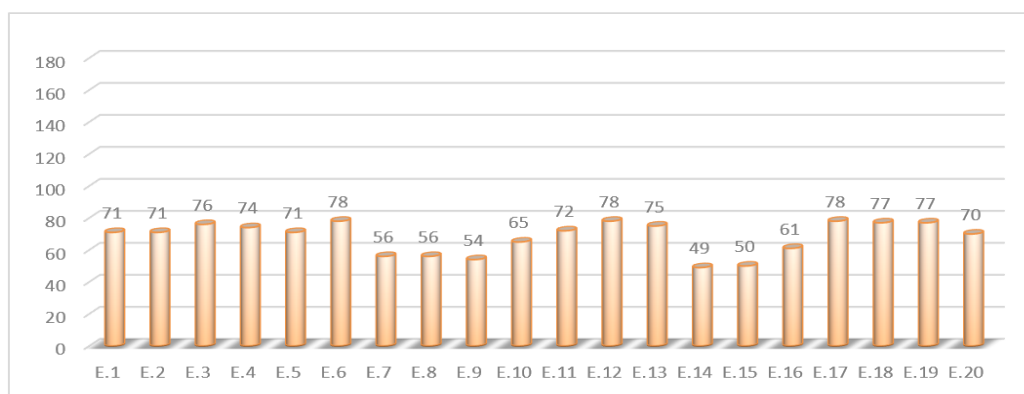
Pembuktian hipotesis penelitian terkait efektivitas model pembelajaran dilakukan dengan teknik uji beda rata-rata (*t-test*). Analisis data statistik yang diterapkan adalah statistika nonparametrik, dengan Uji Wilcoxon sebagai metode utama. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 untuk Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

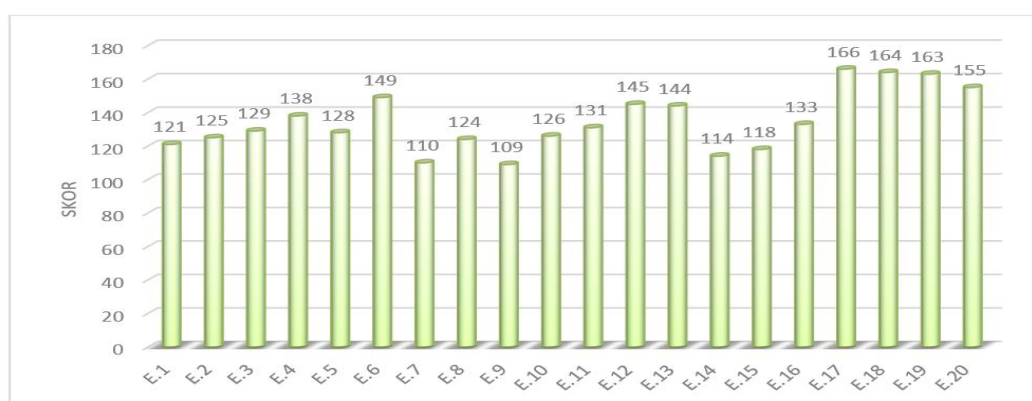
Gambaran Kecerdasan Jamak Anak RA Kelompok Eksperimen

Gambar 1 menunjukkan hasil *pretest* mengenai kecerdasan jamak anak RA di Kabupaten Bandung. Hasil *pretest* ini mengungkapkan bahwa dari total anak yang diuji, terdapat tiga anak yang belum menunjukkan perkembangan kecerdasan jamaknya sama sekali. Sebanyak tujuh belas anak telah menunjukkan kemunculan kecerdasan jamaknya, namun tidak ada anak yang kecerdasan jamaknya berkembang sesuai dengan harapan yang ditetapkan. Data ini memberikan gambaran awal tentang kondisi kecerdasan jamak anak-anak sebelum penerapan model pembelajaran dengan permainan edukatif.



Gambar 1. Hasil Pretest Kelompok Eksperimen

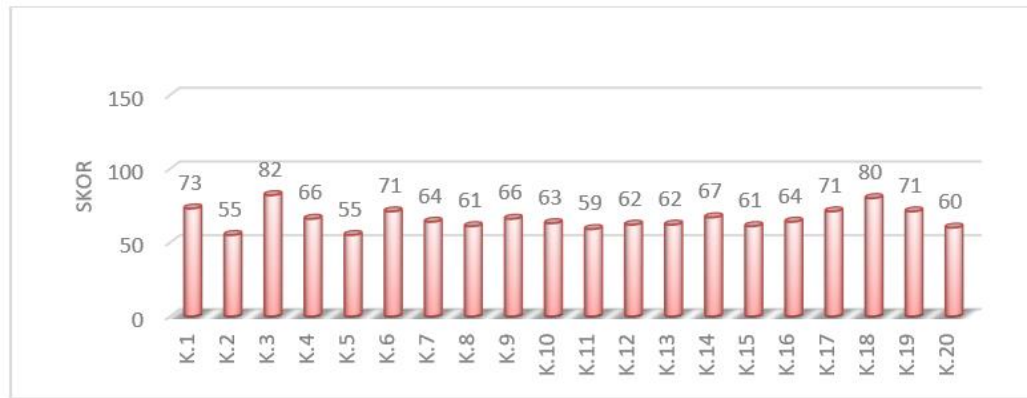
Gambar 2 menunjukkan hasil *posttest* terkait kecerdasan jamak anak RA setelah penerapan model pembelajaran dengan permainan edukatif. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa dua anak telah mulai menunjukkan kecerdasan jamaknya, sementara delapan belas anak lainnya menunjukkan perkembangan kecerdasan jamak sesuai dengan harapan. Selain itu, tidak ada anak yang sama sekali tidak menunjukkan kecerdasan jamaknya. Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perkembangan kecerdasan jamak anak-anak setelah intervensi dilakukan.



Gambar 2. Hasil Posttest Kelompok Eksperimen

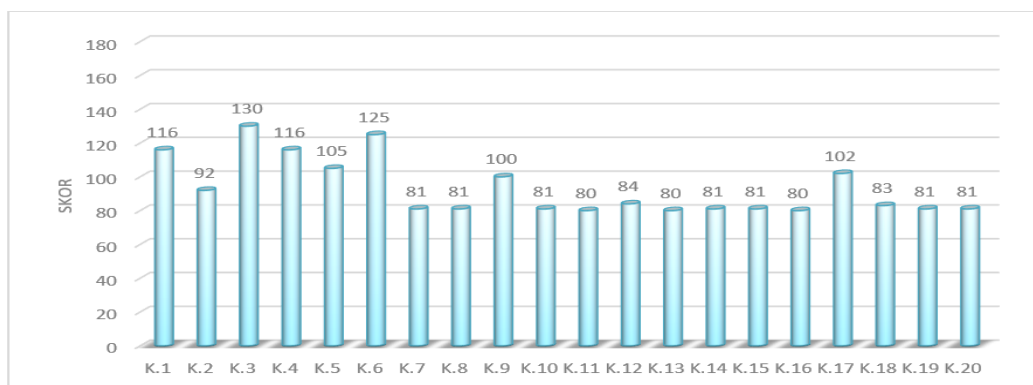
Gambaran Kecerdasan Jamak Anak RA Kelompok Kontrol

Gambar 3 menunjukkan hasil *pretest* untuk kecerdasan jamak anak RA dalam kelompok kontrol. Dari hasil *pretest* ini, terlihat bahwa ada dua anak yang belum menunjukkan kecerdasan jamaknya sama sekali, sedangkan delapan belas anak telah menunjukkan kemunculan kecerdasan jamaknya. Namun, tidak ada anak dalam kelompok kontrol yang kecerdasan jamaknya berkembang sesuai dengan harapan yang ditetapkan. Data ini memberikan gambaran tentang kondisi awal kecerdasan jamak anak-anak dalam kelompok kontrol sebelum penerapan model pembelajaran dengan permainan edukatif.



Gambar 3. Hasil Pretest Kelompok Kontrol

Gambar 4 menunjukkan hasil *posttest* untuk kecerdasan jamak anak RA dalam kelompok kontrol. Hasil *posttest* ini mengungkapkan bahwa empat anak menunjukkan perkembangan kecerdasan jamak yang sesuai dengan harapan, sementara enam belas anak lainnya telah menunjukkan kemunculan kecerdasan jamaknya. Tidak ada anak dalam kelompok kontrol yang kecerdasan jamaknya belum muncul. Data ini memberikan gambaran tentang perubahan kecerdasan jamak pada anak-anak dalam kelompok kontrol setelah periode intervensi.



Gambar 4. Hasil Post test Kelompok Kontrol

Uji Hipotesis

Uji t Independen data Pretest

Tabel 2 menunjukkan hasil uji t independen yang membandingkan data *pretest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji, perbedaan antara kedua kelompok tidak signifikan, baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspek kecerdasan jamak, dengan nilai $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan jamak anak-anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada tingkat yang relatif sama saat pretest. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perbedaan yang diamati setelah perlakuan lebih mungkin disebabkan oleh intervensi yang diberikan

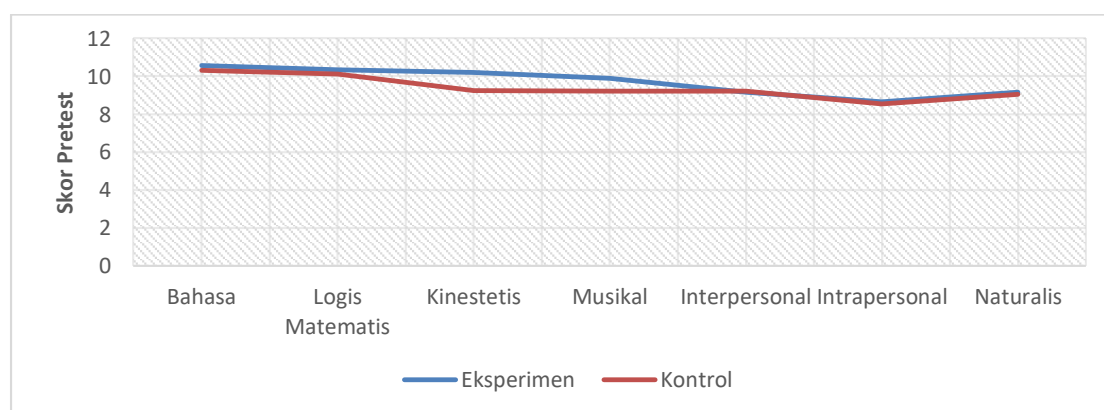
daripada perbedaan awal antara kelompok.

Tabel 2

Hasil Uji t Independen Data Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Data	Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Nilai p	Keterangan
Kecerdasan Jamak	Eksperimen	67,9500	9,96032	2,30000	0,835	0,409	Tidak Signifikan
	Kontrol	65,6500	7,25676				
Bahasa	Eksperimen	10,5500	3,34782	0,25000	0,279	0,782	Tidak Signifikan
	Kontrol	10,3000	2,20287				
Matematis Logis	Eksperimen	10,3500	2,70039	0,25000	0,338	0,738	Tidak Signifikan
	Kontrol	10,1000	1,91669				
Kinestetis	Eksperimen	10,2000	1,93581	0,95000	10,631	0,111	Tidak Signifikan
	Kontrol	9,2500	1,74341				
Musikal	Eksperimen	9,9000	2,86356	0,70000	0,910	0,369	Tidak Signifikan
	Kontrol	9,2000	1,90843				
Interpersonal	Eksperimen	9,1500	1,81442	-0,05000	-0,102	0,919	Tidak Signifikan
	Kontrol	9,2000	1,23969				
Intrapersonal	Eksperimen	8,6500	1,75544	0,10000	0,178	0,859	Tidak Signifikan
	Kontrol	8,5500	1,79106				
Naturalis	Eksperimen	9,1500	1,22582	0,10000	0,227	0,821	Tidak Signifikan

Gambar 5 menjelaskan bahwa rata-rata skor *pretest* untuk kecerdasan jamak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama. Ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi diterapkan, tingkat kecerdasan jamak anak-anak di kedua kelompok berada pada level yang serupa. Setelah *pretest*, kelompok eksperimen menerima intervensi berupa model pembelajaran dengan permainan edukatif, sementara kelompok kontrol hanya menerima perlakuan dengan metode konvensional tanpa intervensi tambahan. Perbedaan dalam hasil *posttest* antara kedua kelompok kemudian dapat digunakan untuk menilai efektivitas intervensi yang diterapkan pada kelompok eksperimen.



Gambar 5. Rata-Rata Skor Pretest Aspek Kecerdasan Jamak Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji t Independen data Post test

Tabel 3 menyajikan hasil uji t independen pada data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspek kecerdasan jamak, dengan nilai $p < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah penerapan intervensi, terdapat peningkatan signifikan dalam kecerdasan jamak pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut menggarisbawahi bahwa model pembelajaran dengan permainan edukatif yang diterapkan pada kelompok eksperimen memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan metode konvensional yang digunakan pada kelompok kontrol.

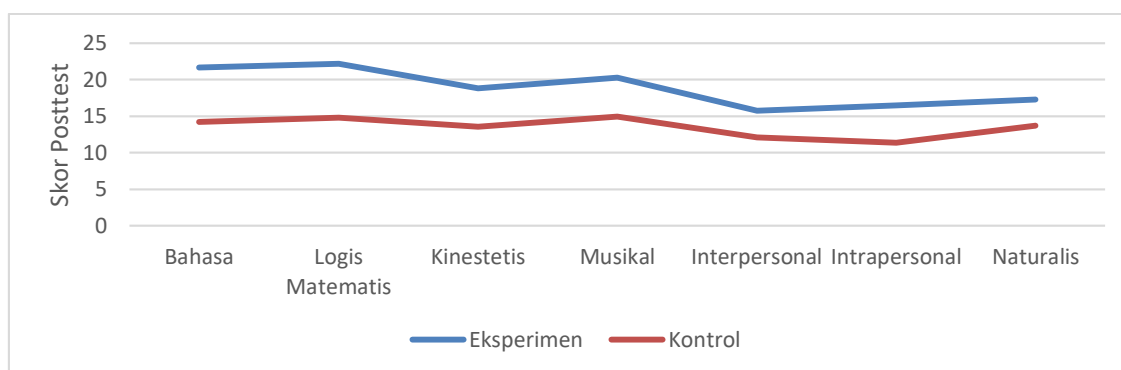
Tabel 3

Hasil Uji t Independen Data Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

<i>Data</i>	<i>Kelompok</i>	<i>Rata-Rata</i>	<i>Sd</i>	<i>Perbedaan Rerata</i>	<i>Statistik Uji t</i>	<i>Nilai p</i>	<i>Keterangan</i>
Kecerdasan Jamak	Eksperimen	132,6000	14,17336	37,80000	8,298	0,000	Signifikan
	Kontrol	94,8000	14,63449				
Bahasa	Eksperimen	21,7000	3,68639	7,50000	7,156	0,000	Signifikan
	Kontrol	14,2000	2,89464				
Matematis Logis	Eksperimen	22,2000	2,82097	7,40000	8,677	0,000	Signifikan
	Kontrol	14,8000	2,56700				
Kinestetis	Eksperimen	18,8500	3,01357	5,30000	6,414	0,000	Signifikan
	Kontrol	13,5500	2,13923				
Musikal	Eksperimen	20,3000	4,35407	5,35000	4,604	0,000	Signifikan
	Kontrol	14,9500	2,83725				
Interpersonal	Eksperimen	15,7500	2,97135	3,60000	4,418	0,000	Signifikan
	Kontrol	12,1500	2,10950				
Intrapersonal	Eksperimen	16,5000	2,21241	5,10000	8,233	0,000	Signifikan
	Kontrol	11,4000	1,66702				
Naturalis	Eksperimen	17,3000	2,59757	3,55000	4,377	0,000	Signifikan
	Kontrol	13,7500	2,53138				

Gambar 6 menunjukkan bahwa lebih tinggi rata-rata skor post test pada kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen, yaitu model pembelajaran berbasis permainan edukatif, efektif dalam meningkatkan kecerdasan jamak anak. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut berhasil memberikan dampak positif pada perkembangan kecerdasan jamak anak-anak di kelompok eksperimen, jika dibandingkan dengan perlakuan metode konvensional yang diterima oleh kelompok kontrol. Dengan demikian, penerapan permainan edukatif dalam pembelajaran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan

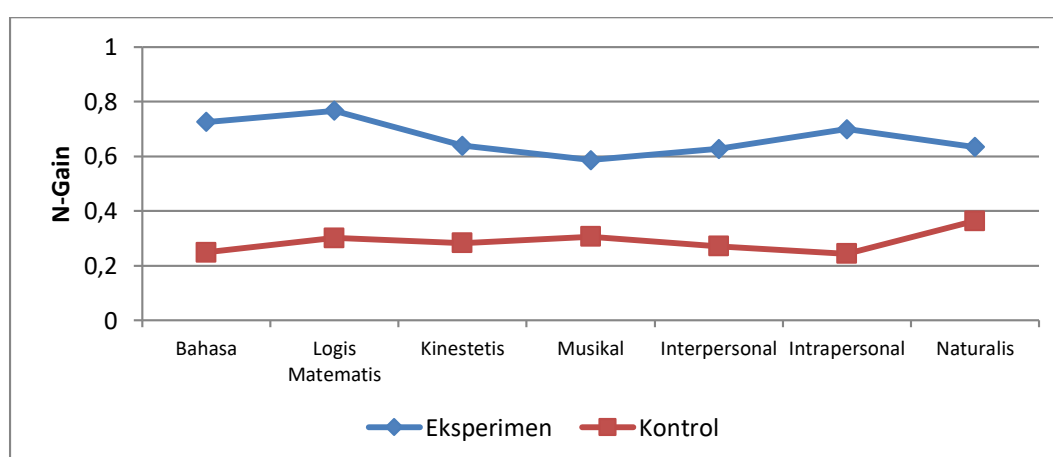
kecerdasan jamak anak RA daripada metode konvensional.



Gambar 6. Rata-Rata Skor Posttest Aspek Kecerdasan Jamak antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji t Independen data N-Gain

Gambar 7 menyajikan rata-rata kecerdasan jamak antara kedua kelompok berdasarkan nilai N-Gain. Hasil uji t independen untuk data N-Gain menunjukkan secara signifikan perbedaan antara kedua kelompok baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspek kecerdasan jamak, dengan nilai $p < 0,05$. Ini berarti bahwa setelah penerapan intervensi, perbedaan yang signifikan ditemukan dalam peningkatan kecerdasan jamak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran dengan permainan edukatif pada kelompok eksperimen lebih berhasil dalam meningkatkan kecerdasan jamak, jika dibandingkan dengan metode konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol.



Gambar 7 Rata-Rata Skor N- Gain Aspek Kecerdasan Jamak Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian yang divisualisasikan dalam diagram N-Gain, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam peningkatan berbagai aspek kecerdasan majemuk. Secara umum, kelompok eksperimen menunjukkan nilai N-Gain yang lebih tinggi di semua aspek dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan dalam kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan majemuk peserta didik.

Secara lebih rinci, kecerdasan logis-matematis memiliki nilai N-Gain tertinggi dalam kelompok eksperimen, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif yang kuat terhadap pengembangan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Sementara itu, kecerdasan kinestetis dan musikal mengalami sedikit penurunan dibandingkan logis-matematis tetapi tetap menunjukkan efektivitas yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Di sisi lain, kecerdasan *interpersonal* dan *intrapersonal* dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang stabil, mengindikasikan bahwa metode yang digunakan juga berdampak pada kemampuan sosial dan reflektif peserta didik. Peningkatan ini berpotensi disebabkan oleh strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dan pemahaman diri yang lebih mendalam.

Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan pola pertumbuhan yang relatif datar dengan N-Gain yang jauh lebih rendah di semua aspek. Meskipun terdapat sedikit kenaikan pada kecerdasan naturalis, peningkatannya tidak sebanding dengan kelompok eksperimen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan dalam kelompok kontrol kurang mampu mendorong perkembangan kecerdasan majemuk secara optimal. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan majemuk anak. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi faktor spesifik yang menyebabkan peningkatan yang lebih tinggi pada aspek tertentu serta bagaimana metode ini dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan pembelajaran berbasis permainan edukatif, capaian kecerdasan jamak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada tingkat yang cenderung setara. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan dalam penguasaan berbagai jenis kecerdasan jamak, meliputi: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logis-matematis, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan kinestetis-jasmani, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan natural, antara kedua kelompok.

Namun, setelah penerapan pembelajaran dengan permainan edukatif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam capaian kecerdasan jamak pada kelompok eksperimen di semua aspek kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat secara efektif membantu mengembangkan berbagai

kecerdasan jamak anak usia dini. Pentingnya mengembangkan ragam kecerdasan ini didukung oleh data sebagai berikut: kecerdasan linguistik, misalnya, berhubungan dengan kemampuan anak untuk menyusun ide secara jelas dan menggunakan kata-kata dengan terstruktur untuk mengungkapkan ide dalam berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan kecerdasan linguistik memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, yang merupakan keterampilan fundamental dalam pembelajaran dan interaksi social (Lwin, 2005).

Dalam kaitannya dengan kecerdasan matematis-logis pada anak usia dini, Musfitoh (2004) menjelaskan bahwa kecerdasan ini berkaitan erat dengan kemampuan mengoperasikan angka dan kecakapan dalam berlogika. Anak-anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis cenderung tertarik pada manipulasi lingkungan dan sering menggunakan strategi coba-ulang (*trial and error*). Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sering bertanya tentang peristiwa di sekitar mereka. Anak-anak dengan kecerdasan ini aktif dalam memecahkan masalah dan menduga-duga sesuatu, menunjukkan minat dalam proses analitis dan logika.

Kecerdasan spasial, di sisi lain, berhubungan dengan kemampuan visualisasi dan pemahaman ruang. Secara karier, kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh profesional seperti arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat, dan penemu. Mereka menggunakan kemampuan spasial mereka untuk merancang, merencanakan, dan memanipulasi ruang dan objek dalam berbagai konteks. Menurut Yusuf & Nurihsan (2005) kecerdasan spasial melibatkan berbagai kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman, visualisasi, proyeksi, dan manipulasi imajinasi ruang, baik yang bersifat nyata maupun abstrak. Anak-anak dengan kecerdasan spasial yang tinggi biasanya peka terhadap warna, bentuk, garis, ruang, dan bangunan. Mereka dapat membayangkan objek secara visual, mengkonversi ide menjadi gambar atau bentuk yang terlihat, serta mengidentifikasi objek dari berbagai sudut pandang. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk memperkirakan jarak dan posisi objek relatif terhadap dirinya.

Anak-anak yang cerdas dalam bidang spasial sering menikmati aktivitas seperti mencorat-coret, menggambar, mewarnai, dan menyusun elemen bangunan seperti *puzzle* dan balok. Mereka menggunakan berbagai benda untuk membentuk sesuatu yang bermakna bagi mereka, seperti menjadikan penjepit kain sebagai pesawat terbang, dinosaurus, atau orang-orangan. Kecerdasan spasial memiliki manfaat signifikan dalam berbagai karier, termasuk arsitektur, desain fasilitas umum, desain interior, lukisan, rancangan busana, pahatan, jahitan, bedah, kosmetik, serta desain kendaraan dan pesawat terbang.

Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan spasial memainkan peran penting dalam menciptakan dan merancang objek serta karya nyata. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk menunjukkan kreativitas melalui kemampuan mencipta bentuk dan melakukan transformasi yang kompleks.

Kecerdasan kinestetis-jasmani, menurut Gardner (Campbell, 1996) adalah kemampuan untuk mengintegrasikan kemampuan fisik dengan pikiran, menghasilkan penampilan fisik motorik yang indah dan terorganisasi dengan rapi. Lwin (2005) mendefinisikan kecerdasan kinestetis-jasmani sebagai kemampuan individu dalam membangun hubungan yang signifikan antara pikiran dan tubuh, diperlukan kemampuan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan. Menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan kinestetis-jasmani bagi anak-anak, karena hal ini berhubungan langsung dengan kemampuan psikomotor, yaitu koordinasi antara bagian tubuh dan otak untuk mencapai tujuan tertentu dalam berbagai aktivitas.

Musik berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dan memiliki dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan (Leli Kurniawati et al., 2023). Selain menciptakan suasana yang menyenangkan, bermain musik juga berpengaruh pada aspek fisik dan psikologis. Menurut Rachmawati (2005) musik dapat menghasilkan getaran tertentu yang memicu reaksi fisik dalam tubuh. Musik tidak hanya memengaruhi metabolisme tubuh, tetapi juga dapat mengubah aktivitas otot, memengaruhi pernapasan, tekanan darah, dan denyut nadi. Selain itu, musik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi aspek psikologis, menghasilkan berbagai emosi yang berbeda dan berkontribusi pada kesejahteraan mental.

Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan untuk memahami orang lain serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka secara efektif termasuk mengenali suasana hati, temperamen, serta motivasi mereka. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam membangun hubungan yang positif dan memahami dinamika peran dalam kelompok. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi sering ditemukan di bidang seperti politik, agama, pendidikan, atau dalam peran sebagai orang tua, terapis, dan konselor (Yusuf & Nurihsan, 2005). N.K. Humphrey (Yusuf & Nurihsan, 2005) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bentuk kecerdasan manusia yang paling penting. Dengan kecerdasan ini, seseorang dapat memelihara hubungan dengan efektif, mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka sendiri, serta mengantisipasi perilaku orang lain. Keberhasilan dalam kehidupan sering kali sangat bergantung pada kemampuan interpersonal seseorang, karena hubungan yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang orang lain dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan interaksi sosial. Menurut (Eberle, 2011) melalui kegiatan bermain dapat menstimulasi kemampuan kerjasama dan kompetisi dan dengan cara ini membantu melatih dan mengasah kecerdasan interpersonal manusia. Bermain peran merupakan salah satu jenis permainan yang dapat menstimulasi kecerdasan interpersonal anak

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal diri seseorang, termasuk pemahaman tentang perasaan hidup, rentang emosi, dan kemampuan untuk membedakan serta menandai emosi-emosi tersebut. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik menggunakan pemahaman untuk membimbing tingkah laku mereka sendiri. Anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya terlihat lebih mandiri, memiliki tekad yang kuat, penuh percaya diri, dan memiliki tujuan-tujuan tertentu

(Kamilia Badria, 2023). Mereka mampu bekerja secara independen tanpa mengalami banyak masalah, karena mereka cenderung memiliki gaya belajar yang khas dan mandiri. Meskipun anak-anak ini memiliki kemauan yang keras, mereka juga mampu belajar dari kegagalan dan memahami kekuatan serta kelemahan diri sendiri. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menghargai diri mereka sendiri dan berkreasi dengan lebih baik. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk berhubungan secara dekat dengan orang lain, berkat pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri yang mendukung pengembangan kreativitas dan hubungan interpersonal yang efektif.

Kecerdasan naturalis, di sisi lain, merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan spesies flora dan fauna di sekitar, serta memiliki kepekaan terhadap fenomena alam seperti awan, bintang, bulan, dan gunung. Individu dengan kecerdasan ini cenderung sangat cocok untuk berkarier di bidang pertanian, kehutanan, peternakan, atau perikanan (Yusuf & Nurihsan, 2005). Menurut Irawati et al. (2021) anak-anak dengan kecerdasan naturalis cenderung memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam dan lingkungan sekitar. Mereka sering merasa nyaman di alam terbuka, berinteraksi dengan hewan peliharaan, dan menghabiskan waktu dekat kolam atau akuarium. Mereka juga sangat tertarik pada hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta menikmati kegiatan seperti mengoleksi bunga, bermain dengan binatang piaraan, atau mengamati dunia sekitar mereka. Selain itu, mereka gemar mengoleksi mainan berbentuk hewan, seperti dinosaurus, harimau, dan ular, serta menikmati komunikasi dan memberi makan hewan piaraan mereka. Semua ini menunjukkan perhatian mereka yang mendalam terhadap dunia alam. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi sering kali tidak takut memegang serangga dan berada dekat dengan mereka (Musfitoh, 2004; Saripudin, 2017). Mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan perhatian yang mendalam terhadap binatang, tumbuhan, dan fenomena alam, serta menikmati eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan alami mereka.

KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan jamak pada anak-anak menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan masing-masing anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Sebelum penerapan pembelajaran menggunakan permainan edukatif, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan hasil yang serupa dalam hal perkembangan kecerdasan jamak mereka. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok pada tahap pretest, yang mengindikasikan bahwa pada awalnya, kedua kelompok memiliki kondisi yang sebanding dalam kecerdasan jamak.

Namun, setelah penerapan pembelajaran dengan permainan edukatif, terjadi peningkatan yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Secara spesifik, kecerdasan jamak yang mengalami peningkatan tertinggi pada kelompok eksperimen adalah kecerdasan logika-matematika ($N\text{-Gain} = 0,75$), bahasa ($N\text{-}$

Gain = 0,70), dan intrapersonal (N-Gain = 0,68). Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang relatif lebih rendah dan stabil pada semua aspek kecerdasan, dengan N-Gain berkisar antara 0,20 hingga 0,35. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana yang menyenangkan, tetapi juga efektif dalam merangsang dan mengembangkan aspek-aspek kecerdasan tertentu pada anak usia dini. Oleh karena itu, permainan edukatif dapat dianggap sebagai metode inovatif dan bermanfaat untuk mendukung perkembangan kecerdasan jamak anak-anak.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman dalam mengoptimalkan potensi anak. Dengan melibatkan anak secara aktif melalui permainan edukatif, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta pemahaman diri yang lebih mendalam. Oleh karena itu, integrasi permainan edukatif dalam kurikulum pembelajaran anak usia dini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berpusat pada anak.

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian mengenai pencapaian kecerdasan jamak anak, bagian ini menyajikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada guru kelas : (1) **Menempatkan Anak sebagai Pusat Pembelajaran:** Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengadopsi pendekatan yang berpusat pada anak dengan memberikan ruang bagi mereka untuk aktif mengeksplorasi materi pembelajaran. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan jamak tanpa memberikan tekanan berlebih, sehingga anak dapat belajar dengan lebih alami dan menyenangkan. (2) **Menyediakan Beragam Media dan Metode Pembelajaran:** Untuk mengoptimalkan kecerdasan jamak, guru disarankan menyediakan alat permainan edukatif yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti permainan berbasis logika, kegiatan bercerita, dan refleksi diri, dapat membantu meningkatkan kecerdasan logika-matematika, bahasa, dan intrapersonal secara lebih efektif. (3) **Mengintegrasikan Kecerdasan Jamak dalam Kegiatan Individu dan Kelompok:** Guru dapat merancang aktivitas yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok. Kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah, diskusi kelompok, atau refleksi diri dapat menjadi strategi efektif untuk mengasah kecerdasan logika-matematika, bahasa, dan intrapersonal.

Beberapa rekomendasi bagi peneliti berikutnya: (1) **Meneliti Pengaruh Permainan Edukatif pada Aspek Kecerdasan Jamak Secara Spesifik:** Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengaruh permainan edukatif terhadap pengembangan kecerdasan tertentu, seperti logika-matematika, bahasa, atau intrapersonal, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode ini. (2) **Memperluas Lingkup Penelitian ke Kelompok Usia yang Berbeda:** Studi selanjutnya dapat dilakukan pada kelompok usia yang lebih tinggi, seperti siswa SD, untuk melihat bagaimana permainan edukatif berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan jamak di jenjang pendidikan yang

lebih lanjut. (3) **Menghubungkan Kecerdasan Jamak dengan Aspek Perkembangan Lain:** Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi keterkaitan antara kecerdasan jamak dan aspek lain dalam perkembangan anak, seperti keterampilan sosial, strategi pembelajaran, serta kesiapan akademik. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kecerdasan jamak dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2016). Efektivitas konseling kognitif-perilaku dengan teknik latihan asertif untuk mengatasi tindakan kekerasan pada anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 121–129. <https://doi.org/10.21009/JIV.1102.6>
- Ali, M., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Islam Negri Palu, A. (2021). Pengaruh Permainan Teka-Teki Angka Dan Huruf Terhadap Kecerdasan Logika-Matematika Anak. 10(2), 254–265. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8737>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Campbell, L. (1996). *Teaching and Learning Through Multiple Intelegences*. Allyn & Bacon.
- Eberle, S. G. (2011). Playing with the Multiple Intelligences How Play Helps Them Grow •. *American Journal of Play*, 4(1), 19–51. **ERIC Number:** EJ985547
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hamzah, H., Sugiharto, D. Y. P., & Tadjri, I. (2017). Efektifitas konseling kelompok dengan teknik relaksasi religius untuk mengurangi kejenuhan belajar mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 7–12. DOI 10.15294/jubk.v6i1.17426
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kecerdasan hamak pada anak usia dini. *Thufula*, 4(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1938>
- Irawati, S. N., Solihah, N. A., Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, Y. (2021). Sistem pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/joeces.2021.1.2.218-263>
- Kamilia Badria, Y. (2023). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa Usia Dini. *CERDAS*, 2(2), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i2.144>
- Khaira, N. A. (2018). Penerapan teknik self instruction untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa. *Pencerahan*, 12(2), 172–200.
- Leli Kurniawati, Riva Ananda Putri, Anindya Alya Afifah, & Siti Wardah Khofifah Kamil. (2023). Implementasi pembelajaran musik dan gerak pada guru PAUD di Kecamatan Parongpong

- Kabupaten Bandung Barat. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(4), 29–40. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Lwin, M. (2005). *Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan jamak*. Indeks Kelompok Gramedia.
- Musfitoh, T. (2004). *Bermain sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelegences Anak Usia Taman Kanak-kanak)*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Subdit PGTK dan PLB. .
- Nurdiansyah, D., & Agustin, M. (2022). Teacher's Strategy Using Environmental Media as a Learning Source in Improving Critical Thinking of Elementary School Students. *ICEE4: The Direction of Elementary Education in the Future Challenge*, 4(1), 100–111.
- Qurota Aeni, S., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia>
- Rachmawati, Y. (2005). *Musik sebagai Pembentuk Budi Pekerti, sebuah panduan untuk pendidikan*.
- Salsabila, A. S., Baharuddin, N., & Dadan, S. (2023). Representasi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak Dalam Film *My First Client* (2019). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 264–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29398>
- Saripudin, A. (2017). Strategi pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. *Naturalis Aip Saripudin*, 3(1). <http://orcid.org/0000-0003-1815-9274>
- Sunardi, T. J., & Kurniastuti, I. (2022). *Pengembangan Media Busy Book Untuk Mengembangkan Kecerdasan Pada Anak Usia Dini*. 11(2), 501–509. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11437>
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.

Model Kegiatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan enam Aspek Pondasi Transisi di Kota Malang

Wardatus Sholihah^{1*}, Moezenatus Sholiha², Putri Septianingrum³, Dessy Putri Wahyuningtyas⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: wardatus2006@gmail.com

Abstract

This qualitative research aims to determine the effectiveness of the transition program from early childhood education (PAUD) to elementary school (SD) in Malang, based on six fundamental aspects. Through a survey of teachers and principals, this study explores the model, implementation process, and factors influencing the program's transition. Data were collected using a questionnaire and analyzed to assess the extent to which six basic aspects are included in the transition process. Researchers point out that despite efforts to combine these aspects, challenges such as lack of teacher training, inconsistent implementation, and emphasis on academic achievement still remain. This study highlights the need for a more holistic approach to transition programs that prioritizes social-emotional development, critical thinking, and a love of learning. The recommendations include providing professional development to teachers on six basic aspects, fostering collaboration between PAUD and SD, and involving parents in the transition process.

Keywords: Educational Transition; Early Childhood; Foundational Aspects of Transition

Abstrak

Studi ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih holistik terhadap program transisi yang memprioritaskan pengembangan sosial-emosional, pemikiran kritis, dan kecintaan belajar. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program peralihan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) di Malang, berdasarkan enam aspek mendasar. Melalui survei terhadap guru dan kepala sekolah, yakni sebanyak 50 responden studi ini mengungkapkan mengenai eksplorasi model, proses implementasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi program transisi tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis untuk menilai sejauh mana enam aspek dasar diintegrasikan ke dalam proses transisi. Peneliti menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menggabungkan aspek-aspek ini, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, implementasi yang tidak konsisten, dan penekanan pada prestasi akademik masih tetap ada. Rekomendasinya antara lain memberikan pengembangan profesional kepada guru pada enam aspek dasar, membina kolaborasi antara PAUD dan SD, dan melibatkan orang tua dalam proses transisi.

Kata kunci: Transisi Pendidikan; Anak Usia Dini; Aspek Dasar Transisi

History

Received 2024-12-10, Revised 2024-12-17, Accepted 2025-03-26 Online First 2025-04-26

PENDAHULUAN

Masa transisi Pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) merupakan masa yang penting bagi anak-anak. Masa ini menjadi periode penuh tantangan karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, rutinitas yang berbeda, dan tuntutan belajar yang lebih kompleks. Model kegiatan transisi PAUD ke SD yang baik untuk membantu anak beradaptasi dan mengurangi dampak negatif transisi. Model tersebut harus berbasis enam aspek pondasi transisi, yaitu nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi, kematangan kognitif, keterampilan motorik dan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



perawatan diri, serta pemaknaan positif terhadap belajar (Pebriani dkk, 2024).

Permasalahan Pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak karena berkaitan dengan masa depan bangsa. Hadist Nabi tentang mendidik anak diriwayatkan Ibnu Majah yang berbunyi:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik," (HR Al-Hakim).

Hadist tersebut menjelaskan mengenai tanggung jawab pendidikan anak terdapat perkataan yang berharga dari imam Abu al-Hamid al-Ghazali rahimahullah yang terdapat dalam kitab *ihya' ulu al-Din* jilid 3 hal 72. Beliau berkata, "Perlu diketahui bahwa metode untuk melatih/mendidik anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari urusan yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan qalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga dan murni yang belum dibentuk dan diukir." Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa tugas orang tua dan guru tidak hanya dengan mengajar ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mendidik mengenai akhlak dan budi pekerti serta memotivasi anak untuk semangat belajar.

Tujuan dari program transisi PAUD ke SD yang berlandaskan enam pondasi (nilai agama dan budi pekerti, keterampilan social dan bahasa, kematangan emosi, kognitif, motorik dan perawatan diri) yakni membantu anak beradaptasi dengan mulus dan membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan mereka di SD. Dengan enam pondasi ini anak akan lebih siap untuk belajar berinteraksi dan berkembang secara optimal di lingkungan SD yang baru (Bidi, 2023). Transisi yang efektif akan meminimalisir kesenjangan belajar dan mewujudkan generasi emas. Kemendikbud saat ini melakukan sejumlah inisiatif, termasuk Gerakan Penguatan Transisi PAUD ke SD untuk memastikan hak setiap anak untuk mendapatkan fondasi yang kuat untuk memulai pendidikan di sekolah dasar (Siti Fatimah Soenaryo et al., 2024)

Hal yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah bagaimana Model Kegiatan transisi PAUD ke SD berdasarkan enam pondasi pada lembaga PAUD di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa Model Kegiatan transisi lembaga PAUD di kota Malang berdasarkan enam pondasi dalam kesiapannya, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelum nya, penelitian ini berfokus pada melihat model kegiatan transisi PAUD ke SD dengan dasar 6 aspek pondasi transisi, yang mana pada penelitian sebelum nya belum digali secara rinci mengenai implementasi kegiatannya (Susilahati et al., 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Menurut Sugiyono (2020),

pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dalam hal ini, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Metode survei merupakan usaha dalam mengumpulkan data atau informasi dari suatu sampel melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi (Maidiana, 2021).

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana program kesiapan jenjang PAUD dalam mempersiapkan anak memasuki tahap SD. Peneliti akan menyebarkan angket ke beberapa sekolah TK/RA dan SD/MI yang berada di kota Malang, tidak hanya itu peneliti akan melakukan wawancara sebagai penguat gagasan, kemudian peneliti akan menganalisis data dan melakukan penyimpulan data untuk disajikan dengan baik, yang kemudian hasil dari data yang diperoleh akan digunakan sebagai pedoman untuk merumuskan buku pedoman enam fondasi masa transisi anak PAUD ke SD. Subjek penelitian yang dilakukan ditujukan kepada kepala sekolah TK/SD, guru TK dan Guru SD kelas 1.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian survei, peneliti akan menyebarkan angket ke beberapa sekolah, tidak hanya itu peneliti akan melakukan wawancara sebagai penguat gagasan, kemudian peneliti akan menganalisis data dan melakukan triangulasi data. Proses penelitian dan pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, penyusunan data instrumen penelitian diadopsi dari enam pondasi Model Kegiatan transisi PAUD ke SD yang kemudian hanya diambil 14 butir instrument pertanyaan untuk kepala sekolah/guru TK kelas B dan 16 butir instrumen pertanyaan untuk kepala sekolah /guru kelas 1 SD. Langkah-langkah yang dilakukan adalah membuat kisi-kisi instrumen penelitian berupa angket yang disebarkan kepada koresponden melalui *google form*. Responden yang dipercaya dalam menjawab pertanyaan pada instrumen penelitian ini berjumlah 50 responden yang berasal dari sampel penelitian, lebih tepatnya yakni kepala sekolah serta guru kelas B TK/PAUD dan kepala sekolah serta guru kelas 1 SD/ MI di Kota Malang.

Tabel 1

Lampiran Wawancara TK

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mohon jelaskan sekilas tentang pengalaman Anda mengajar di PAUD	N1: Alhamdulillah saya sudah cukup lama mengajar di TK Surya Buana, dan Alhamdulillah banyak pengalaman yang saya

	peroleh dengan berbagai macam karakter anak.
2. Bagaimana peran Anda dalam program transisi PAUD ke SD di sekolah Anda.	N1: Peran saya sebagai guru TK ini sangat penting, utamanya untuk membangun masa pondasi terkuat anak untuk menyiapkan mereka untuk siap belajar di sekolah SD, dengan pengemasan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
3. Apa yang menurut Anda yang menjadi tantangan utama dalam transisi PAUD ke SD bagi anak-anak di sekolah Anda?	N1: Tantangan utama ya menyiapkan anak untuk membangun 6 pondasi perkembangan nya sendiri, baik dari segi kognitif, moral, agama, bahasa, fisik motorik, sosial emosional nya.
4. Apakah anda mengajarkan calistung kepada anak untuk persiapan masa transisi anak ke SD?	N1: Untuk calistung sendiri memang ada, namun di sesuaikan dengan porsinya, dalam tanda kutip mengajarkan calistung melalui kegiatan yang bermakna yakni bermain, sebab konsep kurikulum merdeka ini sendiri kan belajar sambil bermain.
5. Bagaimana anda mengemas calistung untuk anak PAUD agar menjadi kegiatan bermain yang menyenangkan?	N1: Sebenarnya melalui hal-hal yang sederhana ya, contohnya dengan mengangkat tema-tema kegiatan sederhana di rumah, kemudian diselipkan dengan calistungnya. Contoh menyusun kata hujan dengan flashcard, menghitung buah dan lain sebagainya.
6. Apakah PAUD menyelaraskan pembelajaran sesuai dengan materi masuk SD awal?	N1: Mungkin iya ya, karena untuk menyiapkan anak menuju ke tingkat berikutnya yakni SD, namun tetap digaris bawahi dengan cara bermain yang menyenangkan.
7. Apa yang Anda ketahui terkait 6 Pondasi dalam Transisi PAUD ke SD?	N1: 6 pondasi masa transisi PAUD ke SD sendiri yakni ada mengembangkan nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi, keterampilan motorik dan perawatan diri, kematangan kognitif, pemaknaan yang positif dalam belajar, keterampilan bahasa dan sosial untuk berinteraksi.
8. Strategi pembelajaran apa yang dapat digunakan untuk mengakomodasi kemampuan fondasi masa transisi PAUD ke SD?	N1: Untuk macam strategi pembelajaran nya disini melaui kegiatan pembiasaan sehari-hari jadi secara tidak langsung anak mendapatkan pemaknaan belajar yang menyenangkan, banyak pembiasaan untuk membangun masa pondasi anak contohnya ada kegiatan murojaah setiap pagi, anak diajarkan sopan santun, menyapa gurunya dan masih banyak lagi.
9. Apakah ada kegiatan atau program untuk	N1: Tentunya ada, yakni melalui kegiatan

	membantu anak-anak mengembangkan nilai agama dan budi pekerti yang mulia?	mengaji ummi, hafalan surat, pembiasaan untuk sopan dan santun yang paling utama.
10.	Apakah ada kegiatan atau program untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa dan sosial untuk berinteraksi dengan baik?	N1: Tentunya ada yakni melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dimana anak diminta untuk aktif belajar dalam tanda lain saat anak aktif belajar, anak akan terpancing untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan sebaya maupun gurunya.
11.	Apakah ada kegiatan atau program untuk membantu anak-anak mengembangkan kematangan emosi untuk menghadapi transisi ke SD?	N1: Ini sama ya jawabannya melalui kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran seperti antri, mengelola emosi.
12.	Apakah ada kegiatan atau program untuk mengembangkan kematangan kognitif untuk siap belajar di SD?	N1: Untuk kegiatannya sudah dilakukan setiap hari yakni melalui kegiatan belajar mengajar.
13.	Apakah ada kegiatan atau program untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik dan kemampuan perawatan diri untuk mandiri di SD?	N1: Ada seperti senam pagi, outbond, jalan-jalan. Untuk perawatan diri juga ada, seperti pengecekan tumbuh kembang anak setiap bulan.
14.	Bagaimana sekolah dan guru mendorong anak-anak untuk merawat diri dan menjaga kesehatan mereka?	N1: Yakni melalui nasihat dan pembelajaran yang mengajarkan untuk merawat diri yang kemudian diterapkan bersama-sama.

Tabel 2

Lampiran Wawancara SD

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mohon jelaskan sekilas tentang pengalaman Anda mengajar di SD	N1: Iya, saya di menjadi guru di kelas 1 kurang lebih sudah 20 tahun.
2.	Bagaimana peran Anda dalam program transisi PAUD ke SD di sekolah Anda.	N1: Kalau untuk peran saya, ya membantu menyiapkan anak untuk siap belajar, karena saat awal masuk anak biasanya masih ada yang suka drama, entah menangis dan lain sebagainya.
3.	Apa yang menurut Anda menjadi tantangan utama dalam transisi PAUD ke SD bagi anak-anak di sekolah Anda?	N1: Ya itu tadi menghadapi drama anak-anak dan harus menanamkan disiplin dan menanamkan bahwa sekolah itu menyenangkan loh.
4.	Apakah sekolah anda menerapkan masa pengenalan lingkungan sekolah untuk anak yang baru masuk SD? Bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?	N1: Iya tentu, selama dua minggu, ya awalnya seperti ada kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, mengenal guru, mengenal temannya sendiri.
5.	Apakah di sekolah anda (SD) masih menerapkan tes calistung untuk anak yang akan masuk SD?	N1: Tidak ada ya, karena program pemerintah yang mewajibkan tidak ada tes calistung pada awal masuk SD, dan lagi ada sistem zonasi jadi

	guru-guru tidak tau kemampuan anak-anak sebelum masuk SD, ya taunya pas di sekolah.
6. Bagaimana guru SD menerapkan CALISTUNG pada anak awal masuk SD?	N1: Kalo pas awal masuk SD tidak ditekankan harus bisa calistung ya, jadi masa 3 bulan awal biasanya kita bermain sambil belajar, baik itu sambil nyanyi, belajar berdiskusi, menulis huruf abjad A-Z. Tidak langsung ke mata pelajaran yang berat.
7. Apakah pembelajaran pada SD awal sudah selaras dengan pembelajaran PAUD?	N1: Insyaallah sudah, yakni di masa-masa pengenalan ya, atau di 3 bulan pertama.
8. Apa yang Anda ketahui terkait 6 Pondasi dalam Transisi PAUD ke SD?	N1: Nahh saya sendiri kurang tau ya, mungkin sudah saya laksanakan di sekolah, tapi tidak paham teorinya, jadi termasuk ilmu baru bagi saya.
9. Bagaimana guru SD memberikan stimulasi kemampuan dasar fondasi bagi anak yang belum menginjak masa PAUD/TK?	N1: Untuk stimulasi nya sendiri ya melalui interaksi saat kegiatan belajar mengajar ya.
10. Strategi pembelajaran apa yang dapat digunakan untuk mengakomodasi kemampuan fondasi masa transisi PAUD ke SD?	N1: Untuk strateginya banyak ya, ya intinya di awal masih belajar sambil bermain dan disana saya sebagai guru mencoba menanamkan kepada anak pemahaman bahwasanya sekolah itu menyenangkan loh.
11. Apakah ada kegiatan atau program untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai agama dan budi pekerti yang mulia?	N1: Tentu ada, disekolah ada program istighosah, wajib sholat dhuha, sedekah, dan diwajibkan berkata yang sopan saat disekolah.
12. Apakah ada kegiatan atau program untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa dan sosial untuk berinteraksi dengan baik?	N1: Kalo program khususnya tidak ada, ya melalui kegiatan pembelajaran dikelas saja sih, seperti meminta anak untuk berani maju ke depan, menjelaskan identitasnya dan banyak lagi.
13. Apakah ada kegiatan atau program untuk membantu anak-anak mengembangkan kematangan emosi untuk menghadapi transisi ke SD?	N1: Tidak ada ya, mungkin dengan pembiasaan di kelas saja, yang seperti saya katakan tadi di masa 3 bulan seiring waktu anak akan mandiri dan mampu mengontrol emosinya.
14. Apakah ada kegiatan atau program untuk mengembangkan kematangan kognitif untuk siap belajar di SD?	N1: Sama jawabannya melalui pembiasaan dikelas saja.
15. Apakah ada kegiatan atau program untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik dan kemampuan perawatan diri untuk mandiri di SD?	N1: Ada, yakni melalui mata pelajaran olahraga, ada senam bersama juga. Untuk perawatan diri juga saya mewajibkan anak untuk merawat dirinya, seperti setiap hari jumat ada kegiatan sikat gigi, makan sehat, dan kalo anak tidak mandi saat ke sekolah maka saya mandiin secara langsung di sekolah, karena menurut saya anak harus fresh saat sekolah.
16. Bagaimana sekolah dan guru mendorong anak-anak untuk merawat diri dan menjaga kesehatan mereka?	N1: Ya melalui kegiatan yang sudah saya sebutkan sebelumnya itu.

Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen merupakan bagian penting dalam penelitian. Dengan instrumen yang

valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Jadi instrumen yang telah teruji validitasnya akan mampu menjadi syarat utama untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Tabel 3

Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator
1	Nilai Agama dan Budi Pekerti	Pembiasaan nilai-nilai agama
		Keberagaman agama
		Pembiasaan sikap budi pekerti
2	Keterampilan Bahasa dan Social Untuk Berinteraksi	Tepat dan luas dalam hal penggunaan bahasa, semakin banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan
		Berperilaku sopan terhadap orang lain
		Menerima perbedaan (jenis kelamin, ciri-ciri fisik, kebiasaan sehari-hari, sikap, perilaku, budaya, suku, agama, bahasa)
3	Kematangan Emosi	Percaya diri
		Memahami peraturan dan disiplin
		Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial dan budaya setempat
4	Kematangan Kognitif	Berpikir logis dan kritis
		Memecahkan masalah
		Mengenali dan mengingat
5	Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
		Mengekspresikan diri melalui gerakan secara rinci
		Membersihkan, dan membereskan lingkungan sekitarnya
6	Pemaknaan yang Positif dan Menyenangkan Saat Belajar	Motivasi dalam pembelajaran
		Motivasi dalam sekolah
		Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas

Untuk keabsahan instrumen yang disusun selanjutnya dilakukan validasi bersama narasumber dalam *Forum Group Discussion* (FGD).

Forum Group Discussion (FGD)

Setelah melakukan kegiatan wawancara awal dan merancang instrumen angket yang akan disebarluaskan kepada responden, adapun perancangan instrumen yang peneliti susun bersumber pada enam pondasi masa transisi PAUD ke SD, dari penyusunan tersebut dihasilkan 20 butir pertanyaan dari 14 indikator untuk guru TK/PAUD dan 21 butir pertanyaan dari 14 indikator untuk guru SD/MI.



Gambar 1. Forum Group Discussion

Dalam proses uji validitas peneliti melaksanakan kegiatan FGD (Forum Group Discussion) bersama 2 narasumber yang berasal dari guru penggerak di kota Malang. FGD dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2024.

Setelah melakukan uji validitas instrumen pertanyaan angket, peneliti melakukan tanya jawab mengenai persoalan Model Kegiatan transisi pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) berdasarkan enam aspek pondasi transisi di kota malang, dari hasil FGD tersebut maka diperoleh jawaban bahwa enam pondasi masa transisi PAUD ke SD masih belum maksimal diketahui oleh guru TK/PAUD dan guru SD/MI, pada kegiatan uji validitas itu juga diteliti mengenai 20 butir pertanyaan untuk guru TK/PAUD dan 21 butir pertanyaan untuk guru SD/MI berupa angket yang akan kita sebar. Dalam butir-butir pertanyaan tersebut tidak ada pemangkasan karena sudah sesuai dengan indikator tentang enam pondasi PAUD ke SD.

Penyebaran Angket

Penyebaran angket merupakan langkah dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperkuat data. Angket dirancang mencakup pertanyaan relevan dengan enam aspek pondasi transisi. Responden angket meliputi kepala sekolah, guru PAUD, dan guru SD kelas awal. Penyebaran angket ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi aktual dan tantangan yang dihadapi dalam proses transisi pendidikan anak di Kota Malang. Penyebaran angket di Tingkat TK/RA diperoleh sejumlah 31 responden yang terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas. Sedangkan dari Tingkat sekolah dasar yakni berjumlah 12 responden yang terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas satu. Wawancara Lembaga TK/RA. Langkah pertama dalam kegiatan penunjang penelitian maka dilakukan observasi awal berupa wawancara oleh peneliti ke beberapa sekolah pada lembaga PAUD yang ada di Kota Malang.

Lembaga TK pertama yakni TK Surya Buana yang beralamat Jl. Joyo Tambaksari No.33, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, pada tanggal 10 Juni 2024, alasan peneliti mengambil sampel TK Surya Buana yakni sekolah TK Surya Buana menjadi salah satu perwakilan dari lembaga

Taman Kanak-Kanak yang diteliti.



Gambar 2. Wawancara Kepala sekolah TK Surya Buana

Wawancara kedua yakni tertuju pada sekolah RA Al-Jihad yang beralamat Jl. Rawa, Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang, pada tanggal 11 Juni 2024. RA Al-Jihad menjadi tujuan peneliti sebab, sekolah ini sebagai perwakilan lembaga RA Kota Malang yang diteliti.



Gambar 3. Wawancara Kepala sekolah RA Al-Jihad

Wawancara ketiga yakni tertuju pada sekolah TK Kharisma yang beralamat Perum Tittasani, Ngenep, Kec. Karang Ploso, Malang, pada tanggal 11 Juni 2024. TK Kharisma menjadi tujuan peneliti sebab, sekolah ini sebagai perwakilan lembaga Taman Kanak-Kanak Kota Malang yang diteliti.



Gambar 4. Wawancara Kepala sekolah TK Kharisma

Wawancara Lembaga MI/SD

Setelah melakukan wawancara di TK/RA, peneliti melakukan wawancara di SD/MI sebagai bentuk perbandingan bagaimana kegiatan enam transisi PAUD ke SD dilaksanakan. Kemudian wawancara di jenjang Sekolah Dasar (SD) tepatnya di SDI Surya Buana dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2024. Beralamat di Jl. Simpang Gajayana No.6 10-F, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini menjadi salah satu perwakilan sekolah yang diteliti.



Gambar 5. Wawancara Kepala sekolah SDI Surya Buana

Wawancara selanjutnya yakni di SDN Merjosari 1 yakni beralamat di Jl. Joyo Utomo No.2, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2024.



Gambar 6. Wawancara Kepala sekolah SDN Merjosari 1

Wawancara terakhir yakni di SDN Sumbersari 1 beralamat di Jl. Sigura-Gura I No.11, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2024.



Gambar 7. Wawancara Guru SDN Sumbersari 1

Dari hasil penelitian berdasarkan instrumen survei, wawancara, Forum Group Discussion (FGD), dan dokumentasi, berikut aspek dan indikator enam pondasi transisi PAUD ke SD.

Tabel 4

Aspek dan Indikator enam pondasi transisi PAUD ke SD

No	Aspek	Indikator	Butir
1	Nilai Agama dan Budi Pekerti	Pembiasaan nilai-nilai agama	Guru mengajarkan dan membiasakan anak beribadah/ melakukan praktik kegiatan keagamaan serta nilai agama melalui kegiatan harian sesuai dengan agama dan keyakinannya (melakukan ibadah wajib, berdoa, membaca kitab suci, hari raya keagamaan, dan ucapan kata-kata terpuji)

		Keberagaman agama	Mengajarkan kepada anak tentang keragaman agama dan nilai-nilai universal seperti rasa hormat dan toleransi, mengenal symbol keagamaan, tempat ibadah, hari raya.
		Pembiasaan sikap budi pekerti	Anak dibiasakan untuk menunjukkan sikap menyayangi sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan/Allah, seperti sesama manusia, tanaman, dan Binatang dan juga berperilaku dan berkata yang baik dan santun.
2	Keterampilan Bahasa dan Sosial Untuk Berinteraksi	Tepat dan luas dalam hal penggunaan bahasa, semakin banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan	Anak diajak untuk melakukan percakapan dengan guru atau teman menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan.
		Berperilaku sopan terhadap orang lain	Anak diajarkan pentingnya perilaku sopan, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak menyela, mengucapkan tolong dan terimakasih
		Menerima perbedaan (jenis kelamin, ciri-ciri fisik, kebiasaan sehari-hari, sikap, perilaku, budaya, suku, agama, bahasa)	Guru melatih dengan melibatkan anak dalam proyek kelompok yang mendorong mereka untuk bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda
3	Kematangan Emosi	Percaya diri	Guru mampu membangun rasa percaya diri dan harga diri yang positif pada anak
		Memahami peraturan dan disiplin	Guru mendisiplinkan anak melalui peraturan yang dibuat beserta konsekuensi yang di dapat.
		Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial dan budaya setempat	Guru mengajarkan kepada anak bagaimana cara berperilaku sopan dan hormat kepada orang lain.
4	Kematangan Kognitif	Berpikir logis dan kritis	Guru memberikan kegiatan pembelajaran yang menunjang proses berpikir logis dan kritis anak
		Memecahkan masalah	Guru meminta anak untuk memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun permasalahan sehari-hari
		Mengenal dan mengingat	Guru meminta anak untuk menjelaskan, menyebutkan, membilang, mengidentifikasi, dan memasang berdasarkan jumlah, angka, warna, dan bentuk
5	Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan	Guru memberikan stimulasi gerak untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan.
		Mengekspresikan diri melalui gerakan secara rinci	Guru menstimulasi siswa melalui kegiatan menirukan gerakan-gerakan sederhana seperti gerakan hewan, bentuk bumi, gerakan kegiatan keseharian.

		Membersihkan, membereskan sekitarnya	dan lingkungan	Guru melatih dan mendisiplinkan anak untuk membereskan meja, dan lingkungan sekitarnya ketika terlihat kurang rapi.
6	Pemaknaan yang Positif dan Menyenangkan Saat Belajar	Motivasi dalam Pembelajaran		Guru mengajak anak untuk antusias dan senang dalam belajar, serta dimotivasi untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
		Motivasi dalam sekolah		Guru memotivasi anak agar selalu bersemangat saat berangkat ke sekolah.
		Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas		Guru memotivasi anak menyelesaikan tugas belajar dengan tekun dan bertanggung jawab.

Tidak hanya itu diperoleh juga model kegiatan sebagai berikut:

Tabel 5

Model Kegiatan dan Pelaksanaan enam Pondasi Masa Transisi PAUD ke SD

<i>Aspek</i>	<i>Kegiatan</i>
Nilai Agama dan Budi Pekerti	
a. Nilai agama	Berdoa Bersama
	Sholat Wajib/ Sunnah
	Murojaah (Membaca/ Hafalan Juz 30)
	Peringatan Hari Raya Agama
	Mengaji (Misal: Metode Umi)
	Keberagaman Agama
b. Budi Pekerti	Pembiasaan
	Pemberian Contoh/ Keteladanan
Keterampilan Bahasa dan Sosial Untuk Berinteraksi	
	Percakapan
	Tanya Jawab
	Proyek Kelompok (Kerjasama)
	3S (Senyum, Sapa, Salam)
	Bercerita
	Presentasi Sederhana
	Kegiatan Sosial (Bakti Sosial)
	Sikap, Perilaku, dan Tutur Kata Baik
Kematangan Emosi	
	Aturan Sekolah
	Paham Perintah
	Pembiasaan
Kematangan Kognitif	
	Game Kognitif
	Proyek Sederhana
	Demonstrasi
	Pemberian Tugas
Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri	
a. Keterampilan Motorik	Stimulasi Gerak (Senam)
	Games/ Permainan
	Outbond
	Karyawisata
	Fun Cooking

b. Perawatan Diri	Tadabur Alam
	Life Skill Activity
	Toilet Training
	Makanan Sehat Bergizi
	Periksa Tumbuh Kembang
	Bersih Lingkungan
Pemaknaan Positif dan Menyenangkan Saat Belajar	Sikat Gigi Bersama
	Pembelajaran Menyenangkan
	Motivasi
	Kesempatan Tanya Jawab

Pada masa transisi PAUD ke SD, menurut Raoda Sari et al., (2023) terdapat faktor yang mempengaruhi program transisi PAUD ke SD. Hal tersebut sejalan dengan Susilahati et al. (2023) yang menegaskan bahwa meskipun dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor pendorong penting, ada sejumlah aspek lain yang turut mempengaruhi keberhasilan transisi anak dari PAUD ke SD.

Pertama, faktor kesiapan anak memegang peran sentral. Kesiapan akademik meliputi kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang dibutuhkan saat memasuki jenjang SD. Selain itu, kesiapan sosial dan emosional menjadi krusial agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mematuhi aturan sekolah. Keterampilan berkomunikasi juga tidak kalah penting, karena anak perlu mampu menyampaikan pikiran dan perasaan kepada guru maupun teman secara efektif. Di samping itu, kesehatan fisik dan mental anak yang optimal sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar secara menyeluruh.

Kedua, faktor keluarga juga menjadi penopang utama dalam proses transisi. Dukungan orang tua sangat diperlukan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, mendampingi anak belajar secara mandiri, serta menjalin komunikasi aktif dengan guru. Kondisi sosial ekonomi keluarga turut berperan dalam menunjang kesiapan anak, karena dapat menentukan akses anak terhadap sumber belajar yang berkualitas. Selain itu, pengetahuan orang tua tentang proses transisi juga berkontribusi besar dalam membantu anak menghadapi perubahan dari lingkungan PAUD ke lingkungan SD.

Ketiga, faktor sekolah juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan transisi. Guru PAUD dan SD perlu memahami prinsip-prinsip transisi yang baik, serta memiliki pelatihan yang mendukung agar dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Keselarasan kurikulum dan pembelajaran antara PAUD dan SD penting untuk memastikan keberlanjutan perkembangan anak. PAUD sebaiknya memberikan dasar-dasar literasi, numerasi, dan keterampilan sosial emosional yang dibutuhkan di SD. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak, serta fasilitas dan infrastruktur yang memadai juga mendukung terciptanya proses belajar yang optimal selama masa transisi. Program transisi PAUD ke SD dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kesiapan PAUD dan SD, keterlibatan orang tua, kemitraan antar lembaga, hingga dukungan

pemerintah. Kunci utama transisi yang sukses adalah komunikasi dan kolaborasi yang baik antara semua pihak yang terlibat (Novianti, 2021).

Pembahasan Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, teori yang mendukung, dan metodologi yang diaplikasikan, bab ini akan menyajikan temuan penelitian. Temuan akan diuraikan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Analisis dalam bab ini berasal dari pengumpulan data melalui studi dokumentasi, dan wawancara dengan informan yang relevan, serta diskusi yang berfokus pada isu yang diteliti. Pada bab ini akan diuraikan hasil dari wawancara yang dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2024 yang dilaksanakan di TK/RA dan di SD/MI.

Pada tahap analisis yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data, dengan tujuan mengetahui pemahaman guru mengenai enam pondasi masa transisi PAUD ke SD. Peneliti mewawancarai dari dua pihak yakni pihak guru PAUD yang mengajar di kelompok B atau kepala sekolah dan guru kelas 1 SD atau kepala sekolah.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti memperoleh hasil bahwasanya di 3 sekolah TK dan RA sudah mengetahui mengenai enam fondasi masa transisi PAUD ke SD, dan sekolah juga sudah menerapkan pembelajaran dan Model Kegiatan sekolah ditinjau melalui enam fondasi tersebut. Guru berusaha menyiapkan kematangan dan kesiapan anak untuk memasuki masa SD. Guru pengajar TK/RA memiliki peran yang sangat penting dalam masa transisi tersebut sebab menyiapkan anak untuk memasuki SD/MI bukanlah hal yang mudah. Padahal PAUD tidak seharusnya memaksa anak untuk belajar berhitung, membaca, atau menulis karena merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan yang menyenangkan (Ruswendi & Abdurohim, 2024)

Salah satu kesulitan guru pengajar TK yakni mengusahakan anak-anak mampu memahami atau memiliki bekal materi CALISTUNG (membaca, menulis, berhitung), namun guru harus tetap mengemasnya dalam kegiatan permainan yang menyenangkan (Dewi Rayani, 2021). Tidak dipungkiri juga, guru memberikan pelatihan CALISTUNG namun tetap sesuai dengan porsinya, sebab guru TK/RA menyadari sesuai dengan aturan pemerintah seharusnya pembelajaran CALISTUNG merupakan tugas guru SD, namun agar untuk mempersiapkan menuju jenjang yang lebih tinggi, guru berusaha memberikan sedikit pengetahuan CALISTUNG yang menyenangkan, sehingga anak merasa tetap nyaman saat belajar dan bermain (Anggraeni et al., 2024). Menurut Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan yang kaya akan bahasa sangat penting untuk mempersiapkan anak usia dini untuk membaca (Pujianti & Dhieni, 2024)

Sesuai dengan enam aspek fondasi masa transisi PAUD ke SD, guru TK/RA juga membekali anak-anak dengan aspek-aspek tersebut. Bekal ini diberikan melalui Model Kegiatan yang menyenangkan, seperti penanaman ilmu agama dan budi pekerti melalui kegiatan keagamaan, murojaah, sholat bersama, dan pembiasaan sopan santun (Mustifa, 2019). Selain itu, guru juga mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti melalui pembiasaan disiplin waktu, kerjasama dalam kelompok, dan pengembangan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas rutin. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, Anak-anak diajak untuk mengenal huruf, suara, gambar, dan pola bahasa melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka dalam kegiatan pra-literasi (Ulfadilah & Setiasih, 2024)

Berbeda dengan di TK/RA di SD/MI diperoleh data bahwasanya diantara 3 sekolah yang diteliti, 2 sekolah menyatakan bahwasanya masih belum mengenal enam aspek fondasi masa transisi PAUD ke SD. Akan tetapi meskipun guru belum mengetahui enam aspek tersebut, secara tidak langsung guru sudah mampu membangun enam aspek fondasi masa transisi anak (Eddy, 2001). Dijelaskan oleh guru SD Negeri yang berada di bawah naungan Kemendikbud bahwa tidak ada tes CALISTUNG pada awal masuk sekolah, karena hal tersebut sudah dilarang oleh pemerintah dan dipengaruhi oleh sistem zonasi. Oleh karena itu, sekolah SD sama sekali tidak mengetahui kemampuan anak sebelum masuk SD; guru SD baru mengetahui kemampuan anak setelah adanya penilaian saat masa-masa pengenalan lingkungan sekolah. Berbeda dengan sekolah negeri, sekolah swasta tidak melaksanakan tes CALISTUNG tetapi melaksanakan tes kesiapan belajar pada anak guna menentukan penempatan kelas.

Guru SD/MI menjelaskan bahwa perannya sebagai guru kelas 1 sangat besar, karena mereka masih harus mengenalkan konsep belajar dan membangun kesiapan anak untuk belajar di SD. Meskipun pembelajaran di SD/MI selaras dengan PAUD, terdapat perbedaan, yaitu berkurangnya kegiatan bermain dalam pembelajaran. Seperti halnya di TK/RA, guru juga melaksanakan program-program yang mendukung enam aspek fondasi masa transisi anak dari PAUD ke SD melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah.

Untuk memastikan validitas dan meninjau ulang hasil penelitiannya, peneliti melakukan penyebaran angket kepada para guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari 31 responden yang memberikan jawaban, peneliti memperoleh data penting yang mendukung temuan awal. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh responden, atau 100 persen guru TK, secara konsisten mengajarkan keterampilan dasar CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung) kepada anak-anak sebagai bagian dari persiapan masa transisi mereka ke jenjang pendidikan SD. Hal ini menunjukkan kesadaran yang tinggi di kalangan guru akan pentingnya mempersiapkan anak-anak dengan keterampilan ini sebelum memasuki pendidikan formal di SD.

Sebanyak 100% guru mengajarkan CALISTUNG sebagai persiapan masa transisi anak ke SD. Terkait pemahaman guru tentang enam pondasi dalam transisi PAUD ke SD, 70% guru memahami aspek-aspek pondasi tersebut, sedangkan 27,5% tidak mengetahui dan 2,48% hanya sekedar tahu. Dalam hal pembiasaan kegiatan keagamaan, 71% guru selalu melatih anak beribadah sesuai agama dan keyakinannya, sementara 25,8% sering melakukannya, dan 3,2% melakukannya kadang-kadang. Selain itu, guru juga mengajarkan keragaman agama dan nilai-nilai universal seperti toleransi, dengan 45% guru selalu mengajarkannya, 51% sering, dan 3,2% kadang-kadang. Pembiasaan anak untuk menyayangi makhluk hidup dan berperilaku santun selalu diajarkan oleh 51,8% guru, sering oleh 45%, dan kadang-kadang oleh 3,2%. Guru juga melatih anak untuk berkomunikasi menggunakan kata sifat deskriptif, dengan 45% guru selalu melakukannya, 51% sering, dan 3,2% kadang-kadang.

Selain itu, 52% guru selalu mengajarkan perilaku sopan seperti mendengarkan dan mengucapkan terima kasih, sementara 41% sering melakukannya, dan 3% kadang-kadang. Dalam hal kerja sama, 45% guru selalu melibatkan anak dalam proyek kelompok, 51% sering, dan 8% kadang-kadang. Untuk membangun rasa percaya diri, 45% guru selalu melakukannya, 53% sering, dan 2% kadang-kadang. Guru juga mendisiplinkan anak dengan peraturan dan konsekuensinya, dengan 45% guru selalu melakukannya, 51% sering, dan 3,2% kadang-kadang. Pembelajaran yang menstimulasi pemikiran logis dan kritis selalu diberikan oleh 45% guru, sering oleh 51%, dan kadang-kadang oleh 3,2%. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk memecahkan masalah, menjelaskan, mengidentifikasi angka, warna, dan bentuk dengan 45% guru selalu melakukan ini, 51% sering, dan 3,2% kadang-kadang.

Dalam hal perkembangan fisik, 45% guru selalu memberikan stimulasi gerak seperti melatih keseimbangan dan kelincahan, 51% sering, dan 3,2% kadang-kadang. Kegiatan meniru gerakan sederhana juga dilakukan oleh 45% guru selalu, 51% sering, dan 3,2% kadang-kadang. Selain itu, 43% guru selalu melatih anak untuk menjaga kebersihan dan kerapian, 53% sering, dan 3,2% kadang-kadang. Motivasi anak dalam belajar juga menjadi fokus guru, dengan 45% guru selalu mengajak anak untuk antusias dalam belajar, 50% sering, dan 4% kadang-kadang. Guru juga memotivasi anak agar bersemangat saat berangkat ke sekolah, dengan 45% guru selalu melakukannya, 51% sering, dan 3,2% kadang-kadang. Terakhir, dalam hal tanggung jawab menyelesaikan tugas belajar, 40% guru selalu memotivasi anak, 56% sering, dan 3,2% kadang-kadang.

Lebih lanjut, data angket juga mengungkapkan bahwa guru-guru TK lebih banyak memahami konsep enam fondasi masa transisi PAUD ke SD, meskipun pemahaman ini masih bersifat umum dan belum mendalam. Sebaliknya, guru SD cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas terkait fondasi masa transisi ini, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan pelatihan di kalangan guru SD mengenai pentingnya masa transisi ini.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa seluruh guru yang menjadi responden selalu menanamkan pembiasaan yang baik kepada anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ini mencakup pembiasaan dalam hal disiplin, kerjasama, dan nilai-nilai sosial lainnya yang penting untuk perkembangan anak (Masturoh et al., 2024). Melalui temuan ini, peneliti dapat menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan dalam pemahaman antara guru TK dan SD, semua guru berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang memadai dan membentuk karakter anak-anak sesuai dengan kebutuhan mereka selama masa transisi dari PAUD ke SD (Alma Muthia et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persiapan masa transisi anak dari PAUD ke SD merupakan aspek penting yang mendapatkan perhatian serius dari para guru, terutama di tingkat TK/RA. Seluruh guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membekali anak-anak dengan keterampilan dasar CALISTUNG sebagai bagian dari persiapan mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Guru TK/RA umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang enam fondasi masa transisi PAUD ke SD dibandingkan dengan guru SD, meskipun pemahaman ini masih perlu ditingkatkan (Sari & Susanto, 2023).

Selain itu, seluruh guru, baik di TK/RA maupun SD/MI, secara konsisten mengajarkan pembiasaan yang baik kepada anak-anak, seperti disiplin, kerjasama, dan nilai-nilai sosial lainnya, yang menjadi pondasi penting bagi perkembangan mereka. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan pendekatan antara guru TK/RA dan guru SD, keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru berperan penting dalam mendukung dan memfasilitasi masa transisi anak dari PAUD ke SD dengan baik, serta berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa enam aspek kemampuan pondasi dalam masa transisi dari PAUD ke SD di Kota Malang meliputi aspek sosial-emosional, bahasa dan literasi, kognitif, fisik-motorik, kemandirian, serta kreativitas dan seni. Aspek sosial-emosional mencakup kemandirian, disiplin, kerjasama, dan pengelolaan emosi anak yang penting untuk kesiapan belajar di SD. Aspek bahasa dan literasi mencakup pengenalan dasar CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung) di PAUD yang dikemas dalam kegiatan menyenangkan, meskipun tugas ini seharusnya menjadi tanggung jawab SD. Aspek kognitif dikembangkan melalui aktivitas yang merangsang pemecahan masalah, sementara aspek fisik-motorik diperkuat melalui kegiatan fisik dan permainan yang beragam. Aspek kemandirian diajarkan melalui aktivitas seperti pengelolaan waktu dan tanggung jawab pada tugas-tugas sederhana. Sementara itu, kreativitas dan seni ditumbuhkan melalui kegiatan seni seperti menggambar, bernyanyi, dan menari.

Model kegiatan yang mendukung pelaksanaan enam fondasi ini di Kota Malang berbeda antara PAUD dan SD. Di tingkat PAUD (TK/RA), guru memiliki pemahaman yang baik mengenai enam fondasi tersebut dan menerapkannya melalui pembelajaran yang menyenangkan, termasuk penanaman nilai-nilai agama, pembiasaan sosial, dan integrasi aspek fondasi dalam rutinitas sehari-hari. Di tingkat SD/MI, meskipun guru kelas 1 belum sepenuhnya memahami secara formal enam fondasi ini, mereka secara praktis sudah menerapkan prinsip-prinsip yang mendukung transisi anak melalui kegiatan yang berfokus pada kesiapan belajar dan penilaian kemampuan anak selama masa pengenalan lingkungan sekolah. Sekolah SD negeri mengikuti aturan yang melarang tes CALISTUNG di awal masuk sekolah, sedangkan sekolah swasta menerapkan tes kesiapan belajar untuk penempatan kelas.

Meskipun pelatihan CALISTUNG secara formal dilakukan di SD, guru PAUD tetap memberikan pengenalan dasar yang proporsional sesuai aturan pemerintah. Baik di TK/RA maupun di SD/MI, program pembiasaan baik seperti kedisiplinan, kerjasama, dan keterampilan sosial-emosional secara konsisten diterapkan untuk mendukung transisi yang lebih lancar menuju pendidikan dasar. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman antara guru PAUD dan SD mengenai enam fondasi masa transisi, kedua pihak memiliki komitmen kuat untuk mendukung perkembangan anak secara holistik melalui kegiatan yang terstruktur dan terarah.

Penulis merekomendasikan saran diantaranya perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD dan SD di Kota Malang terkait Model Kegiatan transisi yang telah dikembangkan. Hal ini penting untuk memastikan implementasi program yang efektif dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, V., Sephiana, R. S., Mauluddia, Y., & Agustin, M. (2024). Apakah Guru PAUD Mampu Beradaptasi Pada Setiap Perubahan Kurikulum Yang Terjadi? *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 115–126. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17459>
- Alma Muthia, A., Hasbi, S., & Adharina, D. P. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Alma. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(1), 74–88. <https://doi.org/10.33369/jip.10.1.74-88>
- Bidi, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Episode 24 (Transisi PAUD SD yang Menyenangkan) di SDN 01 Duhiadaa Pohuwato. *Mosikolah (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial)*, 1(1), 116–120. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i3.980>.

- Dewi Rayani. (2021). Gambaran Kesiapan Ibu Dengan Dual-Career Menjalani Masa Transisi Anak Menuju Sekolah Dasar. *Journal of Mandalika Literature*, 2(4), 74–78. <https://doi.org/10.36312/jml.v2i4.936>
- Eddy, G. (2001). *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*. 82. <https://doi.org/10.51212/jdp.v10i2.611>
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Masturoh, U., Noorhayati, S. M., & Widyaningrum, N. (2024). *Strategies For Acting Preschool Teachers In Preparing The Paud Transition To Primary School Level Through Literacy Movement*. 2(2), 95–103.
- Mustifa, R. (2019). Transisi paud ke jenjang sd:ditinjau dari muatan kurikulum dalam memfasilitasi proses kesiapan belajar bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 412–420. <https://doi.org/10.1007/s13524-011-.0080-x>
- Novianti, R., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, A. (2021). Resilience As a Supporter of Children ' S Readiness To Enter Elementary School Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah*, 10, 1428–1435. <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8642>
- Pebriani, I., & Handayani, K. (2024). Mewujudkan Transisi yang Lancar: Strategi Menarik dalam Mendukung Anak Menuju SD dari PAUD. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(02), 94–98. <https://jisma.org>. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.696>
- Potensia, J. I. (2024). *2023 Accepted: February*, 15. 9(1), 76–88.
- Pujianti, Y., & Dhieni, N. (2024). *Apa yang Dipikirkan Orang Tua : Perspektif Kesiapan Sekolah*. 13(2), 334–350. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1083>
- Raoda Sari, N., Lismayani, A., & Alim Amri, N. (2023). Nur Raoda Sari) | 16 KARYA. *Journal of Educational Community Service*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.26858/karya.v2i1.57115>
- Ruswendy, A., & Abdurrohman, A. (2024). *Implementasi Program Transisi PAUD-SD Dalam Membentuk Kesiapan*. 198–207.
- Sari, A. Y., & Susanto, S. F. (2023). Problematika Adaptasi Sekolah Transisi Prasekolah ke Sekolah Dasar. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(1), 208–227. <https://doi.org/10.307>
- Siti Fatimah Soenaryo, Susanti, R. D., & Beti Istanti Suwandayani. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>.
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>

- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). *Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini*. 13(2), 351–358.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6, 1982–1988*. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>.
- Yuliantina, I., Ambarukmi, S., Yuniarti, S. L., & Isaeni, N. (2023). PKM Technical Guidance on Early Childhood Education-Primary School Transition for Early Childhood Education Teachers and Primary School Teachers. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF)*, 2(2), 79–88.
<https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i2.3606>

Pengembangan Media Pembelajaran *Smart Train* PAUD Berdasarkan Prinsip *Reuse*

Dewi Hajar Windi Antika^{1*}, Hartono², Deni Setiawan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: dewihajarwindiantika@students.unnes.ac.id

Abstract

Using used materials to create learning materials is one effective way to stimulate creativity in young children. This study aims to evaluate how to develop tools that can encourage creativity in early childhood. In this study, the approach applied is through document studies involving 19 documents related to reuse principle. The selection of documents in this study focuses on documents from Indonesia published in the last decade. The findings literature analysis indicate a need to create learning media that can stimulate the creativity of children at an early age to produce meaningful learning and working experiences. This also emphasizes the importance of developing learning media that can increase creativity students at early age. This media will be very useful for young children. This media is very suitable as an alternative for teachers in increasing students' creativity, by considering the development and characteristics of each child. Researchers have the opportunity to create teaching materials support the creativity of children at an early age by utilizing other used teaching materials, and it is hoped that the results of this study can be used as a reference for further research, especially development of teaching materials from used materials.

Keywords: Early Childhood; Used Mediaals; Creativity

Abstrak

Menggunakan bahan bekas untuk menciptakan media pembelajaran adalah salah satu cara yang efektif untuk merangsang kreativitas pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi cara pengembangan alat yang mampu mendorong kreativitas pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah melalui studi dokumen dengan melibatkan 19 dokumen yang berhubungan dengan Prinsip *Reuse*. Pemilihan dokumen dalam kajian ini berfokus pada dokumen asal Indonesia yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir. Temuan analisis literatur menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan media pembelajaran yang bisa merangsang kreativitas anak-anak di usia dini untuk menghasilkan pengalaman belajar dan bekerja yang berarti. Ini juga menegaskan pentingnya pengembangan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas siswa di usia dini. Media tersebut akan sangat bermanfaat bagi anak usia dini. Media ini sangat sesuai sebagai alternatif bagi guru dalam meningkatkan daya kreativitas siswa, dengan mempertimbangkan perkembangan dan karakteristik masing-masing anak. Para peneliti memiliki kesempatan untuk menciptakan bahan ajar guna mendukung kreativitas anak-anak di usia dini dengan memanfaatkan bahan ajar bekas lainnya, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam pengembangan bahan ajar dari bahan bekas.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Bahan Bekas; Kreativitas

History

Received 2024-12-26, Revised 2024-12-30, Accepted 2025-03-26 Online First 2025-04-26

PENDAHULUAN

Media atau sumber belajar adalah alat yang membantu dalam pembelajaran. Media ini membantu siswa memahami konsep dan memberi umpan balik (Listiawati, 2013; Nafisah, A. D., et al., 2022). Dengan media, guru bisa membuat pembelajaran lebih menarik. Namun, guru harus menggunakan media

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



dengan bijak, sesuai tujuan untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Dalam aktivitas sehari-hari, manusia menghasilkan sampah yang menjadi masalah jika tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk memengaruhi banyak sektor kehidupan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk mengelola sampah dengan baik.

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk kecerdasan, sifat, dan keterampilan sesuai kebutuhan (Sanjaya, 2006; Nafisah, A. D., et al., 2022). Tujuan pendidikan menunjukkan keberhasilan melalui perubahan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Pendidikan sangat penting untuk kehidupan agar individu bisa mandiri dan berguna. Mutu pendidikan dapat meningkatkan kapasitas diri peserta didik untuk mereka, masyarakat, dan negara. Usia dini dianggap sebagai masa keemasan.

Prestasi belajar di sekolah sering terpengaruh oleh masalah yang dihadapi siswa dalam memahami materi (Syofnidah, 2016; Nafisah, A. D., et al., 2023). Masalah ini bisa disebabkan oleh cara belajar yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa. Hal ini membuat siswa kesulitan memahami materi yang sulit. Kurangnya minat dalam pembelajaran bisa terjadi karena guru tidak memahami kebutuhan siswa baik dalam karakteristik maupun perkembangan ilmu. Guru memiliki peran penting dalam memilih dan melaksanakan metode pembelajaran yang tepat (Pranoto, Y. K. S., et al., 2021; Pranoto, Y. K. S., et al., 2024). Pembelajaran yang baik butuh suasana yang kondusif dan komunikasi juga sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar, karena tanpa media, proses komunikasi dan pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

Pembangunan berkelanjutan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia sambil melindungi lingkungan. Tujuannya adalah agar kebutuhan dapat dipenuhi sekarang dan di masa depan tanpa merugikan generasi berikutnya. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, proyek harus ramah lingkungan, menguntungkan secara ekonomi, dan diterima secara social (Daryanto, 2013; Setiawan, D., et al., 2022). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan lebih fokus pada aspek lingkungan dan mencakup berbagai kelompok, seperti pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Strategi dalam pendidikan ini meliputi integrasi nilai. Metode yang paling banyak dilakukan adalah integrasi dan pembudayaan untuk memperkenalkan kegiatan bermanfaat bagi anak usia dini demi keberlangsungan hidup mereka di masa depan.

Implementasi prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) di PAUD dapat meningkatkan keinginan dan minat anak terhadap lingkungan, mendorong kreativitas, dan inovasi (Suryani., 2012; Kurniawati, Y., & Nafisah, 2022) . Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, anak dapat belajar untuk memecahkan masalah lingkungan sekitar. Penerapan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam pengelolaan sampah adalah cara untuk menjaga lingkungan. Ini mencakup perilaku mendaur ulang, menggunakan kembali, dan mengurangi sampah (Hardiyani, 2025; Wahyuni et al., 2025). Sampah adalah salah satu bentuk pencemaran yang masih menjadi masalah di banyak negara, termasuk Indonesia, di mana

pertumbuhan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi barang memperbesar volume sampah yang dihasilkan.

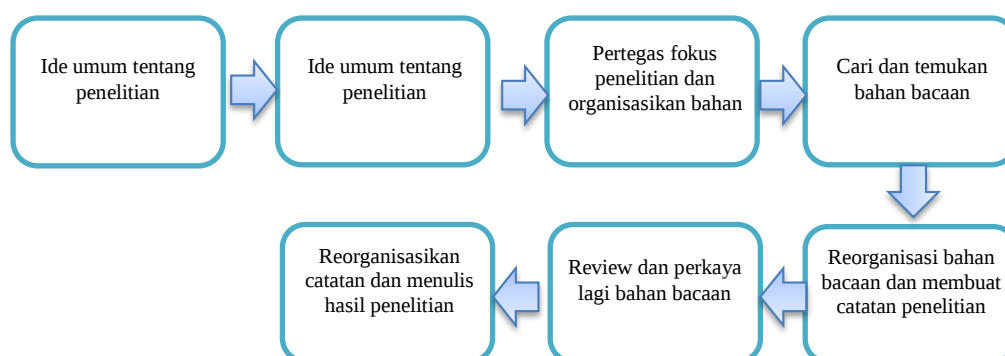
Dinas Kebersihan Kabupaten Kendal melaporkan bahwa pada tahun 2023, rata-rata sampah yang dihasilkan mencapai 410 Ton per hari, tetapi hanya 150 Ton yang dapat dikelola. Ini menghasilkan 260 Ton sampah yang tidak dapat ditangani (Kebudayaan, 2014; Nafisah, A. D., et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk pengelolaan sampah di daerah tersebut. Media pembelajaran dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat menjadi solusi sederhana dan murah. Media ini mudah ditemukan di lingkungan, mendukung proses belajar di sekolah, dan tidak memerlukan biaya tinggi untuk pembuatannya. Selain itu, media ini dapat meningkatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan.

Berdasarkan observasi, banyak PAUD belum mengembangkan media pembelajaran dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Hal ini berdampak pada hasil belajar anak, karena guru lebih sering menggunakan media yang ada dan lembar kerja (Rahayu, N. N. S., & Nafisah, 2024; Nafisah, A. D., et al., 2025). Kondisi ini menurunkan minat dan motivasi anak. Pengembangan media dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat membantu pembelajaran dan mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan mengurangi dan mengelola sampah, serta mendaur ulang (AP, 2023; Nafisah, A. D., et al., 2024). Ini juga bisa mengurangi produksi sampah di lingkungan.

Pendidikan harus mengenalkan lingkungan sekitar dalam proses belajar. Kunci keberhasilan pendidikan bukan hanya terletak pada sarana prasarana, tetapi lebih pada peningkatan sumber daya manusia. Alam dan lingkungan bisa menjadi sumber belajar yang tidak terbatas. Penulis ingin menciptakan media pembelajaran dari sampah yang disebut "*Smart Train*" untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas anak usia dini, khususnya usia 4-6 tahun. Penulis berkeinginan mengembangkan model media pembelajaran PAUD untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan peserta didik tentang kesadaran lingkungan serta kreativitas anak **“Pengembangan Media Pembelajaran *Smart Train* PAUD berdasarkan Prinsip *Reuse*”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur dengan 19 literatur yang ditelaah. Literatur tersebut berfokus pada pengembangan media pembelajaran dan prinsip reuse, yang semuanya berbahasa Indonesia dan diterbitkan dalam 15 tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur terkait. Analisis data mengikuti teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan telaah data (Hamzah., 2020). Hasil dari literatur ini digunakan untuk menganalisis pengembangan media pembelajaran smart train PAUD berdasarkan prinsip reuse. Tahapan penelitian mengikuti tahapan penelitian kepustakaan yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Studi Literatur yang diambil dari penelitian kepustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mempresentasikan hasil atau informasi dari penelitian, evaluasi data yang diperoleh, respons terhadap pertanyaan penelitian, serta analisis terhadap hasil yang ditemukan sepanjang proses penelitian.

Tabel 1

Hasil Temuan Literature Review

<i>Nama Penulis</i>	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Tahun</i>	<i>Hasil Studi</i>
(Abidin, 2022)	Metode pembelajaran yang berbasis pada prinsip 3R (Reuse, Reduce, Recycle) dapat menjadi sarana efektif dalam memberdayakan kreativitas anak usia dini.	2022	Metode pembelajaran yang berfokus pada 3R (mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang) berkontribusi pada peningkatan kreativitas anak-anak di usia dini. Dalam pendekatan ini, limbah anorganik dimanfaatkan dengan cara yang inovatif untuk merangsang imajinasi anak-anak di dalam media belajar. Saat anak-anak menjadi lebih kreatif, pendekatan pembelajaran yang dilakukan berfokus pada penggunaan kembali dan daur ulang. Lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru menggunakan bahan-bahan yang berupa limbah anorganik, yang diolah dan dimodifikasi untuk mengembangkan aktivitas belajar melalui pembuatan permainan edukatif sederhana dari barang-barang bekas atau limbah. Pendekatan berbasis 3R yang diterapkan oleh para guru mengedepankan kebutuhan untuk keterampilan baru dan perkembangan pada tahap awal kehidupan anak.
(Gutiawati, 2022)	Penerapan metode 3R (reduksi, penggunaan kembali, daur ulang) untuk merangsang	2022	Metode 3R yang diterapkan (reduksi, penggunaan kembali, daur ulang) dapat merangsang daya cipta pada anak-anak. Praktik ini bersifat inovatif sejalan dengan imajinasi mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati 12

	kreativitas anak usia dini dalam kelompok a tk dharma wanita purwosari		anak dalam kelompok - kelompok A Dharma Wanita 1 Purwosari, dengan delapan di antaranya dinilai kreatif berdasarkan imajinasi. Hanya terdapat empat anak yang tidak dapat mengoptimalkannya.
(Hanafi, S. H., & Sujarwo, 2015)	Upaya untuk meningkatkan kreativitas anak-anak menggunakan media bekas di taman kanak-kanak di Bima City	2015	Kreativitas anak secara keseluruhan tercatat pada angka 28,81, dengan nilai rata-rata 28,81. Untuk siklus pertama, rata-ratanya adalah 83,85, dengan persentase 73,73%, sementara pada siklus kedua rata-rata mencapai 135,17 dan persentase 87,97%. Di sisi lain, aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata 72,22 untuk siklus pertama dan 94,44 untuk siklus kedua. Dengan demikian, pemanfaatan media yang berasal dari produk bekas bisa meningkatkan keterampilan kreativitas anak-anak dalam proses belajar.
(Sjamsir, H., Sutriany Jafar, F., & Nurjanah, 2018)	Gunakan item bekas di al-Kautsar TK Islamic Samarinda untuk meningkatkan kreativitas untuk anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun	2018	Jumlah total nilai untuk siklus pertama tercatat pada angka 636, dengan persentase rata-rata sebesar 40%, yang berada dalam kelompok pengembangan. Angka total nilai untuk siklus kedua tercatat pada 1183, dengan persentase rata-rata 74%, yang juga termasuk dalam kategori pengembangan seperti yang diharapkan. Untuk siklus ketiga, jumlah total nilai tercatat pada 1528, dengan rata-rata 95%, menunjukkan hasil yang sangat baik dan termasuk dalam kategori pengembangan. Dari pengamatan dan analisis hasil refleksi dari siklus pertama, kedua, dan ketiga, dapat ditarik suatu kesimpulan.
(Fitria et al., 2022)	Upaya berdasarkan 3R (pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang), pendidik bisnis terlalu sukses. Paud	2022	Khasiat 3R berbasis edupreneurship (pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang) melalui kegiatan pemrosesan dan pemasaran produk dari limbah pendidikan. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, kesimpulannya adalah aktivitas edupreneurship berbasis 3R (dikurangi, digunakan kembali, didaur ulang) daripada . Salah satu solusi yang efektif dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini.
(Rahayu & Setiana, 2024)	<i>3R Activities and Their Effects on Science Learning in Malaysian National Schools</i>	2024	Antusiasme yang tinggi di antara guru dan siswa untuk menerapkan 3R dalam pendidikan, meskipun ada tantangan. Studi ini menemukan bahwa kegiatan 3R efektif dalam mengajarkan sains dengan cara yang sederhana dan efisien, mendorong kreativitas, meningkatkan perkembangan motorik, dan mendorong penggunaan barang bekas secara bijak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa menggunakan kegiatan Reduce, Reuse, and Recycle (3R) dalam pendidikan sains berkontribusi pada pendidikan lingkungan. Penelitian di masa mendatang

			direkomendasikan untuk menentukan perbedaan dan dampak implementasi 3R pada pembelajaran sains, karena penelitian ini berpotensi berdampak signifikan pada pendidikan lingkungan dan keberlanjutan secara global.
(Banchonhattakit, P., Inmuong, U., Duangsong, R., Phimha, S., Prachaiboon, T., & Padchasuwan, 2022)	Dampak intervensi jaringan sekolah karena pengurangan, penggunaan kembali dan daur ulang di Thailand	2022	Ada peningkatan yang signifikan dalam serangkaian bukti setelah pengetahuan, sikap dan intervensi siswa. Program 3RS menerima dukungan yang cukup besar oleh SNM. Kehidupan hijau melibatkan daur ulang sampah, penanaman sekolah, program sekolah, program kreasi yang lebih hijau oleh anak-anak.
(Mohd Zain, N., Anua, SM, Marzuki, NS, & Abdul Rahman, 2022)	Survei Komparatif Efektivitas (penggunaan kembali, pengurangan, daur ulang) dari program 3R untuk siswa sekolah dasar di Tompat, Kelantan	2022	Sekolah yang menerapkan program 3R menunjukkan pemahaman yang memadai (72,3%) dan penerapan yang kurang baik (47,7%). Di sisi lain, sekolah yang tidak memiliki program 3R menunjukkan proporsi tinggi dalam sikap positif (87,7%). Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) dalam nilai pengetahuan dan praktik antara sekolah yang memiliki program 3R dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki program tersebut. Di antara siswa perempuan, nilai pengetahuan dan praktik juga menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$) antara sekolah dengan program 3R dan yang tanpa program tersebut. Terdapat perbedaan signifikan dalam nilai sikap dan praktik antara kedua jenis sekolah di kalangan siswa tingkat 1 ($p < 0,05$). Sementara itu, pada siswa tingkat 2, hasil pengetahuan menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua jenis sekolah ($p = 0,001$). Ada keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap, antara pengetahuan dan praktik, serta antara sikap dan praktik pada kedua jenis sekolah, tetapi korelasinya lebih positif dan lebih kuat untuk siswa di sekolah dengan program 3R dibandingkan dengan yang tanpa program tersebut. Sebagai rangkuman, setiap siswa di tingkat sekolah dasar perlu mendapatkan pemahaman yang berkesinambungan tentang 3R untuk meningkatkan sikap dan praktik mereka. Penyampaian informasi harus disesuaikan dengan pendekatan yang berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin dan level pendidikan.
(Rudiyanto, R., Kurniati, E., Fitriani, A. D., Rengganis, I.,	Reduce, Reuse, and Recycle (3R) waste activities in the school environment for	2021	tahapan pelaksanaan kegiatan Reduce, Reuse dan Recycle (3R) meliputi pengenalan program yang diberikan oleh guru melalui media video animasi, diskusi program 3R dengan anak, praktik langsung pemilahan dan

Mirawati, M., & Justicia, 2021)	elementary school students		daur ulang sampah di lingkungan sekolah, dan evaluasi pelaksanaan program 3R. Hasil lainnya juga mendeskripsikan bahwa anak mampu mengidentifikasi kategori sampah organik, anorganik dan B3, serta munculnya sikap peduli anak terhadap pengelolaan sampah di lingkungan sekolah.
(Rubiantoro, E. A., & Susilowati, 2023)	Dukungan untuk pembuangan limbah berdasarkan prinsip-prinsip pengurangan, penggunaan kembali dan mendaur ulang Sekolah Dasar Negara Bagian Jatinegoro (SDN), Desa Jatinegoro, Distrik Gunung Pati, Kota Semarang	2023	Siswa dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang pengelolaan limbah dengan menerapkan prinsip 3R dan menyadari signifikansinya dalam melestarikan lingkungan. Ide 3R sangat penting diterapkan di institusi pendidikan sebagai langkah awal dalam mengenalkan manajemen sampah, sambil juga mendukung agenda kebersihan di area sekolah.
(Hanifah & Mohamad Suhaily Yusri, 2016)	3R Practices Among Moe Preschool Pupils Through the Environmental Education Curriculum	2016	Siswa usia prasekolah menerapkan konsep 3R pada tingkat yang cukup, sedangkan pemahaman mereka tentang keberlanjutan berada pada tingkat yang tinggi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang 3R dan praktiknya di antara siswa prasekolah. Terlihat jelas bahwa masukan yang diberikan oleh pendidik saat mengajar sains tidak sejalan dengan aktivitas keberlanjutan yang melibatkan 3R. Penggunaan praktik konservasi ruang melalui kurikulum yang terstruktur perlu dimaksimalkan untuk menciptakan individu yang peduli terhadap isu-isu pembangunan berkelanjutan.
(Sufia & Arisona, 2021)	Introducing environmental education to early children through 3R activities (an effort for Indonesia free trash)	2021	peningkatan pengetahuan siswa tentang menjaga lingkungan. Terkait pembentukan dan pengetahuan sikap, siswa diajak langsung pada kegiatan praktik 3R. Kegiatan ini diwujudkan dalam kegiatan 3R yang menghasilkan barang bekas yang memiliki nilai guna.
(Faridy & Rohendi, 2021)	The Role of Parents in Engaging Early Childhood to Implement 3R (Reduce, Reuse, Recycle)	2021	Pertama, pendidikan dan latar belakang orang tua memegang peranan besar dalam penerapan 3R di rumah. Kedua, penerapan 3R memiliki hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan naturalis anak, karena penerapan 3R di rumah dengan melibatkan anak menjadikan anak mencintai lingkungan dan bertanggung jawab

			terhadap alam. Ketiga, orang tua melibatkan anak dalam penerapan 3R melalui pembiasaan dan pemberian contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, anak memberikan respon positif dengan 3R. Kelima, penerapan 3R masih sulit dilaksanakan di Indonesia karena keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya pemahaman konsep 3R di masyarakat.
(Sinaga, W., Nasution, D. K., Syamsuyurnita, S., & Saragih, 2023)	The Role Of The Teacher In Implementing The 3r-Based Learning Model To The Creativity Skills Of Class 1 Students Of Sanggar Guidance Kepong Malaysia	2023	Peran seorang pendidik dalam proses belajar di kelas sangat krusial, terutama dalam meningkatkan keterampilan kreatif siswa. Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan tumbuhnya kreativitas, seorang guru perlu berfungsi sebagai contoh, penggerak semangat, pembimbing, penghubung, dan pengajar. Ini mencakup penerapan model pembelajaran 3R serta metode berbasis 3R (reduce, reuse, recycle). Contohnya, di Kepong Guidance Center Malaysia, siswa kelas satu melakukan aktivitas penggunaan kembali dengan memanfaatkan buku catatan yang masih memiliki halaman kosong untuk mencatat atau menggambar. Selain itu, mereka menyumbangkan pakaian yang masih layak pakai dan menggunakan kain bekas sebagai lap atau alat membersihkan. Dalam rangka menekan jumlah limbah, siswa diajarkan untuk menggunakan energi listrik sesuai kebutuhan, membawa tas belanja sendiri agar mengurangi pemakaian plastik, dan mengolah sampah menjadi produk baru. Untuk aktivitas daur ulang, siswa belajar memisahkan limbah antara kategori organik dan non-organik, serta mendaur ulang berbagai barang yang masih bisa digunakan kembali, seperti plastik, kertas, kardus, kaca, dan kaleng, menjadi barang baru seperti tempat pensil. Dengan demikian, pengajaran yang dilaksanakan tidak hanya memperluas pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
(Setyowati, 2021)	Tingkatkan kreativitas anak Anda dengan media material plastik bekas	2021	Salah satu metode yang ampuh untuk mengasah kreativitas anak adalah dengan menggunakan barang yang sudah tidak terpakai. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar para siswa. Data yang didapatkan pada siklus pertama menunjukkan kategori "baik," dan pada siklus kedua juga menunjukkan hasil yang "baik." Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa Program Tindak Lanjut (PTS) ini berhasil.

(Yuni et al., 2020)	Pengembangan media kreatif bekas untuk pelatihan kreativitas anak-anak Kinderb di tk cut meutia banda aceh	2020	Tingkat kevalidan dari media kreatif yang dievaluasi oleh enam validator menunjukkan hasil yang beragam. Validator B1 menetapkan skor 92,5%, sedangkan validator B3 memperoleh 90%, diikuti oleh validator B5 yang juga meraih 90%, kemudian validator B2 di angka 85%, validator B4 mencatat skor 80%, dan validator B6 mencetak nilai tertinggi, yaitu 97,5%. Dari informasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan media kreatif menggunakan barang daur ulang untuk merangsang kreativitas anak di TK Cut Meutia Banda Aceh dapat dikategorikan sebagai layak untuk dilaksanakan.
(Putri et al., 2024)	Pengembangan media kotak pintar menggunakan materi	2024	Siswa sering kali gagal fokus saat belajar, terutama ketika hanya papan tulis yang menjadi alat bantu dalam tahap awal mengenali huruf. Berdasarkan validasi, ahli media memberikan skor rata-rata sebesar 84,44%, yang masuk dalam kategori "Sangat Valid". Di sisi lain, validasi dari ahli materi menunjukkan rata-rata 84% dengan kategori yang serupa, yaitu "Sangat Valid". Evaluasi oleh pendidik menunjukkan hasil praktikalitas rata-rata 100%, mengindikasikan bahwa alat ini sangat mudah digunakan. Keefektifan Smart Box juga terlihat dari kemajuan kemampuan anak yang diukur melalui penilaian harian dalam Kurikulum Mandiri. Dari semua temuan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Smart Box yang terbuat dari bahan daur ulang terbukti berhasil dalam proses pendidikan.
(Suzana, S., Karim, A., Amanah, A., & Munajim, 2021)	Bermain matematika kognitif anak menggunakan item bekas selama pandemie-covid-19	2021	Pada tahap sebelum siklus, tingkat kemampuan kognitif matematika anak hanya tercatat pada angka 32,1%. Namun, angka tersebut mengalami kenaikan yang signifikan di siklus I menjadi 66%, dan terus meloncat di siklus II hingga mencapai 92,2%. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang stabil dalam kemampuan kognitif matematika anak pada setiap siklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif matematika anak yang semula terbelakang akibat keterbatasan akses internet dan kesibukan orang tua bisa ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang memanfaatkan bahan transportasi dari barang bekas.
(Agustina, S., Nasirun, M., 2018)	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Lewat	2018	Kemampuan motorik halus anak bisa ditingkatkan dengan melakukan aktivitas bermain yang melibatkan penggunaan botol plastik bekas dan kardus bekas. Data penelitian

Permainan Menggunakan Benda Bekas	menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan belajar mencapai 88%, dengan rata-rata skor kemampuan motorik halus anak berada di angka 4,4 (kategori baik). Untuk itu, disarankan agar para pendidik menerapkan kegiatan bermain ini dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti di masa mendatang diharapkan dapat menyelidiki lebih jauh tentang aspek-aspek lain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik bermain.
---	--

Tabel 2

Hasil Temuan utama

<i>Aspek</i>	<i>Deskripsi Data</i>
Kreativitas bermain	Terdapat 6 artikel yang menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran dengan barang bekas memengaruhi kreativitas bermain anak. Anak dapat mengembangkan imajinasinya ketika bermain dengan media dari bahan bekas (Hanafi, S. H., & Sujarwo, 2015; Hanifah & Mohamad Suhaily Yusri, 2016; Agustina, S., Nasirun, M., 2018; Yuni et al., 2020; Abidin, 2022; Rahayu & Setiana, 2024)
Kreativitas mewarnai	Terdapat 8 artikel yang menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran dengan barang bekas memengaruhi kreativitas mewarnai anak. Anak dapat mengembangkan imajinasinya ketika mewarnai dengan media dari bahan bekas (Rudiyanto, R., et al., 2021; Sufia & Arisona, 2021; Suzana, S., et al., 2021; Banchonhattakit, P., et al., 2022; Fitria et al., 2022; Gutiawati, 2022; Sinaga, W., et al., 2023; Putri et al., 2024)
Kreativitas bercerita	Terdapat 4 artikel yang menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran dengan barang bekas memengaruhi kreativitas bercerita anak. Anak dapat mengembangkan imajinasinya ketika bercerita dengan media dari bahan bekas (Sjamsir, H., et al., 2018; Faridy & Rohendi, 2021; Mohd Zain, N., et al., 2022; Rubiantoro, E. A., & Susilowati, 2023)

Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis bukti-bukti yang ada yang telah menyelidiki pengembangan media pembelajaran dengan barang bekas di PAUD. Sebagian besar temuan menemukan bahwa media barang bekas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas anak ($n = 15$). Kreativitas yang dipengaruhi oleh media barang bekas sendiri terdiri dari kreativitas bermain, kreativitas mewarnai, dan kreativitas bercerita.

Penelitian oleh Rohmalina (2016) tentang 3R (*reduce, reuse, recycle*) menunjukkan bahwa pendidik di PAUD Siaga Kota Cimahi semakin kreatif dalam menggunakan barang bekas sebagai media pembelajaran, yang berdampak positif dalam menciptakan karya. Komitmen untuk berinovasi menjadi faktor pendukung utama. Penelitian Daryanto (2013) dan Gutiawati (2022) di PAUD Gajah Wong menjelaskan bahwa penerapan 3R dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dampaknya, anak-anak menjadi paham bahwa barang bekas dapat digunakan kembali, menjadi lebih

kreatif, dan menghindari gaya hidup konsumtif. Faktor pendukungnya adalah akses informasi yang mudah dan banyak sumber media, sedangkan faktor penghambatnya adalah kesulitan mencari ide dan ketelatenan orang tua dalam memberikan pembelajaran.

Penelitian oleh Abidin (2022) dan Nafisah et al (2022) menjelaskan bahwa metode 3R dapat merangsang kreativitas anak sesuai dengan imajinasi mereka. Penelitian sebelumnya oleh Subekti (2017) dan Sjamsir et al (2018) juga menemukan bahwa penggunaan bahan bekas dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas, seperti dalam membuat mainan. Penelitian Sjamsir et al (2018) menunjukkan perkembangan sangat baik dalam kreativitas anak usia 5-6 tahun.

Implementasi pembelajaran 3R (*reduce, reuse, recycle*) di PAUD berbasis pengembangan dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap lingkungan. Hal ini juga merangsang kreativitas untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Penerapan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam pengelolaan sampah penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, dengan mengurangi, mendaur ulang (Hanafi & Sujarwo, 2015; Kurniati et al 2023), dan menggunakan kembali sampah. Sampah adalah masalah pencemaran yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia, terutama karena pertumbuhan penduduk dan konsumsi yang terus meningkat.

Penelitian oleh Suryani (2012) dan Syofnidah (2016) tentang Implementasi *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) di PAUD Gajah Wong menunjukkan tiga poin utama. Pertama, pelaksanaan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, dampaknya adalah anak-anak memahami bahwa barang bekas dapat digunakan kembali, menjadi kreatif, dan menghindari gaya hidup konsumtif. Ketiga, faktor pendukung adalah banyaknya sumber media pembelajaran dan akses informasi, sementara faktor penghambat adalah kesulitan dalam menemukan ide untuk media dari barang bekas dan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan observasi, banyak PAUD belum mengembangkan media pembelajaran dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) (Rompas & Wijayanti, 2023). Ini berdampak pada hasil belajar anak. Guru lebih sering menggunakan media yang ada dan lembar kerja, yang membuat minat anak menurun. Mengembangkan media dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) bisa jadi solusi, karena dapat mengajarkan anak pentingnya menjaga lingkungan sambil mengurangi sampah dengan cara mendaur ulang dan mengelola sampah. Selain itu, media ini juga membantu mengurangi produksi sampah.

Prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat mengajarkan anak tentang pentingnya daur ulang untuk mengurangi sampah. Anak-anak dapat belajar mengenai berbagai jenis sampah dan cara menangani mereka dengan benar. Ini juga mendorong anak untuk bersikap sederhana dan kreatif (Nirmala, I., & Putri, 2015; Efiawati, et al., 2021). Karakteristik barang bekas yang meningkatkan kreativitas anak meliputi nilai ekonomis yang tinggi, ketahanan yang baik, dan keamanan yang mudah dibersihkan dan digunakan.

Barang bekas menarik bagi anak-anak karena lebih menarik dibandingkan mainan mahal.

Bahan bekas mudah ditemukan di sekitar rumah dan sekolah. Anak-anak dapat menggunakan barang bekas dengan cara yang kreatif dan bereksperimen secara bebas. Barang bekas juga bisa diubah menjadi produk baru yang berbeda dari fungsi aslinya. Dengan memanfaatkan barang bekas, anak-anak tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga belajar tentang lingkungan dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungan, yang dapat membuat mereka lebih peduli untuk menjaga lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literatur yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, media pembelajaran bahan bekas dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini yang meliputi kreativitas bermain, kreativitas mewarnai, dan kreativitas bercerita dalam kegiatan pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga sangat diperlukan untuk pengembangan kreativitas anak sejak usia dini. Media pembelajaran bahan bekas diharapkan menjadi alternatif untuk guru, dengan memperhatikan perkembangan dan karakteristik anak. Para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media pembelajaran dari bahan bekas jenis lainnya untuk digunakan agar dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini khususnya dalam pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kegiatan pembelajaran atau penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- A., H. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian. Literasi Nusantara*.
<https://doi.org/https://elibrary.uinsgd.ac.id/detail/metode-penelitian-kepuustakaan--library-research--kajian-filosofis--teoretis--aplikasi--proses--dan-hasil-penelitian--edisi-revisi-/48414>
- Abidin, R. (2022). Metode Pembelajaran berbasis 3R (Reuse, Reduce, Recycle) dalam upaya memperdayakan kreativitas anak usia dini. *Jurnal STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 2.
<https://doi.org/http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/issue/view/124>
- Agustina, S., Nasirun, M., & D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.3.1.24-33>.
- AP, A. (2023). Penanganan Sampah di Kendal Belum Optimal. *RadarSemarang.id*.
<https://doi.org/https://radarsemarang.jawapos.com/kendal/721405669/penanganan-sampah-di-kendal-belum-optimal-per-hari-410-ton-baru-tertangani-150-ton>
- Banchonhattakit, P., Inmuong, U., Duangsong, R., Phimha, S., Prachaiboon, T., & Padchasuwan, N. (2022). Dampak intervensi jaringan sekolah menggunakan Reduce, Reuse, dan Recycle di

- Thailand. *Health Education Journal*, 81(3), 363–371.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00178969221079024>
- Daryanto. (2013). *Media pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://www.gavamedia.net/produk-222-media-pembelajaran-peranannya-sangat-penting-dalam-mencapai-tujuan-belajar.html>
- Efiawati, Fauziyah, D. N., Syafrida, R., & Parapat, A. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di PAUD MPA Daycare. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 172–186.
<https://doi.org/http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/9676>
- Faridy, F., & Rohendi, A. (2021). The Role of Parents in Engaging Early Childhood to Implement 3R (Reduce, Reuse, Recycle). *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 483–486.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.070>
- Fitria, K., Kristiana, D., & Setyowahyudi, R. (2022). Edupreneurship Berbasis 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) Sebagai Upaya Mensejahterakan Ekonomi Pendidik PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 273–279. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.380>
- Gutiawati, T. A. (2022). Penerapan Metode 3R(Reduce, Reuse, Recycle) Untuk Menstimulasi Kreativitas Pada Anak Usia Dini di Kelompok A TK Dharma Wanita Purwosari. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 46. <https://doi.org/https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/20139>
- Hanafi, S. H., & Sujarwo, S. (2015). Upaya meningkatkan kreativitas anak dengan memanfaatkan media barang bekas di TK Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6360>
- Hanifah, M., & Mohamad Suhaily Yusri, C. N. (2016). 3R Practices Among Moe Preschool Pupils Through the Environmental Education Curriculum. *SHS Web of Conferences*, 23(04002), 1–13.
- Hardiyani, I. K. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pengembangan Kemandirian dan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 129–144.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1146>
- Kebudayaan, K. P. (2014). *Pendidikan Untuk Pembangunan Untuk Berkelanjutan (Education For Sustainable Development) di Indonesia Impementasi dan Kisah Sukses*.
<https://doi.org/https://repositori.kemdikbud.go.id/12351/>
- Kurniati, E., Zaman, B., Kurniawati, Y., Adriana, N. P., Zeniputri, S., Wulandari, Kurniati, E., Zaman, B., Kurniawati, Y., Adriana, N. P., Zeniputri, S., Wulandari, N., Kamaliyah, N., Komalasari, I., Wahyuni, I., Nafisah, A. D., & Zumayyah, A. N., Kamali, A. (2023). (2023). Program Bimbingan Praktik Play Pedagogy bagi Orang Tua dengan Anak Usia Dini di Lingkungan Rumah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 779–788.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.394>

- Kurniawati, Y., & Nafisah, A. D. (2022). Persepsi Anak Usia Dini Terhadap Guru Di Semarang. *Konservasi Pendidikan*, 1(1), 150–189. <https://doi.org/https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/kp/article/view/40>
- Listiawati, N. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh beberapa Lembaga. *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19. <https://doi.org/https://www.neliti.com/id/publications/120796/pelaksanaan-pendidikan-untuk-pembangunan-berkelanjutan-oleh-beberapa-lembaga>
- Mohd Zain, N., Anua, SM, Marzuki, NS, & Abdul Rahman, H. (2022). Studi Komparatif tentang Efektivitas Program 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle) di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di Tumpat, Kelantan. *Jurnal Internasional Riset Akademik dalam Bisnis dan Ilmu Sosial*, 12(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i14/15823>
- Nafisah, A. D., Antika, D. H. W., Latiana, L., Formen, A., & Maronta, Y. (2022). Attraction of Principal's Leadership on "Sekolah Penggerak" Effectiveness in Improving the Quality of Education. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 320–328. <https://doi.org/https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/4407>
- Nafisah, A. D., Nabelah, S., Zahrok, F., Arlika, F. A., Rohmatina, Z. L., Ningtyas, A. W., & Rahayu, N. C. (2024). Analysis Of Grandparenting Patterns In Children's Character Formation In Lamongan City. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 7(2), 158–169. <https://doi.org/https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/4407>
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2022). Studi Literatur: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Ditinjau dari Keterlibatan Ayah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/issue/view/37>
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2023). The Impact of Father Involvement in the Early Childhood Problematic Behavior. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 14–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpud.171.02>
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., Nuzulia, S., Mulawarman, & Suminar, T. (2025). Father involvement as a predictor of early childhood external behaviors in Indonesian. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 14(1), 434–442. <https://doi.org/https://ijphs.iaescore.com/index.php/IJPHS/article/view/24269>
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Nafisah, A. D., Tajul, M. A., Arlika, F. A., & Zahrok, F. (2024). Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah: Persepsi Guru. *RAJULA Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 109–119. <https://doi.org/https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/rajula/article/view/639>

- Nirmala, I., & Putri, F. E. (2015). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas. *Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2(1), 125–144. <https://doi.org/https://smartpaud.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/3>
- Pranoto, Y. K. S., Diana, Aksoy, N., Sugiyono, Nafisah, A. D., & Tri, A. U. R. (2024). Voices of first graders: exploratory study on starting school during post-pandemic period. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1511–1525. <https://doi.org/https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27320>
- Pranoto, Y. K. S., Sugiyono, S., Nafisah, A. D., & Prasojito, B. T. (2021). Praktik Terbaik Program Belajar dari Rumah (BDR) di Indonesia dan di Kota Mekkah. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 30–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jce.v1i2.53581>
- Putri, E. S., Guntur, M., & Hasis, P. K. (2024). *Pengembangan Media Kotak Pintar Menggunakan Bahan Bekas Pendahuluan*. 1, 79–93.
- Rahayu, N. N. S., & Nafisah, A. D. (2024). Pola Permainan Batang Korek Api Dalam Memotivasi Kognitif Belajar Anak. *RAJULA Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/rajula/article/view/628>
- Rahayu, T., & Setiana, N. (2024). 3R Activities and Their Effects on Science Learning in Malaysian National Schools. *Islamic Journal of Integrated Science Education (IJISE)*, 3(3), 132–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/ijise.v3i3.3596>
- Rohmalina. (2016). “3R” (Reduce, Reuse, Recycle) "Sebagai Media pembelajaran PAUD dalam Menyongsong Indonesia Bebas Sampah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi*, 1. <https://doi.org/http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/333>
- Rompas, C. A., & Wijayanti, T. D. (2023). Pengembangan Media Treasure Sensory Cube Untuk Meningkatkan Pengalaman Bermain Sensori Bagi Anak Usia 3-4 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17050>
- Rubiantoro, E. A., & Susilowati, I. (2023). Pendampingan Tentang Pengolahan Sampah Dengan Prinsip Reduce, Reuse, Recycle (3R) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jatinegoro, Kelurahan Jatinegoro, Kec Gunung Pati, Kota Semarang. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 3(1), 69–76.
- Rudiyanto, R., Kurniati, E., Fitriani, A. D., Rengganis, I., Mirawati, M., & Justicia, R. (2021). Reduce, Reuse, and Recycle (3R) waste activities in the school environment for elementary school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012052>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. <https://doi.org/https://onsearch.id/Author/Home?author=Prof.+Dr.+H.+Wina+Sanjaya%2C+M.Pd>

- Setiawan, D., Nafisah, A. D., & D. (2022). Father ' s Involvement in Children ' s Distance Learning during the Pandemic. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 149–161. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.161.10>
- Setyowati, C. (2021). Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Media Bahan Bekas. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1696>
- Sinaga, W., Nasution, D. K., Syamsuyurnita, S., & Saragih, M. (2023). The Role Of The Teacher In Implementing The 3r-Based Learning Model To The Creativity Skills Of Class 1 Students Of Sanggar Guidance Kepong Malaysia. *Academy of Education Journal*, 14(2), 833–844. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1922>
- Sjamsir, H., Sutriany Jafar, F., & Nurjanah, A. (2018). Peningkatan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Di Tk Islam Al-Kautsar Samarinda. *Ijeces: Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/eceji/article/view/32395>
- Subekti, F. (2017). Implementasi Reduce, Reuse, Recycle (3r) Dalam Menumbuhkan Kepedulian Anak Terhadap Lingkungan Di PAUD Gajah Wong, Balerejo, Mujamuju, Umbulharjo, DIY. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 1. <https://doi.org/https://eprints.uny.ac.id/view/year/2017.default.html>
- Sufia, R., & Arisona, R. D. (2021). Introducing environmental education to early children through 3R activities (an effort for Indonesia free trash). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012030>
- Suryani. (2012). *Permainan Edukatif untuk mengembangkan potensi & mental positif*. <https://doi.org/https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=517>
- Suzana, S., Karim, A., Amanah, A., & Munajim, A. (2021). Bermain Kognitif Matematika Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 158–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.34259>
- Syofnidah, Y. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2. <https://doi.org/https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1327>
- Wahyuni, D., Aprillia, E., & Fauzi, M. (2025). Korelasi antara Perkembangan Motorik Halus dan Keterampilan Pra Menulis Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1160>
- Yuni, R., Hayati, F., & Amelia, L. (2020). Pengembangan Media Kreatif Barang Bekas Untuk Melatih Kreativitas Anak Kelompok B Di Tk Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/48/38>

Kepemimpinan Situasional dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Strategi Peningkatan Kompetensi Guru

N. Rinta Juniawati^{1*}, Imron Arifin², Sutarno Sutarno³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: neng.rinta.2301548@students.um.ac.id

Abstract

Situational leadership is increasingly gaining attention in early childhood education, where the role of teachers is crucial in laying the foundation for children's development. This paper presents findings from a literature review aimed at exploring the concept of situational leadership and its implementation approaches in enhancing teachers' competencies in early childhood education. The research method involves searching for and analyzing relevant articles from scientific databases, including more than 20 articles reviewed using thematic analysis techniques. This approach explores the concept of situational leadership and strategies for improving teacher competence based on the literature. Findings from the literature highlight the relevance of situational leadership in addressing the complexity of classroom dynamics and the individual needs of children. The reviewed articles identify several strategies involving the use of situational leadership, such as understanding children's needs, adjusting instruction, providing individual support, and fostering collaborative mentoring. The implications of these findings suggest that applying the concept of situational leadership can have a positive impact on enhancing teacher competence and the quality of learning in early childhood education institutions.

Keywords: Situational Leadership; Early Childhood Education; Teacher Competence

Abstrak

Kepemimpinan situasional kini semakin mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini, di mana peran guru sangat krusial dalam membangun dasar perkembangan anak-anak. Tulisan ini menyampaikan temuan dari kajian literatur yang bertujuan untuk menggali konsep kepemimpinan situasional serta pendekatan implementasinya dalam meningkatkan kemampuan guru di bidang pendidikan anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pencarian dan analisis artikel-artikel terkait dari database ilmiah yang meliputi sejumlah 20 lebih artikel yang akan direview dengan menggunakan teknik analisis tematik, yakni mengeksplorasi konsep kepemimpinan situasional dan strategi peningkatan kompetensi guru berdasarkan literatur. Temuan dari literatur menyoroti relevansi konsep kepemimpinan situasional dalam mengatasi kompleksitas dinamika kelas dan kebutuhan individual anak-anak. Artikel-artikel yang ditinjau mengidentifikasi beberapa strategi yang melibatkan penggunaan kepemimpinan situasional, seperti pemahaman akan kebutuhan anak-anak, penyesuaian instruksi, pemberian dukungan individual, dan pembinaan kolaboratif. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penerapan konsep kepemimpinan situasional dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Kepemimpinan Situasional; Pendidikan Anak Usia Dini; Kompetensi Guru

History

Received 2024-10-16, Revised 2024-11-18, Accepted 2025-04-24 Online First 2025-04-28

PENDAHULUAN

Tahap pendidikan anak usia dini adalah fase penting dalam proses perkembangan seorang individu. Pada tahap ini, para guru memiliki tanggung jawab besar dalam membangun dasar yang kokoh untuk perkembangan anak-anak. Peningkatan kompetensi guru menjadi suatu keharusan untuk memastikan

kualitas pembelajaran yang optimal (Hidayati, 2022). Dalam konteks ini, konsep kepemimpinan situasional menawarkan strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Kualitas sumber daya pendidikan menentukan standar pengajaran (Yuni Saputri & Darsinah, 2023). Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sejak usia dini, agar mereka dapat bersaing secara global. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, jalur pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau institusi serupa lainnya memiliki peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, seperti SD atau MI. Kesuksesan pendidikan di tingkat TK memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak di masa mendatang (Republik Indonesia. Kementerian Nasional, 2003).

Susunan organisasi di TK mencakup Kepala TK, tenaga pengajar, staf administrasi, siswa, serta komite TK, di mana kepala sekolah dan guru memegang peran kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi mutu lulusan, menurut Lipham (1985), sementara Mulyasa (2003: 24) menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lebih lanjut, Mulyasa (2003: 25) menekankan tanggung jawab kepala sekolah dalam mendukung guru untuk mencapai prestasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Emmy Fakry & Tati Rosmiati (2005: 192) bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas pertumbuhan berkelanjutan guru-guru dan harus mendorong mereka untuk mengembangkan metode mengajar. Kepemimpinan sekolah menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja staf sekolah. Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kompetensi guru yang berpengaruh kepada hasil belajar siswa (Lidiawati et al., 2021).

Kepemimpinan situasional adalah pendekatan kepemimpinan yang mendapatkan popularitas dalam beberapa tahun terakhir karena kemampuan beradaptasi dan kemampuannya untuk mempertimbangkan kebutuhan unik anggota tim. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian gaya kepemimpinan agar sesuai dengan kebutuhan situasi, dibandingkan mengandalkan pendekatan tunggal yang kaku. Dalam pendidikan anak usia dini, kepemimpinan situasional bisa sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, karena memungkinkan para pemimpin untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan unik anak-anak dan guru mereka. Kesuksesan implementasi program pendidikan di sekolah sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama di tingkat tersebut. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizaturrohmie et al. (2024) menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai peran, seperti sebagai manajer, edukator, administrator, supervisor, pemimpin, dan wirausahawan. Implementasi peran tersebut mencakup kegiatan seperti rapat rutin, evaluasi kinerja, peningkatan insentif, dan menjadi figur teladan. Di luar

sekolah, upaya kepala sekolah meliputi memperluas jaringan kerja sama, serta mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti workshop, webinar, dan pelatihan kompetensi. Secara operasional, kepala sekolah bertugas untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah secara terpadu guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara efisien dan efektif. Menurut Goleman et al. (2013), kecerdasan emosional merupakan inti dari kepemimpinan primal, di mana seorang pemimpin dapat menjalin hubungan yang kuat dengan timnya untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah yang profesional sangat dibutuhkan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang optimal. Muhamad Sholeh & Trihantoyo (2019) menegaskan bahwa profesionalisme kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Fitriatin (2019) juga menyebutkan bahwa kepala sekolah yang profesional akan memberikan perhatian utama pada kesiapan dan kematangan guru dalam kepemimpinannya.

Sebagai pemimpin dalam organisasi pendidikan, kepala sekolah di lembaga PAUD memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini disebabkan oleh peran strategis kepala sekolah yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM). Sebagai manajer, kepala PAUD bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, dan pendayagunaan seluruh sumber daya pendidikan, termasuk tenaga kerja, dana, serta sarana dan prasarana, yang semuanya berdampak signifikan pada pengembangan kompetensi profesional guru. Kepemimpinan kepala sekolah dinilai efektif jika ia mampu menjalankan fungsi tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai manajer, pemimpin, inovator, motivator, penyelia, dan administrator yang kompeten. Kepemimpinan kepala PAUD yang baik dalam mendukung profesionalisme guru akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Dengan meningkatkan profesionalisme guru, layanan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat dapat dioptimalkan. Kemampuan kepala sekolah dalam berperan sebagai pendidik, manajer, pimpinan, inovator, motivator, pengawas, dan administrator yang efektif sangat penting. Peran kepemimpinan kepala PAUD terhadap profesionalisme guru memiliki dampak langsung pada kualitas pendidikan. Dalam studi Mustabsyiah et al. (2019) menekankan pentingnya kepemimpinan untuk meningkatkan efektivitas program pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Sarin & Huzairin (2021) mengemukakan bahwa manajemen supervisi di lembaga PAUD, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Supervisi ini melibatkan berbagai upaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Maduratna (2013) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki kekuasaan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, memberi dorongan, memberdayakan guru melalui kerjasama, mengikutsertakan mereka dalam pelatihan, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan untuk bersikap komunikatif, menjadi teladan, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru

melalui praktik kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan situasional merupakan konsep kepemimpinan yang menitikberatkan perhatian pada tingkat kesiapan serta kematangan guru dan staf pendidikan dalam melaksanakan tugas mereka. Dalam pendekatan ini, kepala sekolah memberikan panduan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kematangan masing-masing individu. Pendekatan ini dinilai sebagai salah satu metode yang efektif untuk menjadi pemimpin yang fleksibel dan mampu beradaptasi. Teori yang menjadi landasan dalam menganalisis kepemimpinan situasional dikembangkan oleh Ken Blanchard dan Paul Hersey. Penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Banani (2017) dan Nurrohman et al. (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kinerja guru. Selain itu, Lidiawati et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru dan secara tidak langsung berdampak pada hasil belajar siswa.

Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada model kepemimpinan umum, seperti kepemimpinan transformasional atau transaksional, dan belum secara spesifik menelusuri penerapan kepemimpinan situasional dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) atau jenjang dasar. Sementara itu, teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard menekankan pentingnya adaptasi gaya kepemimpinan berdasarkan tingkat kesiapan dan kematangan individu dalam melaksanakan tugas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara spesifik bagaimana gaya kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini belum banyak diangkat dalam konteks lokal, khususnya pada institusi PAUD atau TK yang memiliki tantangan tersendiri terkait dengan karakteristik peserta didik dan kesiapan tenaga pendidik. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi antara teori kepemimpinan situasional dan praktik manajerial kepala sekolah dalam memberikan dukungan, arahan, serta pendelegasian tugas berdasarkan tingkat kematangan guru. Penelitian ini juga menawarkan pemetaan strategi kepemimpinan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang disesuaikan dengan kebutuhan profesional guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Metode ini mencakup berbagai aktivitas seperti mengumpulkan data dari sumber pustaka, mencatat, membaca, dan mengolah informasi penelitian (Zed, 2008; Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa studi literatur melibatkan analisis teori serta referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berlaku di lingkungan sosial yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mendalami konsep dan isu yang

diteliti, sekaligus menelusuri informasi terkait variabel serupa dan hipotesis yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penulisan artikel ini melibatkan analisis dan penelaahan terhadap artikel jurnal nasional maupun internasional sekitar 20 artikel yang direview yang berkaitan dengan penerapan gaya kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yakni Informasi yang diperoleh dari kajian literatur tersebut kemudian dijadikan dasar untuk disusun dan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas bagaimana kepemimpinan situasional dapat digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitas bagi guru di level pendidikan anak usia dini. Topik kepemimpinan telah menjadi perbincangan yang umum sejak zaman kuno di seluruh dunia, dari organisasi kecil hingga besar. Hal ini melibatkan banyak aspek yang beragam. Beberapa pakar berpendapat bahwa kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi bergantung pada kemampuan pemimpinnya. Sebuah organisasi yang berhasil akan memuji pemimpinnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan kritik terhadap kepemimpinannya (Ivancevich dkk., 2014). Gaya kepemimpinan berpengaruh besar pada berbagai aspek, termasuk citra organisasi, produktivitas, dan kinerja para karyawan. Banyak teori tentang gaya kepemimpinan telah berkembang dengan beragam pendekatan yang berfokus pada perilaku dalam organisasi. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan situasional, yang menekankan pentingnya pemimpin memahami konteks spesifik yang dihadapi, seperti yang dijelaskan dalam model kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard. Model ini telah digunakan oleh manajer di berbagai jenis organisasi dan menyoroti pentingnya memahami tingkat kematangan para pengikut (Ivancevich et al., 2014). Setiap situasi memerlukan pendekatan yang berbeda karena memiliki karakteristik uniknya masing-masing (Ghazzawi et al., 2017).

Kepemimpinan merupakan konsep luas yang mencakup berbagai teori, penelitian, dan penerapannya, yang diartikan sebagai proses memengaruhi orang lain untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi. Ivancevich et al. (2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan penggunaan pengaruh untuk mengelola situasi organisasi, yang memiliki dampak besar terhadap pencapaian tujuan-tujuan yang menantang. Menurut Northouse (2019), kepemimpinan diartikan sebagai suatu proses di mana individu mampu memengaruhi kelompok orang untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mendorong pengikut agar termotivasi mencapai target perusahaan. Northouse (2019) juga menguraikan sejumlah pendekatan kepemimpinan yang efektif, seperti pendekatan berdasarkan ciri, keahlian, perilaku, dan situasi. Pendekatan ciri menekankan pada karakteristik pemimpin yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan, sementara pendekatan keahlian menyoroti pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikuasai pemimpin untuk meningkatkan diri mereka. Pendekatan perilaku fokus pada tindakan nyata yang dilakukan pemimpin di tempat kerja.

Sedangkan pendekatan situasional mengakui bahwa setiap situasi memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda. Ini menuntut pemimpin untuk menjadi ahli dalam mendiagnosa situasi dan beradaptasi secara efektif (Todorović, Z., & Todorović, 2020).

Tiap pendekatan ini memiliki berbagai teori, di antaranya adalah teori kepemimpinan jalur-sasaran dan teori kepemimpinan situasional untuk pendekatan situasional (Northouse, 2019). Todorović & Todorović (2020) juga menekankan pentingnya pemimpin menjadi ahli dalam mendiagnosa situasi dan beradaptasi untuk menyelesaikan tugas dengan efektif. Kepemimpinan situasional didasarkan pada karya Blanchard et al (1985), yang mengusulkan bahwa para pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka agar sesuai dengan kebutuhan situasi. Pendekatan ini melibatkan empat gaya kepemimpinan utama: menceritakan, menjual, berpartisipasi, dan mendelegasikan. Setiap gaya disesuaikan dengan situasi yang berbeda dan memerlukan tingkat keterlibatan pemimpin yang berbeda. Dalam pendidikan anak usia dini, kepemimpinan situasional bisa sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, karena memungkinkan para pemimpin untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan unik anak-anak dan guru mereka.

Teori tentang kepemimpinan situasional mencakup beberapa indikator gaya kepemimpinan, seperti tingkat kesiapan pengikut, perilaku terkait tugas, dan perilaku yang berhubungan dengan interaksi. Kesiapan pengikut mengacu pada kapasitas individu untuk menetapkan tujuan yang ambisius dan dapat dicapai, serta menunjukkan kemauan dan komitmen dalam menerima tanggung jawab. Perilaku tugas menekankan pada petunjuk dan arahan yang diberikan oleh pemimpin dalam mengatur peran dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh pengikut. Sementara itu, perilaku hubungan berkaitan dengan dukungan emosional yang diberikan oleh pemimpin kepada individu atau kelompoknya melalui komunikasi personal dan perilaku pelayanan. Pendidikan merupakan usaha sistematis untuk membimbing individu dalam mengembangkan seluruh potensi mereka, sehingga mencapai mutu yang lebih baik. Seorang pendidik bertanggung jawab atas pembentukan kompetensi individu, membimbing mereka menuju pengenalan diri dan pembentukan jati diri yang ideal. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Mereka bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga dinamisor yang dapat mengarahkan potensi siswa menuju kreativitas dan membimbing mereka menuju masa depan yang lebih baik. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kompetensi guru adalah kemampuan kepala sekolah untuk memahami karakteristik serta kondisi masing-masing guru, sekaligus memberikan bimbingan dan umpan balik secara individual. Penelitian tentang perilaku pemimpin menyoroti pentingnya memahami karakter kepribadian serta situasi yang memengaruhi perilaku tersebut. Kedua elemen ini memiliki peran krusial dalam menjelaskan tindakan kepemimpinan dalam situasi tertentu (Nasukah & Maunah, 2021).

Dalam lingkup kebijakan nasional, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menetapkan empat kategori kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian (Musfah, 2011)..

Kompetensi pedagogik, menurut Standar Nasional Pendidikan, mencakup kemampuan mengelola pembelajaran, mengembangkan peserta didik, mengevaluasi hasil belajar, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta memahami peserta didik (Mulyasa, 2007). Dengan tantangan global yang semakin kompleks, peran dan tanggung jawab pendidik di masa depan akan menjadi lebih berat. Pembimbingan terhadap guru bertujuan untuk menyesuaikan dan memperbaiki kompetensi mereka. Guru perlu menjadi lebih kreatif dan dinamis dalam mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran. Kemampuan pedagogik yang unggul sangat dibutuhkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efisien, sehingga pada akhirnya dapat melahirkan lulusan yang berkualitas tinggi dan berwawasan luas. Prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, yang merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen pembelajaran.

Kepemimpinan situasional telah diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan anak usia dini, termasuk prasekolah, taman kanak-kanak, dan pusat penitipan anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional dapat memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru, terutama bila dikombinasikan dengan pendekatan kepemimpinan lainnya. Misalnya, penelitian oleh Wang et al. (2019) menemukan bahwa kepemimpinan situasional dikaitkan dengan tingkat kepuasan kerja dan komitmen guru yang lebih tinggi. Studi lain oleh Lee et al. (2020) menemukan bahwa kepemimpinan situasional dikaitkan dengan peningkatan kinerja guru dan hasil siswa. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hoeriah (2010), ditemukan bahwa kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan serta mengembangkan profesionalisme guru. Temuan ini sejalan dengan pernyataan dari Darmawan & Roselini (2022), yang menegaskan bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk tenaga pengajar yang profesional sesuai dengan kompetensi kepemimpinannya. Ellis & Hossain (2017) menyatakan bahwa kepemimpinan situasional memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas manajemen perubahan, karena pendekatan ini memungkinkan pemimpin untuk menyesuaikan gaya mereka sesuai dengan kebutuhan tim dan situasi yang dihadapi. Salah satu fungsi utama pemimpin di sini adalah melalui proses supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi tenaga pendidik agar mencapai standar kualitas yang diinginkan oleh sekolah. Salah satu langkah untuk mencapainya adalah melalui pengembangan kompetensi pendidik secara mandiri, disertai dengan penyediaan sarana dan informasi yang memadai di lingkungan sekolah. Selain itu, perencanaan strategis juga diperlukan untuk mencapai tujuan manajemen pendidikan dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik, baik melalui penyediaan sumber daya maupun melalui perbaikan dalam sistem kerja yang mendukung profesionalitas.

Sentana & Wiyasa (2021) turut menekankan bahwa kemampuan tenaga pendidik untuk beradaptasi, didukung oleh kepemimpinan situasional kepala sekolah, memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja para pengajar. Nilahayati (2019) menemukan bahwa seorang kepala sekolah yang menerapkan model kepemimpinan situasional seperti *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating* memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru. Temuan serupa juga

diungkapkan oleh Rahma, N. D., dkk (2022), yang menyoroti pentingnya gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas, kemampuan, dan kinerja tenaga pendidik. Fitriatin (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan para tenaga pengajar dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan dan kemauan, yang tercermin dalam program-program yang dirancang dan dilaksanakan di lingkup sekolah. Peran kepala sekolah sebagai seorang inisiator dan juga motivator untuk anggota stafnya dalam proses ini sangat penting, terutama melalui keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program-program yang telah dirancang. Akan tetapi, ketika menghadapi kemungkinan kendala seperti perbedaan pandangan antara pengajar dan kepala sekolah terkait program yang dilaksanakan, diperlukan ketegasan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menetapkan peran serta tanggung jawab staf dalam menjalankan program-program tersebut.

Aditama & Andari (2022) mengungkapkan bahwa penerapan kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dapat diwujudkan melalui pengelolaan dan penetapan peran setiap guru. Penetapan ini umumnya dilakukan melalui diskusi bersama, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti kompetensi, latar belakang pendidikan, serta pengalaman masing-masing individu. Faktor lain yang mendukung pencapaian tujuan adalah menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dengan guru melalui komunikasi intensif dan menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Mizal, B., & Hidayani (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru memiliki peran yang signifikan, yang dapat dilakukan melalui kebijakan disiplin dan penyediaan pelatihan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pada penelitian Helmina, A. et al. (2023), ditemukan bahwa kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui penggunaan program-program yang memfasilitasi pembuatan rencana tahunan, pengembangan materi ajar, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Strategi ini dapat berupa pelatihan formal dan non-formal, dimana pelatihan formal melibatkan program diklat, seminar, dan pelatihan profesi, sedangkan pelatihan non-formal berfokus pada pembangunan sikap disiplin dan motivasi guru.

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru pada pendidikan anak usia dini, antara lain: (1) Mengadaptasi gaya kepemimpinan: seorang pemimpin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi situasi yang dihadapi, daripada hanya bergantung pada satu pendekatan yang bersifat kaku. (2) Memberikan dukungan: pemimpin hendaknya memberikan dukungan kepada guru, khususnya di bidang-bidang di mana mereka mungkin memerlukan bimbingan atau sumber daya tambahan. (3) Membina kolaborasi: para pemimpin harus memupuk kolaborasi di antara para guru, khususnya di bidang-bidang di mana mereka mungkin perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (4) Mendorong pengembangan profesional: para pemimpin harus mendorong pengembangan profesional di kalangan guru, khususnya di bidang-bidang

di mana mereka mungkin memerlukan pelatihan atau pendidikan tambahan.

Literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional merupakan pendekatan dinamis dimana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan keadaan dan kebutuhan karyawan atau anggota tim. Penelitian telah menunjukkan bahwa konsep ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan anak usia dini karena kompleksitas dinamika kelas dan kebutuhan individual anak-anak. Artikel-artikel yang ditinjau menyoroti beberapa strategi yang melibatkan penggunaan kepemimpinan situasional dalam meningkatkan kompetensi guru, seperti pemahaman akan kebutuhan anak-anak, penyesuaian instruksi, pemberian dukungan individual, dan pembinaan kolaboratif. Kepemimpinan situasional, yang diperkenalkan oleh Hersey, P., & Blanchard (1982), menggambarkan pendekatan dimana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kebutuhan karyawan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lorenz (2017) yang menyatakan bahwa pemimpin yang menerapkan kepemimpinan situasional secara efektif dapat memberikan motivasi yang lebih tinggi dan hasil yang lebih baik dengan menghindari *over-leading* (terlalu mengontrol) atau *under-leading* (kurang memberi dukungan). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ini bermakna bahwa guru-guru harus mampu mengubah gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan dinamika kelas, karakteristik anak-anak, dan kebutuhan pembelajaran.

Adapun strategi peningkatan kompetensi guru melalui kepemimpinan situasional adalah sebagai berikut: (1) Pemahaman akan kebutuhan anak-anak, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahap perkembangan anak usia dini dan kebutuhan individu mereka. Dengan memahami ini, guru dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat anak-anak. (2) Penyesuaian instruksi, seorang pemimpin yang menggunakan pendekatan situasional akan mampu menyesuaikan instruksi mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman anak-anak. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, penggunaan sumber daya yang beragam, dan penerapan strategi pembelajaran aktif. (3) Pemberian dukungan individual, dimana setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Seorang pemimpin yang efektif dalam pendidikan anak usia dini akan memberikan dukungan individual kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini bisa berupa bimbingan ekstra, pengakuan atas prestasi, atau penyediaan lingkungan yang mendukung pembelajaran. (4) Pembinaan kolaboratif, kepemimpinan situasional juga mendorong kolaborasi antara guru-guru dan antara guru dengan orang tua. Kolaborasi ini dapat meningkatkan pertukaran ide, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang efektif.

KESIMPULAN

Kepemimpinan situasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang efektif khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru pada pendidikan anak usia dini. Dengan mengadaptasi gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan kebutuhan situasi, para pemimpin dapat meningkatkan

kompetensi guru. Kemudian akan berpengaruh terhadap keberhasilan kualitas dari peserta didik. Strategi yang diuraikan dalam artikel ini dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan mendorong kepemimpinan yang efektif dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Studi literatur ini menunjukkan bahwa penerapan konsep kepemimpinan situasional dalam pendidikan anak usia dini mempunyai dampak positif guna meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan situasional, guru dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan dinamika kelas, sehingga memberikan pengaruh positif pada tumbuh kembang anak-anak di tahap awal kehidupan mereka. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penerapan konsep kepemimpinan situasional dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R., & Andari, S. (2022). Kepemimpinan situasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran guru di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 470–481.
- Azizaturrohmi, Harun, M. A., & Zulkifli, M. (2024). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENUNJANG KUALITAS KINERJA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MTS NW SURABAYA. *TABIAT NAHDLAH: JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN DAKWAH*. <https://doi.org/10.51806/tabi.v1i2.113>
- Blanchard, K. H., Zigarmi, P., & Zigarmi, D. (1985). *Leadership and the one minute manager: Increasing effectiveness through situational leadership*. William Morrow & Co.
- Darmawan, S., & Roselini, B. T. (2022). Studi gaya kepemimpinan situasional (Situational Leadership Model Hersey-Blanchard) pada rumah makan padang se-kabupaten Sleman D.I.Y. *Jurnal Telaah Bisnis*, 23(1), 248. <https://doi.org/10.35917/tb.v23i1.248>
- Ellis, A., & Hossain, M. A. (2017). The importance of situational leadership in the effectiveness of change management. *Journal of Business Studies Quarterly*, 8(3), 81–95.
- Emmy Fakry dan Tati Rosmiati. (2005). *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Pengelolaan Pendidikan*. UPI.
- Helmina, A., Giatman, M., & E. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah menengah kejuruan. *Journal of Education Research*, 4(2), 669–676.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1982). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*. Prentice-Hall.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembentukan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9.

- Hoeriah, Y. (2010). Pengaruh Kepemimpinan Situasional Dan Komunikasi Internal Terhadap Kinerja Mengajar Guru Tk Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 12(1).
- Lee, J., Kim, J., & Lee, Y. (2020). The effects of situational leadership on teacher performance and student outcomes in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education*, 40(2), 1–14.
- Lidiawati, L., Ahmad, S., & Wahidy, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6971–6975.
- Lipham, J. M. (1985). *The Principal Concepts, Competencies, and Cases*. New York: Longman Inc.
- Lorenz, K. (2017). Situational leadership theory: A model for project management. *Journal of Leadership Studies*, 10(3), 64–78.
- Maduratna, M. (2013). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Guru dan Pegawai di Sekolah Dasar Negeri 015 Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 1(1), 70–84.
- Mizal, B., & Hidayani, Y. T. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri Simeulue Tengah. *Jurnal Intelektualita*, 10, 140–162.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit PT Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mustabsyiah, L., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2019). KEPEMIMPINAN KEPALA KELOMPOK BERMAIN BERBASIS ANALISIS SWOT YANG MENDUKUNG PROGRAM PEMBELAJARAN DI KB BINA ANAK SHOLIH KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4043>
- Nilahayati, S. H. (2019). Gaya kepemimpinan situasional kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Al Iman Gebang Purworejo. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2).
- Rahma, N. D., Jannah, S. R., & Zukhairina, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2), 156–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.24>
- Republik Indonesia. Kementerian Nsional. (2003). *Goverment Document*.
- Sari, Y. M., & Huzairin, A. (2021). Manajemen supervisi dalam lembaga PAUD di TK Negeri Pembina Nasal. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 187–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8166>
- Todorović, Z., & Todorović, B. (2020). Situational leadership in service organizations. *Acta Economica*, 18(33), 115–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.7251/ACE2033115T>

- Yuni Saputri, O., & Darsinah, D. (2023). Manajemen Supervisi Akademik pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.276>
- Zhen Wang, Yuan Liu, S. L. (2019). Authoritarian leadership and task performance: the effects of leader-member exchange and dependence on leader. *Frontiers of Business Research in China*, 13(19). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s11782-019-0066-x>

Penggunaan Media Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Auliya' Ul Fahmiyah^{1*}, Dedi Kuswandi², Sri Wahyuni³

¹²³Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: aulyaul.fahmiyah.2301548@students.um.ac.id

Abstract

Early reading literacy is an important foundation in the development of early childhood literacy skills that have a direct impact on their readiness to enter primary education. The urgency of this research is based on the low awareness of the importance of literacy stimulation from an early age and the limited utilization of contextual learning media. This study aims to examine in depth the concept of early reading literacy, the learning approaches used in its introduction, and the effectiveness of learning media in supporting the development of these skills. This research uses the literature study method by systematically tracing and reviewing more than twenty sources of current scientific literature, both in the form of journal articles, books, and research reports. The data analysis technique was conducted qualitatively through thematic analysis approach to identify key themes relevant to the topic. The results of the study show that learning media designed with a concrete and fun approach, such as literacy boards and phased word play, can significantly increase children's learning motivation and phonological understanding. The contribution of this study is not only to enrich the conceptual understanding of early literacy but also to provide practical recommendations in the selection and development of learning media that are suitable for early childhood characteristics. More broadly, the findings provide new directions for curriculum development and literacy learning strategies in the context of Early Childhood Education (ECED).

Keywords: Literacy; Early Childhood Education; Learning Media

Abstrak

Literasi membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan literasi anak usia dini yang berdampak langsung terhadap kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan dasar. Urgensi penelitian ini didasari oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya stimulasi literasi sejak usia dini serta masih terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep literasi membaca awal, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pengenalanannya, serta efektivitas media belajar dalam mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *studi pustaka* dengan menelusuri dan mereview secara sistematis lebih dari dua puluh sumber literatur ilmiah terkini, baik berupa artikel jurnal, buku, maupun laporan penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan konkret dan menyenangkan, seperti *papan literasi* dan *main kata bertahap*, mampu meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman fonologis anak secara signifikan. Kontribusi dari penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual terkait literasi awal, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis dalam pemilihan dan pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Secara lebih luas, temuan ini memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran literasi dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kata kunci: Literasi; Pendidikan Anak Usia Dini; Media Belajar

History

Received 2025-01-21, Revised 2025-02-10, Accepted 2025-04-26 Online First 2025-04-30

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Pada fase usia dini (0–6 tahun), otak anak berada dalam periode emas (*golden age*) yang sangat peka terhadap stimulasi, termasuk dalam hal pengenalan simbol, fonem, dan bunyi huruf (Beauchat et al., 2009). Menurut Herlina et al. (2018), membaca permulaan bukan sekadar aktivitas mengenali huruf, tetapi juga melatih anak memahami keterkaitan antara simbol dengan makna, yang menjadi dasar dalam kemampuan berbahasa dan berpikir logis.

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka karena rendahnya kemampuan membaca permulaan masih menjadi permasalahan di berbagai lembaga PAUD. Sebagian besar anak belum mencapai indikator perkembangan literasi awal sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang STPPA, seperti mengenal simbol huruf dan bunyi awal benda di sekitarnya. Data observasi dan studi sebelumnya Adharina & Pertiwi (2016) menunjukkan bahwa capaian literasi anak usia dini masih berada pada kategori “berkembang sesuai harapan”, artinya belum optimal. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya strategi pembelajaran yang menyenangkan, tidak kontekstual, dan minimnya pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Berangkat dari permasalahan tersebut, fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana media belajar yang dirancang secara kontekstual dan interaktif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis media, seperti Big Book (Ritonga & Fathiyah, 2023) dan metode Montessori (Syefriani Darnis, 2019), terbukti mampu meningkatkan minat serta efektivitas pembelajaran literasi. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji media literasi berbasis permainan fonologis dan simbolik yang dirancang bertahap sesuai tahap perkembangan anak—sehingga di sinilah posisi *state of the art* penelitian ini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengkajian media “Main Kata Bertahap (MAKTAP)” —yaitu media bermain yang secara sistematis mengenalkan huruf, suku kata, hingga kata dalam suasana bermain yang menyenangkan. Media ini mengintegrasikan prinsip-prinsip belajar behavioristik dengan pendekatan tematik PAUD, yang hingga saat ini belum banyak dieksplorasi dalam studi pustaka berbasis literatur secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan huruf dan kata secara sekuensial, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar konkret, sesuai konsep “*Dale's Cone of Experience*” (Asyhar, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas dan kontribusi media pembelajaran Main Kata Bertahap dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini melalui kajian literatur ilmiah. Penelitian ini mengidentifikasi strategi, jenis media, dan pendekatan yang efektif

serta menyajikan temuan dari berbagai sumber yang relevan.

Adapun kontribusi penelitian ini bagi dunia Pendidikan Anak Usia Dini adalah menyediakan alternatif strategi pembelajaran literasi yang aplikatif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual serta memperkaya literatur ilmiah terkait pengembangan media belajar literasi berbasis pendekatan bermain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik literasi membaca permulaan dan media pembelajaran pada anak usia dini. Penelusuran dilakukan melalui beberapa basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ResearchGate, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2014 hingga 2024.

Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur antara lain: "media pembelajaran PAUD", "literasi membaca permulaan", "penggunaan media belajar anak usia dini", dan "early childhood literacy media". Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel atau buku membahas topik PAUD, literasi awal, dan media belajar; (2) sumber berasal dari jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi; (3) artikel tersedia dalam versi full-text dan dapat diakses secara legal; (4) literatur ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

Dari hasil penelusuran awal diperoleh 73 dokumen. Selanjutnya dilakukan reduksi data untuk menyeleksi literatur yang benar-benar relevan dan mendalam terhadap fokus penelitian. Seleksi dilakukan melalui teknik pembacaan intensif dan pengelompokan tematik berdasarkan relevansi konten. Hasil akhir dari proses ini menghasilkan 40 literatur utama yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

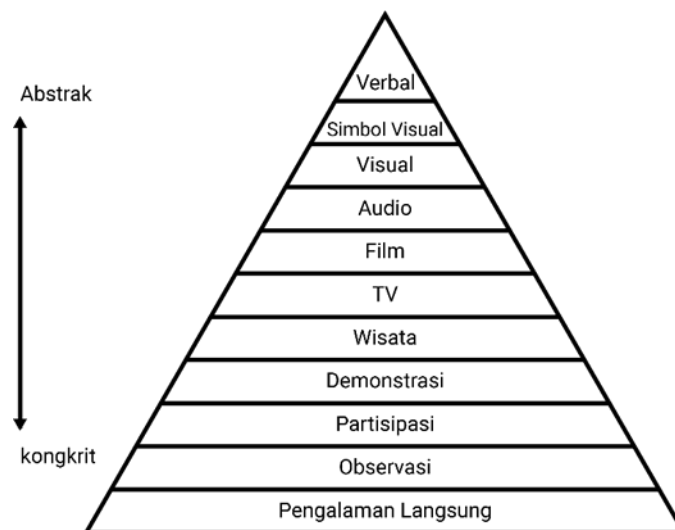
Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik dan interpretatif. Peneliti menggunakan pola pikir deduktif, yaitu menarik pembahasan dari teori umum menuju konteks media pembelajaran anak usia dini, serta induktif, yaitu membangun kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data pustaka yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur dan melakukan pengecekan silang antar temuan. Selain itu, peneliti juga memprioritaskan referensi dari sumber yang memiliki kredibilitas tinggi, serta melakukan validasi isi melalui diskusi dengan pakar pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal pemanfaatan sarana pembelajaran. Agar proses belajar mengajar berjalan optimal, diperlukan alat bantu yang dapat memperjelas penyampaian informasi serta meningkatkan partisipasi siswa. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampai pesan atau informasi yang mampu memvisualisasikan materi abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa sarana pembelajaran mencakup segala bentuk alat atau bahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengutarakan pesan dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang minat belajar siswa.

Peran media dalam pengajaran tidak hanya sebagai alat bantu semata, tetapi juga dapat dijadikan strategi optimal dalam menggapai tujuan pembelajaran. Salah satu teori yang sering dijadikan landasan dalam pemanfaatan media adalah Kerucut Pengalaman yang dikembangkan oleh Edgar Dale. Dalam bukunya *Audiovisual Method in Teaching*, Dale (Asyhar, 2012) menggambarkan jenjang pengalaman belajar peserta didik yang tersusun dari yang paling nyata hingga paling abstrak. Visualisasi dari teori ini dikenal dengan istilah *Dale's Cone of Experience*, berdasarkan ilustrasi pada gambar:



Gambar 1. Kerucut pengalaman Edgar Dale (Sari, 2019)

Dale (Asyhar, 2012) mendefinisikan kerucut sebagai rangkaian pengalaman belajar yang disusun secara berurutan berdasarkan tingkat keabstrakan dan kekonkretan. Pengalaman berada di dasar kerucut dan di puncak kerucut, menurut gambar kerucut ini. Menurut Asyhar (2012), pengalaman langsung atau konkret, kenyataan lingkungan, benda tiruan, dan lambang verbal atau abstrak membentuk hasil belajar yang lebih konkret daripada pengalaman belajar dengan simbol verbal saja. Di atas kerucut, media penyampai pesan semakin abstrak (Shanie et al., 2024).

Mengacu pada konsep Kerucut Pengalaman dari Dale, sarana pembelajaran yang digunakan

dalam pengenalan literasi membaca pada anak usia dini idealnya berada pada tingkat pengalaman yang konkret. Jenis media pada level ini, seperti gambar statis, simbol visual, serta elemen permainan yang melibatkan aturan sederhana, memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bersifat langsung dan nyata. Melalui pendekatan tersebut, anak didik tidak hanya menampung informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas bermain yang bermakna. Maka, penggunaan media berbasis literasi yang menekankan pengalaman nyata dapat memberikan dampak lebih besar dalam membangun pemahaman dan keterampilan membaca awal pada anak.

Behavioristik

Teori behaviorisme memberikan dasar konseptual bagi munculnya berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran tuntas (*mastery learning*), pembelajaran terprogram, pendekatan individual, serta penggunaan teknologi seperti komputer dalam proses belajar. Dalam konteks literasi membaca permulaan, pendekatan behavioristik menekankan pentingnya pemberian stimulus yang tepat untuk mendorong respon yang diinginkan dari peserta didik. Proses belajar dipandang sebagai hasil dari korelasi antara stimulus dan respon, sehingga peran media pembelajaran menjadi sangat penting untuk menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif dan terarah.

Konsep *mastery learning* dalam teori behavioristik menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar. Dalam konteks ini, media pembelajaran keaksaraan untuk anak usia awal perlu disusun secara sistematis dengan alur yang jelas. Penggunaan flowchart atau diagram alur dalam kegiatan literasi bertahap merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendekatan behavioristik, karena dapat mendukung peserta didik memahami tahapan belajar secara terstruktur. Selain itu, pembelajaran terprogram dan pendekatan individual juga merupakan strategi yang berakar dari prinsip-prinsip behaviorisme dalam mendukung penguasaan literasi secara optimal.

Pembelajaran membaca permulaan secara bertahap membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan adaptif, sesuai dengan karakteristik individual peserta didik. Dalam proses ini, desain pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif. Aktivitas bermain sambil belajar, seperti mengenal huruf, menyusun suku kata, hingga merangkai kata, dapat digunakan untuk memberikan rangsangan yang terarah sekaligus membantu peserta didik memahami konsep membaca secara bertahap.

Teori behavioristik memiliki pengaruh kuat dalam pengembangan media pembelajaran yang mendukung proses literasi ini. Teori ini memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi melalui rangsangan (stimulus) dan respons yang diberikan secara berulang. Prinsip pengkondisian yang menjadi inti dari behaviorisme mendorong penggunaan media dan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi keterlibatan siswa secara konsisten. Dalam konteks literasi,

media yang dirancang dengan mempertimbangkan elemen pengulangan, urutan sistematis, dan visualisasi konkret menjadi sarana efektif untuk mendukung pemahaman membaca awal pada anak usia dini.

Kompetensi dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan atau keterampilan yang tersemat dalam seseorang dalam menjalankan tugas tertentu (Suprihatiningrum, 2013). Dalam konteks pendidikan, kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar secara efektif untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, kemampuan merancang kurikulum dan silabus, menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif, melakukan evaluasi yang berkesinambungan, serta mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Keseluruhan elemen tersebut saling mendukung dalam membentuk profesionalitas guru melalui dunia pendidikan. Apabila salah satu aspek dari kompetensi pedagogik tidak dijalankan dengan baik, maka efektivitas pembelajaran dapat menurun dan tujuan pendidikan secara umum sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kompetensi pedagogik menjadi hal yang esensial bagi setiap pendidik dalam menjalankan perannya secara optimal.

Kompetensi pedagogik guru mencakup berbagai kemampuan yang mendukung efektivitas proses pembelajaran. Di antaranya adalah pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik peserta didik, termasuk aspek kecerdasan, minat, kreativitas, hingga kondisi fisik dan emosional. Guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara tepat guna dalam tahapan belajar mengajar, serta melakukan evaluasi hasil belajar yang komprehensif, baik melalui penilaian kelas, tes diagnostik, hingga evaluasi program. Selain itu, guru diharapkan mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan seperti pengayaan, remedial, kegiatan ekstrakurikuler, maupun layanan bimbingan dan konseling.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman pedagogik mencerminkan kemampuan menyeluruh seorang guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendidik, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan anak. Kompetensi ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap peserta didik secara individu, penguasaan terhadap landasan pendidikan dan kurikulum, serta pemanfaatan teknologi dan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan menguasai aspek-aspek ini, guru dapat menjalankan perannya secara profesional dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pemahaman akan pentingnya pemahaman guru dalam dunia pendidikan perlu terus ditingkatkan melalui berbagai inisiatif yang terencana, salah satunya melalui program pelatihan yang difasilitasi oleh lembaga atau instansi terkait. Pelatihan ini bertujuan untuk menyegarkan kembali pemahaman guru terhadap standar kompetensi yang berlaku, memperluas wawasan mereka, serta mendorong peningkatan kualitas kinerja agar dapat menjalankan tugas secara profesional. Dalam

konteks pendidikan anak usia dini, salah satu bentuk intervensi positif yang telah dirancang sesuai kebutuhan adalah Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (PPTBK), sebagaimana dijelaskan oleh (Sriningsih,2008), yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi sesuai tuntutan lapangan.

Menurut (Mirawati et al.,2019), kompetensi pedagogik guru PAUD mencakup berbagai aspek penting, seperti pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak, prinsip dasar pembelajaran di usia dini, kemampuan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai, serta keterampilan dalam memilih media dan strategi yang tepat untuk mendukung proses belajar. Selain itu, guru juga perlu memahami cara melakukan asesmen yang sesuai dengan karakteristik anak, guna memastikan perkembangan mereka berlangsung secara optimal. Komponen-komponen ini menjadi acuan penting dalam merancang pelatihan yang benar-benar berdampak terhadap profesionalitas guru PAUD.

Di era modern ini, literasi dipahami tidak hanya sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak yang turut membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Seiring pertambahan usia, kemampuan literasi anak mengalami perkembangan yang bertahap dan memerlukan strategi stimulasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing tahapan usia. Sebagai contoh, pada anak usia lima tahun, keterampilan literasi lebih banyak difokuskan pada pengenalan awal terhadap konsep keaksaraan, seperti pengenalan huruf dan bunyi-bunyi dasar.

Dalam kurikulum PAUD 2013, khususnya pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang diatur melalui Permendikbud No. 137 Tahun 2014, kemampuan literasi anak usia dini mencakup sejumlah indikator penting. Di antaranya adalah mengenali simbol huruf yang familiar, mengidentifikasi bunyi asal mula dari nama benda-benda di sekitar, mengelompokkan gambar berdasarkan bunyi awal yang sama, serta mulai memahami keterkaitan antara bunyi dan simbol. Indikator-indikator ini menjadi acuan dalam penyusunan kegiatan belajar yang relevan dengan tahap perkembangan anak.

Membaca permulaan merupakan proses awal pengenalan literasi yang dimulai dengan aktivitas dasar seperti menggerakkan mata dari kiri ke kanan, mengenali huruf dan fonem, serta mengaitkan bunyi dengan simbol huruf yang sesuai (Herlina et al., 2018). Tahapan ini juga mencakup kemampuan anak dalam mengamati lingkungan visual, seperti gambar, dan memahami kata sebagai satu kesatuan makna. Pada usia lima hingga enam tahun, khususnya di kelompok B pendidikan anak usia dini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan memahami arti kata dalam konteks sederhana (Marlina et al.,2022). Menurut (Maya Pratiwi et al.,2024), kegiatan membaca permulaan dirancang secara terstruktur dalam bentuk program literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak prasekolah.

Variasi dalam strategi pembelajaran sangat diperlukan agar proses belajar mengajar tidak monoton. Guru yang tidak menerapkan pendekatan yang bervariasi berisiko membuat peserta didik

merasa jenuh, kurang fokus, bahkan kehilangan minat dalam belajar. Hal ini tentu akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini yang sangat mengandalkan aktivitas belajar yang menyenangkan dan dinamis.

Dalam konteks literasi awal, membaca permulaan merupakan tahap penting yang dimulai dengan pengenalan huruf dan bunyi (fonem), baik vokal maupun konsonan. Anak-anak juga dilatih untuk mengenali kata melalui bantuan gambar di lingkungan sekitarnya dan memahami kata sebagai satu kesatuan makna. (Marlina et al.,2022) menyatakan bahwa pada usia lima hingga enam tahun, anak-anak sudah mampu menangkap makna sederhana dari kata. Selain itu, (Herlina et al.,2018) menambahkan bahwa kemampuan ini melibatkan koordinasi visual seperti pergerakan mata dari kiri ke kanan, serta kecakapan mengidentifikasi hubungan antara huruf dan bunyi dalam bahasa.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam perkembangan kemampuan literasi anak yang dimulai dengan pengenalan huruf atau lafal, baik vokal maupun konsonan. Anak-anak secara bertahap mulai mengamati gambar dan simbol di sekitarnya, kemudian menghubungkannya dengan kata-kata yang bermakna sebagai satu kesatuan. Pada usia lima hingga enam tahun, khususnya di kelompok B pendidikan anak usia dini, anak mulai menunjukkan kemampuan memahami arti kata dalam konteks sederhana (Marlina et al.,2022). Selain itu, proses membaca ini juga melibatkan koordinasi visual, seperti pergerakan pandangan dari kiri ke kanan, serta kemampuan mengidentifikasi hubungan antara huruf dan bunyi (Herlina et al.,2018).

Kajian mengenai literasi anak usia dini telah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan literasi numerasi. Sementara itu, literasi membaca permulaan yang bersifat bertahap memiliki pendekatan yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama berbasis pada kemampuan dasar berbahasa dan berpikir. Perbedaan mendasarnya terletak pada cara pengetahuan dan keterampilan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Literasi membaca menekankan pada proses simbolik dan fonologis yang berkaitan langsung dengan perkembangan bahasa anak.

Bahasa sendiri merupakan pondasi penting dalam pengembangan literasi. Hapsari (2016) menjelaskan bahwa anak memulai proses berbahasa dengan meniru bunyi, mengaitkannya dengan makna, lalu menggunakannya untuk berkomunikasi. Menurut Yuli Pudji Lestari dan Mas'udah (2019), bahasa meliputi simbol dan lambang yang digunakan untuk mengemukakan pikiran dan perasaan, baik secara verbal, tertulis, melalui gestur, maupun ekspresi wajah. Semua bentuk komunikasi ini berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam memahami dan mengembangkan literasi sejak dini.

Perkembangan bahasa pada anak bertujuan untuk membentuk kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui simbol atau isyarat. Proses ini terjadi secara bertahap, dimulai dari bunyi tanpa makna, berlanjut ke penggunaan suku kata tunggal, lalu menjadi dua suku kata, hingga akhirnya mampu menyusun kalimat sederhana. (Sadiman,2010) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa ini berjalan seiring dengan perkembangan sosial anak. Melalui interaksi sosial

yang berkelanjutan, anak mulai memahami dan mengaplikasikan bahasa yang lebih kompleks sesuai dengan tahapan perilaku sosialnya.

Berdasarkan Nida Ulfadilah & Setiasih (2024) menjelaskan bahwa literasi dasar terbagi kedalam beberapa bagian literasi baca tulis (Pra literasi), Literasi numerasi, literasi keuangan, literasi saintifik, literasi budaya, literasi digital (Nudiati, 2020). Dalam jenjang pendidikan anak usia awal literasi telah menjadi acuan capaian pembelajaran anak. Saat ini literasi merupakan salah satu dari tiga komponen dalam capaian pembelajaran anak usia dini dalam Kurikulum Merdeka. Tiga elemen utama Capaian Perkembangan (CP) pada PAUD meliputi nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dasar literasi dan steam (Kemendikbudristek, 2022). Oleh sebab itu literasi dianggap penting dalam PAUD. Kegiatan literasi jenjang PAUD disebut dengan pra literasi. Pra literasi merupakan kegiatan pengenalan literasi yang melibatkan keterampilan dasar membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Salingkat, 2023).

Penelitian terdahulu yang diambil dari beberapa jurnal terkait diantaranya:

Tabel 1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	(Adharina & Pertiwi, 2016)	Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini	Berdasarkan hasil studi deskriptif, kemampuan membaca permulaan pada anak-anak di TK Kelompok B secara umum berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan capaian yang sesuai dengan indikator literasi awal yang ditetapkan pada jenjang usia tersebut.
2.	(Herlina, 2019)	Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0	Diskusi mengenai pembelajaran membaca pada anak usia dini kerap menimbulkan pro dan kontra, terutama terkait kesiapan anak untuk menerima materi tersebut. Namun, fokus utama saat ini bukan lagi soal boleh atau tidaknya, melainkan bagaimana pembelajaran membaca dapat disampaikan secara menyenangkan, kreatif, dan bebas tekanan. Dalam konteks pendidikan 4.0 yang berbasis teknologi, guru diharapkan mampu memanfaatkan media digital sebagai alat bantu yang menarik untuk mengenalkan membaca permulaan. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah kesiapan setiap anak, sehingga pendekatan yang digunakan harus mampu membangun minat dan kesiapan literasi secara bertahap.
3.	(Ritonga & Fathiyah, 2023)	Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media <i>Big Book</i> untuk Anak Usia Din	Kajian literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan sarana <i>Big Book</i> memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan membaca permulaan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil pengembangan media <i>Big Book</i> yang telah dilakukan pada berbagai penelitian sebelumnya. Temuan dari sejumlah studi tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk

			memperoleh gambaran yang relevan dengan fokus penelitian ini. Keefektifan sarana <i>Big Book</i> berbasis Pelestarian bahasa dan budaya melalui literasi awal juga menjadi perhatian utama dalam kajian ini. Seluruh data dikumpulkan dan dianalisis langsung oleh peneliti melalui telaah mendalam terhadap jurnal-jurnal yang memiliki keterkaitan topik.
4.	(Syefriani Darnis, 2018)	Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini	Tidak sedikit guru merasa berada dalam posisi yang sulit ketika harus mengajarkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung pada anak usia dini, karena sistem pendidikan yang berlaku sering membatasi pemberian materi tersebut secara formal. Menurut pandangan Dr. Maria Montessori, proses persiapan anak untuk mengenal membaca dan menulis sebenarnya telah dimulai jauh sebelum mereka masuk ke jenjang pendidikan formal. Guru maupun orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat anak terhadap aktivitas literasi dan numerasi. Montessori menekankan bahwa kemampuan tersebut sebaiknya dikembangkan secara alami melalui aktivitas yang menyenangkan, bukan dipaksakan sebagai target pencapaian. Kegiatan-kegiatan berbasis pendekatan Montessori menggunakan alat bantu yang dirancang secara khusus, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dan telah terbukti efektif dalam membangun keterampilan dasar literasi dan berhitung.
5.	Basyiroh, I. (2017).	Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini	Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan thematic analysis, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil kajian. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program peningkatan literasi anak mencakup perencanaan dan implementasi, aplikasi bahan ajar, media, dan fasilitas pendukung; (2) hambatan yang dihadapi guru terdiri dari kendala dalam perencanaan dan pelaksanaan; dan (3) upaya untuk mengatasi kendala dilakukan dengan penyesuaian strategi dan kerja sama antar pihak. Secara umum, pengembangan program literasi di TK Negeri Centeh terlaksana dengan baik melalui aktivitas bermain yang menyenangkan seperti kartu kata, arisan huruf, sedotan huruf, kubus, kotak rahasia, dan berburu kata. Hambatan yang muncul dapat diatasi dengan efektif, sehingga tidak mengganggu jalannya program.
6.	Nurhayani, N., & Nurhafizah, N. (2022).	Media dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh	Pengembangan literasi anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan sebagai bekal dasar menuju jenjang pendidikan berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sarana dan metode yang digunakan dalam pengembangan literasi di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian

			menunjukkan bahwa media yang digunakan mencakup literasi digital, ICT, buku cerita, APE, <i>science book</i> , visual pembelajaran, dan kartu kata, sedangkan metode pengembangannya meliputi Calistung, GLS, zona literasi, pembelajaran kooperatif, <i>Discovery Learning</i> , <i>Project-Based Learning</i> , pendekatan humanistik, dan <i>program parenting</i> .
7.	Petrus Mau Tellu Dony, Dony, P. M. T., Indarti, T., & Subrata, H. (2022)	Pengembangan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar	Hasil validasi terhadap media kartu huruf menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat baik. Penilaian dari validator media mencapai angka 89%, sedangkan dari ahli materi sebesar 85,21%. Kedua nilai tersebut mengindikasikan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dari sisi desain maupun isi materi. Selain itu, hasil respons peserta didik terhadap media ini juga sangat positif, dengan proporsi sebesar 90,4% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Efektivitas media dibuktikan melalui uji coba pembelajaran di kelas IIB dan IIC, yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan hasil N-Gain Score mencapai 73,88% di kelas IIB dan 64,79% di kelas IIC.

Analisis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa beberapa studi sebelumnya memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media pembelajaran. Penelitian oleh (Adharina & Pertiwi, 2016) misalnya, menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B TK telah menunjukkan kemampuan membaca awal yang cukup baik, namun studi ini bersifat deskriptif tanpa mengaitkan langsung dengan media pembelajaran tertentu.

Berbeda dengan itu, (Herlina, 2019) menekankan perlunya pendekatan menyenangkan dan kreatif dalam pengajaran membaca permulaan, terutama di era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini yang berfokus pada penggunaan media bermain bertahap untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tidak membebani anak.

Selanjutnya, (Ritonga & Fathiyah, 2023) secara spesifik mengkaji penggunaan media Big Book dan menemukan dampak positif terhadap minat serta kemampuan membaca anak. Meskipun menggunakan media berbeda, pendekatan ini memiliki kesamaan arah dengan penelitian ini dalam hal pemanfaatan media berbasis visual dan konteks nyata.

Syefriani Darnis (2018) menekankan pendekatan Montessori dalam mengembangkan keaksaraan dasar secara alami. Ini menarik karena memperkuat ide bahwa kemampuan membaca harus dikenalkan melalui aktivitas bermain yang sesuai tahap perkembangan, yang juga menjadi landasan dalam penelitian ini melalui media Main Kata Bertahap (MAKTAP).

Penelitian lain seperti Basyiroh (2017) dan Nurhayani & Nurhafizah (2022) lebih menyoroti

pengembangan program dan beragam metode/media literasi, seperti literasi digital, kartu kata, dan zona literasi. Kedua studi ini memperluas perspektif tentang pentingnya keberagaman media, namun belum secara spesifik menguji efektivitas media yang bersifat fonologis dan simbolik seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Terakhir, Dony et al. (2022) mengembangkan media kartu huruf dan menunjukkan validitas serta efektivitasnya melalui uji coba di SD. Ini menunjukkan bahwa media visual konkret memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca, yang mendukung pendekatan bertahap yang juga diusung dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji media dalam konteks literasi anak usia dini, namun belum ada yang secara khusus mengkaji media berbasis permainan simbolik bertahap seperti MAKTAP. Inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini dan mengisi celah (*research gap*) dari studi-studi sebelumnya.

Pengalaman literasi pada masa awal anak sangat memengaruhi bagaimana mereka melihat aktivitas literasi di jenjang berikutnya. Anak-anak yang memperoleh pengalaman membaca dan menulis secara menyenangkan serta bermakna cenderung lebih siap menghadapi pembelajaran formal di sekolah dasar. Pengembangan literasi bahasa merupakan usaha untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam membaca dan menulis, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan mereka. (Talango et al., 2020) menyatakan bahwa literasi merupakan proses pemberian stimulus yang menekankan pada pengenalan huruf dan kesadaran fonologis. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain membaca buku bersama, meniru tulisan, mengenalkan kosakata melalui gambar, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kemampuan baca-tulis.

Prinsip utama dalam pengembangan literasi bahasa anak usia dini menekankan pentingnya komunikasi lisan sebagai fondasi awal. Kegiatan literasi perlu dilakukan secara kontekstual, terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari anak, serta melibatkan peran aktif orang tua atau orang terdekat dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak memaksa. Ketika seluruh prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka potensi literasi anak dapat berkembang secara optimal. Di sisi lain, literasi sains pada anak juga perlu dikembangkan melalui pendekatan tematik dan saintifik agar kompetensi sosial, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan dapat terbentuk secara seimbang (Yulia et al., 2021).

Pengembangan literasi bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode bercerita, yang disesuaikan dengan karakteristik anak seperti rentang konsentrasi yang masih pendek dan kebutuhan akan pembelajaran yang menyenangkan. Guru dapat memanfaatkan beragam metode dan media pendukung dalam kegiatan bercerita, termasuk bahan bacaan yang sesuai secara konten, bentuk, serta tampilan visual dengan perkembangan anak. Kegiatan ini menjadi sarana untuk membangun minat baca dan memperkenalkan keterampilan bahasa secara alami dalam suasana yang interaktif dan bermakna.

Lebih dari sekadar pengenalan huruf dan bunyi, pengembangan literasi juga harus mencakup kemampuan memahami isi bacaan, menyimpulkan informasi, dan mengambil sikap terhadap materi yang dibaca (Herlina et al., 2018). Oleh karena itu, aktivitas literasi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan asas pengajaran anak usia dini, yaitu bermain sambil belajar (*learning by playing*) (Salingkat, 2023). Pendekatan tematik dan saintifik, pemanfaatan media yang bervariasi, serta keterlibatan guru yang memahami karakteristik anak menjadi unsur penting dalam menciptakan proses literasi yang optimal (Talango, 2020). Lingkungan sekitar dan benda-benda yang familiar bagi anak juga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang mendukung kegiatan literasi secara kontekstual (Ummah, 2019).

Menurut Nudiati (2020), literasi dasar anak usia dini terdiri atas enam bentuk, yaitu literasi numerasi, sains, budaya dan kewarganegaraan, finansial, baca tulis, dan literasi digital. Dalam konteks artikel ini, fokus utamanya adalah pada literasi baca tulis permulaan, khususnya dalam hal bagaimana media pembelajaran berperan sebagai alat bantu untuk merangsang keterampilan fonologis, pengenalan huruf, dan pemahaman kata pada anak usia dini. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa media pembelajaran—baik konvensional maupun digital—berfungsi sebagai stimulus perkembangan bahasa anak secara alami dan menyenangkan (Ulfadilah & Setiasih, 2024).

Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan aspek mendasar dalam pertumbuhan anak karena berfungsi sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial (Hapsari et al., 2018). Oleh karena itu, pengenalan bahasa sebaiknya dimulai sejak dini, mengingat kapasitas anak usia dini dalam menyerap informasi sangat tinggi, bahkan sebelum mereka mampu mengekspresikan diri secara verbal.

Sarana dalam pembelajaran memiliki peran sebagai penghubung antara anak dan materi yang disampaikan. Media dapat berupa alat sederhana seperti gambar hingga bentuk kompleks seperti teknologi digital (Handayani, 2019). Bahkan guru itu sendiri pun dapat berfungsi sebagai media apabila ia menjadi fasilitator interaktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang menarik dan sesuai dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih optimal (Amini & Suyadi, 2020).

Media keaksaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media *Main Kata Bertahap* (MAKTAP), yaitu media yang dirancang untuk mengenalkan huruf A–Z, menyusun suku kata, hingga merangkai kata dan memahami fungsi kalimat. Melalui media ini, anak dapat menirukan, mengucapkan, serta mengenali fonem melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dan bertahap (Maiza & Nurhafizah, 2019).



Gambar 2. Media Pembelajaran Literasi Membaca Bertahap

Instrumen unjuk kerja anak pada pelaksanaan media main kata bertahap ini terdiri dari dua poin penilaian sesuai dengan aspek-aspek kemampuan mengenal huruf dalam aspek pengembangan Bahasa, pertama yaitu mengenal keaksaraan awal melalui bermain memancing huruf, kedua bermain suku kata, dan ketiga bermain kata. Instrumen unjuk kerja dapat dilakukan untuk pengayaan peserta didik terkait aksara awal yang sudah berkembang sangat baik. LKPD yang disiapkan pendidik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan unsur-unsur kemampuan aspek pengembangan bahasa untuk meningkatkan kemampuan mengenal abjad a sampai z, suku kata, dan kata yang ada pada kegiatan permainan Main Kata Bertahap. Instrument pembelajaran yang dapat diobservasi saat melaksanakan kegiatan menjadi penilaian secara observasi, ceklis, hasil karya atau dokumentasi dengan pedoman indikator sebagai berikut:

Tabel 2

Instrumen Penilaian

<i>Aspek Perkembangan</i>	<i>Indikator Capaian Perkembangan</i>
Bahasa	Menunjukkan bentuk-bentuk simbol
	Memahami suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
	Menyebutkan kumpulan gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
	Memahami arti kata dalam pengalaman bermain menggunakan media literasi membaca bertahap

Pemilihan teori belajar yang tepat, disertai dengan langkah pengembangan yang sistematis serta pemanfaatan unsur desain media yang efektif, dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Suasana belajar pun menjadi lebih santai dan menyenangkan, sehingga peserta

didik lebih aktif dan terlibat dalam tahapan pembelajaran. Keterkaitan antara teori, desain media, kaidah pengembangan, dan isi materi berperan penting dalam menentukan kualitas media yang dihasilkan. Oleh karena itu, analisis data, temuan penelitian, dan interpretasi terhadap hasil temuan menjadi bagian krusial dalam menjawab rumusan masalah serta mengevaluasi efektivitas media yang dikembangkan.

KESIMPULAN

Berpijak pada hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa literasi membaca bertahap merupakan proses penting yang tidak hanya memfokuskan pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan keterampilan tersebut secara nyata. Literasi ini menuntut pemahaman yang berkembang secara bertahap, serta penerapan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari maupun jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan literasi membaca tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh dukungan sarana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik. Integrasi media yang tepat dalam pembelajaran terbukti mampu memfasilitasi proses tersebut secara lebih efektif dan bermakna.

Implementasi literasi membaca bertahap pada anak usia dini merupakan tahapan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik melalui kegiatan yang mengintegrasikan aspek membaca secara bertahap ke dalam modul tematik yang sesuai dengan kematangan peserta didik. Proses ini dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dan terbagi dalam dua tahap utama. Pertama, tahap pembiasaan yang berfokus pada penanaman konsep dasar literasi melalui aktivitas keaksaraan awal. Kedua, tahap pengembangan yang menitikberatkan pada pemahaman konsep membaca secara lebih mendalam melalui interaksi aktif dengan media serta materi pengajaran yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman bermain anak.

Kontribusi dari penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, dari sisi teoretis, penelitian ini menyajikan sintesis literatur yang komprehensif mengenai konsep literasi membaca bertahap dan integrasi media dalam pembelajaran anak usia dini. Kajian ini memperkuat teori belajar behavioristik dalam konteks literasi awal serta memperluas pemahaman tentang relevansi media konkret seperti Main Kata Bertahap dalam mendukung tahapan fonologis dan kognitif anak. Kedua, dari segi praktik pembelajaran, artikel ini memberikan panduan aplikatif bagi guru PAUD dalam memilih dan merancang media pembelajaran berbasis permainan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Pemilihan media seperti papan literasi, kartu huruf, atau MAKATAP dapat digunakan secara langsung oleh guru dalam pembelajaran tematik yang menyenangkan, terstruktur, dan bermakna. Ketiga, dalam aspek pengembangan kebijakan pendidikan, temuan studi ini berkontribusi sebagai referensi dalam merancang pelatihan guru, pengembangan kurikulum PAUD, serta penguatan kebijakan literasi anak usia dini di tingkat institusi maupun nasional. Dengan menekankan pentingnya literasi sejak usia dini berbasis media, hasil kajian ini memberikan landasan bagi evaluasi program

literasi dan inovasi kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119–129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>
- Asyhar, R. (2012). Kreatif mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Beauchat, K. A., Blamey, K. L., & Walpole, S. (2009). Building Preschool Children's Language and Literacy One Storybook at a Time. *The Reading Teacher*, 63(1), 26–39. <https://doi.org/10.1598/rt.63.1.3>
- Eka Mei.2020, Outdoor Leranng terhadap Literasi Nunerasi.Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro, Indonesia ekameiratnasari@metrouniv.ac.id
- Fitriani Rizka, A., & Fuad, N. (2025). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Guru : Sebuah Kajian Literatur Review. *Journal on Education*, 07(02).
- Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Jakarta. Materi Pendukung Literasi Numerasi
- Handayani, S. (2019). “Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal melalui Media Big Book.” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara PAUD-007, 1--7. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php>
- Hapsari, A., Novitasari, R., & Wahyuningsih, H. (2018). Pelatihan Literasi Sumber dan Bahan Belajar di Internet bagi Guru PAUD di Kecamatan Ngaglik, Sleman. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 135–140. <https://doi.org/10.30653/002.201832.61>
- Helandri, J., Arsyad, M., Afiani, U., Munandar, A. A., Bukhori, N. Al, Fatih6, M. S. Al, & Rahman, S. (2024). Pengembangan Model Manajemen Evaluasi Pembelajaran Terpadu untuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–67. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.743>
- Herlina, E. S. (n.d.). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5.
- Herlina, M. N., Fatimah, A., & Fahmi, F. (2018). PENINGKATAN MENGENAL HURUF HIJAIYAH MELALUI MEDIA KARTU HURUF (Penelitian Tindakan pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Assa'dah Serang-Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jppppaud.v5i1.4676>
- Julianto, H. F.. (2018). Penerapan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah. Seminar Nasional Pendidikan

- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan¹ dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. In Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (pp. 9–46). <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kustanto, P., Fadjiya, A., & Purnomo, R. (2021). *Membaca Bakat dengan Aplikasi Talents Mapping untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK Catur Global Kota Bekasi* (Vol. 4, Issue 1). <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/Jabdimas>
- Latifah, S., & Salim, A. (2019). Self Concept and Language Development in Two Dyslexic Children Between The Ages of 6 and 12. In *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)* (Vol. 6, Issue 1).
- Lestari, K. E. (2004). Paradigma pendidikan matematika realistik. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestary, A. 2004. Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak – kanak. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Marlina, I., Susanti, D., & Pratama, R. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45–58.
- Maya Pratiwi, S., Gandana, G., & Qonita, dan. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 269–275. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Mirawati, & Nugraha, R. (2019). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Nike Pransiska, Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Memancing Huruf Bergambar Di TK Negeri Pembina Agam, *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 3.
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>

- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.33369/jip.6.1>
- Purpura, D. J. (2009). Informal Number-Related Mathematics Skills: An Examination of The Structure of and Relations Between These Skills in Preschool. Unpublished dissertation, Florida State University.
- Ramayulis. (2013). Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia
- Riani Indri Hapsari, Psikologi Perkembangan Anak, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 223. 4Arief S Sadiman, Media Pendidikan, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 6Ritawati, Wahyudin.1996. Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelaskelas Rendah SD. Padang. IKIP.
- Rifqi (2019).Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah tidak Terstruktur KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Volume 4, No. 1, April 2019, hal. 69-88
- Ritonga, F. R., & Fathiyah, K. N. (2023). Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Big Book untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5907–5918. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4560>
- Ruspita, Ane.2005. Membaca Dini Pada Anak Usia Prasekolah. Tugas Akhir D2 PGTK UPI Bandung.
- Sakri Alfaregi, I., Hartati, S., & Akbar, Z. (n.d.).2024. *KIDDO : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Eksplorasi Korelasi Gender Sebagai Mediator Dalam Keterlibatan Anak di Taman Kanak-Kanak*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14910>
- Salingkat, S. (2023). Penerapan Pra Literasi Menggunakan Metode Bermain. *Damhil Education Journal*, 3, 63–67. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.2088>
- Salingkat, S. (2023). Penerapan Pra Literasi Menggunakan Metode Bermain. *Damhil Education Journal*, 3, 63–67. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.2088>
- Sari, P. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman dalam Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v1i1.7>
- Shanie, A., Sugiarti, R., Erlangga, E., Psikologi, M., & Semarang, U. (2024). *STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR*. 5(1).
- Sriningsih, N. (2008). Pembelajaran matematika terpadu untuk anak usia dini. Bandung: Pustaka Sebelas
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2015. Penilaian Autentik. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suprihatiningrum, J. (2013). Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suryani dan Prima Aulia, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Memancing Hruuf Bergambar Di Taman Kanak-Kanak Aisyiah 5 Padang, *Jurnal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 2
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Talango, S. R., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. In *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal* (Vol. 01, Issue 01). <https://kbbi.web.id.kembang>.
- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. *PAUDIA*, 1-8.
- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. 13(2), 351–358. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yilmaz, S (2016). Outdoor Environment and Outdoor activities in early childhood education. Mersin University Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.254>
- Yuli Pudji Lestari dan Mas'udah, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Kartu Huruf Di TK Kusuma Putra Surabaya, *Jurnal PAUD Teratai* Vol, 8, No. 2, 2019, hal. 2.
- Yulia, R., Eliza, D., Kunci, K., Literasi, :, Pengembangan, :, Berbahasa, L., Anak, :, & Dini, U. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.29313/ga>

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan *Market Day* Dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Anak Usia 5-6 Tahun

Citra Ayuda Arifinata^{1*}, Dian Kristiana², Nurtina Irsad Rusdiani³

¹²³Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: citraayuda06@gmail.com

Abstract

This research explores the implementation of project-based learning at Dharma Wanita Demangan Kindergarten to cultivate the Pancasila student profile, specifically focusing on instilling mutual cooperation from an early age. The study posits that such learning strengthens positive social character through immersive experiences, potentially shaping children's future social interactions. Employing a qualitative descriptive approach, data was collected via observations of the principal, a teacher, and student learning, alongside interviews and documentation of the teaching process. The analysis involved data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings indicate that the Market Day project was successfully implemented and fostered elements of mutual cooperation among children. This success was attributed to student enthusiasm, parental support, and the teacher's creative teaching methods. However, the study also identified the dominance of certain children as a challenge requiring teacher intervention to ensure equitable participation. Ultimately, this research contributes to understanding the practical application of project-based learning in early childhood education to enhance the Pancasila student profile, particularly in nurturing mutual cooperation. It also highlights key factors influencing the effectiveness of such initiatives.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project; Market Day; Mutual Cooperation

Abstrak

Pembelajaran berbasis proyek penguatan profil Pancasila yang menanamkan nilai gotong royong sejak dini akan memperkuat karakter sosial positif pada anak melalui pengalaman belajar yang mendalam. Hal ini, dapat berpengaruh penting pada kondisi sosial anak di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan *Market Day* di TK Dharma Wanita Demangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kepada kepala sekolah, satu orang guru dan proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik, wawancara kepada kepala sekolah dan satu orang guru, dan dokumentasi terhadap proses belajar mengajar. Analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penerapan proyek Market Day berjalan baik dan mengembangkan elemen gotong royong pada anak, didukung antusiasme, orang tua, dan kreativitas guru, meskipun dominasi beberapa anak menjadi hambatan yang perlu diatasi guru. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang praktik implementasi pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai gotong royong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Kata kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Market Day; Gotong Royong

History

Received 2025-02-12, Revised 2025-04-11, Accepted 2025-04-28 Online First 2025-05-02

PENDAHULUAN

Pendidikan usia dini merupakan usaha sadar dalam rangka memberikan sumbangsih pengetahuan yang

mendalam dan berarti kepada anak (Khasna & Zulfahmi, 2024). Usia dini merupakan masa keemasan yang terjadi pada anak, isitilah ini seringkali disebut sebagai *golden age* (Wulandari, 2022). Rentang usia tersebut, anak mengalami pengenalan dan pembelajaran potensi pada dirinya sehingga, orang tua dapat memaksimalkan kecerdasan dan penanaman karakter positif pada anak. Karakter terbentuk dari adanya pemahaman mengenai tiga hubungan yaitu, hubungan dengan diri sendiri (individu), hubungan dengan lingkungan dan masyarakat atau kelompok (sosial), dan hubungan terhadap sang Pencipta atau Tuhan (rohani). (Kristiana, 2016)

Penguatan karakter perlu dilakukan dengan pembinaan dan membentuknya sejak dini sehingga, dapat berinteraksi dan mengembangkan kemampuannya dengan baik. (Kristiana, 2016). Karakter baik adalah keberhasilan penanaman watak dan budi pekerti. Menurut budi pekerti merupakan kesatuan antara gerak lahir, perasaan yang positif, kehendak, dan kemauan yang kuat sehingga dapat berimplikasi dengan timbulnya spirit dalam hidup (Sulaiman et al., 2022). Pembentukan karakter sejak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan etika yang kuat akan membekali generasi penerus dengan fondasi moral yang kokoh untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan. (Ananda, 2017) Pendidikan karakter yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tidak hanya membentuk individu yang berintegritas tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. (Farhana & Cholimah, 2024)

Dewasa ini tantangan era digital dan perubahan sosial justru menggarisbawahi semakin krusialnya penguatan karakter. Perkembangan teknologi sebagaimana diungkapkan (Mery et al., 2022), dapat memicu dampak negatif seperti kurangnya sosialisasi dan meluasnya gaya hidup individualistik. Senada dengan hal ini, Djamari (2016) mengamati adanya penurunan semangat kebersamaan dan partisipasi sosial di kalangan peserta didik. Permasalahan ini menjadi ironi, mengingat akar budaya bangsa Indonesia yang kaya akan nilai gotong royong. Oleh karena itu, upaya sistematis dalam menanamkan karakter yang kuat sejak dini menjadi semakin mendesak untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif perkembangan zaman dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa.

Gotong royong yang dibiasakan pada anak usia dini sejalan dengan peran pemerintah dalam mewujudkan kualitas mutu pendidikan misalnya, program profil pelajar Pancasila (P5) (Parwanti et al., 2024). Profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan mewadahi potensi, pengembangan minat bakat, kebudayaan, dan pembentukan karakter pada anak (Kemendikbudristek, 2022). Pada dimensi gotong royong, terdapat elemen-elemen yang meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Elemen kolaborasi terdiri dari beberapa subelemen, yaitu kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Pada akhir fase PAUD, anak diharapkan terbiasa bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menyimak dan mendengarkan informasi sederhana serta, menyampaikan dalam bahasa lisan, mengenali dan menyampaikan kebutuhan dalam kegiatan, serta melakukan aktivitas permainan sesuai kesepakatan bersama dan saling mengingatkan.. (Rani Puspa Juwita, 2022).

Pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila dilakukan oleh TK Dharma Wanita Demangan dengan pengembangan program *Market Day*. *Market day* merupakan kegiatan menawarkan produk kepada teman, melakukan negosiasi, bekerja sama dalam melakukan penjualan produk, dan belajar intelegensi. Kegiatan *market day* diselenggarakan sebagai bentuk perwujudan dan penerapan pendidikan penguatan karakter di sekolah. Berdasarkan penajajakan awal yang dilakukan di TK Dharma Wanita Demangan karakter gotong royong anak sudah berkembang, hal ini dibuktikan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan *Market Day*. Dalam pelaksanaannya, anak-anak dilibatkan dalam pembuatan proyek dari buah secara berkelompok untuk di jual dalam *Market Day*. Mereka belajar berbagi peran dalam menyiapkan produk, mempromosikan produk dan melayani pembeli serta bekerja sama untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitar area kegiatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, Achadi Budi Santosa yang berjudul Penerapan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan *Market Day* di Sekolah. Menunjukan hasil bahwa kegiatan Market Day yang dilakukan merupakan upaya dalam mewujudkan program pembelajaran P5. Adapun nilai yang diperoleh adalah Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif. Penelitian kedua, dilakukan oleh Faisal Muzzamil yang berjudul Implementasi P5 Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan *Market Day* di TK Laboratorium UPI Cibiru Bandung. Adapun hasilnya bahwa, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dapat berhasil dengan baik sehingga memiliki nilai yang diperoleh bagi peserta didik yaitu, bergotong royong, berkebhinekaan global, mandiri dan kreatifitas. Penelitian ketiga, yang ditulis oleh Wilis Permata Sari yang berjudul Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong. Adapun hasil penelitian menunjukan pelaksanaan, tingkat partisipasi, dan penerapan yang baik dilapangan. Walau demikian terdapat beberapa siswa yang masih kurang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar pijakan penelitian maka, terdapat kebaharuan penelitian seperti, perbedaan lokasi penelitian, waktu dan subjek penelitian, lebih lanjut perbedaan penelitian terdapat pada konsep penelitian yang tidak hanya memaparkan penerapan dilapangan dan nilai yang dimiliki pasca melakukan kegiatan. Akan tetapi peneliti juga akan memaparkan berbagai tantangan dan habatan yang ditemukan dilapangan untuk digunakan sebagai sarana perbaikan terhadap lembaga atau pengembang program.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan *market day* serta, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter gotong royong melalui kegiatan *market day* pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Demangan. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman mendalam mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan Market Day dalam konteks pendidikan anak usia dini (5-6 tahun), termasuk proses pelaksanaannya serta, identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan karakter gotong royong.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dilakukan pada lokasi yang apa adanya dan terjadi secara ilmiah dan natural (Riki et al., 2024). Lebih lanjut, objek alamiah berkembang dan terjadi seperti biasanya tanpa ada perubahan dan modifikasi yang menyebabkan kebiasaan pada data yang diperoleh oleh peneliti (Sugiyono, 2020) Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Januari 2025 di TK Dharma Wanita Demangan Siman Ponorogo, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelompok B dan peserta didik kelompok B (usia 5-6 tahun) yang berjumlah 15 anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian tahapan meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2010) 1) observasi dilakukan kepada kepala sekolah dan satu orang guru karena, dapat mengetahui penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan pembentukan karakter gotong royong melalui kegiatan *market day*. 2) wawancara, dilakukan dengan satu orang guru kelas B dan kepala sekolah. Karena dapat mengetahui aktivitas pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan peneapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila 3) dokumentasi berupa data dokumen yang diperoleh di lembaga mulai dari penerapan proyek penguatan profil palajar pancasila hingga dilakukan evaluasi. Analisis penelitian mengacu pada perspektif Miles dan Huberman bahwa, analisis dapat dilakukan dengan rangkaian tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui dua jenis triangulasi yaitu, sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, seperti wawancara dengan guru kelompok B, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan beragam cara dalam mengumpulkan data, termasuk observasi, wawancara, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Market Day

Program Profil Pelajar Pancasila Sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka dirancang untuk memajukan mutu pendidikan melalui penanaman nilai-nilai karakter.(Sari & Muthmainnah, 2023). Guru didorong untuk belajar mandiri serta menyesuaikan bahan ajar dengan kondisi serta kesiapan masing-masing sekolah (Farhana & Cholimah, 2024). Program profil pelajar pancasila memberikan harapan kepada dunia pendidikan untuk membentuk profil siswa yang berkarakter dan memiliki keterampilan sehingga dapat meneguhkan nilai kehidupan bagi peserta didik.(Muhassanah et al., 2024) Penerapan kegiatan Market Day di TK Demangan Jenangan dilakukan dengan keseriusan para pendidik. *Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Demangan menyatakan bahwa proyek Market Day merupakan kegiatan rutin tahunan yang sangat mendukung implementasi kurikulum dan penguatan profil pelajar Pancasila, terutama dimensi gotong royong. Beliau menekankan bahwa kegiatan ini*

melatih anak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan saling membantu dalam mempersiapkan dan melaksanakan penjualan. Hal tersebut, dibuktikan dengan rancangan kegiatan yang telah di susun kedalam tujuan pembelajaran. Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Demangan Penerapan P5 sesuai dengan buku panduan pengembangan P5 melalui empat tahapan yaitu, tahap kenali, tahap selidiki, tahap lakukan dan tahap genapi (Kemendikbudristek, 2022)

*Pertama, Tahap kenali yaitu proses mengenalkan kegiatan market day kepada anak-anak TK Dharma Wanita Demangan dengan cara menarik dan interaktif. Metode yang digunakan adalah menonton video dari platform youtube dengan menampilkan kegiatan *market day*. Secara umum kegiatan market day adalah proses penjualan. Anak akan diajarkan bagaimana memiliki keterampilan diri dan jiwa berwirausaha dengan tidak mengesampingkan pentingnya nilai gotong royong. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2009). Gotong royong mengajarkan anak untuk memiliki kepekaan sosial dan memberikan kemudahan mereka untuk saling berinteraksi dalam lingkungan masyarakat (Faridatus Sania et al., 2024). Oleh sebab itu, Peran guru dalam tahapan ini adalah memberikan penjelasan terhadap materi pengenalan yang telah ditampilkan.*

*Tujuan tahapan kenali adalah membeikan pemahaman, penalaran, daan penguatan kepada anak agar memiliki gambaran pada saat pelaksanaan kegiatan. (Habsy dkk., 2023) Penggunaan video pembelajaran memiliki beberapa manfaat karena pada umumnya mengandung pesan-pesan edukatif. Video animasi, sebagai media audiovisual yang menampilkan gambar bergerak mampu menarik perhatian sekaligus meningkatkan motivasi belajar anak (Nurani et al., 2022). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan terlihat bahwa, anak-anak sangat menikamati dan terrlihat serius dengan video yang ditampilkan oleh guru mengenai *market day*. Pemanfaatan video dalam tahapan kenali memiliki orientasi penting untuk menumbuhkan rangsangan dalam proses penerimaan ilmu. Anak-anak akan menjadi serius, fokus, dan memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru jika dibarengi dengan aktifitas menonton video. Kecenderungan tersebut yang dimanfaatkan untuk memantik daya berfikir anak dalam rangka penerapan program pembelajaran berbasis proyek profil pelajar Pancasila (P5)*

*Kedua, tahap selidiki yaitu, guru mengajak anak-anak mencari tahu mengenai kegiatan *market day* yang telah mereka lihat dalam video. Tahap selidiki dimulaidengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik untuk mendorong anak-anak berpikir dan mengingat informasi dari video. Guru meminta anak-anak untuk menceritakan apa saja yang mereka ketahui tentang kegiatan di pasar, baik dari pengalaman pribadi maupun dari video yang di tonton. Berdasarkan temuan data di lapangan, anak-anak bercerita tentang *market day*, terdengar kalimat “aku ingin jadi penjual” kemudian ada yang berkata “aku ingin jadi yang makan”. Anak-anak terlihat antusias saat berbagi cerita, seperti menjelaskan tentang barang-barang yang dijual, cara menawarkan dagangan, hingga bagaimana*

orang bekerja sama di pasar. Kegiatan selidiki mampu menstimulus kemampuan berfikir anak untuk memproses dan mengingat informasi (Thowilah & Hoiriyah, 2024) Tahapan ini memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana anak memperhatikan dalam pembelajaran. Anak didorong untuk terbiasa mengingat materi video yang telah ditampilkan. Hal ini, dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan penguatan intelegensi sehingga, anak dapat menentukan arah pengambilan kebijakan terhadap intruksi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat dengan mudah memberikan tugas proyek dan memiliki harapan keberhasilan yang baik.

Ketiga, Tahap lakukan yaitu kegiatan dimana anak akan terjun langsung dilapangan untuk melakukan praktek sesuai dengan rancangan pembelajaran. Guru membagi anak menjadi tiga kelompok dan membagi kegiatan menjadi tiga hari, dengan tujuan memberikan waktu yang cukup bagi anak-anak untuk mengikuti setiap langkah pembuatan produk dan simulasi *market day*.

Sesi pertama, pada hari rabu guru menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat jus buah. *Berdasarkan hasil observasi terlihat guru memberikan contoh cara membuat jus buah. setelah guru selesai mencontohkan anak-anak berkelompok bergantian membuat jus buah.* Adapun kelompok satu berperan sebagai penjual jus buah dan kelompok dua, tiga berperan sebagai pembeli. Anak-anak saling bekerja sama saat membuat jus buah dan saling bergantian melaksanakan simulasi *market day*. Sesi yang kedua, pada hari kamis guru menyiapkan bahan untuk membuat sop buah. Guru mengajak anak-anak secara bergantian memotong buah-buahan dengan hati-hati dan mengumpulkannya ke dalam mangkuk. Setelah semua buah terpotong anak-anak memasukan semua buah ke dalam mangkuk besar dan menambahkannya dengan sirup dan air, lalu mereka mengaduk hingga merata. Setelah jadi sop buah anak-anak secara berkelompok simulasi *market day* sebagai penjual sop buah dan pembeli sop buah. *Adapun ditemukan pernyataan anak seperti, "Ayo teman-teman, kamu jaga uangnya ya, aku yang kasih barangnya ke ibu itu."* Anak-anak yang berperan sebagai penjual saling bekerja sama untuk menuangkan sop buah ke dalam gelas, mengasih sendok dan menyajikan kepada pembeli. Sesi yang ketiga, pada hari jum'at guru menyiapkan bahan untuk membuat sate buah. Anak-anak bekerja sama untuk memotong setiap jenis buah-buahan kemudian setiap buah di masukan kedalam mangkuk yang berbeda-beda. Setelah semua terpotong guru memberi contoh cara membuat sate buah, kemudian anak-anak diberi tusuk sate oleh guru, anak-anak secara berkelompok mulai menusukkan potongan buah ke tusuk sate secara bergantian dengan menciptakan variasi sate buah. Setelah semua kelompok selesai membuat sate buah kemudian sate buah di susun pada wadah untuk di simulasi *market day*. Anak-anak secara berkelompok bergantian berperan sebagai penjual dan pembeli.

Pada kegiatan ini anak antusias dan senang bisa membuat berbagai produk secara bersama-sama dengan temannya. Hal demikian dapat berhasil dilakukan apabila guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. *Hal tersebut sesuai dengan temuan data dilapangan, saat mempersiapkan stand, terlihat anak-anak saling membantu membawa barang, menata produk, dan menghias meja. Beberapa anak berbagi alat tulis dan bahan-bahan yang dibutuhkan.* Teori belajar sosial menyatakan

bahwa individu belajar melalui proses pengamatan, pemodelan dan peniruan perilaku orang lain dalam konteks sosial. Teori belajar sosial mengemukakan bahwa individu belajar dengan mengamati, meniru, dan memodelkan perilaku orang lain dalam lingkup sosial. Proses belajar ini juga melibatkan interaksi dengan sesama. (Habsy dkk., 2023).

Tahapan ini anak dilatih untuk mendengarkan, memahami, dan mengikuti instruksi guru pada proyek yang ditugaskan. Guru memberikan contoh cara pengolahan buah dan anak diberikan kesempatan untuk ikut serta melakukannya. Kemudian guru mengajak anak untuk mempraktikkan cara membuat sop buah dan terakhir guru mengajak anak untuk membuat sate buah. Hal ini dilakukan guru untuk mempersiapkan bahan pembelajaran tentang berwirasusaha secara bersama-sama dan gotong royong dikarenakan dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok. Guru sebagai instruktur sekaligus sebagai ilustrator berperan penting karena, selain mempraktikkan materi guru juga dituntut untuk memberikan contoh.

Keeempat, tahap genapi, guru mengajak anak-anak untuk memamerkan hasil produk yang telah mereka buat bersama orang tuanya di rumah. Setiap produk telah ditentukan oleh guru sebelumnya dan dibagi berkelompok. Pada tahap ini guru meminta kerja sama dengan orang tua untuk menambahkan dua jenis produk makanan atau jajanan pada setiap kelompok. Dengan demikian, setiap kelompok tidak hanya menjual produk yang sudah dibuat di sekolah, tetapi juga melibatkan kreativitas dan inisiatif bersama orang tua untuk menghasilkan produk tambahan, seperti bakso, martabak, puding koi, macaronn cookies, pentol kuah dan pentol goreng.

Pada saat memamerkan hasil produk yang dibuat di *market day*, guru mengajak anak-anak bekerja sama dengan masing-masing anggota kelompoknya untuk menyusun produk yang akan dijual di atas meja agar terlihat menarik. Guru mengajarkan anak cara menawarkan produk dengan sopan yaitu, menawarkan produk dengan menyampaikan permisi dan mengucapkan kata terima kasih setelah transaksi jual beli. Guru juga mengarahkan anak-anak untuk berbagi tugas, melayani pembeli, menata produk, dan berperan menjadi kasir. Guru memantau kegiatan tersebut, memberikan arahan dan membantu jika ada penataan yang kurang rapi. Guru juga memberikan apresiasi bagi anak-anak yang menampilkan kerja sama dan kreativitasnya dalam menata produk mereka. Dalam proyek ini guru mengajarkan anak saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan membawa kebaikan bersama (Nurbaiti et al., 2022). Pemahaman perilaku membantu teman akan memberikan hubungan positif dan memunculkan karakter gotong royong (Sitompul et al., 2022). Pembiasaan gotong royong memberikan peranan penting dalam lembaga pendidikan untuk menentukan dukungan yang diwujudkan melalui program belajar (Boiliu, 2023). Kerja sama merupakan bagian nilai yang tak terpisahkan sebab, dapat memberikan nilai yang berarti berkaitan dengan karakter gotong royong. Pola demikian menurut dapat memberikan pemahaman sosial dan berdaya saing unggul bagi anak

Evaluasi P5 proses ini mencakup peninjauan setiap pelaksanaan proyek. Guru melakukan

langkah-langkah evaluasi terhadap kegiatan *market day*, guru memperhatikan anak selama proses *market day*, guru mencatat apa yang terjadi saat *market day*. Evaluasi bertujuan menilai program yang telah dilaksanakan agar dapat diperbaiki (Farhana & Cholimah, 2024). Guru menggunakan penilaian hasil karya dan catatan anekdot untuk mengevaluasi kegiatan *market day*. Pada tahap refleksi guru mengajak anak-anak untuk duduk bersama dan menceritakan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan *market day*. Guru memulai dengan pertanyaan pematik seperti, apa yang paling disukai dalam kegiatan ini, bagaimana rasanya menjadi penjual dan pembeli, kesulitan apa yang dirasakan. Kemudian anak-anak bergiliran menceritakan secara antusias pengalaman mereka mulai dari proses membuat produk hingga pameran *market day*.

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan *Market Day* di TK Dharma Wanita Demangan diterapkan dengan aktivitas proyek yang dirancang untuk menjadi interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak. Proses ini melibatkan beberapa tahap mulai dari, tahap kenali dimana guru memperkenalkan kegiatan *market day* melalui menonton video dan menjelaskan kepada anak-anak terkait kegiatan *market day*. Pada tahap selidiki guru mengajak anak untuk mencari tahu kegiatan apa saja yang ada di *market day*. pada tahap lakukan guru membagi proyek menjadi tiga hari untuk anak-anak mempraktikkan membuat produk secara berkelompok setelah membuat produk guru mengajak anak-anak simulasi kegiatan *market day* secara bergantian dengan anggota kelompok lainnya. Pada tahap genapi guru mengajak anak untuk memamerkan hasil produk yang dibuat bersama orang tua di rumah yang akan di jual pada saat *market day*. Langkah terakhir guru melakukan evaluasi perkembangan anak saat *market day* serta mengajak anak-anak untuk merefleksikan pengalaman mereka saat melaksanakan *market day*.

Berdasarkan tahapan yang telah dilalui diatas anak-anak TK Dharma Wanita Demangan sudah mampu dalam melaksanakan kerja sama, berkomunikasi dengan teman saat membuat olahan buah, disiplin dalam pelaksanaan *market day*, dan saling tolong menolong. Berdasarkan penilaian catatan anekdot bahwa ada satu anak yang menangis tidak mau masuk kelas karena terlambat dikarenakan masih membeli buah dan ada satu anak yang tidak mau satu kelompok dengan anak yang lain kemudian guru memberikan pengertian bahwa semua teman sama jadi kelompok dengan siapa saja sama, akhirnya anak itu mau satu kelompok dengan yang lain.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Market Day terhadap Pembentukan Karakter Gotong Royong Anak Usia 5-6 Tahun

Karakter gotong royong pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Market Day* berperan penting dalam mendorong dan membentuk karakter gotong royong untuk bekerja sama dan saling membantu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Dharma Wanita Demangan, terlihat bahwa karakter gotong royong pada anak-anak sudah berkembang dengan baik. Guru memiliki peran

yang sangat penting dalam membentuk karakter gotong royong ini, sesuai dengan tiga elemen gotong royong serta tujuh indikator subelemen gotong royong yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama adalah Kolaborasi yaitu, Anak mampu menunjukkan sikap kerja sama dengan teman kelompoknya selama persiapan dan pelaksanaan *market day*. Kerja sama tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas, anak berserta anggota kelompoknya serta masing-masing orang tua bersama-sama membuat produk yang akan di jual pada saat *market day*, bekerja sama dengan teman untuk menata meja, menghias stand, menata produk di atas meja secara menarik, saling membantu dalam melayani pembeli. Kerja sama bermanfaat dalam melatih kepekaan sosial, keterampilan komunikasi dan mengajarkan tanggung jawab (Putri, 2020). Menurut penelitian (Muzzamil, 2024) semua aktivitas pada saat *market day* perlu dilakukan dengan kerja sama yang baik oleh setiap anggota kelompoknya. Anak-anak menunjukkan kemampuan komunikasi untuk tujuan bersama dalam kegiatan *market day*. *Hal ini terlihat dari temuan data lapangan yang menunjukan kemampuan mereka dalam mendengarkan informasi sederhana, seperti saat guru memberikan penjelasan pembagian tugas dalam kelompok.* Sejalan dengan pendapat (Kemendikbudristek, 2022) bahwa di akhir fase paud, anak mampu menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dengan bahasa lisan. Anak menunjukkan adanya saling ketergantungan positif selama kegiatan *market day*. Anak-anak mampu meminta bantuan kepada teman satu anggota kelompoknya untuk membantu menata produk dan membantu melayani pembeli. Sejalan dengan pendapat (DW Johnson & R. Johnson 2008) Dengan adanya saling ketergantungan positif, anggota kelompok akan terikat erat satu sama lain, sehingga memunculkan tanggung jawab individu yang mendalam terhadap penyelesaian tugasnya. Selain itu, kondisi ini juga memicu anggota untuk saling membantu dan mempermudah rekan kelompok lainnya dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. (Suci, 2018). Oleh sebab itu, anak-anak dapat menunjukkan kemampuannya mengenali apa yang dibutuhkan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap anak dan guru, bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan koordinasi sosial yang baik dalam melaksanakan kegiatan market day sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini terlihat saat pelaksanaan *market day* anak-anak berperan dengan tugas masing-masing seperti pembagian tugas sesuai kesepakatan. Sejalan dengan pendapat Fadlilah (2013), aturan yang telah disepakati bersama menjadi panduan perilaku disiplin pada anak, yang ditunjukkan melalui ketaatan dan kepatuhan. (Magfiroh et al., 2019). Nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Zulaeni, 2019). Oleh sebab itu , anak mampu menunjukkan kedisiplinan dalam mematuhi kesepakatan yang telah dibuat dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Anak-anak memiliki peran masing-masing seperti, melayani pembeli, berperan sebagai kasir, menata produk yang sudah habis dan menawarkan produk kepada pembeli. Dengan demikian, anak-anak memahami pentingnya koordinasi sosial dalam kegiatan kelompok.

Kedua adalah kepedulian yaitu, anak dapat menunjukkan kemampuan mengenali calon pembeli dengan mendekati orang yang terlihat tertarik pada produk yang di jual oleh anak. *Berdasarkan temuan data dilapangan terlihat bahwa, anak-anak secara aktif menawarkan produk yang mereka jual . Selain itu, anak-anak secara umum mampu mengucapkan kata terima kasih dengan sopan kepada pembeli yang telah membeli produknya. Anak-anak juga mengucapkan terima kasih kepada teman, guru atau orang tua yang membantu mereka menata stand.* Selaras dengan penelitian (Aslindah & Pratiwi, 2024) Menghargai sebagai sikap dan tindakan, memotivasi individu untuk berkontribusi positif kepada masyarakat melalui karya yang bermanfaat, sekaligus mengakui dan menghormati upaya orang lain. Nilai hormat dan penghargaan diajarkan kepada anak sejak dini melalui berbagai sikap, bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, mengapresiasi karya orang lain dan mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan. Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar tentang pentingnya menghargai bantuan orang lain dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. *Bedasarkan temuan dilapangan anak mampu merespon pembeli yang memuji produk yang dijual dengan senyuman, mengucapkan terima kasih, dan menunjukan ekspresi kebahagiaan.* Sejalan dengan apa yang disampaikan (Aprily et al., 2023) bahwa, membiasakan anak memberikan respon atas kebaikan orang lain sejak dini adalah investasi berharga, karena nilai-nilai seperti penghargaan, empati, dan sopan santun akan tertanam dalam diri mereka.

Ketiga adalah berbagi yaitu, anak mampu berbagi tugas kepada setiap anggota kelompoknya. *Berdasarkan temuan data dilapangan anak-anak dapat melakukan diskusi dengan teman untuk membagi tugas siapa yang menawarkan produk, siapa yang menunggu stand, siapa yang menata produk, siapa yang melayani pembeli dan yang berperan menjadi kasir.* Pembagian tugas secara adil selama kegiatan market day menunjukkan anak belajar bekerja sama dan bertanggung jawab. Ketika produk yang dijual habis dan mendapatkan uang dari hasil penjualan market day anak-anak merasa senang karena bisa mendapatkan uang dengan berjualan produk. Hasil dari penjualan anak-anak berdiskusi untuk di bagi secara adil kepada masing-masing anggota kelompoknya. Kegiatan berbagi mendorong pertumbuhan sosial-emosional anak secara signifikan. Seperti yang diteliti oleh (Rositi, 2022) berbagi tidak hanya membantu anak mengembangkan empati terhadap sesama, tetapi juga menumbuhkan sikap baik dan keterampilan sosial yang penting. Pelajar Pancasila memiliki sikap saling berbagi, baik dalam memberi maupun menerima hal-hal penting bagi kehidupan pribadi dan sosial, serta bersedia dan mampu menjalani kehidupan bersama dengan mengutamakan pemanfaatan secara kolektif.

Karakter gotong royong anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan market day di TK Dharma Wanita Demangan sudah baik. Hal ini didasari subelemen gotong royong yang dimana anak mampu bekerja sama dengan teman dalam membuat produk, menata stand, menghias meja dan menawarkan produk. Komunikasi terlihat dari kemampuan anak mendengarkan penjelasan dari guru tentang pembagian tugas dan menyampaikan kepada anggota kelompok menggunakan bahasa sederhana secara

lisan dengan baik. Saling ketergantungan positif anak-anak mampu menyampaikan apa yang sedang dibutuhkan dan mampu menolong teman yang sedang kesusahan saat *market day*. Dengan membiasakan anak-anak bekerja dalam tim, diharapkan karakter gotong royong dapat terbentuk yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Afipah & Imamah, 2023). Anak- berhasil melaksanakan market day sesuai kesepakatan bersama dan menjalankan perannya masing-masing. Tanggap terhadap lingkungan sosial anak mampu mengenali dan merespon kebutuhan serta bantuan dari sekitar. Persepsi sosial anak mampu menerima dan merespon pujian dari pembeli. Mereka menunjukkan sikap adil dalam pembagian hasil dan tanggung jawab. Pada proyek ini, anak diajarkan mengamalkan nilai kebersamaan, kerja sama yang menjadi aspek utama dalam Pancasila. Mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan kelompok yang mendorong kolaborasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Market Day Di TK Dharma Wanita Demangan.

Membentuk karakter gotong royong melalui kegiatan market day melibatkan beberapa faktor yang mendukung perkembangan karakter gotong royong mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah terdapat beberapa faktor antara lain:

Pertama, anak-anak yang sangat antusias dengan proyek *market day*. Anak-anak sangat antusias dalam proses pembuatan produk dan saat pelaksanaan *market day* dan anak-anak saling bekerja sama dalam melaksanakan proyek *market day*. *Kedua*, dukungan orang tua yang sangat tinggi, orang tua sangat antusias saat di ajak guru bekerja sama untuk membuat produk di rumah bersama anak untuk di jual pada saat market day. Pada saat melaksanakan kegiatan market day para orang tua antusias untuk menjadi pembeli dan membantu anak. *Ketiga*, kreativitas guru penggunaan media yang menarik dan melibatkan aktivitas langsung bermain sambil belajar, menjadi salah satu faktor penting. Metode yang kreatif mampu meningkatkan minat belajar anak dan memudahkan mereka dalam memahami materi.

Peran guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung peningkatan aktivitas belajar murid melalui kerja sama keduanya guna mendukung proses pembelajaran anak. (Nazarudin, 2018). Nilai-nilai Pancasila ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan menggunakan cara-cara edukatif, kognitif, dan fisik. (Ahmad et al., 2021). Karakter yang baik memiliki tiga komponen fundamental. *Pertama*, individu tersebut memahami apa yang baik. *Kedua*, memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan. *Ketiga*, benar-benar melakukan tindakan yang baik (Y & A, 2020).

Guru dan orang tua memiliki keterkaitan yang erat untuk memberikan sumbangsih dukungan yang mengarah pada tujuan positif. Hal ini dapat berguna untuk kemajuan anak dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas. Oleh sebab itu, guru juga harus memiliki kreatifitas idak hanya berhubungan dengan inisiasi program akan tetapi, juga pada kemampuan menggunakan model, metode,

bahan ajar, dan pendekatan pada anak. Apabila hal tersebut tercapai bukan tidak mungkin anak dapat memiliki karakter yang baik termasuk didalamnya adalah karakter gotong royong.

Faktor penghambat dalam kegiatan *Market Day* adalah segala bentuk hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan yang dapat mengurangi efektivitas pencapaian tujuan kegiatan tersebut. Beberapa anak masih mendominasi di beberapa kegiatan tanpa mau melibatkan yang lain. Lebih lanjut, beberapa siswa cenderung pasif dan tidak mau terlibat untuk mengikuti kegiatan. Hambatan terakhir bahwa, anak cenderung tidak memahami instruksi sehingga pada tahapan tertentu terlihat pelaksanaan kegiatan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Adanya hal ini guru berperan aktif dalam mendorong anak-anak yang belum terlibat agar mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan *market day* dan guru memberi pengertian kepada anak yang mendominasi untuk bergantian.

KESIMPULAN

Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan *Market Day* telah terealisasi dengan baik melalui empat tahapan, tahap kenali, tahap selidiki, tahap lakukan dan genapi. Kegiatan *market day* berhasil dalam membentuk karakter gotong royong anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat bahwa, anak dapat memenuhi tiga elemen dan enam subelemen gotong royong yaitu, anak mampu kolaborasi, bekerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Anak mampu mendengarkan dan menyampaikan informasi kepada anggota kelompoknya, saling ketergantungan positif anak mampu meminta bantuan kepada teman dan menolong teman, koordinasi sosial. Pelaksanaan *market day* oleh anak dapat dilakukan sesuai kesepakatan bersama, kepedulian, tanggap terhadap lingkungan sosial anak mampu mengenali calon pembeli dan mengucapkan kata terimakasih. Keberhasilan dalam setiap indikator menunjukkan bahwa kegiatan *market day* tidak hanya menjadi sarana pembelajaran berbasis proyek tetapi sangat baik dalam membentuk karakter gotong royong anak. Kolaborasi antara guru, anak dan orang tua menjadi kunci penting dalam keberhasilan program ini. Faktor pendukung keberhasilan dalam proyek ini meliputi antusiasme anak, dukungan orang tua, dan metode pengajaran kreatif guru. Namun, masih terdapat hambatan, seperti dominasi beberapa anak dalam kegiatan tertentu, yang memerlukan peran aktif guru untuk memastikan semua anak terlibat secara merata

Saran, Guru diharapkan dapat lebih mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator dalam setiap tahapan P5 dengan memberikan panduan yang terstruktur dan mendorong keterlibatan aktif setiap anak. Kolaborasi dengan orang tua juga perlu ditingkatkan, baik melalui komunikasi maupun dukungan moral dan material. Penelitian ini berkontribusi secara empiris dengan menunjukkan bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan *Market Day* secara efektif membentuk karakter gotong royong pada anak usia 5-6 tahun, tercermin dari terpenuhinya elemen kolaborasi, kerja sama, komunikasi, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial, kepedulian, dan tanggap terhadap

lingkungan sosial, meskipun tantangan seperti dominasi anak memerlukan strategi fasilitasi guru yang lebih optimal serta kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Pendais*, 3(1).
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Aprily, N. M., Rosidah, A. K., & Hashipah, H. (2023). Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–132. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8312>
- Aslindah, A., & Pratiwi, Y. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Moral Anak Usia Dini di TK Al Mardhiyyah Samarinda. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1139–1148. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.981>
- Boiliu, E. R. (2023). Dimensi Pengembangan Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.358>
- DALAM, P. S. G. R., & GROBOGAN, K. E. P. D. S. 3 K. (2016). *Djamari*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2009). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Farhana, G., & Cholimah, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137–148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5370>
- Faridatus Sania, N., Meganesia, V., Hidayah, S. R., Pebrian, M., Kiptiyah, S. M., & Semarang, U. N. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Kelas IV di SDN Tugurejo 03 Semarang. *Analisis Karakter Gotong Royong*, 2(5), 484–490.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Khasna, F., & Zulfahmi, M. N. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Penerapan Media Buku Pop-Up. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 40. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2673>
- Kristiana, D. (2016). 2 *Jl II (I) (2017) INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Kesenian Reyog Ponorogo. I*, 12–27.

- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhassanah, aini, Nur Rizal, M., & Inayah, S. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di TPA Raudhotul Jannah. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 2024–2045.
- Muzzamil, F. (2024). *Implementasi P5 Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Market Day di TK Laboratorium UPI Cibiru Bandung*. 3(1), 54–64.
- Nazarudin, M. (2018). Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang. *Intizar*, 24(2), 9–16. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3259>
- Nurani, Y., Hapidin, H., Wulandari, C., & Sutihat, E. (2022). Pengenalan Mitigasi Bencana Banjir untuk Anak Usia Dini melalui Media Digital Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5747–5756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2940>
- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Diva the Series. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 373–386. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9318>
- Parwanti, P., Kristiana, D., & Rusdiani, N. I. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Kemandirian melalui Proyek Senangnya Menanam Toga. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3523–3528. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3869>
- Putri, Z. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3040.
- Rani Puspa Juwita, R. P. J. (2022). Penerapan Kegiatan Market Day Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 78–88. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6528>
- Riki, A., Sihombing, D., Sianturi, A., Butar-butur, F. K., & Surip, M. (2024). *Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi*. 3.
- Rositi, H. A. S. (2022). Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas KusumaBandar LampungTahun Pelajaran 2021/2022. *Early Child Research and Practice -ECRP*, 1(1), 1–8.
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik Ecoprint. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005–6016. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>

- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Sosial, B., & Dalam, B. (2023). *O f a h*. 4, 476–491.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 231–239. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaiman, S., Nurmasiyah, N., Affan, M. H., & Khalisah, K. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(2), 16–27. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>
- Thowilah, T., & Hoiriyah. (2024). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 58–59.
- Wulandari, W. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional “Gempuran.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.924>
- Y, N., & A, M. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1).
- Zulaeni, S. (2019). Analisis Nilai Karakter Disiplin Melalui Permainan Tradisional Boin-Boin di TK Kartini Dempet Kelas A Tahun Ajaran 2018/2019. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4630>

Efektivitas Penggunaan E-Modul Berorientasi Pendekatan Etnopedagogi Materi Pembelajaran Sosial Anak Usia Dini terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa

Taruni Suningsih^{1*}, Rukiyah², Windi Dwi Andika³, Akmillah Ilhami⁴, Rike Anggraini⁵,
Yossy Andrianza⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email Corresponden Author: tarunisuningsih@fkip.unsri.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the use of ethnopedagogical approach-oriented e-modules in early childhood social learning materials on the pedagogical competence of prospective PAUD teacher students. The type of research used was a pre-experiment with a one group pre-test post-test design, involving 38 students as subjects. Data collection was carried out through multiple-choice objective tests in the form of pre-tests (before treatment) and post-tests (after treatment). The results of the analysis showed an average pre-test score of 63.42, and a post-test of 89.21, with an N-gain of 0.73 which is included in the high category. In addition, the percentage of class completion reached 92%. These findings indicate that the use of ethnopedagogical e-modules has proven effective in improving students' pedagogical competence. This e-module not only strengthens pedagogical understanding, but also makes social learning more meaningful and contextual, while supporting the preservation of local culture. Thus, this e-module can be an innovative digital learning media based on local wisdom, and has a positive impact on the professional readiness of students as prospective PAUD teachers.

Keywords: E-Module; Ethnopedagogy Approach; Social Learning; Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi dalam materi pembelajaran sosial anak usia dini terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru PAUD. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*, melibatkan 38 mahasiswa sebagai subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui tes objektif pilihan ganda berupa *pre-test* (sebelum perlakuan) dan *post-test* (setelah perlakuan). Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor *pre-test* sebesar 63,42, dan *post-test* sebesar 89,21, dengan *N-gain* sebesar 0,73 yang termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, persentase ketuntasan kelas mencapai 92%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan e-modul etnopedagogi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa. E-modul ini tidak hanya memperkuat pemahaman pedagogik, tetapi juga menjadikan pembelajaran sosial lebih bermakna dan kontekstual, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, e-modul ini dapat menjadi media pembelajaran digital inovatif yang berbasis kearifan lokal, dan berdampak positif terhadap kesiapan profesional mahasiswa sebagai calon guru PAUD.

Kata kunci: E-Modul; Pendekatan Etnopedagogi; Pembelajaran Sosial; Anak Usia Dini

History

Received 2024-11-15, Revised 2024-12-30, Accepted 2025-05-02, Online First 2025-05-04

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: (1) Kompetensi pedagogik; (2) Kompetensi Kepribadian; (3) Kompetensi Sosial; dan (4)

Kompetensi Profesional (Djafri, 2021). Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi yang paling menonjol saat guru melaksanakan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik memuat lima komponen yang saling berkesinambungan, yaitu: (1) Pemahaman karakteristik terhadap peserta didik, guru harus memahami kepribadian peserta didik dan dapat mengidentifikasi bahan ajar yang akan digunakan peserta didik; (2) Perancangan, termasuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Pelaksanaan pembelajaran, guru harus menata RPP melalui pembelajaran yang kondusif; (4) Evaluasi hasil belajar, guru dapat merancang, melaksanakan, serta memanfaatkan evaluasi selama proses kegiatan belajar; dan (5) Pengembangan karakteristik peserta didik untuk berbagai potensi yang dimilikinya, kegiatan yang dapat dilakukan guru baik di dalam maupun di luar kelas belajar (Irfindari et al., 2024). Kompetensi inilah yang menjadikan profesi guru berbeda dengan profesi yang lainnya. Calon guru atau dalam hal ini adalah mahasiswa jurusan kependidikan harus dibekali dengan kompetensi dasar sebagai pendidik (Hasanuddin et al., 2024). Setiap orang bisa mengajar tetapi tidak semua orang bisa mendidik, oleh karena itu kompetensi ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja (Octavianingrum, 2020).

Pembelajaran yang berkelanjutan memiliki peran penting dalam memperluas pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak untuk belajar seumur hidup guna mendorong perubahan menjadi masyarakat yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan etnopedagogi yang melihat pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai pencetus ide baru dalam praktik pendidikan berkelanjutan sehingga berdampak pada kehidupan sosial yang berkualitas baik. *Ethnopedagogy uses ethnicity as a foundation for learning, using it both as a source of knowledge and as a way to guide teaching methods* (E. T. Lestari & Bahri, 2024). Selain itu, etnopedagogi juga dianggap sebagai pendekatan pendidikan yang berbasis kebudayaan. Pendekatan ini adalah perspektif yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide berbasis budaya (etnik) dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan sebagai perangkat atau alat bantu pembelajaran.

Pendekatan etnopedagogi dianggap dapat meningkatkan makna pembelajaran. *It helps young children feel proud of who they are by learning about their family's culture, historical heritage, and cultural traditions in fun and meaningful ways* (Chibuye & Singh, 2024), dapat membantu anak peduli terhadap budayanya, dapat meningkatkan perilaku prososial terhadap sistem nilai budaya Nasional, serta efektif untuk mengaitkan pengetahuan dan kultur (Andayani et al., 2022). Karena pedagogi berkearifan lokal berkaitan erat dengan asal muasal etnis komunitas tertentu, Pendekatan ini mendorong anak untuk tidak hanya belajar tentang nilai-nilai budaya Bangsa tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan masyarakat dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Walaupun setiap anak dianggap sebagai individu yang mempunyai perbedaan kondisi budaya dan pengalaman. *The ethnopedagogical approach aims to create an inclusive, deep and meaningful learning environment*

for students, while still paying attention to and respecting existing cultural diversity (Ibrahim & Suranti, 2024). Penggunaan pendekatan etnopedagogi pada Layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga dapat menumbuhkan rasa cinta akan budaya, adat istiadat, dan tanah air. Hal ini akan menumbuhkan jati diri sebagai anak Bangsa.

Pada PAUD, masalah sarana dan prasarana dalam menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi masih belum digunakan secara efektif, meskipun pembelajaran tematik sudah digunakan, yang harus menggabungkan kearifan lokal dalam pengajarannya (Sugara & Sugito, 2022). Jika pembelajaran yang berfokus pada pedagogi berkearifan lokal tidak diimplementasikan pada anak usia dini, maka kearifan lokal masyarakat dapat diubah oleh perubahan global dan teknologi yang semakin cepat di masa depan (Ngilmiah et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan etnopedagogi perlu diterapkan sedini mungkin melalui pengintegrasian materi pembelajaran, salah satunya melalui materi pembelajaran sosial anak usia dini.

Penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran sosial anak usia dini sangatlah penting. Karena dapat membantu anak untuk mengembangkan identitas budaya yang kuat, keterampilan sosial yang sesuai dengan konteks budaya, rasa tanggung jawab dan toleransi yang tinggi. Pengenalan nilai-nilai budaya berkearifan lokal sejak dini, akan membuat anak lebih siap menjadi pribadi yang bukan hanya pandai intelektual, melainkan berkarakter serta mampu berkontribusi positif dalam Masyarakat yang majemuk. Selain itu, memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin multikultural namun tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dengan begitu, etnopedagogi tidak hanya berperan dalam perkembangan pribadi anak, tetapi juga dalam Pembangunan Masyarakat yang lebih harmonis.

The National Council for the Social Studies (NCCS) mendefinisikan bahwa social studies in early childhood education introduces young children to ideas from the social sciences and humanities in a way that helps them begin to understand their roles in the community. The main goal is to support children in developing early civic skills—like fairness, cooperation, and respect for others—so they can grow into thoughtful and caring members of a diverse and connected world (NCSS, 1994). Secara bebas dapat dimaknai bahwa pembelajaran sosial memiliki tujuan untuk membentuk anak usia dini menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial dan menyakini bahwa kehidupannya sendiri, meski berada dalam kekuatan fisik dan sosial yang pada akhirnya akan menjadi warga negara yang dapat bekerjasama dengan baik dan bertanggungjawab di atas kepentingan serta tujuan bersama (Suningsih & Anggraini, 2024). Pembelajaran sosial anak usia dini memuat 10 tema yakni: 1) Kebudayaan (*Culture*); 2) Waktu, Kesenambungan, dan Perubahan Waktu (*Time, Continuity, and Change*); 3) Orang-orang, Tempat, dan Lingkungan (*People, Places, and Environment*); 4) Perkembangan Individu dan Identitas (*Individual Development and Identity*); 5) Individualitas, Kelompok, dan Institusi (*Individual, Groups, and Institutions*); 6) Kekuatan, Kekuasaan, dan Pemerintah (*Power, Authority, and Governance*); 7) Produksi, Distribusi, dan Konsumsi (*Production, Distribution, and Consumption*); 8) Sains, Teknologi,

dan Kehidupan Masyarakat (*Science, Technology, and Society*); 9) Hubungan Global (*Global Connections*); dan 10) Pemikiran dan Praktik Kewarganegaraan (*Civic Ideals and Practices*).

Materi studi sosial anak usia dini memuat pemahaman yang mendalam mengenai kebudayaan agar dapat menanamkan nilai-nilai kultural kepada anak sejak dini. Pemahaman ini mencakup kesadaran akan keterkaitan, ketergantungan antar individu, pengenalan terhadap berbagai bentuk keragaman, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai sesuatu yang positif. Pembelajaran ini mengajak anak untuk berpikir dari sudut pandang keberagaman budaya dan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan untuk anak agar tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam Masyarakat multikultural.

Pembelajaran sosial dapat membantu anak memahami konsep Sejarah kehidupan, termasuk pertumbuhan dan perubahan yang terjadi seiring waktu. Anak dapat menyadari adanya masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran Sejarah yang menyesuaikan dengan tingkat pemahaman, agar anak usia dini dapat menerima dan menginternalisasi konsep tersebut secara efektif. Anak juga memahami hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya, termasuk konsep jarak, tempat, dan posisi diri. Pemahaman bahwa setiap individu mengalami perkembangan yang berlangsung secara berkesinambungan dari masa ke masa. Dengan demikian, pemahaman akan lingkungan sosial serta perkembangan individu menjadi aspek penting dalam PAUD.

Studi sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter, wawasan, dan kesadaran sosial anak sejak dini. Melalui berbagai aspek seperti kerjasama dalam kelompok, pemahaman tentang kekuatan dan kekuasaan, konsep ekonomi, serta dampak sains dan teknologi, anak usia dini diajarkan untuk memahami kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Selain itu, pendidikan tentang hubungan global dapat membantu anak menyadari keterkaitan antara individu di berbagai belahan dunia. Sementara itu, pendidikan kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan kesadaran ber-Negara. Pendekatan pembelajaran sosial yang interaktif dan kontekstual akan memudahkan anak untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep sosial dalam kehidupan sehari-hari. Maka diharapkan anak lebih siap menjadi warga Negara yang bertanggungjawab dan berkontribusi positif bagi Masyarakat.

Pembelajaran sosial dengan pendekatan etnopedagogi digunakan untuk menumbuhkan potensi anak untuk menjadi sadar dan peduli terhadap Masyarakat dan mengerti ide mendasar dalam menangani permasalahan sosial yang selaras dengan kemajuan psikologis individu, menumbuhkan kecakapan karakter integritas, memperkuat kewarganegaraan, Nasionalisme dan patriotisme, mengembangkan diri sendiri untuk dapat menghadapi situasi apapun, serta bertanggungjawab untuk menciptakan Masyarakat madani yang didasarkan pada nilai-nilai Nasionalisme (Marpaung et al., 2023) dan kearifan lokal sebagai penguatan karakter Bangsa. Dengan demikian, *ethnopedagogy is still very relevant to*

students, because it is still in the development stage. Apart from that, the connection between learning materials can increase understanding that takes into account culture and social context, which is the essence of the term ethnopedagogy (Gunardi et al., 2024). Maka diperlukan pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal melalui materi pembelajaran sosial anak usia dini secara efektif, sehingga diharapkan anak memahami dan semakin mencintai kearifan lokal, baik secara konsep maupun implementasinya.

Pada tingkat perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan pendidik PAUD, hal tersebut menjadi tantangan besar dalam mempersiapkan calon pendidik yang kompeten dan profesional agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengkajian awal penelitian didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memahami konsepsi kearifan lokal. Namun permasalahannya, mahasiswa membutuhkan pembahasan tentang pendekatan etnopedagogi yang dikaitkan dengan materi pembelajaran sosial untuk anak usia dini. Karena istilah etnopedagogi masih sebatas pengenalan dan hanya disampaikan satu dua kali oleh dosen yang mengajar mata kuliah pendidikan (Kinasih et al., 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran sosial anak usia dini adalah materi krusial yang fundamental untuk dikuasai oleh mahasiswa sebagai bagian dari kompetensi pedagogik pada kecakapan guru abad 21. Pendidik PAUD profesional perlu mengajarkan pembelajaran sosial anak usia dini *by promoting education that upholds ethical standards and inclusivity, while supporting diverse forms of nationhood, identity, and gender representation* (Rosenberg, 2020). Kompetensi pendidik yang memadai menjadi faktor utama dalam kesuksesan proses pencapaian tujuan pendidikan (Rasiman et al., 2023). Salah satu cara untuk membantu penguasaan kompetensi tersebut yakni dengan menghadirkan sumber belajar yang dapat diatur sendiri (*self-regulated learning*) oleh mahasiswa dan *can be repeated as many times as needed creating a safe learning environment* (Logan et al., 2021). Hal itulah yang dibutuhkan oleh mahasiswa yakni sumber belajar dengan aksesibilitas digital untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi pedagogik sebagai bekal menjadi pendidik PAUD yang profesional.

Temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan memberikan dampak baik pada kemajuan cara pengajaran yang lebih sesuai dan berkaitan dengan keadaan sosial budaya anak, sehingga dapat membantu mencapai target pendidikan Nasional dalam menciptakan individu yang berakal, berakhlak baik, dan berakuntabel (Minarti & Widodo, 2024), serta dapat meningkatkan sifat spiritual, kecintaan terhadap Bangsa, kerja sama, kejujuran, serta kemandirian pada anak melalui proses pembelajaran yang menarik dan bermakna (Herminayu & Sulasmono, 2020; Rohyadi et al., 2024). Adapun penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa melalui penggunaan modul dapat meningkatkan kompetensi pedagogik (Rahmawati et al., 2024) mahasiswa sebagai calon pendidik.

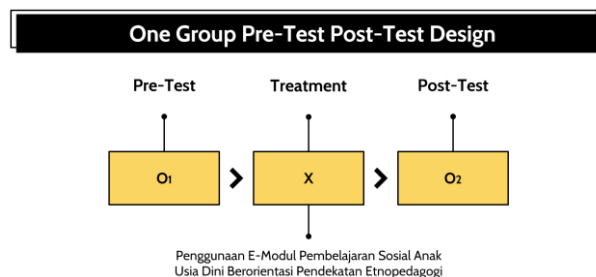
Belakangan ini, penggunaan e-modul dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi semakin

meluas. Beberapa hasil penelitian juga menyatakan dampak positif penggunaan e-modul terhadap kemampuan, keterampilan, dan/atau kompetensi yang diperlukan mahasiswa untuk menghadapi masa depannya. Meskipun media pembelajaran digital inovatif tersebut telah tercapai kebermanfaatannya. Namun, masih terdapat celah penting dalam penelitian tersebut yakni penerapan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi. Terdapat temuan yang menunjukkan kesulitan mahasiswa calon guru untuk mengajarkan materi pembelajaran sosial secara bermakna dan relevan. Padahal dengan dukungan pendekatan etnopedagogi, mahasiswa dapat menerapkan konteks budaya lokal dalam materi pembelajaran sosial secara kontekstual dan lebih dekat dengan kehidupan keseharian anak usia dini.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan meninjau efektivitas penggunaan e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi yang telah teruji valid oleh *expert review* terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa untuk dapat menerapkan pembelajaran sosial secara bermakna dan relevan dengan kebudayaan lokal anak usia dini. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti validitas dari pengembangan e-modul, penelitian ini menekankan bagaimana e-modul yang telah dikembangkan berdampak pada kompetensi pedagogik mahasiswa setelah menggunakan e-modul tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek penggunaan e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi pada materi pembelajaran sosial yang dapat memenuhi syarat efektif dan berdampak positif terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa. Atas dasar tujuan tersebut, temuan dari penelitian ini berkontribusi penting di bidang PAUD khususnya dalam pengembangan media pembelajaran digital inovatif berkearifan lokal yang menghasilkan efek positif pada kompetensi mahasiswa sebagai calon guru. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian literatur tentang pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran sosial untuk anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan positivistik (kuantitatif). Jenis yang digunakan *pre-experimental* dengan desain *one group pre-test post-test*. Menurut Sugiyono, hal tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapat hasil perbandingan yang lebih akurat antara kondisi sebelum dan setelah perlakuan dilakukan (Khalisha & Gustiana, 2024). Berikut gambar desain penelitian:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

O₁ : Tes Awal sebelum Perlakuan

X : Perlakuan

O₂ : Tes Akhir setelah Perlakuan

Populasi penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) FKIP Unsri Angkatan 2023 sebanyak 76 orang. Uji efektivitas dilakukan dengan teknik *simple random sampling* sehingga dipilih sebanyak 38 mahasiswa. Terlebih dahulu, para mahasiswa diberikan *pre-test* sebelum mendapatkan *treatment* berupa penggunaan e-modul. Pemberian *treatment* dilaksanakan secara daring (*online*), yakni mahasiswa diberikan kesempatan untuk menggunakan dan mempelajari e-modul secara mandiri melalui *platform* penerbitan buku digital berupa *flipHTML5*. Selanjutnya, mahasiswa diberikan *post-test* yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda.

Efektivitas penggunaan e-modul didasarkan pada hasil *post-test* hasil belajar mahasiswa untuk menentukan persentase mahasiswa yang dapat menyelesaikan tes. Seluruhnya dianggap dapat apabila hasil *post-test*nya benar dan memperoleh nilai ≥ 71 (Nilai B). Sedangkan ketuntasan belajar juga dikenal sebagai Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK), didapatkan dengan perhitungan persentase jumlah mahasiswa yang berhasil secara personal dan $PKK \geq 80\%$. Interpretasi data berbentuk penilaian pengetahuan substansi dalam e-modul bermaksud untuk melihat standar efektif e-modul dilihat dari perolehan belajar mahasiswa. Berikut rumus yang digunakan (Safitri et al., 2022):

$$PKK = \frac{\text{Jumlah mahasiswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh mahasiswa}} \times 100\%$$

Jika mahasiswa mencapai kategori nilai minimal B maka dinyatakan dapat menyelesaikannya, sesuai dengan tabel rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 1

Rentang Nilai

Kategori Nilai	Range Nilai
Nilai A	86 s/d 100
Nilai B	71 s/d 85,99
Nilai C	56 s/d 70,99
Nilai D	41 s/d 55,99
Nilai E	0 s/d 40,99

(sumber: Rentang Nilai Mahasiswa S-1 Universitas Sriwijaya)

Selanjutnya hasil *pre-test* dan *post-test* di analisis menerapkan rumus standar gain (N-gain) untuk memperoleh efektivitas e-modul terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa.

$$N - gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Keterangan : Skor Ideal yakni bernilai 100.

Adapun interpretasi N-gain dapat diperhatikan pada tabel 2 berikut ini (Cintami et al., 2024):

Tabel 2

Interpretasi Nilai N-gain

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$(< g >) \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > (< g >) \geq 0,3$	Sedang
$(< g >) < 0,3$	Rendah

Berlandaskan kriteria keefektifan, e-modul dapat dianggap efektif apabila $\geq 80\%$ mahasiswa mendapatkan hasil belajar berkategori nilai B dan hasil dari N-gain berada di kategori tinggi ($N\text{-gain} \geq 0,70$). Selain itu, keefektifan e-modul dapat dinilai melalui uji *paired test* untuk mengukur perbedaan rerata yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Jika nilai *sig* $< 0,5$ maka e-modul memiliki standar efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara mengetahui keefektifan media pembelajaran yang telah dikembangkan dapat dilihat dari peningkatan kompetensi yang ingin dicapai. Tes objektif berbentuk soal pilihan ganda dilakukan sebelum dan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi pada materi pembelajaran sosial anak usia dini yang telah teruji valid oleh *expert review* diperoleh skor rata-rata 86,7. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menguji dampak penggunaan e-modul terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa. Uji efektivitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat dampak dari pemberian efek suatu produk, untuk melihat aktivitas yang terjadi, serta mengambil garis besar apakah efek tersebut berdampak atau tidak. Efektivitas yang digunakan pada penelitian ini, berasal dari hasil ketuntasan klasikal mahasiswa dan hasil perhitungan N-gain. Berikut tabel tingkat ketuntasan klasikal mahasiswa:

Tabel 3

Tingkat Ketuntasan Klasikal Mahasiswa

Kategori	Hasil Pre-Test	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	3	8%
Tidak Tuntas	35	92%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan data pada Tabel 3 menampakkan bahwa ketuntasan secara klasikal terhadap *pre-test* yaitu mahasiswa yang tuntas terdiri dari 3 mahasiswa atau sebanyak 8%, sedangkan yang tidak tuntas terdiri dari 35 mahasiswa atau sebanyak 92%.

Tabel 4

Tingkat Ketuntasan Klasikal Mahasiswa

Kategori	Hasil Post-Test	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	35	92%
Tidak Tuntas	3	8%
Jumlah	38	100%

Berlandaskan data pada Tabel 4 menampakkan bahwa ketuntasan secara klasikal terhadap *post-test* yaitu mahasiswa yang tuntas terdiri dari 35 mahasiswa atau sebanyak 92%, sedangkan yang tidak tuntas terdiri dari 3 mahasiswa atau sebanyak 8%. Apabila dikategorikan berdasarkan pada masing-masing kemampuan, maka diperoleh tingkat ketuntasan klasikal mahasiswa pada *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Tingkat Penguasaan

Interval Skor	Jumlah Mahasiswa	Presentase	Kategori
86 s/d 100	24	63%	Sangat Tinggi
71 s/d 85,99	11	28%	Tinggi
56 s/d 70,99	3	9%	Cukup Tinggi
41 s/d 55,99	0	0%	Rendah
0 s/d 40,99	0	0%	Sangat Rendah

Tabel 5 menunjukkan bahwa diperoleh 24 mahasiswa berkategori tinggi (63%), 11 mahasiswa berkategori tinggi (28%), 3 mahasiswa berkategori cukup tinggi (9%), serta tidak ada mahasiswa yang berkategori rendah dan sangat rendah. Adapun hasil perhitungan N-gain mahasiswa dapat terlihat pada tabel 6, berikut:

Tabel 6

Hasil Perhitungan N-gain Mahasiswa

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N-gain Score	38	.33	1.00	.7307	.23629
N-gain Persen	38	33.33	100.00	73.0702	23.62916
Valid N (listwise)	38				

Hasil perhitungan N-gain adalah sebesar 0,73 berinterpretasi nilai dengan kategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan e-modul terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa. Maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan e-modul yang dihasilkan menimbulkan pengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis dengan Uji-T (*t-paired test*) dengan berbantuan SPSS. Hasil perhitungan dapat terlihat pada tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji-T

	Paired Differences					<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	95% Confidence Interval of the Difference				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pretest - Posttest	-25.789	7.581	1.230	-28.281	-23.298	-20.971	37	<,001

Hasil perhitungan Uji-T (*t-paired test*) nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,001 < 0,005$ dan t_{hitung} 20,971 untuk nilai t_{tabel} dengan taraf kepercayaan $\alpha=0,5$ $dk=(n-1)=(38-1)=37$ diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,026 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $20,971 > 2,026$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi pedagogik mahasiswa sebelum dan setelah mempergunakan e-modul.

Beralaskan hasil uji coba berupa soal tes yang ditinjau dari persentase ketuntasan klasikal (PKK) pada *post-test* berkategori “tuntas” sebanyak 92%. Mahasiswa yang memperoleh nilai berkategori minimal B sebanyak 35 dari 38 mahasiswa. Hal ini disebabkan materi yang terdapat pada e-modul telah sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Karena e-modul ini menerapkan *the principle of relevance in the development of teaching material, namely having a relationship with the achievement of learning objectives* (Suningsih et al., 2023). Menurut Mahendri, dkk menyatakan bahwa Kumpulan materi dalam e-modul yang dibangun dengan cara yang teratur dapat menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa dalam proses pembelajaran dan membantu mahasiswa untuk mencapai penguasaan terhadap kompetensi yang dipelajari (Rukiyah et al., 2023).

E-modul ini juga mengacu pada proses pembelajaran (pedagogi) yang berorientasi kearifan lokal (etno) sesuai dengan lingkungan kultur mahasiswa. *Ethnopedagogy helps in the development of students' social skills, as they learn to interact within their own cultural context* (Sakti et al., 2024). Etnopedagogi memandang pembelajaran berkearifan lokal sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sumber inovasi yang mampu dimanfaatkan untuk kemakmuran Masyarakat. Kearifan lokal merupakan kumpulan kebenaran, konsepsi, kepercayaan, dan pandangan Masyarakat mengenai wilayah disekitarnya. Hal ini mencakup metode untuk mengamati dan menilai lingkungan, memecahkan masalah, serta memverifikasikan informasi. Ringkasnya, kearifan lokal adalah proses pengetahuan dan

pengalaman manusia yang menciptakan, melestarikan, memberlakukan, mengelola, dan mewariskan secara turun temurun suatu tradisi yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam lingkungan.

Proses penerapan etnopedagogi, memudahkan mahasiswa untuk mengeksplor materi studi sosial anak usia dini yang dikaitkan atau diselaraskan dengan topik hasil refleksi kultural. Sehingga mahasiswa dapat memahami kultur dilingkungannya dan mengemasnya dalam pembelajaran berorientasi kultur (etnopedagogi) pada materi studi sosial anak usia dini. Studi sosial merupakan pembelajaran yang membahas aktivitas pokok manusia yang disistematiskan dan ditampilkan secara analitis dari sudut ilmu pendidikan dan/atau psikologis yang bertujuan untuk pembelajaran. Maka dari itu, studi sosial ini memainkan peran krusial dalam peralihan ilmu dan pengalaman tentang hubungan Masyarakat dengan wilayah sekitarnya sebagai sarana pewarisan kultural pada anak usia dini. Lebih rinci diyakini bahwa melalui proses pengkajian dengan pendekatan etnopedagogi, kultur diberikan kepada mahasiswa sebagai wahana untuk memodifikasi hasil pengamatan mahasiswa menjadi prinsip dan bentuk kreatif tentang lingkungan dan kehidupan masyarakat (Lidi et al., 2023), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berdampak pada ingatan jangka panjang.

Selain itu, isi materi pada e-modul dapat tercapai dengan baik. Karena divisualisasikan dengan ilustrasi, untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan perhatian belajar mahasiswa (Syawalia et al., 2022). Pembahasan materi pembelajaran sosial anak usia dini yang terdapat pada e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi ini disampaikan secara terprogram sesuai dengan kurikulum program studi yang digunakan, terjabarkan secara sistematis sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah, dan termuat dalam perangkat penilaian yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal itu memudahkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan informasi serta memudahkan dosen untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Mahasiswa Program Studi PG-PAUD merupakan cikal bakal pendidik profesional yang berkualifikasi di bidang PAUD. Pendidik profesional bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan (ranah kognitif), membina sikap (ranah afektif), dan melatih keterampilan (ranah fisik), melainkan juga lebih dari itu. Pendidik PAUD perlu memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan lingkungan belajar dengan konteks sosial budaya, sehingga diharapkan proses pembelajaran tetap relevan dengan kehidupan nyata anak. Konsep dan praksis tentang konteks pendidikan sosial budaya (etnopedagogi) memiliki peran krusial dalam kehidupan (Yuliani & Suningsih, 2025) anak usia dini.

Anak usia dini sebagai makhluk sosial perlu memiliki sikap taat, menjaga keteraturan, serta memahami tata aturan perilaku, norma, serta standar yang diterapkan dalam kehidupan Masyarakat (W. Lestari & Suningsih, 2025). Hal tersebut tidak terlepas dari tata kehidupan, budaya, adat istiadat, dan kebiasaan suatu kelompok Masyarakat yang bersifat lokal. Implementasi konteks etnopedagogi dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk bersikap sesuai dengan adat yang berlaku di lingkungan sekitar (Wiranti & Suningsih, 2025). Sehingga nilai-nilai sosial budaya dapat tertanam secara alami dan

menjadi bagian yang melekat pada diri kepribadian anak usia dini.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan N-gain yang berasal dari nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 0,73 berinterpretasi nilai dengan kategori “tinggi” yang menunjukkan efektivitas penggunaan e-modul berdampak pada peningkatan hasil tes mahasiswa. Peningkatan hasil tes dapat terlihat dari rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* yang didapatkan mahasiswa. Hal itu juga didukung dari hasil perhitungan Uji-T berbantuan SPSS yang memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $20,971 > 2,026$ menyatakan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi pedagogik mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan e-modul. Penggunaan e-modul *can sharpen one's capabilities by increasing knowledge and skills* (Farihah et al., 2021). Analisis tahap uji efektivitas menunjukkan bahwa penggunaan e-modul selama kegiatan belajar mengajar dapat mempermudah mahasiswa dalam menguasai materi dengan lebih cepat dan lebih termotivasi untuk belajar sendiri karena mahasiswa sudah dibekali dengan materi yang dipelajari (Faridah & Afridiani, 2021).

Penggunaan e-modul dalam pendidikan tinggi berkontribusi positif pada kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi PG-PAUD yang sedang menempuh pendidikan untuk menjadi pendidik PAUD profesional. Karena kompetensi pedagogik bukan hanya menjadi syarat utama, melainkan juga menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Mahasiswa yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu memahami karakteristik anak, sehingga dapat menyampaikan pembelajaran yang sesuai keperluan dan potensi anak usia dini. Melalui penggunaan e-modul, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan pemahaman konsep pedagogik yang lebih baik, yang semuanya berkontribusi pada kompetensi mahasiswa sebagai pendidik PAUD profesional di masa depan.

Selaras dengan penemuan riset terdahulu yang mengemukakan bahwa e-modul memiliki efek positif terhadap hasil belajar (Handayani et al., 2023). *Students can study where and when they wish* (Encarnacion et al., 2020), *delivery of consistent information; convenience and increased accessibility* (Li et al., 2016), serta memungkinkan bagi mahasiswa untuk menuntut ilmu secara independen dengan menghimpun kumpulan (Hidayati et al., 2023). Bahkan belajar dengan e-modul memberikan hasil yang lebih baik daripada belajar tanpa e-modul (Rismaini & Devita, 2022), sehingga e-modul dapat menjadi perangkat pendukung pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa (Mahendra et al., 2023). Hal ini disebabkan, karena e-modul menyajikan materi secara interaktif, sistematis, dan fleksibel, sehingga mahasiswa dapat belajar selaras dengan kelancaran dan cara belajarnya masing-masing. Terlebih lagi, penggunaan e-modul tidak hanya menunjang mahasiswa dalam menginterpretasikan materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong kemandirian belajar, meningkatkan daya ingat, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Penggunaan e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi dengan aksesibilitas yang dapat

diakses kapanpun dan dimanapun, memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mempelajari materi pembelajaran sosial anak usia dini lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Aksesibilitas tersebut mendorong keaktifan dan motivasi belajar mandiri mahasiswa, sehingga memberikan kebermanfaatan terhadap peningkatan hasil belajar dan pencapaian kompetensi pedagogik mahasiswa. Keberhasilan penggunaan e-modul juga mempunyai pengaruh kuat pada efektivitas proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi materi pembelajaran sosial anak usia dini terbukti efektif terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa Angkatan 2023 Prodi PG-PAUD FKIP Unsri dengan perolehan persentase ketuntasan klasikal (PKK) mencapai 92% dengan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 63,42 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 89,21. Berdasarkan perbedaan hasil nilai tersebut diinterpretasikan nilai standar gain (N-gain) diperoleh sebesar 0,73 yang berarti terletak pada kategori tinggi yakni efektivitas penggunaan e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi materi pembelajaran sosial anak usia dini berdampak positif terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terkait efektivitas e-modul berorientasi pendekatan etnopedagogi dalam konteks pembelajaran sosial anak usia dini yang berdampak positif pada kompetensi pedagogik dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak mencakup semua aspek yang mempengaruhi efektivitas e-modul dalam konteks yang lebih luas. Maka dari itu, peneliti menganjurkan kepada penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel dan validitasnya secara mendalam. Peneliti juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas dalam konteks pembelajaran sosial anak usia dini melalui ragam inovasi pembelajaran pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya yang telah mendanai penelitian ini melalui Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2024 SP DIPA-023.17.2.677515/2024, tanggal 24 November 2023 Sesuai dengan SK Rektor Nomor 0012/UN9/LP2M.PT/2024 Tanggal 20 Mei 2024. Ucapan terima kasih kepada Pimpinan FKIP, Koordinator Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya, dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa S-1 Angkatan 2023 Prodi PG-PAUD FKIP Unsri, serta seluruh pihak terkait yang berpartisipasi dan menyokong penyelesaian penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada Tim PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini untuk bantuannya dalam proses penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., & Savalas, L. R. T. (2022). Sosialisasi Pembelajaran dengan Pendekatan Etnopedagogi pada Guru-Guru di Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 64–69. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2372>
- Chibuye, B., & Singh, I. Sen. (2024). Integration of local knowledge in the secondary school chemistry curriculum - A few examples of ethno-chemistry from Zambia. *Heliyon*, 10(7), e29174. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29174>
- Cintami, A. D., Purwanto, A., & Hamdani, D. (2024). Pengaruh Problem Based Learning Model Berbantuan Aplikasi Canva Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 15(2), 186–195. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v15i2.17679>
- Djafri, N. (2021). Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0. In P. P. Ardini (Ed.), *Universitas Negeri Gorontalo* (1st ed., pp. 85–101). Yayasan Sahabat Alam Rafflesia. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/9168/Book-Chapter-Pedagogi-dalam-Perspektif-Pembelajaran-di-Era-Society-50-Etnopedagogi-dalam-Praktek-Pendidikan-dan-Pendidikan-Keguruan.pdf>
- Encarnacion, R. F. E., Galang, A. A. D., & Hallar, B. J. A. (2020). The Impact and Effectiveness of E-Learning on Teaching and Learning. *International Journal of Computing Sciences Research*, 5(1), 383–397. <https://doi.org/10.25147/ijcsr.2017.001.1.47>
- Faridah, A., & Afridiani, W. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui E-Modul Berbasis Android. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(3), 476–482. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39008>
- Fariyah, M. J., Norawi, A. M., & Jahan, A. N. (2021). Game-Based STEM Module Development for KSSM Science Teachers. *Journal of Turkish Science Education*, 18(2), 249–262. <https://doi.org/10.36681/tused.2021.63>
- Gunardi, A., Muhyidin, A., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2024). Ethnopedagogy as an approach to primary education. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(6), 654–661. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i6.5374>
- Handayani, R., Mamoh, O., Ahzan, Z. N., & Fitriani. (2023). Efektivitas Penggunaan E-Modul Terhadap Hasil Belajar Dan Keaktifan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Aljabar Linier Elementer. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2071–2078. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20987>
- Hasanuiddin, M. I., Nurharyanto, D. W., Hasanuddin, M. I., & Abdullah, S. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGSD melalui Peer Teaching pada Perencanaan Pembelajaran SD. *Journal of Education Research*, 5(4), 4764–4771. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1581>

- Herminayu, & Sulasmono, B. S. (2020). Pengembangan Modul Pelatihan Model Pembelajaran BCCT Bagi Guru dan Kepala Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1112–1123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.512>
- Hidayati, I., Marbun, S., Wulan, D. S. A., & Listia, W. N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Case Method Pada Mata Kuliah Seminar PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 297–306. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16659>
- Ibrahim, & Suranti, N. M. Y. (2024). The Trend Ethnopedagogy Research as Contribution in Elementary Science Learning in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 642–652. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2000>
- Irfindari, A. A., Romelah, R., & Mardiana, D. (2024). Kesiapan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang sebagai Calon Guru. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 78–93. <https://doi.org/10.24952/di.v12i1.11321>
- Khalisha, F. N., & Gustiana, A. D. (2024). Pengaruh Layanan Bermain Bersama Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Rumah Anak SIGAP Kecamatan Koroncong. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 127–139. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17220>
- Kinasih, N. F., Wardani, S., & Hanifah, D. P. (2023). Tingkat Pemahaman Mahasiswa PGMI UNSIQ Pada Pembelajaran Berbasis ETNO-STEM. *Prosiding SEMAI 2*, 123–129. <http://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai%0ATINGKAT>
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2024). Implementation of Ethnopedagogy Through Tabak Educative Traditional Games for Multicultural Value Reinforcement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1061–1070. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4332>
- Lestari, W., & Suningsih, T. (2025). Pengaruh Media Video Animasi Lalu Lintas Terhadap Perilaku Disiplin Berlalu Lintas Anak Usia 5-6 Tahun. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 129–139. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.29392>
- Li, W., Cashell, A., Jaffray, D. A., & Moseley, D. (2016). Development and Implementation of an Electronic Learning Module for Volumetric Image-Guided Radiation Therapy. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 47(1), 43–48. <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2015.12.001>
- Lidi, M. W., Wae, V. P. S. M., & Daud, M. H. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Etnopedagogik pada Mahasiswa Calon Guru Program Studi Pendidikan Biologi. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 446–454. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i2.3541>
- Logan, R. M., Johnson, C. E., & Worsham, J. W. (2021). Development of an e-learning module to facilitate student learning and outcomes. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(2), 139–142. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.10.007>

- Mahendra, M. R., Enawaty, E., Junanto, T., Muharini, R., & Lestari, I. (2023). Efektivitas Penggunaan E-Modul Kimia Dasar Berbasis Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Mahasiswa pada Materi Termokimia. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 15(2), 120–127. <https://doi.org/10.22437/jisic.v15i2.27826>
- Marpaung, C., Syarifah, & Hidayat. (2023). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Karakter Interitas Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 219–228. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.20823>
- Minarti, D., & Widodo, H. (2024). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri 101751 Klambir Lima. 2(1), 174–181. <https://pelitaaksara.or.id/index.php/terpadu/index%0APengaruh>
- NCSS. (1994). *Expectations of Excellence Curriculum Standards for Social Studies*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED378131.pdf>
- Ngilmiah, H., Muslim, A. H., & Irawan, D. (2022). Monopoli: Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung, November*, 191–205. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27232>
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Faktor Jurnal: Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.30998/fjik.v7i2.6401>
- Rahmawati, Febriani, S. R., & Haq, S. N. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab Melalui Modul Berbasis HOTS. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 281–297. <https://doi.org/10.36915/la.v4i2.156>
- Rasiman, Dwijayanti, I., & Koyimah, S. (2023). Profil Pendidik Pos Paud Kota Semarang Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik dan Profesional. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 328–339. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16556>
- Rismaini, L., & Devita, D. (2022). Efektivitas E-Modul Model Pembelajaran Problem Solving pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1511–1516. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1392>
- Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan Etnopedagogi dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 778–785. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.836>
- Rosenberg, A. R. (2020). Social studies in early childhood education and care: A scoping review focusing on diversity. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 21(4), 312–324. <https://doi.org/10.1177/1463949120953911>
- Rukiyah, Suningsih, T., Rantina, M., Rahmayanti, E., & Saptaria, M. A. (2023). Pengembangan E-Modul berbasis Problem Solving Materi Perawatan Batita pada Layanan Taman Penitipan Anak.

- Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 718–731.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.370>
- Safitri, A., B. N. A. Y., & Siagian, T. A. (2022). Efektivitas Penggunaan LKPD Matematika Berbasis Realistic Mathematics Education Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(2), 248–258.
<https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.2.248-258>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Suningsih, T., & Anggraini, R. (2024). Metode Make a Match pada Pembelajaran Sosial Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 11(2), 150–160. <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i2.734>
- Suningsih, T., Rukiyah, & Andarini, R. S. (2023). Development of Digital Teaching Material in the South Sumatra Traditional Games Course. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(1), 64–75.
<https://doi.org/10.21831/jitp.v10i1.54862>
- Syawalia, G. F. F., Rahman, T., & Giyartini, R. (2022). Media Pembelajaran Yang Digunakan Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Literatur). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 510–521.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11919>
- Wiranti, W., & Suningsih, T. (2025). Pengaruh Penerapan Buku Cerita Empat Kata Ajaib Terhadap Sikap Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 116–128.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.29399>
- Yuliani, V., & Suningsih, T. (2025). Pengaruh Permainan Balok terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 467–475. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1433>

Bagaimana Anak Usia Dini Memahami Pendidikan Nilai-Nilai Agama?

Yuli Pujianti^{1*}, Ade Tutty R. Rosa², Entin Nuryati³, Siti Aminah⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Marhalah Al-Ulya Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Nusantara, Jawa Barat, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponden Author: yuli@almarhalah.ac.id

Abstract

This study explored early childhood perceptions of religious values education at Kemala Bhayangkari 30 STIK Kindergarten. Using a quantitative approach with a survey method, this study involved 20 purposively selected children aged 4-6 years. Data was collected through direct observation to measure children's understanding of religious value concepts, such as honesty, kindness, and respect. The results showed that 40% of the children understood the value of honesty well, 35% understood the value of kindness, and 25% understood the value of respect. Children who engaged in interactive teaching with parental involvement showed higher understanding (85%) than children who only received lecture-based teaching (55%). In addition, support from the school environment also significantly influenced children's understanding, with a supportive environment resulting in a 90% comprehension rate. In comparison, a less supportive climate achieved only 55%. The study concludes that interactive teaching approaches, parental involvement, and support from the school environment are crucial in shaping children's understanding of religious values. The findings highlight the importance of improving teaching methods and cooperation between schools and parents in supporting the internalization of spiritual values in early childhood.

Keywords: Early Childhood Perceptions; Religious Values; Honesty; Kindness; Mutual Respect

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi anak usia dini terhadap pendidikan nilai-nilai agama di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, penelitian ini melibatkan 20 anak berusia 4–6 tahun yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi langsung yang dirancang untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap konsep nilai agama, seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40% anak memahami nilai kejujuran dengan baik, sementara 35% memahami nilai kebaikan dan 25% memahami nilai saling menghargai. Anak-anak yang terlibat dalam pengajaran interaktif dengan keterlibatan orang tua menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi (85%) dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pengajaran ceramah (55%). Selain itu, dukungan lingkungan sekolah juga berpengaruh signifikan terhadap pemahaman anak, dengan lingkungan yang mendukung menghasilkan tingkat pemahaman 90%, sedangkan lingkungan dengan dukungan rendah hanya mencapai 55%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pengajaran yang interaktif, keterlibatan orang tua, dan dukungan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya peningkatan metode pengajaran dan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung internalisasi nilai agama pada anak usia dini.

Kata kunci: Persepsi Anak Usia Dini; Nilai-Nilai Agama; Kejujuran; Kebaikan; Saling Menghargai

History

Received 2025-01-29, Revised 2025-02-07, Accepted 2025-05-02, Online First 2025-05-04

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika anak sejak usia dini. Anak usia dini, yakni 0–6 tahun, berada pada masa perkembangan krusial yang memengaruhi

aspek spiritual, sosial-emosional, dan kognitif mereka. Dalam rentang usia 4–6 tahun secara khusus, penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat menjadi landasan penting dalam membangun fondasi spiritual anak (Pajariato et al., 2022; Zahra, 2021). Meskipun anak-anak pada tahap ini memiliki kapasitas kognitif yang terbatas, mereka sangat responsif terhadap pengalaman langsung dan berulang-ulang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulus yang tepat dan berkelanjutan agar nilai-nilai agama dapat diinternalisasi secara optimal (Oktarina & Latipah, 2021). Mengingat pentingnya pembentukan karakter yang berbasis pada nilai agama sejak usia dini, penelitian tentang bagaimana anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan formal dan non-formal menjadi sangat relevan. Terlebih lagi, dengan semakin kompleksnya tantangan sosial dan moral yang dihadapi anak-anak di era digital saat ini, pendidikan agama diharapkan dapat menjadi salah satu fondasi dalam mempersiapkan anak menghadapi dinamika sosial yang ada (Imelda, 2018a).

Sebagai bagian penting dalam proses ini, guru dan orang tua memainkan peran krusial dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Penyampaian materi agama melalui ceramah singkat oleh guru perlu dilengkapi dengan pendekatan interaktif dan permainan edukatif yang menyenangkan. Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya diminta untuk menghafal ajaran agama, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik nilai-nilai tersebut. Interaksi yang hangat dan konsisten antara guru, orang tua, dan anak menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran spiritual sejak usia dini. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat tertanam secara mendalam dan tercermin dalam perilaku anak sehari-hari (Cavalletti, 2020).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan nilai-nilai agama melalui kegiatan rutin di sekolah dan di rumah. Sebuah studi oleh Safitri, menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai agama seperti kebaikan, kejujuran, dan kerja sama (Safitri et al., 2019). Namun, penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh orang dewasa, seperti guru dan orang tua, dalam menanamkan nilai-nilai agama, daripada mengeksplorasi bagaimana anak-anak itu sendiri melihat nilai-nilai ini (Mata-McMahon et al., 2019a). Mengingat pentingnya pendidikan agama pada anak usia dini dalam membentuk karakter dan moral, penanaman nilai-nilai agama sejak dini menjadi yang utama untuk membekali anak dengan pedoman hidup yang benar, menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman (Risnawati & Priyantoro, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengungkap bagaimana anak-anak menginternalisasi nilai-nilai agama melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan akhlak, dengan keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik (Sakwin & Muqowim, 2020).

Literatur menunjukkan bahwa interaksi anak dengan lingkungan terdekat, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, berperan besar dalam membentuk persepsi mereka terhadap nilai-nilai agama (Hostini, 2022; Imelda, 2018). Oleh karena itu, pendidikan agama pada anak usia dini harus

dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik belajar mereka yang unik dan mengutamakan pendekatan yang konkret serta kontekstual. Hal ini menekankan perlunya model pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan agar anak mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Pramashella, Muthohar, dan Fatmawati, menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pendidikan nilai agama di TK dapat menstimulasi pemahaman anak secara lebih mendalam (Pramashella et al., 2025). PBL memfasilitasi anak untuk belajar melalui masalah nyata, misalnya dalam membiasakan sopan santun, berdoa sebelum makan, dan menjaga kebersihan. Dengan cara ini, anak dapat mengaitkan nilai agama dengan tindakan konkret yang mereka lakukan setiap hari. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan moral anak dengan memberikan konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Dharma & Lestari, 2022). Selain itu, penelitian oleh Saputra (2023) menekankan bahwa PBL meningkatkan motivasi anak dalam belajar nilai-nilai agama, karena mereka merasa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung (Saputra, 2023). Hasil-hasil penelitian ini mendukung argumentasi bahwa PBL bukan hanya sebagai metode pembelajaran yang efektif, tetapi juga sebagai solusi alternatif yang dapat memperkuat internalisasi nilai agama pada anak usia dini melalui pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain pendekatan pembelajaran, keterlibatan orang tua juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan agama. Studi oleh Ambarwati, Wulan, dan Yetti (2025), mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an secara signifikan meningkatkan pemahaman dan cinta anak terhadap ajaran Islam (Ambarwati et al., 2025). Bentuk keterlibatan ini bisa berupa pendampingan belajar di rumah, menjadi teladan, hingga menghadirkan lingkungan rumah yang mendukung nilai-nilai religius. Lingkungan sekolah juga tidak kalah penting. Dalam penelitian Novitasari et al., penggunaan immersive learning berbasis virtual reality untuk mengenalkan rumah ibadah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak (Novitasari et al., 2024). Media pembelajaran berbasis digital seperti VR mampu menampilkan objek secara nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan bantuan teknologi, anak-anak dapat menjelajahi tempat ibadah, mengenal atribut keagamaan, dan memahami fungsi rumah ibadah sesuai dengan ajaran agama mereka.

Pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan teknologi dalam menanamkan nilai-nilai agama ditekankan oleh Hapidin et al., yang menyatakan bahwa kesiapan sekolah, keterampilan sosial, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor utama dalam membangun karakter religius anak sejak usia dini (Hapidin et al., 2024). Kolaborasi yang erat antara ketiga elemen ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak. Di era digital, pemanfaatan teknologi pendidikan juga dapat memperkaya pengalaman belajar agama melalui media interaktif dan konten yang relevan. Dalam konteks ini, pendekatan yang holistik sangat dibutuhkan untuk menjembatani

kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan agama. Hal ini penting agar nilai-nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari.

Menurut penelitian, nilai-nilai agama yang diajarkan sejak dini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku dan moralitas anak di masa depan (Nurlina et al., 2024; Zannatunnisya et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan saling menghargai merupakan pondasi dalam membentuk karakter religius dan sosial anak. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artinya, anak tidak hanya tahu tetapi juga mampu merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Haseng & Munirah, 2021).

Masalah utama dalam pendidikan agama untuk anak usia dini adalah bagaimana nilai-nilai agama dapat disampaikan dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak-anak dalam tahap perkembangan awal mereka. Pendekatan tradisional, seperti pengajaran berbasis hafalan, sering kali tidak efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat (Rukiyati et al., 2020). Anak-anak cenderung memahami konsep abstrak dengan lebih baik melalui kegiatan yang konkret, interaktif, dan berulang (Hannam et al., 2020). Meskipun telah diakui pentingnya pendidikan agama untuk anak usia dini, penelitian tentang bagaimana anak usia dini secara khusus membentuk persepsi mereka tentang nilai-nilai agama masih terbatas (Komariah & Nihayah, 2023). Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada dampak jangka panjang pendidikan agama terhadap moralitas remaja dan orang dewasa, sedangkan aspek perkembangan persepsi agama pada anak usia dini masih belum dieksplorasi (Suri & Chandra, 2021). Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya penelitian ini berfokus pada persepsi langsung anak-anak tentang nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur.

Selain itu, pendekatan pendidikan agama pada anak usia dini masih menghadapi tantangan. Sebagian besar metode yang digunakan cenderung berpusat pada hafalan atau ceramah yang tidak sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Hanafi, 2019). Anak-anak pada usia ini cenderung belajar melalui permainan, pengalaman konkret, serta interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pengalaman seperti *problem based learning* (PBL) dan *immersive learning* menjadi alternatif yang relevan.

Solusi umum yang diusulkan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung dan simulasi kehidupan nyata. Kegiatan rutin seperti doa bersama, cerita bergambar, dan bermain peran telah terbukti secara efektif memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama (Fadli, 2019a). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang sederhana namun bermakna merupakan kunci keberhasilan proses pendidikan

ini (Maulidiyah, 2018).

Berdasarkan literatur, berbagai metode telah diusulkan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Salah satu metode yang paling efektif adalah mendongeng. Melalui cerita, anak-anak dapat memahami konsep-konsep abstrak seperti kebaikan dan kejujuran dengan cara yang lebih konkret. Misalnya, cerita tentang kebaikan para nabi atau tokoh agama lainnya memberikan contoh yang jelas kepada anak-anak tentang perilaku yang baik (Suri & Chandra, 2021). Cara ini memperkuat pemahaman kognitif dan emosional anak.

Selain itu, belajar melalui kebiasaan juga sangat efektif. Tindakan sederhana seperti berdoa sebelum makan atau berjabat tangan dengan teman setiap pagi merupakan cara untuk memperkenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anak (Khofifah & Mufarochah, 2022). Kegiatan-kegiatan ini menawarkan struktur yang konsisten yang membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui rutinitas sehari-hari (Junanto et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anak usia dini mempersepsikan nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur di taman kanak-kanak berbasis agama. Fokus utama terletak pada pemahaman anak terhadap konsep-konsep moral seperti kebaikan, kejujuran, dan saling menghormati yang ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggali persepsi langsung anak-anak, bukan hanya melalui sudut pandang guru atau orang tua. Pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh anak sejak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan agama anak serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada anak-anak berusia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 30 STIK Jakarta Selatan. Penelitian ini juga meneliti bagaimana metode pengajaran, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekolah mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama pada anak-anak. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, untuk mengatasi kesenjangan yang ada dalam literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur persepsi anak-anak mengenai nilai-nilai agama. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar kegiatan yang dirancang untuk mengumpulkan data tentang pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep agama seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat. Lembar kegiatan ini diberikan kepada anak-anak dengan menggunakan pendekatan yang ramah anak, seperti gambar dan pilihan sederhana yang

mudah dipahami oleh anak-anak usia 4-6 tahun. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya penyajian materi yang mudah dipahami oleh anak dalam mengukur internalisasi nilai agama (R. N. Safitri & Darsinah, 2023). Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati perilaku anak-anak dalam kegiatan kelompok dan interaksi sehari-hari di sekolah, untuk mengevaluasi sejauh mana mereka mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam perilaku mereka. Penelitian mengenai persepsi anak terhadap nilai-nilai agama dengan pendekatan kuantitatif dan survei memiliki dasar metodologis yang kuat jika didukung oleh instrumentasi dan teknik pengumpulan data yang sesuai usia.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yaitu pengisian lembar kegiatan dan observasi langsung. Observasi pada interaksi anak-anak, terutama dalam kegiatan kelompok dan interaksi sehari-hari di sekolah, memperkaya data yang dikumpulkan dari lembar kegiatan sehingga memungkinkan penggunaan teknik triangulasi. Pendekatan triangulasi seperti ini telah terbukti efektif untuk memvalidasi temuan secara internal, sebagaimana didukung oleh berbagai studi di bidang pendidikan nilai karakter dan agama (Yulianti et al., 2023a). Hal ini menekankan bahwa pengumpulan data dengan cara mengombinasikan persepsi verbal dari anak (melalui lembar kegiatan) dan indikator perilaku nyata (melalui observasi) dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

Pemilihan sampel secara purposive terhadap 20 anak yang aktif dalam kegiatan keagamaan juga memiliki justifikasi metodologis. Dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu, seperti kehadiran yang teratur dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, penelitian dapat lebih tepat menangkap persepsi dan perilaku terkait nilai-nilai agama. Penggunaan metode purposive sampling telah direkomendasikan dalam kajian-kajian pendidikan untuk memperoleh data yang lebih relevan terhadap tujuan penelitian (Yunanda et al., 2019).

Selain itu, analisis data dengan statistik deskriptif untuk mengukur distribusi dan frekuensi pemahaman nilai-nilai agama dinilai tepat untuk penelitian yang melibatkan anak kecil. Statistik deskriptif memungkinkan peneliti mengidentifikasi sejauh mana anak-anak menginternalisasi konsep seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat. Penggunaan teknik analisis ini juga sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa pengukuran pemahaman konsep abstrak pada anak usia dini memerlukan metode analisis yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga objektif secara numerik (R. N. Safitri & Darsinah, 2023).

Pendekatan observasi yang dilengkapi dengan umpan balik dari guru dan orang tua memberikan lapisan data tambahan yang penting untuk menilai penerapan nilai-nilai agama di luar konteks pengukuran kuesioner. Ini mendukung temuan kuantitatif dengan menyediakan konteks yang lebih mendalam tentang perilaku anak dalam interaksi sosial, dan hal tersebut telah dianjurkan oleh studi-studi yang mengevaluasi keefektifan pengajaran nilai agama di sekolah dasar dan taman kanak-kanak (Yulianti et al., 2023b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak menunjukkan pemahaman tentang konsep dasar nilai-nilai agama (kebaikan, kejujuran, saling menghormati)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK telah memiliki pemahaman yang sederhana namun bermakna terhadap nilai-nilai agama, khususnya nilai kejujuran, kebaikan, dan saling menghormati. Melalui lembar kegiatan dan observasi, anak-anak mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur kepada guru, membantu teman yang kesulitan, dan berbicara dengan sopan kepada orang dewasa.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa kejujuran adalah nilai yang paling dipahami oleh anak-anak, dengan 40% dari mereka menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya bersikap jujur dalam berbagai situasi. Kebaikan dipahami oleh 35% anak-anak, yang menyadari pentingnya bersikap baik kepada orang-orang di sekitar mereka, termasuk teman dan keluarga. Saling Menghargai memiliki pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dua nilai lainnya, tetapi masih dipahami oleh 25% anak-anak, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghargai orang lain. Sebagian besar anak-anak menunjukkan pemahaman yang kuat tentang kejujuran, menjadikannya nilai yang paling mudah untuk diinternalisasi. Konsep kebaikan dan saling menghormati juga dipahami oleh anak-anak, meskipun pada tingkat yang lebih rendah.

Tabel 1

Pemahaman Anak terhadap Nilai-nilai Agama

<i>Nilai-Nilai Agama</i>	<i>Persentase Pemahaman</i>
Kejujuran	40%
Kebaikan	35%
Saling Menghormati	25%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai yang paling dominan dipahami anak. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa nilai kejujuran lebih mudah ditangkap oleh anak usia dini karena berkaitan dengan tindakan yang nyata dan langsung (Pajariantio et al., 2022). Sementara itu, nilai kebaikan dan saling menghormati memerlukan pembiasaan dan bimbingan lebih lanjut, terutama karena berkaitan dengan empati dan perspektif sosial yang lebih kompleks (Zahra, 2021). Dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka lebih mampu memahami konsep melalui pengalaman konkret dibandingkan penjelasan abstrak (Pujianti et al., 2024). Nilai kejujuran yang sering ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti berkata jujur ketika melakukan kesalahan, lebih mudah diinternalisasi karena sesuai dengan cara berpikir simbolik anak. Sebaliknya, nilai saling menghormati yang menuntut empati dan perspektif sosial lebih kompleks cenderung lebih sulit dipahami secara utuh.

Sementara itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura menunjukkan bahwa anak belajar dari observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya (Mubin et al., 2021). Dalam konteks ini, nilai kejujuran dan kebaikan cenderung lebih banyak dimodelkan secara langsung oleh guru dan orang tua melalui praktik sehari-hari, seperti memberi pujian ketika anak berkata jujur atau membantu orang lain. Hal ini memperkuat pembelajaran anak melalui penguatan positif.

Penelitian ini juga mendukung temuan Pramashella et al., yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral dan agama lebih efektif dipahami anak bila diajarkan melalui kebiasaan dan pendekatan berbasis pengalaman (Pramashella et al., 2025). Pendekatan seperti PBL (*Problem-Based Learning*) memungkinkan anak untuk menghadapi situasi sehari-hari yang mengandung nilai moral, dan secara aktif menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama. Inilah mengapa pemahaman terhadap nilai kejujuran dan kebaikan lebih tinggi dibandingkan saling menghormati, yang lebih bersifat sosial dan membutuhkan pembiasaan lebih kompleks.

Keterlibatan orang tua juga memainkan peran signifikan dalam keberhasilan pembelajaran nilai agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Ambarwati et al., bentuk keterlibatan orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan agama anak (Ambarwati et al., 2025). Anak-anak yang memperoleh stimulasi yang konsisten di rumah melalui dialog dan pembiasaan religius akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari di sekolah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang interaktif dan konkret, serta kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam menanamkan nilai-nilai agama. Model pembelajaran yang menyatukan pendekatan berbasis pengalaman, keteladanan, dan teknologi edukatif seperti *immersive learning* terbukti efektif dalam membentuk pemahaman nilai agama yang utuh pada anak usia dini.

Variasi Pemahaman Tergantung Pendekatan Guru dan Keterlibatan Orang Tua

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dari guru serta keterlibatan orang tua dalam pengajaran agama di rumah secara signifikan memengaruhi tingkat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama. Guru yang menerapkan metode pembelajaran yang komunikatif, eksploratif, dan kontekstual terbukti mampu mendorong anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kebaikan, dan saling menghargai secara lebih mendalam. Sebaliknya, metode ceramah yang bersifat satu arah cenderung kurang efektif dalam membangun pemahaman konseptual maupun afektif pada anak usia dini.

Hal ini diperkuat oleh temuan data, di mana anak-anak yang memperoleh pendekatan pengajaran yang interaktif dan didukung oleh keterlibatan orang tua yang tinggi menunjukkan tingkat

pemahaman terhadap nilai-nilai agama sebesar 85%. Sebaliknya, anak-anak yang diajar dengan metode ceramah dan tidak mendapat dukungan aktif dari orang tua hanya menunjukkan pemahaman sebesar 55%.

Tabel 2

Pengaruh Pendekatan Guru dan Keterlibatan Orang Tua

<i>Pendekatan Guru</i>	<i>Keterlibatan Orang Tua</i>	<i>Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Agama (%)</i>
Interaktif dan Personal	Tinggi	85%
Non-interaktif (Ceramah)	Rendah	55%

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura, yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial, khususnya melalui *modeling dan reinforcement* (Mas' ulah, 2019). Guru dan orang tua menjadi panutan yang diamati dan ditiru oleh anak. Ketika guru dan orang tua secara konsisten menunjukkan nilai-nilai agama melalui tindakan nyata, anak cenderung menirunya dan menginternalisasi nilai tersebut secara lebih kuat.

Selain itu, dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, keterlibatan orang tua dan pendekatan guru merupakan bagian dari mikrosistem yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak (Mardia, 2024). Mikrosistem ini mencakup interaksi sehari-hari anak dengan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga dan sekolah, yang membentuk dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan moral mereka. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah, bersama dengan pendekatan guru yang efektif di sekolah, menciptakan sinergi yang memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral pada anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner, kondisi yang harmonis antara rumah dan sekolah memberikan dukungan yang optimal bagi anak untuk mengembangkan pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta memperkuat karakter mereka dalam menghadapi tantangan hidup (Jackson, 2018). Koneksi yang saling mendukung ini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter dan religius, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ambarwati, Wulan, dan Yetti (2025), yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua, baik dalam bentuk pendampingan belajar, keteladanan, maupun dukungan emosional, berperan penting dalam mendukung perkembangan moral dan religius anak usia dini (Ambarwati et al., 2025). Demikian pula, Pramashella et al., menyatakan bahwa strategi guru yang bersifat interaktif seperti *Problem-Based Learning* mampu memicu pemikiran kritis dan refleksi nilai dalam konteks pengalaman nyata anak (Pramashella et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi erat antara guru dan orang tua tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi faktor kunci dalam membentuk pemahaman anak secara utuh terhadap nilai-nilai agama. Ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang holistik, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada kemitraan

antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Anak Lebih Mudah Menginternalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Kegiatan Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran interaktif seperti bermain peran, bernyanyi, dan mendongeng secara signifikan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Metode ini memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif, mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata, serta merefleksikannya melalui ekspresi kreatif. Proses ini sangat membantu dalam menanamkan nilai kejujuran, kebaikan, dan saling menghormati secara lebih mendalam.

Data pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan interaktif menunjukkan tingkat pemahaman sebesar 90%, sedangkan mereka yang hanya mengikuti metode ceramah menunjukkan tingkat pemahaman sebesar 60%.

Tabel 3

Perbandingan Tingkat Pemahaman Berdasarkan Metode Pembelajaran

<i>Metode Pembelajaran</i>	<i>Tingkat Pemahaman (%)</i>
Kegiatan Interaktif	90
Mendengarkan Ceramah	60

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka cenderung berpikir secara simbolik dan membutuhkan pengalaman konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak, termasuk nilai-nilai moral dan agama (PURNAMA, 2022). Pada tahap ini, anak-anak belum mampu sepenuhnya memahami ide-ide abstrak tanpa adanya representasi fisik atau pengalaman langsung. Oleh karena itu, kegiatan yang melibatkan aktivitas konkret, seperti bermain peran atau mendongeng, sangat efektif karena menyediakan medium yang dapat dihubungkan dengan cara berpikir simbolik anak. Piaget berpendapat bahwa melalui interaksi langsung dengan objek atau peran dalam cerita, anak-anak dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang lebih abstrak, seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat (Sharma & Shukla, 2023). Kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih nyata, sehingga mempermudah pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut pendekatan pembelajaran aktif, anak-anak akan lebih cepat memahami konsep ketika mereka mengalami dan melakukan sendiri. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), seperti yang dijelaskan oleh Pramashella et al., efektif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pemecahan masalah yang relevan. Dalam konteks ini, kegiatan seperti bermain peran dalam situasi sosial atau menyanyikan lagu bertema agama dapat menjadi wahana alami untuk

menumbuhkan pemahaman nilai (Pramashella et al., 2025).

Metode ceramah yang bersifat satu arah cenderung tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak-anak sulit untuk memahami konsep moral melalui penjelasan verbal tanpa dukungan visual, pengalaman, atau simulasi. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa metode ceramah tidak cukup untuk menstimulasi aspek afektif dan psikomotorik yang penting dalam proses internalisasi nilai agama (Kasmiati, 2023). Selain mendukung pemahaman kognitif, kegiatan interaktif juga merangsang keterlibatan emosional anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Ini sejalan dengan hasil penelitian Novitasari et al., yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan *immersive learning* dan media visual yang interaktif mampu membangun pengalaman emosional yang bermakna, sehingga memperkuat daya ingat anak terhadap pesan moral yang disampaikan (Novitasari et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan interaktif merupakan metode pembelajaran yang jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan anak terhadap nilai-nilai agama. Pembelajaran yang melibatkan simulasi, cerita, dan ekspresi kreatif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menjadikan nilai-nilai agama lebih kontekstual dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari anak.

Lingkungan Sekolah yang Mendukung Mempengaruhi Persepsi Positif Anak

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman anak-anak usia dini terhadap nilai-nilai agama. Lingkungan sekolah yang kondusif ditandai dengan adanya kegiatan keagamaan rutin, dukungan konsisten dari guru, serta keterlibatan aktif dari seluruh komunitas sekolah. Ketiga aspek tersebut menciptakan atmosfer pembelajaran yang kaya akan stimulasi spiritual dan moral yang penting bagi perkembangan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan sekolah dengan tingkat dukungan yang tinggi menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama sebesar 90%. Sementara itu, anak-anak yang belajar dalam lingkungan dengan dukungan sedang menunjukkan pemahaman sebesar 70%, dan anak-anak dalam lingkungan dengan dukungan rendah hanya mencapai 55%.

Tabel 4

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pemahaman Nilai-nilai Agama

<i>Tingkat Dukungan Sekolah</i>	<i>Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Agama (%)</i>
Rendah	55%
Sedang	70%
Tinggi	90%

Temuan ini dapat dianalisis melalui teori *Ecological Systems* dari Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa anak-anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah (Hanifah & Kurniati, 2024). Dalam hal ini, sekolah yang aktif dan responsif dalam memberikan pengalaman religius menjadi bagian penting dari mikrosistem yang membentuk persepsi dan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama.

Selain itu, pendekatan *school as a learning community* menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif (Gliatto et al., 2019). Dalam konteks pendidikan agama, ketika guru, kepala sekolah, staf, dan bahkan orang tua terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan spiritual, anak-anak akan merasakan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep abstrak.

Penelitian Ambarwati et al., juga menegaskan bahwa sinergi antara rumah dan lembaga pendidikan sangat krusial dalam mendukung proses internalisasi nilai (Ambarwati et al., 2025). Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah, seperti doa bersama, perayaan hari besar agama, dan bimbingan spiritual oleh guru, membantu anak memahami konteks nilai secara sosial, bukan hanya personal.

Di sisi lain, sekolah yang tidak memiliki dukungan sistematis terhadap pembelajaran agama cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih rendah karena nilai-nilai tersebut tidak dihidupkan dalam aktivitas keseharian anak. Ini juga selaras dengan temuan dari Pramashella et al., yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai harus bersifat konsisten, kontekstual, dan melibatkan lingkungan belajar yang mendorong anak berefleksi atas tindakan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung merupakan faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari.

Temuan dari penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya mengenai pendidikan anak usia dini dalam konteks agama, khususnya di negara-negara Nordik, di mana pendidikan nilai menekankan pada kepedulian, demokrasi, dan kompetensi (Einarsdottir et al., 2015). Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa keterlibatan interaktif dan personal oleh guru, ditambah dengan keterlibatan orang tua yang kuat, memiliki efek yang lebih signifikan terhadap pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama, sebuah poin yang sejalan dengan pernyataan Roehlkepartain dkk, yang menyatakan bahwa perkembangan spiritual ditingkatkan oleh kapasitas individu dan pengaruh ekologis (Benson et al., 2019). Penekanan pada partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, melalui bermain peran dan bercerita, menggemakan strategi pendidikan yang ditemukan dalam model inklusif religius seperti kurikulum anak usia dini di Nordik, yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti demokrasi dan inklusi sosial.

Implikasi dari temuan ini sangat besar, terutama dalam menunjukkan efektivitas teknik pendidikan interaktif dalam menumbuhkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional berbasis ceramah kurang efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat. Sebaliknya, pendekatan interaktif dan langsung, yang diperkuat dengan keterlibatan orang tua, memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini mendukung pandangan Roehlkepartain dkk, bahwa perkembangan spiritual merupakan proses berkelanjutan yang dibentuk oleh faktor-faktor ekologis, termasuk keluarga dan masyarakat (Benson et al., 2019). Secara praktis, penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan memprioritaskan pedagogi interaktif dan mendorong keterlibatan orang tua yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan spiritual dan moral anak. Temuan ini dapat mempengaruhi perubahan kebijakan dalam pendidikan agama dengan mengadvokasi desain kurikulum yang lebih berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK, memiliki pemahaman yang jelas dan bermakna mengenai nilai-nilai agama yang mendasar seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat kepada orang lain. Temuan ini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh metode pengajaran interaktif, bersama dengan keterlibatan orang tua yang tinggi, dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Dibandingkan dengan pendekatan tradisional berbasis ceramah, kegiatan interaktif seperti bermain peran, bernyanyi, dan mendongeng terbukti lebih efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung juga turut berkontribusi pada pemahaman ini, menggarisbawahi pentingnya strategi pedagogis dan lingkungan pendidikan dalam mendorong perkembangan spiritual dan moral. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendekatan pengajaran yang interaktif dan keterlibatan orang tua dapat secara signifikan meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Penelitian ini juga memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan orang tua tentang bagaimana mengoptimalkan pembelajaran nilai agama dengan memanfaatkan metode yang lebih partisipatif dan konteks yang mendukung. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat diperluas ke konteks pendidikan lainnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, R., Wulan, S., & Yetti, E. (2025). Parental Involvement in Qur'anic Education for Early Childhood: Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini.

- PAUDIA: *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2019). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. In *Beyond the Self* (pp. 205–213). Routledge. http://dx.doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12
- Cavalletti, S. (2020). *Religious Potential of the Child: Experiencing Scripture and Liturgy with Young Children*. LiturgyTrainingPublications.
- Dharma, I. M. A., & Lestari, N. A. P. (2022). The Impact of Problem-Based Learning Models on Social Studies Learning Outcomes and Critical Thinking Skills for Fifth Grade Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 263–269. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46140>
- Einarsdottir, J., Purola, A.-M., Johansson, E. M., Broström, S., & Emilson, A. (2015). Democracy, caring and competence: Values perspectives in ECEC curricula in the Nordic countries. *International Journal of Early Years Education*, 23(1), 97–114. <https://doi.org/10.1080/09669760.2014.970521>
- Fadli, F. (2019). Metode Praktek dalam Memperkenalkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di PAUD Mawar Tasikrejo Pemalang. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 121–136. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v7i1.4938>
- Gliatto, P., Colbert-Getz, J. M., Bhutiani, M., Cutrer, W. B., Edwards, S., Fleming, A., Keeley, M., Osterberg, L., Pilla, M. A., & Moynahan, K. F. (2019). Too Many Hats? Conflicts of Interest in Learning Community Faculty Roles. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 6. <https://doi.org/10.1177/2382120519827890>
- Hanafi, M. Z. (2019). Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41647>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hannam, P., Biesta, G., Whittle, S., & Aldridge, D. (2020). Religious literacy: A way forward for religious education? *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 214–226. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1736969>
- Hapidin, H., Pujiarti, Y., & Dhieni, N. (2024). Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 334–350. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1083>
- Hostini, L. (2022). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hati. *Early Childhood Research and Practice*, 3(01), 1–4. <https://doi.org/10.33258/ecrp.v3i01.2546>
- Imelda, A. (2018a). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>

- Jackson, R. (2018). Studying religious diversity in public education: An interpretive approach to religious and intercultural understanding. In *Religious Education for Plural Societies* (pp. 86–102). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315147314-8/studying-religious-diversity-public-education-robert-jackson>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 42–46. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.2044>
- Kasmiati, K. (2023). Implementasi Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3067–3076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483>
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the personality character of students through learning Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Mardia, R. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah| Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 219–231. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v4i2.328>
- Mas' ulah, S. (2019). *Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2984/>
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2019). Early childhood educators' perceptions of nurturing spirituality in secular settings. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1445734>
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital. *Martabat*, 2(1), 71–90. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan kognitif-sosial perspektif albert bandura pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Edureligia*, 5(01), 92–103. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1792>
- Novitasari, D., Miranda, D., & Perdina, S. (2024). Pengembangan Immersive Learning Berbasis Virtual Reality Dalam Pengenalan Rumah Ibadah Agama Kristen untuk AUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 267–277. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.508>

- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., & Amalia, W. O. S. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 229–236. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.2970>
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *Paudia*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.7983>
- Pajarianto, H., Pribad, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Pramashella, A. M., Muthohar, S., & Fatmawati, N. M. (2025). Analysis of the Implementation of PBL (Problem-Based Learning) in Stimulating Religious and Ethical Aspects in Early Childhood: Analisis Penerapan PBL (Problem Based Learning) Dalam Menstimulasi Kemampuan Aspek Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 197–209. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1284>
- Pujianti, Y., Komara, E., Koswara, N., Nuryati, E., & Aminah, S. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Tinjauan Psikologi dan Sosiologi. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 1327–1337. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.13526>
- PURNAMA, H. (2022). *PERKEMBANGAN MORAL MANUSIA DALAM PERSPEKTIF JEAN PIAGET DAN LAWRENCE KOHLBERG*. S2-MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/11519/>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., Hendrowibowo, L., Yogyakarta, N., & Java, C. (2020). Moral education of kindergarten children in rural areas: a case study in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www. Ijicc. Net*, 14(3), 1278–1293. https://www.ijicc.net/images/Vol_14/Iss_3/14378_Rukiyati_2020_E_R1.pdf
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Safitri, R. N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Guru dalam Membangun Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.289>
- Sakwin, D. L., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Generasi Emas*, 3(2), 77–85. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5137](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5137)
- Saputra, H. (2023). Me metode pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17–26. <https://ojs.staisamora.ac.id/index.php/samora/article/view/32>

- Sharma, R., & Shukla, C. S. (2023). Constructivist approach in education: Projecting the insights of Piaget and Vygotsky into future. *International Journal of Research Culture Society*, 7(3), 79–84.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Yulianti, K. N., Mayar, F., Eliza, D., & Livia, R. (2023b). Peranan profesional guru dalam meningkatkan nilai karakter anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5597–5606. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5243>
- Yunanda, D., Fernandes, R., Sylvia, I., & Putra, E. V. (2019). Pilihan Rasional Orang Tua Menyekolahkan Anak ke SDIT Adzkia Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.24036/sikola.v1i2.17>
- Zahra, N. Q. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Peenanaman Nilai-nilai Agama. *Educatio*, 16(1), 50–57. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32931>

Stimulasi Literasi Anak Usia Dini Oleh Orang Tua (*Systematic Literatur Review*)

Wahidah^{1*}, Ali Formen², Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: wahidahaja21@students.unnes.ac.id

Abstract

Parental involvement in their children's activities refers to literacy activities where parental behavior interacts with children's literacy learning. The purpose of this study was to identify concepts, target populations, and analysis results that were the focus to clarify the characteristics of studies in previous studies on parental stimulation of early childhood literacy development. The methodology applied was a literature review using the PICO framework, then continued with the selection stage using the PRISMA approach to analyze articles based on inclusion and exclusion criteria from publications in 2015-2024, resulting in 13 articles that were analyzed thematically. Data collection was carried out secondary through online reference sources from Google Scholar, PubMed, and ScienceDirect as part of a comprehensive search. Research results. Parents play a role in early childhood literacy, namely as Modeling, Mentoring, Organizing and Teaching. With literacy skills, namely Print Motivation, Phonological Awareness, Vocabulary, Narrative Skill, Print Awareness and Letter Knowledge. The stimulation carried out includes reading books, interpreting words, naming objects, imitating words, word games, inviting children to buy books, interpreting symbols encountered incidentally, reading writing, introducing letters, interpreting pictures, naming family members, listening to children's stories, asking children's opinions, singing and so on.

Keywords: Role of Parents; Literacy; Early Childhood

Abstrak

Keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak-anak mereka mengacu pada aktivitas literasi di mana perilaku orang tua berinteraksi dengan pembelajaran literasi anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep, populasi target, serta hasil analisis yang menjadi fokus untuk memperjelas karakteristik studi dalam penelitian sebelumnya mengenai stimulasi orang tua terhadap perkembangan literasi anak usia dini. Metodologi yang diterapkan adalah kajian literatur dengan menggunakan kerangka PICO, kemudian dilanjutkan dengan tahap seleksi menggunakan pendekatan PRISMA untuk menganalisis artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dari publikasi tahun 2015-2024, menghasilkan 13 artikel yang dianalisis secara tematik. Pengumpulan data dilakukan secara sekunder melalui sumber referensi daring dari Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect sebagai bagian dari pencarian yang komprehensif. Hasil penelitian. Orang tua berperan dalam literasi anak usia dini yaitu sebagai *Modelling*, *Mentoring*, *Organizing dan Teaching*. Dengan keterampilan literasi yaitu *Print Motivation*, *Phonological Awareness*, *Vocabulary*, *Narrative Skill*, *Print Awareness dan Letter Knowledge*. Stimulasi yang dilakukan yaitu membacakan buku, mengartikan kata, menyebutkan nama benda, menirukan kata, permainan kata, mengajak anak membeli buku, mengartikan simbol yang ditemui secara incidental, membaca tulisan, mengenalkan huruf, memaknai gambar, menyebutkan anggota keluarga, mendengarkan cerita anak, meminta pendapat anak, bernyanyi dan sebagainya.

Kata kunci: Peran orang tua; Literasi, Anak Usia Dini

History

Received 2024-12-12, Revised 2025-02-26, Accepted 2025-05-05 Online First 2025-05-09

PENDAHULUAN

Kebutuhan Pendidikan di abad 21 ini berkembang begitu pesat. Pergeseran seiring dengan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



perkembangan teknologi digital yang juga melesat. Hal ini terjadi karena kebutuhan pendidikan juga terus bergeser sesuai dengan keadaan pada abad ini. Di era revolusi industri keempat yang berlangsung pada abad ke-21 ini, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kompetensi unggul, karakter yang kuat, serta tingkat literasi yang mumpuni. Menurut (Pancarrani et al., 2017) anak harus memiliki pondasi dan karakter literasi sejak dini. Oleh karena itu, pembentukan karakter seseorang merupakan hasil dari kemampuan literasi yang berkembang dengan baik. Inilah alasan mengapa literasi menjadi sangat penting sebagai landasan utama dalam proses pembentukan kepribadian individu. Selain itu menurut (Sirait & Damanik, 2024) anak yang telah memiliki pondasi literasi yang baik sejak dini akan mudah bagi anak untuk dapat menggunakan kata untuk mengespresikan keinginan anak dan mudah bagi anak untuk memberikan pendapat tentang sesuatu yang terjadi disekitar anak. Kemampuan lain anak yang memiliki karakter literasi sejak dini menurut (Annas et al., 2024) yaitu memiliki kemampuan sosial emosional yang baik, dimana kita hidup sebagai manusia yang bersosial pasti kemampuan ini sangat dibutuhkan sebagai sosok individu dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil survei yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* pada 2019, Indonesia berada di posisi ke-62 dari 70 negara, menjadikannya salah satu dari 10 negara dengan tingkat literasi terendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia memiliki kemampuan yang terbatas dalam hal membaca, menulis, dan mencerna informasi. Rendahnya kemampuan literasi berpotensi menghambat kapasitas individu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aktivitas sehari-hari, proses pendidikan, kinerja profesional, hingga interaksi sosial kemasyarakatan. Sebaliknya, individu dengan literasi tinggi memiliki kapasitas untuk mengapresiasi, melakukan analisis kritis, dan memanfaatkan informasi yang dimilikinya secara konstruktif dan bermakna bagi kepentingan diri dan lingkungannya (Mukhlis, 2023).

Pendidikan dan keterampilan anak diperoleh dari keterlibatan orang tua dalam bekerja sama serta adanya kesadaran (Padmadewi et al., 2018). Orang tua dengan tingkat literasi yang tinggi mampu membentuk karakter anak melalui komunikasi aktif, yakni dengan memberikan penjelasan mendalam, memberikan arahan yang konstruktif, serta membantu anak mengembangkan perspektif baru terhadap sesuatu yang belum mereka pahami. Melalui pemberian stimulus intelektual dan emosional yang berkelanjutan, orang tua secara signifikan dapat memengaruhi pembentukan sikap dan pola pikir anak. Literasi merupakan konsep yang jauh lebih kompleks dari pada sekadar keterampilan membaca dan menulis. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, literasi juga mencakup keterampilan non verbal, keterampilan mendengar dan berbicara, keterampilan visual, berpikir kritis, dan keterampilan teknologi (Rahmasari et al., 2014). *National Institutes of Children and Human Development* (Nuraeni, 2016) menerangkan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan penambahan usia

tetapi kemampuan yang dimiliki karena adanya pembiasaan atau stimulasi.

Literasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan kapasitas intelektual yang memungkinkan individu memiliki kompetensi multidimensional, seperti menganalisis permasalahan secara sistematis, berkomunikasi dengan efektif, berpikir kritis dan logis, berperan aktif dalam dinamika sosial, serta mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi diri secara berkelanjutan. Literasi merupakan kecakapan dalam menerima atau mengolah informasi terhadap pengetahuan dalam kecakapan hidup. Untuk menjalankan perannya, para orang tua perlu memiliki wawasan komprehensif yang dirumuskan sebagai pemahaman mengenai kegiatan, keberadaan, dan pola interaksi anak-anak mereka dengan individu lainnya (Liu et al., 2020). Menurut (Hume et al., 2015) sebelum orang tua mengenalkan literasi kepada anak orang tua yang harus memiliki literasi yang baik terdahulu, karena orang tua yang memiliki literasi yang baik akan membangun anak yang baik masa depannya. Membangun minat literasi kepada anak tugas utama orang tua sebagai lingkungan pertama anak. Peran orang tua bertindak sebagai motivator bagi anak yang akan mendukung segala bentuk kegiatan yang dapat membangun literasi anak (Baiti, 2020). Orang tua tidak hanya memberi dukungan tetapi juga harus memfasilitasi untuk membangun literasi pada anak.

Orang tua dan keluarga sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan anak, memegang peranan krusial dalam membentuk tahap perkembangan awal dan menjadi dasar fundamental bagi pengembangan kapasitas fisik serta beragam aspek kecerdasan anak agar mencapai perkembangan optimal. Sementara itu, ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas seperti komunitas dan lingkungan sosial tempat ia bertumbuh, peran lingkungan lebih difokuskan pada pembentukan karakter dan kepribadian anak, baik saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun ketika mulai mengenal berbagai hal baru. Tindakan dan perilaku yang teramati oleh anak dalam rutinitas kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan lingkungan, kita perlu memberikan teladan positif untuk anak-anak karena pada hakikatnya mereka cenderung meniru dan mengadopsi segala hal yang mereka lihat di sekitarnya. Perkembangan literasi menyeluruh pada anak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan awal membaca pada anak-anak usia prasekolah (Kusumawardhani et al., 2025). Literasi pada anak usia dini merupakan fondasi awal sebelum mereka memasuki pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar (Insani & Muryanti, 2021). Pengembangan kemampuan literasi ini sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah. Orang tua memegang peranan krusial dalam proses ini karena interaksi mereka dengan anak berlangsung secara intensif dan berkelanjutan tanpa batasan waktu.

Perkembangan yang terbentuk dari proses peniruan ini akan menjadi bekal berharga bagi anak ketika mereka memasuki lingkungan pendidikan formal. Ketika anak memasuki tahap perkembangan di mana mereka menyerap banyak informasi dengan cepat, literasi menjadi sangat krusial sebagai pintu awal pengenalan pengetahuan yang dapat mendukung pengembangan kemampuan dasar, kreativitas, dan inovasi mereka. Orang tua, yang berperan sebagai teladan dan pendidik baik dalam konteks

pendidikan formal maupun nonformal, memiliki kesempatan untuk memaksimalkan periode perkembangan ini, sehingga anak dapat tumbuh dengan lebih baik dan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Tingkat pemahaman orang tua tentang metode stimulasi literasi anak masih sangat terbatas. Hal ini diungkap dalam penelitian Kosegeran et al., (2013) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan orang tua tentang stimulasi anak usia dini masih kurang. Kondisi tersebut berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikan orang tua, yang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Dalam rangka meletakkan dasar keterampilan literasi yang kokoh, yang kelak akan menjadi penunjang mereka dalam menjalani proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam rangka meletakkan dasar keterampilan literasi yang kokoh, yang kelak akan menjadi penunjang mereka dalam menjalani proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam rangka meletakkan dasar keterampilan literasi yang kokoh, yang kelak akan menjadi penunjang mereka dalam menjalani proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ulfadilah & Setiasih, 2024). Menurut (Wachidah & Putikadyanto, 2024) pengenalan literasi anak di rumah yang dilakukan orang tua akan membantu anak beradaptasi dengan baik saat anak memasuki Prasekolah. Dimana pada umumnya anak yang pertama sekolah akan takut dan malu saat masuk prasekolah, anak dengan literasi baik sejak awal akan mudah untuk beradaptasi. Anak dengan kemampuan literasi yang baik akan selalu tampil percaya diri (Afifah & Chasanatun, 2022). Kemampuan literasi yang dibangun sejak dini di rumah membantu anak beradaptasi dengan baik saat berada di lingkungan sekitar dan menjadi fondasi penting untuk kesuksesan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Maka berdasarkan masalah diatas juga dapat kita lihat bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua. Semakin banyak pengetahuan orang tua tentang stimulus perkembangan anak maka akan semakin baik dalam stimulus perkembangan literasi anak usia dini. Peningkatan keterlibatan literasi keluarga dapat memiliki manfaat positif bagi keterampilan kognitif dan sosial emosional anak-anak selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak yang penting secara perkembangan (Baker, 2013). Lingkungan memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak, terutama pengaruh dari orang tua (Nuraeni, 2016). Pola literasi yang baik dari orang tua berperan dominan dalam membentuk karakter kreatif anak (Rahmasari et al., 2014). Kualitas literasi orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang potensi anak. Semakin sering orang tua memberikan rangsangan kepada anak, semakin optimal perkembangan literasi anak tersebut. Sehubungan dengan hal ini maka peneliti akan memperdalam perkembangan literasi anak usia dini oleh orang tua untuk meningkatkan kualitas individu terkait dengan literasi anak usia dini yang akan berdampak pada kehidupan dimasa mendatang. Maka peneliti tertarik untuk *literatur review* melakukan

penelitian literatur review dari sumber artikel terdahulu dengan judul “Stimulus literasi anak usia dini oleh orang tua (*Systematic Literatur Review* 2015-2024)”.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah *literatur review*. Metode ini merupakan bentuk penelitian dengan penelusuran penelitian dan literatur yang telah ada. Penelitian *literatur review* tidak harus turun lapangan dan kontak dengan responden (Karima & Kurniawati, 2020). Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data dari sumber seperti buku atau artikel-artikel ilmiah. Tinjauan tersebut harus menjelaskan, merangkum, dan mengevaluasi secara objektif dan memperjelas penelitian sebelumnya. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan *literature review*.

Penelitian ini merupakan sintesis komprehensif dari berbagai studi riset yang dikumpulkan berdasarkan relevansi tema. Data yang digunakan sebagian besar berupa data sekunder yang bukan hasil observasi langsung, melainkan diperoleh dari hasil studi-studi sebelumnya yang diperbolehkan untuk digunakan. Proses pencarian artikelnya dilakukan melalui database jurnal penelitian dan penelusuran internet. Artikel ditelusuri melalui basis data *Google Scholar*, *Garuda*, *ScienceDirect*, dan *PusMed* menggunakan *Harzing's Publish and Perish*. Adapun kriteria dari artikel yang dipakai sebagai referensi dengan kata kunci “literasi”, “orang tua”, dan “anak usia dini” dengan merujuk pada artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir yaitu 2014-2024.

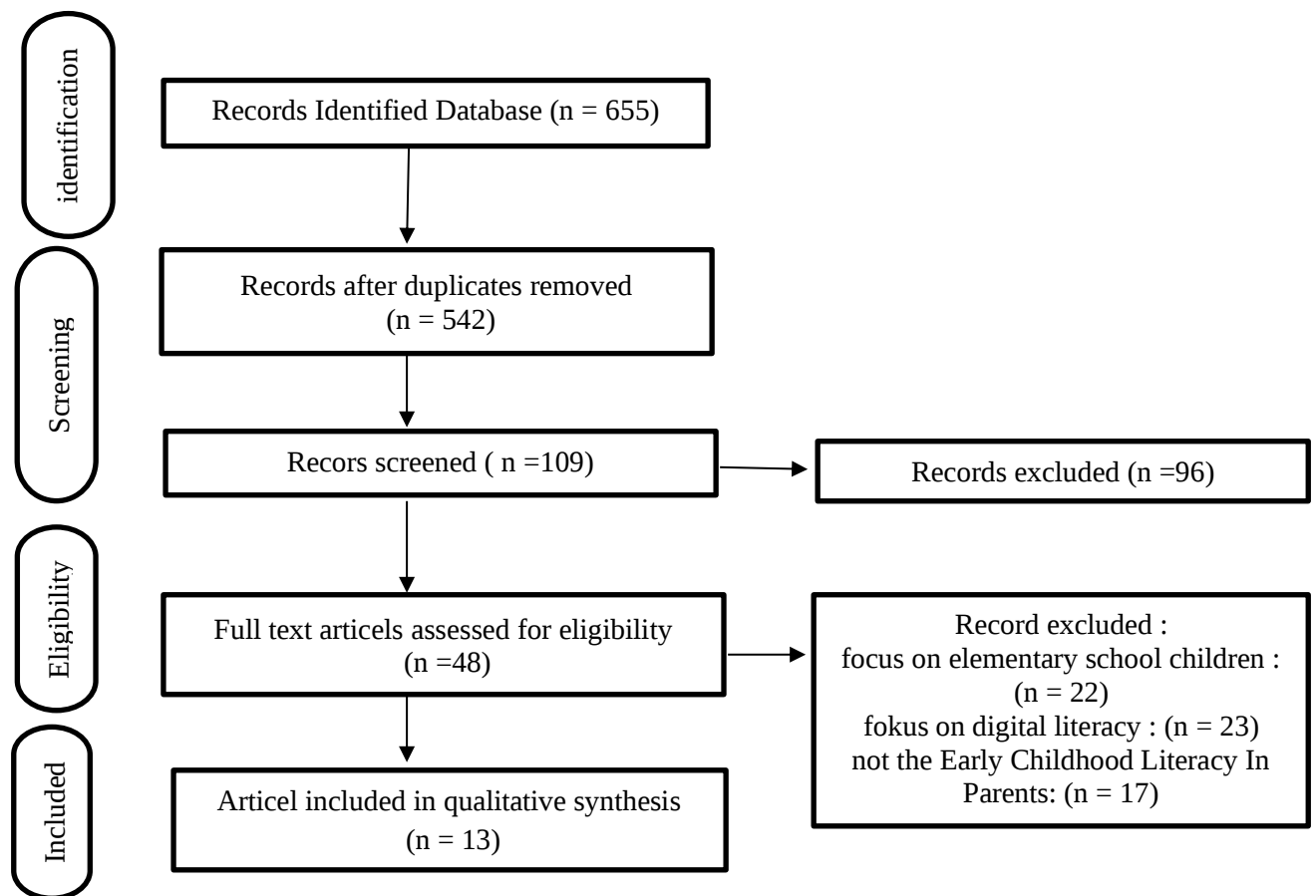
Penelitian ini menggunakan bantuan *PICOS framework* untuk mempermudah pencarian data dengan tema literasi perkembangan anak usia dini pada orang tua dengan format sebagai berikut:

Tabel. 1

Format PICOS Dalam Perumusan Kriteria Inklusi Dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Population/problem	Literasi anak usia dini	Selain literasi anak usia dini
Intervensi/indicators	Peran orang tua	Selain peran orang tua
Compration	-	-
Outcome	Peran, stimulasi, manfaat, faktor dari literasi orang tua	Selain peran, stimulasi, manfaat, faktor dari literasi orang tua
Study desain	Kualitatif, kuantitatif	
Publication years	2014 sampai 2024	Dibawah 2014
Language	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa lainnya selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Dalam penelitian ini menggunakan tahapan *Preferred Reporting Items for Systematics Reviews and Meta Analyses* (PRISMA) (Moher et al., 2009) untuk memandu proses peninjauan.



Gambar 1. Bagan alur aliran PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menggunakan *literatur review* memperoleh 13 (tiga belas) material analisis. Penelitian tersebut di analisis berdasarkan karakteristik meliputi penulis, tahun, tujuan penelitian, metode atau desain penelitian, partisipan, dan hasil temuan dalam penelitian.

Tabel 2

Karakteristik Studi

No	Judul/Penulisan/Tahun	Hasil Analisis
1	Peran orang tua Terhadap Kemampuan Literasi Anak Di Desa Banturung Kecamatan Bukit Batu (Sitio & Anggriani, 2022)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengembangan kemampuan literasi dini pada anak usia 5-6 tahun tergolong dalam kategori tinggi atau sering dilakukan. Peran orang tua sebagai <i>Modelling, Mentoring, Organizing, Teaching</i> dengan sub indikator yaitu <i>Print Motivation, Phonological Awareness, Vocabulary, Narrative Skill, Print Awareness dan Letter Knowledge</i> .

No	Judul/Penulisan/Tahun	Hasil Analisis
2	Dukungan Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Anak di Rumah Pada Masa New Normal (Insani & Muryanti, 2021)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan orang tua terhadap pengembangan literasi anak umumnya berada dalam kategori Baik. Hal ini mencakup kontribusi orang tua dalam mengembangkan literasi anak usia dini, khususnya dalam dimensi kemampuan kosakata (<i>vocabulary skill</i>) dan dimensi keterampilan motivasi (<i>motivation skill</i>)
3	Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini (Solichah et al., 2022)	Temuan penelitian masih ditemukan bahwa sebagian pendidik dan orang tua menerapkan metode stimulasi yang kurang tepat dan cenderung bersifat drill (latihan berulang tanpa konteks). Meskipun demikian, para orang tua menyadari pentingnya stimulasi literasi dalam mendukung tumbuh kembang anak di usia dini, yang bertujuan membekali mereka dengan kompetensi dan keahlian yang diperlukan untuk menguasai tahapan perkembangan selanjutnya.
4	Efektivitas Literasi Keluarga dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak di Rumah (Yunita & Apriliya, 2022)	Hasil dari penelitian bahwa peran orang tua cukup tinggi. Hal ini dilihat dari kemajuan nilai raport anak di sekolah yang meningkat. Stimulasi orang tua dalam perkembangan literasi anak yaitu mendisiplinkan anak untuk membaca setiap hari baik membaca dari internet, buku cerita yang tersedia, buku bacaan lain dan sebagainya.
5	Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Literasi Bahasa Anak Usia Dini (Lamadang et al., 2024)	Hasil dari penelitian bahwa literasi anak dapat distimulasi oleh orang tua melalui berbagai cara seperti mendongeng, mengajarkan cara memegang buku sebagai alternatif dari perangkat elektronik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Selain itu, orang tua juga dapat mengembangkan sudut baca sederhana di rumah dan mengajak anak berekreasi di area terbuka seperti taman memasak, bersih-bersih, kumpul bersama keluarga, menonton film
6	Peran orang tua dalam menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini (Hermawati & Sugito, 2022)	Temuan penelitian bahwa orang tua memiliki beberapa fungsi penting dalam pengembangan literasi anak. Mereka berperan sebagai sumber literasi (bertindak sebagai pengajar atau pendamping dalam aktivitas literasi anak), penyedia fasilitas literasi (menyiapkan area membaca, menyediakan berbagai bahan bacaan, dan alat permainan edukatif yang mendukung literasi), serta pengelola yang mengatur dan memastikan program literasi terlaksana dengan baik.
7	Analysis of Parental Involvement in Early Literacy in Malang, Indonesi (Solichah & Fardana, 2023)	Hasil dari penelitian bahwa keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi dini berada pada kategori rendah. Tingkat partisipasi orang tua menunjukkan adanya keterlibatan yang baik dalam upaya pengembangan literasi anak. Bentuk stimulasi yang paling umum dilakukan oleh orang tua adalah kegiatan membacakan buku kepada anak dan mengajak anak bernyanyi bersama di rumah.
8	Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini (Annas et al., 2024)	Hasil dari penelitian bahwa peran pendampingan orang tua dalam keterampilan berbicara anak yaitu sebagai <i>modelling</i> , <i>mentoring</i> , <i>organizing</i> , <i>teaching</i> dan <i>socialization</i> .

No	Judul/Penulisan/Tahun	Hasil Analisis
9	Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun (Afifah & Chasanatun, 2022)	Temuan penelitian bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi dini anak tergolong dalam kategori sering. Keterlibatan ini mencakup beberapa aspek penting seperti pengembangan keterampilan kosakata (<i>vocabulary skill</i>), motivasi membaca (<i>print motivation skill</i>), kesadaran terhadap tulisan (<i>print awareness skill</i>), dan kemampuan bercerita (<i>narrative skill</i>). Para orang tua telah berhasil menjalankan perannya sebagai pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) dalam proses pengembangan literasi anak.
10	Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Pada Anak Usia Dini (Meilasari & Diana, 2022)	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peran orang tua meliputi beberapa aktivitas penting, seperti membangun kebiasaan membacakan buku kepada anak, menyediakan fasilitas pendukung, menerapkan jadwal terstruktur untuk kegiatan belajar dan bermain anak, menciptakan suasana pembelajaran yang atraktif dan menyenangkan, serta memberikan penghargaan (<i>reward</i>) sebagai bentuk motivasi.
11	Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini selama covid-19 pada ana usia 5-6 tahun (Annisa & Eliza, 2021)	Temuan penelitian bahwa orang tua memberikan stimulasi dalam pengembangan literasi dini anak yang mencakup beberapa keterampilan utama, yaitu keterampilan motivasi membaca (<i>print motivation skill</i>), kesadaran fonologis (<i>phonological awareness skill</i>), penguasaan kosakata (<i>vocabulary skill</i>), kemampuan bercerita (<i>narrative</i>), dan pengenalan huruf (<i>letter knowledge</i>).
12	Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak dimasa Covid-19 (Baiti, 2020)	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa orang tua menunjukkan peran yang sangat baik dalam pengembangan literasi anak. Temuan menunjukkan bahwa kontribusi orang tua lebih signifikan dalam bentuk <i>modelling</i> (memberikan contoh/teladan) dibandingkan dengan <i>teaching</i> (pengajaran langsung).
13	The Role of Parents in Developing Early Literacy in Children Aged 4-6 Years (Oktaviani & Oktaria, 2021)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak terwujud dalam beberapa peran utama, yaitu sebagai model (<i>modelling</i>), pembimbing (<i>mentoring</i>), pengorganisasi (<i>organizing</i>), dan pengajar (<i>teaching</i>).

Peran Orang Tua dalam Literasi Anak Usia Dini

Analisis tematik dalam penelitian ini dikaji sesuai dengan tema dan sub tema (Sitasari, 2022) yaitu peran orang tua dan stimulasi perkembangan literasi anak usia dini.

Tabel 3

Tema, Sub Tema, Sub Sub Tema Hasil Analisis

Tema	Sub Tema	Sub Sub Tema	Referensi
Peran orang tua dalam literasi anak usia dini	Orang tua sebagai <i>modeling</i>	Role model	Artikel 1,2,
	Orang tua sebagai <i>mentoring</i>	Pendidik	3,4,5,6,
	Orang tua sebagai <i>organizing</i>	Teman	7,8,9,10,
	Orang tua sebagai <i>teaching</i>	Pemimpin	11,12
		Pelaksana	

Hasil dari literatur review ditemukan bahwa peran orang tua dalam literasi anak usia dini yaitu orang tua sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching* (Sitio & Anggriani, 2022; Dewi & Maharani, 2023; Oktaviani & Oktaria, 2021).

Stimulasi Orang Tua Dalam Literasi Anak Usia Dini

Tabel 4

Tema, Sub Tema, Sub Sub Tema Hasil Analisis

Tema	Sub Tema	Sub Sub Tema	Referensi
Stimulasi orang tua dalam literasi anak usia dini	1. Keterampilan kosa kata (<i>vocabulary skill</i>)	1. Membacakan buku	Artikel 1,2, 3,4,5,6, 7,8,9,10, 11,12
	2. Keterampilan terhadap symbol/tulisan cetak (<i>print motivation skill</i>)	2. Mengartikan kata yang belum diketahui	
	3. Keterampilan mengenali dan kesadaran akan tulisan/symbol cetak (<i>print awareness skill</i>)	3. Menunjukkan dan menyebutkan nama benda	
	4. Keterampilan bercerita (<i>narrative skill</i>)	4. Menirukan kata	
	5. Keterampilan untuk mendengar/ fonologis (<i>Phonological Awareness</i>)	5. Permainan kata	
	6. Keterampilan mengenal huruf (<i>Letter Knowledge</i>)	6. Mengajak anak membeli buku	
		7. Mengartikan simbol yang ditemui secara incidental	
		8. Membaca tulisan	
		9. Mengenalkan huruf	
		10. Memaknai gambar	
		11. Menyebutkan anggota keluarga	
		12. Mendengarkan cerita anak	
		13. Meminta pendapat anak	
		14. Bercerita	

Hasil *literatur review* terhadap stimulasi perkembangan literasi anak usia dini oleh orang tua yaitu keterampilan yang harus dimiliki anak untuk mencapai perkembangan kemampuan literasi dini adalah: (1) *Print motivation* (tertarik terhadap simbol/tulisan cetak) (2) *Phonological* (3) *Vocabulary* (Kosakata) (4) *Narrative Skill* (Kemampuan Bercerita) (5) *Print Awareness* (Keterampilan mengenali dan kesadaran akan tulisan) (6) *Letter Knowledge* (Keterampilan mengenal huruf) (Sitio & Anggriani,

2022;Annisa & Eliza, 2021;Afifah & Chasanatun, 2022).

Pembahasan

Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Orang Tua Sebagai Modelling

Peran orang tua sebagai modelling yaitu lingkungan keluarga menjadi fondasi awal bagi anak usia dini untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, norma-norma, pembelajaran, pengajaran, serta pengalaman hidup yang pertama kali mereka temui. (Sitio & Anggriani, 2022). Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama bagi anak untuk mempersiapkan diri menghadapi lingkungan yang lebih luas. Sifat alami anak-anak yang suka meniru, mereka umumnya menyerap dan mengadopsi sikap serta perilaku yang rutin mereka lihat dan alami dalam keseharian di lingkungan keluarga (Yunita & Apriliya, 2022). Peneliti melihat pada tahap ini, orang tua berfungsi sebagai teladan. Anak-anak cenderung akan mengamati dan meniru kebiasaan orang tua yang rutin membaca buku.

Orang tua memiliki peran fundamental sebagai teladan yang menjadi acuan bagi anak. Mengingat anak memiliki sifat meniru secara alami, mereka cenderung menyerap dan meniru perilaku serta tindakan yang sering diamati dan dialami dalam lingkungan keluarga sehari-hari. Selanjutnya dari kebiasaan perilaku yang pada awalnya anak mungkin hanya tertarik dengan buku yang sedang dibacanya, namun seiring berjalannya waktu, karena melihat orang tuanya membaca setiap hari di rumah, sangat mungkin bahwa ia akan termotivasi untuk meniru tindakan serupa. (Lamadang et al., 2024). Pola komunikasi orang tua, termasuk pemilihan kata-kata yang sopan dan baik ketika berbicara dengan anak, menjadi model yang dicontoh oleh anak-anak mereka. Pada bagian ini peneliti sangat setuju bahwa orang tua berperan sebagai contoh di rumah orang tua memiliki beberapa koleksi buku yang biasa dibaca, maka anak akan meniru kebiasaan tersebut.

Orang tua sebagai Mentoring

Peran orang tua sebagai *mentoring*: keterlibatan orang tua memiliki nilai yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak sejak usia dini, mengingat institusi keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal oleh setiap anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk membangun lingkungan rumah yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan guna mendorong minat belajar anak, serta menyediakan berbagai fasilitas dan sarana pendukung yang memadai (Insani & Muryanti, 2021). Waktu kebersamaan keluarga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengenalkan konsep literasi pada anak. Kualitas interaksi ditentukan oleh pengaturan durasi yang tepat, misalnya dengan memberikan ruang selama 15-20 menit untuk kegiatan membaca dan menulis bersama-sama (Sitio & Anggriani, 2022). Sebaiknya orang tua memiliki kebiasaan rutin atau rutinitas

yang biasa dilakukan dirumah, jika orang tua bekerja bisa dilakukan saat waktu libur. Mendisiplinkan anak sejak dini akan menjadi bekal anak dimasa mendatang. Atau paling tidak orang tua sudah membuat jadwal kegiatan anak seperti kapan anak bangun tidur, kegiatan yang harus dilakukan ketika bangun tidur dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan sederhana yang sudah menjadi rutinitas anak dirumah harus *mentoring* oleh orang tua.

Orang tua sebagai Organizing

Peran orang tua sebagai *organizing*: Keluarga dapat dianalogikan sebagai unit usaha mikro yang membutuhkan kolaborasi efektif dalam mengatasi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan bersama. Dalam konteks pengembangan literasi anak, kerja sama antaranggota keluarga menjadi faktor kunci yang paling fundamental (Sitio & Anggriani, 2022). Orang tua menyusun jadwal yang mengatur waktu belajar, bermain, makan dan aktivitas lainnya. Dengan begitu, orang tua dapat dengan mudah memantau kegiatan anak di rumah. Meskipun telah menyelesaikan pekerjaan atau urusan lain di luar rumah, orang tua tetap menyediakan waktu khusus untuk anak dan mendampingi mereka dalam proses belajar (Sirait & Damanik, 2024). Di samping itu, orang tua memberikan pengarahan dan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan, serta membantu mereka menemukan solusi sederhana untuk permasalahan yang dihadapi. Orang tua harus mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anak baik selama dirumah atau di sekolah.

Orang Tua Sebagai Teaching

Peran orang tua sebagai guru/ *teaching*: orang tua menjalankan fungsi sebagai pengajar sekaligus pengawas. Selama berada di lingkungan rumah, anak berada sepenuhnya dalam tanggung jawab dan pengawasan orangtua, yang harus membimbing seluruh kegiatannya. (Sitio & Anggriani, 2022). Untuk membantu anak mengembangkan seluruh potensinya, orang tua perlu menguasai ilmu pendidikan dan pengetahuan yang mendalam. Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik yang memberikan teladan dapat secara signifikan memengaruhi bakat dan minat anak, yang berpotensi melahirkan prestasi melalui pembinaan yang cermat. Aktivitas pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dengan bekerjasama bersama guru dan bertindak sebagai koordinator utama kegiatan belajar (Annas et al., 2024). Di lingkungan rumah, orang tua menjalankan fungsi sebagai pendidik yang membekali anak dengan keterampilan fundamental seperti pengembangan motorik kasar dan halus, penguatan kemampuan berpikir logis, pengenalan dasar-dasar menulis, serta penanaman nilai-nilai agama yang sama pentingnya. Mengingat kegiatan anak disekolah hanya beberapa waktu saja maka Sebagian besar waktu anak dihabiskan dirumah Bersama orang tua.

Stimulasi Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Keterampilan Kosa Kata (Vocabulary skill)

Kosa kata merujuk pada pengetahuan mengenai nama-nama benda atau hal-hal tertentu. Ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah atau frekuensi percakapan antara orang tua dan anak, tetapi juga dengan cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka (Sitio & Anggriani, 2022). Stimulasi yang dilakukan orang tua adalah menunjukkan benda-benda dan menyebutkan namanya (Afifah & Chasanatun, 2022). Stimulasi selanjutnya yaitu orang tua berdiskusi dengan anak tentang apa yang sedang dibaca, dengan meminta anak mengulang kata yang telah dibaca anak (Solichah & Fardana, 2023). Kegiatan pembelajaran perlu diselaraskan dengan tahap perkembangan anak, melalui kolaborasi dengan guru dan peran orang tua sebagai pengendali utama dalam proses belajar (Annas et al., 2024). Di rumah, orang tua berperan sebagai pendidik yang mengajarkan kemampuan dasar, termasuk melatih motorik kasar dan halus anak, mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengenalkan tulisan sederhana, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial. yang perlu digaris bawahi adalah keluarga merupakan pusat Pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak (Sitio & Anggriani, 2022).

Keterampilan terhadap symbol/tulisan cetak (print motivation skill)

Stimulasi dari orang tua diberikan dengan cara membacakan serta mengarahkan perhatian anak pada berbagai tulisan yang ada di sekitarnya, dan keduanya juga mendorong anak untuk menjelaskan ilustrasi yang diamati anak baik dari buku maupun sumber visual lainnya (Afifah & Chasanatun, 2022). Pengembangan literasi anak sangat dipengaruhi oleh peran krusial orang tua dalam menyiapkan sarana yang tepat, termasuk menyediakan bacaan yang membangkitkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca, dan menyediakan mainan bernilai edukasi seperti kartu yang memuat huruf dan angka. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa bosan, mengingat pada usia dini, konsep belajar melalui bermain sangat efektif (Meilasari & Diana, 2022). Aktivitas pengembangan literasi dalam lingkungan rumah umumnya diimplementasikan melalui sesi membaca kolektif, memperkenalkan beragam jenis bacaan kepada anak, serta membimbing anak dalam tahap permulaan kemampuan membaca dan menulis. (Hermawati & Sugito, 2022). Kegiatan lain yang dapat orang tua berikan yaitu menirukan benda-benda sekitar, seperti bola yang bentuknya bulat, pensil yang panjang, telur yang bentuknya oval atau benda-benda sederhana lainnya yang mudah anak temui.

Keterampilan mengenali dan kesadaran akan tulisan/symbol cetak (print awareness skill)

Pada keterampilan ini kemampuan dasar anak berkembang meliputi penguasaan teknik yang tepat dalam memegang buku, pemahaman tentang proses membaca dan menulis, serta keterampilan

menggunakan peralatan tulis dengan benar. Sebelum orang tua mengajarkan anak menulis, orang tua memberi stimulus untuk mempertkuat otot jari dengan berlatih mengancingkan baju (Baiti, 2020). Stimulasi dari orang tua diberikan dengan cara membacakan serta mengarahkan perhatian anak pada berbagai tulisan yang ada di sekitarnya, dan keduanya juga mendorong anak untuk menjelaskan ilustrasi yang diamati anak baik dari buku maupun sumber visual lainnya (Afifah & Chasanatun, 2022). Bentuk rangsangan yang paling umum diberikan oleh para orang tua adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan menulis nama dirinya sendiri serta nama-nama anggota keluarganya (Annisa & Eliza, 2021). Perhatian terhadap kesiapan menulis memang penting, namun bukan berarti anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat PAUD wajib menguasai keterampilan menulis (dan membaca), karena pengembangan kemampuan menulis secara formal sesungguhnya merupakan tanggung jawab utama pada jenjang pendidikan sekolah dasar (Hapidin et al., 2024).

Keterampilan bercerita (narrative skill)

Tahap ini merupakan kemampuan untuk mendiskripsikan dan menceritakan sesuatu, kejadian, atau peristiwa. Cara sederhana menstimulasi anak yaitu orang tua mendengarkan apapun yang diceritakan oleh anak. Orang tua memberikan pertanyaan sederhana, sehingga anak akan mengungkapkan kata-kata yang telah dimiliki anak. Orang tua memberikan pertanyaan sederhana, sehingga anak akan mengungkapkan kata-kata yang telah dimiliki anak (Sitio & Anggriani, 2022). Seperti bertanya kegiatan yang dilakukan oleh anak selama seharian untuk orang tua yang bekerja (Solichah & Fardana, 2023). Kegiatan seperti percakapan waktu makan, waktu belajar, waktu bermain atau saat melakukan aktivitas anak lainnya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan tentang narasi ketika anggota keluarga menceritakan kegiatan hari itu, sehingga memberi anak-anak pengalaman yang menyenangkan.

Keterampilan untuk mendengar/ fonologis (Phonological Awareness)

Keterampilan mendengarkan dan berinteraksi dengan bunyi dari kata-kata sederhana, mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan irama, kata-kata, suku kata, dan bunyi-bunyi awal (Sitio & Anggriani, 2022). Menebak suara-suara hewan atau kendaraan serta mengenali intonasi yang menunjukkan emosi seperti kesedihan, kemarahan, dan kegembiraan. Mengajak anak mendengarkan musik sambil bernyanyi bersama turut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan ini (Lamadang et al., 2024). Aktivitas tambahan meliputi mengelompokkan kata-kata yang memiliki bunyi awal serupa, mencari kata-kata yang berirama, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya.

Keterampilan mengenal huruf (Letter Knowledge)

Pemahaman bahwa tiap huruf memiliki karakteristik unik, meskipun beberapa huruf tampak serupa dalam bentuknya, serta setiap huruf memiliki nama spesifik yang terhubung dengan bunyi tertentu merupakan aspek penting dalam pengembangan literasi awal pada anak (Sitio & Anggriani, 2022). Orang tua selalu membiasakan untuk selalu membaca setiap hari sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah dibuat. Semakin banyak buku yang dibacakan anak maka semakin besar pemahaman anak terhadap huruf-huruf (Yunita & Apriliya, 2022). Usai membacakan buku, orang tua mengajak anak berdiskusi mengenai isi cerita yang baru saja disampaikan (Solichah & Fardana, 2023). Dapat diawali dengan mengenalkan huruf-huruf pada judul buku, mengingat ukuran tulisan pada judul lebih besar sehingga anak lebih mudah memahaminya. Aktivitas pendukung lainnya meliputi mengidentifikasi huruf pada nama anak sendiri, mencocokkan huruf, atau menjodohkan huruf-huruf yang identik.

KESIMPULAN

Studi literatur ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bentuk stimulasi yang dilakukan orang tua dalam mendukung literasi anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam literasi anak dapat dikategorikan sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Keterampilan literasi yang distimulasi mencakup *print motivation*, *phonological awareness*, *vocabulary*, *narrative skill*, *print awareness*, dan *letter knowledge*.

Bentuk stimulasi yang dilakukan orang tua antara lain: membacakan buku, menjelaskan kata-kata yang belum dikenal, menunjukkan dan menyebutkan nama benda, menirukan kata, bermain kata, mengajak anak membeli buku, mengenalkan simbol secara insidental, membaca tulisan, mengenalkan huruf, memaknai gambar, menyebutkan anggota keluarga, mendengarkan cerita anak, meminta pendapat anak, serta bernyanyi. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk lebih melek informasi terkait *parenting* anak usia dini. Di era digital ini, informasi dapat diakses dengan mudah, dan berbagai kegiatan *parenting* tersedia baik secara luring maupun daring. Orang tua yang baik adalah mereka yang mau terus belajar demi masa depan anak yang lebih baik.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika stimulasi literasi anak usia dini melalui peran aktif orang tua sebagai fasilitator utama. Dengan mengidentifikasi pola interaksi yang efektif dalam kegiatan literasi sehari-hari, studi ini menawarkan kerangka praktis yang dapat diterapkan di lingkungan rumah guna mengoptimalkan perkembangan literasi sejak dini. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menyediakan strategi konkret untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendukung literasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Chasanatun, F. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun*.
- Annas, A. N., Baguna, I., Abdjul, S. P., Aeril, I., Yusuf, M., Asipu, S., & Kobandaha, F. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(3). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.476>
- Annisa, F., & Eliza, D. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Selama Covid-19 Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Cakrawala Jurnal Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.24905/cakra>
- Baiti, N. (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid - 19. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 113–127.
- Baker, C. E. (2013). Fathers' and Mothers' Home Literacy Involvement and Children's Cognitive and Social Emotional Development: Implications for Family Literacy Programs. *Applied Developmental Science*, 17(4), 184–197. <https://doi.org/10.1080/10888691.2013.836034>
- Dewi, M., & Maharani, E. A. (2023). Peran Pendampingan Orang Tua dalam Keterampilan Berbicara Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 251–259. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.507>
- Hapidin, Pujiанти, Y., & Dhieni, N. (2024). Apa yang Dipikirkan Orang Tua : Perspektif Kesiapan Sekolah. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 334–350. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1083>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Hume, L. E., Lonigan, C. J., & Mcqueen, J. D. (2015). Children's literacy interest and its relation to parents' literacy-promoting practices. *Journal of Research in Reading*, 38(2), 172–193. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2012.01548.x>
- Insani, R. P., & Muryanti, E. (2021). DUKUNGAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI ANAK DI RUMAH PADA MASA NE. *Jurnal Islam Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 135–142.
- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- Kosegeran, H. B., Yudi Ismanto, A., & Babakal, A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Denganperkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas. *Ejournal Keperawatan*, 1(1), 1–8.

- Kusumawardhani, T., Dhieni, N., & Yetti, E. (2025). Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1119>
- Lamadang, P. K., Poku, A., Sutari, Susanti, A. P., Maladjai, N., & Nurung, H. (2024). 2024, Lamadang. *Aulad : Jurnal on Early Chlldhood*, 7(2), 671–677.
- Liu, D., Chen, D., & Brown, B. B. (2020). Do Parenting Practices and Child Disclosure Predict Parental Knowledge? A Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01154-4>
- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., Antes, G., Atkins, D., Barbour, V., Barrowman, N., Berlin, J. A., Clark, J., Clarke, M., Cook, D., D'Amico, R., Deeks, J. J., Devereaux, P. J., Dickersin, K., Egger, M., Ernst, E., Gøtzsche, P. C., ... Tugwell, P. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Mukhlis. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Bidang Literasi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 405–415.
- Nuraeni, A. (2016). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B Di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 246–256.
- Oktaviani, C., & Oktaria, R. (2021). The Role of Parents in Developing Early Literacy in Children Aged 4-6 Years. *Jurnal Manajemen Mutu ...*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.23960/jmmp.v9.i2.2021.01>
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, I. W. (2018). Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 07(1), 64–76.
- Pancarrani, B., Amroh, I. W., & Noorfitriani, Y. (2017). Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 23–27.
- Rahmasari, M. S., N, Oriza, I., & Ali Fikri, A. (2014). ADAPTASI Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan POLA LITERASI ORANG TUA MELAHIRKAN STRAWBERRY GENERATION KREATIF. *Adaptasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(2), 16–34.
- Sirait, R., & Damanik, S. H. (2024). The Role of Parents in Developing the Speaking Skills of Children Aged 5-6 Years in Sei Belutu Village. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(2), 137–146. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i2.8813>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19, 77.

- Sitio, F. E., & Anggriani, V. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Literasi Dini Anak Di Desa Banturung Kecamatan Bukit Batu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(11), 64–72.
- Solichah, N., & Fardana, N. A. (2023). Analysis of Parental Involvement in Early Literacy in Malang, Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4441–4450. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4992>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 351–358. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak pada Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 207–218. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12773>
- Yunita, N., & Apriliya, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga Dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak Di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 97–108. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53050>

Implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain

Lia Marlina^{1*}, Nurul Fitria Kumala Dewi², Dahlan Eka Jaya³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Email Corresponden Author: liamarlina@umt.ac.id

Abstract

Inclusive education is a reform in the world of education that aims to improve quality, anti-discrimination, equalize or expand access to education and efforts to change the public's view of Children with Special Needs (ABK). This study aims to describe inclusive education services in Playgroups. The study focused on three Playgroups in Jatiuwung District. The research method used was qualitative descriptive and data collection techniques using observation, interviews and documentation. In the observation activity, the researcher observed teaching and learning activities in three playgroups that implemented inclusive education, then interviews were conducted to determine the supporting factors and obstacles in implementing inclusive education. The documentation was carried out to show that the researcher had indeed conducted interviews with the principal, teachers and parents of students to obtain research results. The results of the study showed that inclusive education services in Playgroups had not been running optimally. Although efforts have been made, there are still obstacles, namely the lack of training for educators, there are no educators who are graduates of Special Education (PLB), there is no responsive curriculum for ABK and inadequate school facilities. This research is expected to provide recommendations for school principals and stakeholders, in this case the Ministry of Education, to improve the quality of inclusive education, so that all children, including children with special needs, can obtain equal access to education.

Keywords: Inclusive Education; Play Group; Children with Disabilities

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan reformasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas, anti diskriminasi, meratakan atau memperluas akses pendidikan dan upaya merubah pandangan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan inklusi di Kelompok Bermain. Penelitian difokuskan pada tiga Kelompok Bermain di Kecamatan Jatiuwung. Metode penelitian yang digunakan secara kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada kegiatan observasi peneliti melihat kegiatan belajar mengajar di tiga kelompok bermain yang menerapkan pendidikan inklusi, selanjutnya wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan yang dalam menerapkan pendidikan inklusi. Dokumentasi yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa peneliti benar telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan orangtua siswa untuk mendapatkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Pendidikan inklusi di Kelompok Bermain belum berjalan secara optimal. Meskipun sudah ada upaya yang dilakukan, namun masih terdapat kendala yaitu terkait masih jarang nya pelatihan untuk tenaga pendidik, belum ada tenaga pendidik yang lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), belum adanya kurikulum yang responsif untuk ABK dan fasilitas sekolah yang belum memadai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam hal ini Kementerian Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, sehingga semua anak, termasuk ABK, dapat memperoleh akses pendidikan yang sama.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi; Kelompok Bermain; Anak Berkebutuhan Khusus

History

Received 2025-01-31, Revised 2025-02-10, Accepted 2025-05-09, Online First 2025-05-13

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk semua menegaskan bahwa seluruh anak, baik mereka yang berkebutuhan khusus dan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



tidak, memiliki kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan di dalam lembaga pendidikan. Hal ini memfasilitasi kemungkinan bagi siswa Anak Bekebutuhan Khusus yang selanjutnya diistilahkan ABK ini untuk terlibat dalam pembelajaran bersama teman sebaya tanpa kebutuhan khusus. Akibatnya, alasan ini mendukung adanya program pendidikan inklusif. (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018). Sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky yang menekankan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dalam hal ini Pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan kepada ABK untuk bermain dan belajar bersama dengan teman sebaya dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial. (Vitriana et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak bagi Siswa Penyandang Disabilitas, ini memperkuat komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusif, ini diperkuat oleh Deklarasi Salamanca (1994): UNESCO menyatakan bahwa “Untuk memerangi sikap tidak adil atau diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua kalangan, Sekolah umum yang memiliki arahan inklusif adalah cara yang paling efektif. Pelaksanaan pendidikan inklusi memerlukan banyak peran dan tanggung jawab di antara beragam pemangku kepentingan yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk ke dalamnya: pemerintah, masyarakat, guru, dan orang tua siswa (Farah et al., 2022). Pendidikan inklusi merupakan reformasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas, antidiskriminasi, meratakan atau memperluas akses pendidikan dan upaya merubah pandangan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tujuan Pendidikan inklusi adalah layanan Pendidikan yang baik dan bermutu menerima semua peserta didik dengan keragaman latar belakang termasuk anak berkebutuhan khusus, tanpa adanya diskriminasi

Mengamati pentingnya implemantasi Pendidikan inklusi, namun dilapangan masih terdapat seksenjangan. Berdasarkan observasi awal di PAUD Non Formal di wilayah kecamatan Jatiuwung yang berjumlah 17 Lembaga, baru ada 3 lembaga yang menerapkan Pendidikan inklusi, yaitu menerima anak dengan kebutuhan khusus dalam satu lingkungan sekolah, lembaga yang menerapkan Pendidikan inklusi adalah Kelompok Bermain (KB) Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi. Rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan inklusi di Kelompok Bermain (KB) Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi yang berlokasi di Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan inklusi diterapkan di ketiga lembaga tersebut, serta menggali faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh masing-masing Kelompok Bermain dalam melaksanakan pendidikan inklusi, baik dari segi kebijakan, sumber daya manusia, fasilitas, maupun dukungan masyarakat.

Manfaat dan Tujuan penelitian perlu dipaparkan dengan jelas agar tulisan ini menjadi terarah, adapun yang menjadi tujuan penelitian mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang. Faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh tiga Kelompok Bermain ini. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pendidikan inklusi di tingkat pendidikan anak usia dini di Kecamatan Jatiuwung. Sedangkan manfaat penelitian secara teoritis, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan inklusi di Kelompok Bermain. Sedangkan Manfaat Praktisnya bagi peneliti, akan menjadi lebih paham tentang fakta di lapangan tentang implementasi pendidikan inklusi di Kelompok Bermain. Bagi kepala sekolah dan guru, akan menjadi bahan evaluasi agar menjadi lebih baik dengan meningkatkan kualitas mengajar, membuat kurikulum yang sesuai dan menambah sarana dan prasarana yang memang dibutuhkan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini terdapat dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD” di tulis oleh Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2023) Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta didukung dokumentasi. Data pada penelitian ini dianalisis dengan cara reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini antara lain kepala sekolah PAUD ACR, Guru Penanggung Jawab Kelas, serta wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD ACR telah cukup sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif yang tertuang dalam Pedoman dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif dari Direktorat Pembinaan PAUD. Prinsip yang cukup sesuai mulai dari penyusunan kurikulum, prinsip pembelajaran, sarana prasarana evaluasi pembelajaran, prosedur penerimaan siswa ABK, sumber daya manusia, rasio siswa ABK dalam rombongan belajar, keterlibatan orangtua, serta evaluasi penyelenggaraan PAUD Inklusif. (Fatmawiyati & Permata, 2023)

Penelitian terkait selanjutnya dirangkum dalam skripsi berjudul “Bagaimana Pendidikan Inklusi di KB Durian Emas Purwokerto,” ditulis oleh (Ulfaturrizqiyah, 2023). Metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data komprehensif terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengamatan observasi dilakukan secara langsung terhadap implementasi program pendidikan inklusi, sementara metodologi wawancara menggabungkan pertanyaan lisan dan tertulis untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dalam KB Durian Emas; selain itu, metode dokumentasi berfungsi sebagai sumber tambahan untuk penelitian. Analisis data meliputi pengurangan data, presentasi data, dan perumusan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa KB Durian Emas mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus yang menunjukkan berbagai diagnosis disabilitas, dan menggunakan kurikulum nasional yang dimodifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam konteks ini, peran guru kelas harus mencakup tanggung jawab menjadi guru pendamping khusus. Selain itu, KB Durian Emas telah berkolaborasi dengan berbagai rumah sakit di daerah tersebut untuk memfasilitasi dukungan terapi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. (Ulfaturrizqiyah, 2023)

Penelitian relevan yang ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh (Anggita Sakti, 2020), diterbitkan di Jurnal Golden Age dari Universitas Hamzanwadi. Berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif Pada

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pendidikan inklusi yang diimplementasikan di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendidikan inklusi dimaksudkan agar anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan yang sama dengan anak-anak lainnya. Jurnal ini Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian terdahulu serta literatur yang relevan yang membahas tentang pendidikan inklusi di Indonesia. Jurnal ini menyatakan meskipun ada kebijakan pemerintah yang mengatur tentang pendidikan inklusi, namun pada pelaksanaannya masih menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Seperti kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kurikulum yang belum sepenuhnya ideal untuk Pendidikan inklusi. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah agar orang tua dan seluruh elemen masyarakat ikut berkontribusi dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi. Hal ini penting agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan belajar secara maksimal. Kesimpulan penelitian ini adalah Pendidikan inklusi di Indonesia masih memerlukan banyak perbaikan dan pembenahan, terutama dalam aspek dukungan dari pemerintah, pelatihan untuk guru, dan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana sekolah. (Anggita Sakti, 2020)

Dari ketiga penelitian terdahulu yang relevan dengan, ditemukan pembaruan yaitu dalam penelitian ini yang berjudul Implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain, penelitian dilakukan di tiga sekolah yang berbeda walaupun masih dalam satu wilayah Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang Provinsi Banten. Diharapkan penelitian ini membawa dampak positif bagi sekolah paud lainnya untuk bisa menerapkan pendidikan inklusi. Dengan melihat pengalaman dari tiga lembaga ini dalam menjalankan pendidikan inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2000), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan prosedur kuantifikasi atau statistic (Ghoni, 2017). Penelitian ini dilakukan di Pusat Penelitian Anggrek Manis Jaya, Pusat Penelitian Al Kautsar, dan Pusat Penelitian Pelangi di Kecamatan Jatiuwung. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui secara langsung bagaimana manajemen pendidikan inklusi diterapkan di PAUD. Mereka melihat proses pembelajaran inklusi, sarana dan perlengkapan pendukung, kurikulum, dan siswa ABK di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan

orang tua siswa. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas tentang proses pembelajaran di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui tentang program PAUD Inklusi dan manajemennya. Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data sekolah termasuk rekaman foto dari proses pembelajaran di kelas inklusi serta terapi ABK. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian benar dan konsisten, metode yang tepat dipilih dan diputuskan.

Teknik triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan tentang pembelajaran, sarana prasarana, dan kurikulum dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan; dan membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan secara diskriptif kualitatif melalui analisis, penyajian data, dan kesimpulan tentang implementasi pendidikan inklusi pada KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018) terdapat beberapa prinsip pendidikan inklusif diantaranya prinsip kurikulum PAUD dalam setting inklusif, prinsip pembelajaran, sarana prasarana, sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini guru, evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi, pengelolaan lembaga pendidikan inklusi, prosedur penerimaan siswa ABK, keterlibatan orangtua, serta evaluasi penyelenggaraan PAUD Inklusif, merujuk dari prinsip pendidikan inklusi bisa dideskripsikan apa yang termasuk ke dalam faktor pendukung dan hambatan Kelompok Bermain (KB) Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.

Kurikulum yang sebaiknya digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif menganut prinsip, antara lain: kurikulum yang dipakai disesuaikan dengan keadaan atau kondisi siswa ABK, adanya suatu penyesuaian-penyesuaian pada setiap siswa ABK yang bersifat tidak sama, penyesuaian yang dimaksud tidak diwajibkan sama pada seluruh aspek perkembangan siswa ABK, serta alternatif penyesuaian yang dilakukan dapat berupa penyesuaian pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Model kurikulum yang digunakan dapat berupa model duplikasi, modifikasi dan substitusi.

Sarana dan Prasarana menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif, bertujuan agar menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan ramah anak. Sarana dan prasarana yang diperlukan seperti tanah, gedung sekolah, ruang laboratorium, beragam alat peraga

untuk anak autis, ruang kedap suara yang diperuntukkan bagi anak tunarungu dan beragam alat bantu pembelajaran yang disediakan untuk mendukung siswa agar belajar secara optimal. Evaluasi tidak kalah penting dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam rangka meraih tujuan dari kompetensi yang sudah ditentukan.

Prosedur Penerimaan Siswa ABK dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif menjadi proses awal yang menentukan perjalanan bagaimana perjalanan siswa ABK menjalani kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka perlu persamaan persepsi apa yang menjadi harapan orang tua, dan apa yang bisa di berikan sekolah, agar ke depannya tidak terjadi kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap sekolah karena tidak sesuai harapan dan komitmen awal. Hal-hal berikut adalah proses yang harus berjalan: pendaftaran, deteksi tumbuh kembang, identifikasi, asesmen, hasil asesmen diketahui oleh orang tua serta MOU antara orang tua dengan pihak sekolah. Rasio siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan PAUD inklusi idealnya maksimal 2 anak dalam 1 rombongan belajar dengan mempertimbangkan kemampuan PAUD terkait. PAUD inklusi perlu memperhatikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran perlu juga memperhatikan tingkat gangguan atau hambatan yang ada pada siswa ABK. Jika ternyata beberapa aspek kurang mendukung, maka sekolah PAUD dapat menerapkan rasio 1 siswa ABK dalam 1 rombongan belajar.

Dukungan orang tua dalam pendidikan PAUD sebaiknya menyertakan seluruh orang tua siswa, dari siswa berkebutuhan khusus, maupun orang tua siswa reguler. Evaluasi dalam program pendidikan PAUD inklusi perlu dilaksanakan dengan baik untuk mengetahui apakah proses kegiatan belajar mengajar telah sesuai dengan tujuan atau sebaliknya. evaluasi atau penilaian tersebut adalah: evaluasi dalam mencapai tujuan program, menganalisa hambatan program serta langkah- langkah dalam mengatasinya. Dalam rangka menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif, lembaga sebaiknya berkelanjutan melakukan pengamatan, penilaian, evaluasi serta menyelesaikan beragam persoalan yang ada.

Faktor – Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain

Dalam penelitian ini hasil yang terdapat faktor – faktor pendukung implementasi Pendidikan inklusi di Kelompok Bermain, Khususnya pada 3 lembaga yang diteliti. Pada wawancara dengan kepala sekolah KB Anggrek Manis Jaya diperoleh data bahwa proses penerimaan siswa baru yang dilakukan setiap tahun ajaran baru, selain persyaratan usia, setiap siswa baru perlu melengkapi persyaratan administrasi seperti fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, foto anak. Dalam menerima siswa anak berkebutuhan khusus, KB Anggrek Manis Jaya menetapkan batasan hanya menerima anak kebutuhan khusus dengan diagnosa gejala ringan seperti speech delay dan hiperaktif, dan juga menerapkan rasio 1 ABK banding 10 siswa reguler dalam satu kelas. jika kuota tersebut telah terpenuhi, maka sekolah tidak bisa menerima kembali siswa dengan kebutuhan khusus.

“Pada penerimaan siswa baru, orang tua yang datang ke sekolah memberikan informasi tentang catatan perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus, disertai rekam medis dari dokter tumbuh kembang anak dan terapis, namun ada juga yang tidak memberi informasi kepada sekolah, karena belum menerima kekurangan anaknya, namun kita tahu setelah kbm mulai berjalan, hasil dari analisis guru bawa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus.” Kata Ibu Kepala Sekolah KB Anggrek, dalam wawancara yang dilakukan pada Tanggal 22 Januari (Ibu A, 2025)

Selanjutnya perlu adanya komitmen awal dari orang tua Ketika akan memasukkan anaknya ke sekolah, tentang pola pengasuhan yang telah dilakukan di rumah dan disertai dengan rekam medis anak tersebut dari dokter tumbuh kembang anak dan juga terapisnya, dalam rangka panduan guru dalam menstimulasi siswa di sekolah agar tetap sejalan, terarah dan berkesinambungan. Harapan orangtua untuk siswa kebutuhan khusus juga perlu diutarakan kepada kepala sekolah dan guru dan disamakan persepsinya dengan pembelajaran yang akan diterima siswa di sekolah. Walaupun ada satu orangtua siswa yang tidak memberikan informasi kepada pihak sekolah bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, dikarenakan tidak nyaman, dan menganggap anaknya baik-baik saja. Sehingga Ketika sudah mulai kegiatan belajar mengajar gurunya harus berkomunikasi massif dengan orangtua siswa tersebut, agar bisa diajak kerja sama dan mau membawa anaknya ke dokter tumbuh kembang anak untuk dilakukan pemeriksaan, agar memudahkan orang tua dan guru dalam menstimulasi perkembangan anaknya. Untuk sarana dan prasarana KB Anggrek Manis Jaya telah memiliki Gedung sendiri, ruang kelas yang nyaman, toilet, kantor, halaman untuk baris dan bermain, alat permainan edukatif dalam dan luar yang lengkap, jadi untuk sarana dan prasarana sudah memadai.

Pernyataan kepala sekolah tentang ketiga poin tersebut didukung oleh guru yang menyatakan perlu adanya pembatasan kuota penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, agar di kelas guru lebih mudah dalam mengarahkan dan mendidik bersama dengan anak-anak yang lain. perhatian dan tanggung jawab guru tidak terlalu berat jika perbandingannya 1 siswa berkebutuhan khusus dengan 10 siswa regular di kelas, karena siswa dengan kebutuhan khusus terkadang butuh perhatian dan tenaga ekstra dari pada siswa regular biasa. Untuk sarana dan prasarana guru juga mengemukakan bahwasannya sudah memadai ketika menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Komunikasi dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus diusahakan terbangun aktif agar bisa menginformasikan tentang perkembangan dan apa yang menjadi kebutuhan siswa, komunikasi dengan orangtua siswa melalui media whatsapp, juga kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah yaitu parenting, dan evaluasi melalui catatan perkembangan guru dan raport siswa.



Gambar 1. Aktivitas wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua siswa KB Anggrek Manis Jaya

Pada wawancara dengan kepala sekolah KB Al Kautsar diperoleh pernyataan bahwa proses penerimaan siswa baru yang dilakukan setiap tahun ajaran baru, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, pertama usia sekolah paud yaitu 4-6 tahun. Kedua, melengkapi persyaratan administrasi seperti fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, foto anak. Dalam menerima siswa berkebutuhan khusus, sekolah telah menerapkan rasio 1 siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas. tidak melihat kekhususan anak ABK, namun lebih melihat aspek-aspek umum perkembangan anak ABK. Aspek-aspek perkembangan yang diperhatikan misalnya bagaimana perkembangan kognitif, social emosional, dan motorik anak ABK terkait. Misalnya, untuk siswa ABK *cerebral palsy* dan *down syndrome*, guru melihat aspek perkembangan yang belum berkembang dengan baik adalah aspek motorik, maka sekolah akan memberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek motoriknya. Selanjutnya penting adanya komitmen dari orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah, tentang pola pengasuhan yang telah dilakukan di rumah dan disertai dengan rekam medis anak tersebut dari dokter tumbuh kembang anak dan juga terapisnya, Harapan orangtua siswa kebutuhan khusus juga perlu disampaikan kepada pihak sekolah agar sejalan dengan pembelajaran yang akan diterima siswa di sekolah. Untuk sarana dan prasarana KB Al Kautsar sudah memadai, karena memiliki ruang kelas yang nyaman, toilet, kantor, dan alat permainan edukatif.

“Ketika penerimaan siswa baru, di informasikan kepada orangtua siswa persyaratannya, diantaranya umur 4-6 tahun, kelengkapan administrasi akte, ktp, kk, foto, dan dijelaskan juga jika anaknya berkebutuhan khusus ada kuota khusus, yaitu satu anak dalam satu kelas, dengan catatan disertai rekam medis dari dokter tumbuh kembang anak.” Kata Ibu Kepala Sekolah KB Al Kautsar, dalam wawancara yang dilakukan pada Tanggal 14 April (Ibu M, 2025)

Pernyataan kepala sekolah tentang ketiga hal tersebut didukung oleh guru yang menyatakan kuota penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus sangat terbatas, hanya 1 siswa dalam 1 kelas, hal ini diberlakukan agar memudahkan guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus bersama dengan teman sekelas lainnya. Komitmen orangtua dibutuhkan dalam membersamai anak di rumah agar sejalan dengan program dan kegiatan di sekolah. Untuk sarana dan prasarana guru juga menginformasikan

bahasannya sudah memadai dan bisa digunakan untuk pembelajaran siswa regular maupun siswa kebutuhan khusus.



Gambar 2. Aktivitas wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua siswa KB Al Kautsar

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah KB Pelangi diperoleh hasil data bahwa proses penerimaan siswa baru yang dilakukan setiap tahun ajaran baru, beberapa persyaratan telah ditetapkan, seperti pembatasan usia, kelengkapan administrasi seperti fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, dan pas foto anak. Dalam menerima siswa berkebutuhan khusus, KB Pelangi memiliki ketentuan khusus, yaitu hanya menerima ABK dengan hambatan ringan seperti *speech delay* dan ADHD. Dalam penentuan jumlah ditetapkan rasio 1 ABK dalam satu kelas. Orang tua siswa yang berkebutuhan khusus diharuskan membawa hasil rekam medis anak tersebut dari dokter tumbuh kembang anak dan juga terapisnya, dalam rangka panduan guru dalam menstimulasi siswa di sekolah agar memiliki panduan yang tepat dalam menstimulasi anak di sekolah. Peran orang tua di rumah sangat membantu dalam mencapai perkembangan kemandirian anak sehingga dapat mandiri dan kreatif dan berkembang sesuai harapan. (Hardiyani, 2025). Karena pentingnya peran orangtua dalam kebersamaan anak-anak di rumah, pola asuh orangtua perlu menjadi perhatian, pola asuh, baik demokratis, otoriter, maupun permisif, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak usia dini. Pola demokratis paling efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti kemandirian, toleransi, percaya diri, dan kepemimpinan. Sementara pola otoriter cenderung membentuk disiplin dan religiusitas, dan pola permisif dapat meningkatkan kemandirian serta kemampuan memecahkan masalah. (Utami & Islami, 2021). Komunikasi dengan orangtua dilaksanakan dengan program kegiatan sekolah, yaitu parenting, hasil evaluasi siswa berupa catatan perkembangan dan raport, disamping itu bisa komunikasi melalui pesan pribadi melalui media *whatsapp*.

Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di KB Pelangi diantaranya adalah ruang kelas, kantor, halaman sekolah, toilet, alat permainan edukatif. Secara keseluruhan cukup memadai untuk mendukung Pendidikan inklusi. Terkait dengan penggunaan ruang kelas, pembelajaran kelas dilaksanakan dengan sistem *moving class* yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran. Media kursi duduk dan meja jarang digunakan di kelas, kecuali dalam kegiatan yang memang membutuhkan seperti

kegiatan belajar menulis dalam tema tertentu. Hal tersebut tentu juga bertujuan untuk membiasakan *setting* ruangan kelas. ketika para siswa berada dalam ruangan lebih banyak membentuk lingkaran atau berkumpul dan duduk di lantai. Hal ini dengan maksud agar guru dapat memantau seluruh siswa serta tidak ada batas antara guru dan murid. Siswa reguler ataupun ABK berkumpul menjadi satu dan bebas duduk belajar bersama-sama.

Pernyataan kepala sekolah tentang ketiga hal tersebut didukung oleh guru yang menyatakan perlu adanya pembatasan kuota penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, 1 siswa berkebutuhan khusus dalam 1 kelas, siswa dengan kebutuhan khusus butuh waktu lama agar nyaman dan percaya dengan guru juga teman sekelasnya serta butuh perhatian yang lebih. Untuk sarana dan prasarana guru juga mengatakan bahwasannya sudah memadai untuk semua siswa termasuk kedalamnya siswa dengan kebutuhan khusus. Komunikasi dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus diusahakan bisa lebih aktif bisa melalui media *whatsapp* serta kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah yaitu parenting, dan evaluasi melalui catatan perkembangan guru dan raport siswa.



Gambar 3. Aktivitas wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua siswa KB Pelangi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di 3 lembaga dapat dideskripsikan hal-hal yang menjadi faktor pendukung bagi KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi di lembaganya, diantaranya: komitmen pada proses penerimaan siswa ABK, cara pandang kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, sarana dan prasarana.

Prosedur penerimaan siswa baru di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi: Pendaftaran Penerimaan siswa baru dilaksanakan di setiap awal tahun. Selain persyaratan usia, terdapat persyaratan administrasi yang diperlukan untuk pendaftaran diantaranya adalah fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, foto anak, serta rekam medis anak (bagi anak berkebutuhan khusus). Dalam hal ini menurut informasi dari ketiga KB, masih banyak orang tua yang belum bisa menerima bahwa anak mereka tergolong ABK, dan sekolah mengetahui setelah proses KBM berlangsung. Ketika di konsultasikan dengan orang tua, barulah orang tua mengatakan hal yang

sebenarnya, belajar dari kondisi ini perlu dibuat komitmen awal agar guru dan orang tua memiliki kesamaan tentang tujuan awal anak sekolah dan hal apa yang bisa di capai oleh siswa ABK.

Rasio siswa ABK di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi siswa ABK 1 orang di setiap kelas atau rombongan belajar, Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio ABK di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi sudah cukup ideal. Pada KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi orangtua dilibatkan dalam pembelajaran untuk siswa, pemantauan proses dan evaluasi belajar siswa hingga adanya agenda rutin pertemuan sekolah dan orangtua siswa setiap enam bulan sekali. Selain melalui agenda pertemuan rutin tersebut, orangtua juga dapat berdiskusi langsung dengan pihak sekolah apabila diperlukan. Evaluasi pembelajaran dilakukan di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi bertujuan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi ini mengacu pada kurikulum merdeka dengan modifikasi. Secara lebih detail, guru membuat laporan evaluasi yang berupa laporan perkembangan harian, mingguan dan bulanan. Laporan harian berisi laporan tentang proses pembelajaran atau kejadian- kejadian di luar pembelajaran yang terprogram. selanjutnya dirangkum menjadi laporan bulanan yang disampaikan kepada orangtua setiap semester. Fasilitas yang tersedia di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi diantaranya adalah gedung sekolah yang terdiri dari ruang kelas, halaman sekolah untuk tempat bermain dan toilet. Sarana dan prasarana yang mendukung Pendidikan inklusi mulai memadai karena sudah terdapat banyak alat permainan edukatif.

Hambatan dalam Implementasi Program Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru KB Anggrek Manis Jaya, terdapat informasi bahwa hambatan yang dirasakan dalam menjalankan program pendidikan inklusi adalah guru yang masih belum mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusi, pengetahuan yang didapat berasal dari materi – materi pelajaran tentang ABK, pengelolaan kelas, manajemen pendidikan pada saat menempuh pendidikan S1 PAUD, selain itu berasal dari materi-materi yang didapatkan melalui internet, dan berdasarkan pengalaman selama kebersamaan dan mendidik siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah ini belum ada guru pendidikan luar biasa (PLB). Selain itu hambatan selanjutnya adalah kurikulum yang belum dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus, masih menggunakan kurikulum untuk siswa reguler. Kedua hal ini menyebabkan kurang maksimalnya stimulasi dan pencapaian perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru KB Al Kautsar, hambatan yang dialami saat menerapkan pendidikan inklusi di sekolah adalah kurang bekalnya guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus karena guru belum mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus dari pemerintah setempat, walaupun begitu guru berusaha mendapatkan pelatihan mandiri yang diikuti secara online melalui webinar-webinar

gratis tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus. Selama ini guru baru memiliki bekal kemauan untuk belajar menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan dalam mendidiknya. Karena kurangnya bekal ilmu hal ini berkelanjutan belum dibuatnya kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini.

Pada wawancara dengan kepala sekolah dan guru KB Pelangi terdapat pernyataan bahwa hambatan yang ditemui dalam pendidikan inklusi adalah sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini adalah guru, belum ada yang berasal dari lulusan pendidikan luar biasa (PLB), jadi masih dirasa kurang bekal dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang kompleks permasalahan dan tantangannya. Walaupun sudah ada 1 guru yang pernah mengikuti pelatihan, namun masih dirasa kurang, karena baru sekali dan tidak berkelanjutan. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum merdeka yang belum dimodifikasi untuk siswa berkebutuhan khusus, masih sama dengan teman sekelasnya yang reguler, hanya dalam pelaksanaannya guru memodifikasi agar sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dapat dirangkum bahwa hambatan yang dialami oleh KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi selama menjalankan Pendidikan inklusi di lembaga mereka diantara lain adalah Sumber Daya Manusia (SDM), cara penanganan, kurikulum yang masih disamakan dengan anak reguler. SDM dalam hal ini adalah guru kelas biasa dan bukan berasal dari Pendidikan Luar Biasa, dan baru satu kali mengikuti pelatihan penanganan ABK, tentu saja ini masih dirasa kurang untuk bekal dalam mendidik dan membersamai ABK di sekolah. Hal ini berdampak pada cara penanganan yang belum optimal. Kurikulum yang dipergunakan oleh KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi yakni kurikulum Merdeka, dalam pembelajaran masih digabung baik siswa reguler maupun siswa ABK, akan tetapi dalam pencapaian perkembangannya disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Selanjutnya dapat ditemukan fakta, walaupun Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang ini termasuk ke dalam kategori kota besar, namun ternyata Pendidikan inklusi belum banyak dikembangkan, padahal prosentasi sekolah khusus masih sangat jarang dan Pendidikan inklusi ini bisa menjadi Solusi baik agar anak-anak kebutuhan khusus bisa mendapatkan hak Pendidikan untuk bisa belajar di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh tiga Kelompok Bermain ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 faktor pendukung keberhasilan implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain, yaitu Prosedur penerimaan siswa baru di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi yang sudah sesuai, rasio ABK di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi sudah cukup ideal, dan fasilitas yang tersedia di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi yang cukup memadai. Adapun hambatan yang dirasakan oleh ketiga Lembaga ini adalah layanan Pendidikan inklusi di Kelompok Bermain belum

berjalan secara optimal karena masih jaranganya pelatihan untuk tenaga pendidik, belum ada tenaga pendidik yang lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), belum adanya kurikulum khusus untuk ABK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam hal ini Kementerian Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, sehingga semua anak, termasuk ABK, dapat memperoleh akses pendidikan yang sama. Ketiga lembaga ini telah berani mengambil langkah teladan baik yaitu mulai menjalankan pendidikan inklusi, agar anak-anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan yang layak, dan bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65-76. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i1.465>
- Dini, J. P. A. U. (2023). Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3935-3945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807>
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 021, 1–17.
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Flourishing Journal*, 2(8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p567-582>
- Ghoni, M. D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Arrus Media.
- Hardiyani, I. K. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pengembangan Kemandirian dan Kreatifitas di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana. 14(1), 129–144. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1146>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873-878. <http://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/download/1291/1171>

- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., Buton, M., & Yunitasari, S. E. (2023). Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1307-1312. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1307-1312.2023>
- Margiyanto, M. (2022). Implementasi Pengelolaan PAUD Inklusi di Kelompok Bermain. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6956-6962. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238-249. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2019/1532>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757-5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Shofa, M. F. (2018). *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura*. IAN Surakarta, 3 (2). <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/download/1337/493>
- Supena, A., Nuraeni, S., Soedjojo, R. P., Maret, W., Paramita, D., Rasyidi, C., & C, S. D. (2018). Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini inklusif (guidelines for the implementation of inclusive early childhood education). *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21, 30.
- Ulfaturrizqiyah, R. (2023). *Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini di KB Durian Emas Purwekerto*. 1-68.
- Utami, Y. S., & Islami, C. C. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Introvert pada Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education ...*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1102>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 303-314. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574>
- Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, E., Sumini, N., & Utami, L. O. (2017). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Dikota Cimahi Jawa Barat. *P2m Stkip Siliwangi*, 4(2), 7-11. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/636/466>

Analisis Manajemen Pendidik Raudlatul Athfal di Tinjau dari Pengembangan Karir di Kabupaten Pekalongan

Umi Mazidah^{1*}, Tri Suminar², Diana³

¹Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: zidamaniz@student.unnes.co.id

Abstract

This study aims to analyze the management of RA Educators, as well as describe the analysis of RA educator management in career development in Pekalongan Regency, the study uses a sequential mixed methods approach with a sequential exploratory design and qualitative data collection techniques with interviews and observations at RA Muslimat Al Utsmani Kajen, RA Muslimat NU Kebonrowopucang Karangadadap and RA Muslimat NU Pajomblangan Kedungwuni and literature studies. While the quantitative data uses a questionnaire with cluster sampling techniques, and based on the region also uses Simple Random Sampling as many as 17 RA heads and RA teachers with a population of 15% of the total 109 RAs in Pekalongan Regency for the reasons 1) accredited, 2) the number of educators with linearity of diplomas during recruitment and 3) the number of teachers who have not been certified. As for analyzing the data using data reduction, normality test, multicollinearity test and heteroscedasticity test, this study resulted in an analysis of the relationship between educator management carried out by the head of RA in developing his educator career by 75.2% with educator management including planning teacher recruitment, holding IHT, involving teachers and implementing workshops and training greatly influencing teacher career development.

Keywords: Management; RA Educator; Career Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Pendidik RA dalam pengembangan karir di Kabupaten Pekalongan serta Mendiskripsikannya, penelitian menggunakan pendekatan metode sequensial mixed methods dengan desain Sequential exploratory dan teknik pengumpulan data kualitatifnya dengan interview dan observasi di RA Muslimat Al Utsmani Kajen, RA Muslimat NU Kebonrowopucang Karangadadap dan RA Muslimat NU Pajomblangan Kedungwuni serta study kepustakaan. Sedangkan data kuantitatifnya menggunakan kuisioner dengan Teknik sampling cluster sampling, dan berdasarkan kewilayahan juga menggunakan Simple Random Sampling sebanyak 17 orang kepala RA dan guru RA dengan populasi 15 % dari jumlah 109 RA di kabupaten Pekalongan dengan alasan 1) terakreditasi, 2) jumlah pendidik dengan linieritas ijazah saat perekrutan dan 3) jumlah guru yang belum sertifikasi. Adapun menganalisis datanya menggunakan reduksi data, uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastitas, penelitian ini menghasilkan adanya analisis hubungan antara manajemen pendidik yang dilakukan oleh kepala RA dalam pengembangan karir pendidiknya sebesar 75,2% dengan manajemen pendidik antara lain dimulai dari merencanakan perekrutan guru, mengadakan IHT, mengikutsertakan guru serta melaksanakan workshop dan pelatihan sangat mempengaruhi perkembangan karir guru.

Kata kunci: Manajemen; Pendidik RA; Pengembangan Karir

History

Received 2025-01-02, Revised 2025-01-15, Accepted 2025-05-09 Online First 2025-05-16

PENDAHULUAN

Guru Raudhatul Athfal (RA) atau Madrasah, sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1006 tahun 2021, adalah pendidik profesional yang memiliki

tanggung jawab utama untuk mendidik dan mengajar siswa. Tugas tersebut mencakup kegiatan pembelajaran, pembimbingan, serta pelatihan siswa agar mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan. Selain itu, guru juga bertugas untuk menilai dan mengevaluasi perkembangan peserta didik di tingkat pendidikan anak usia dini, seperti RA/TK, serta pendidikan dasar MI/SD dan pendidikan menengah SMP/MTs serta SMU/SMK/MA, di luar tugas utamanya, seorang guru juga berperan sebagai motivator, teladan, administrator, dan inspirator. Sebagai agen pembelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah, mereka harus memiliki kompetensi yang mencakup empat aspek penting: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Apabila guru tidak memiliki kompetensi-kompetensi ini, maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap siswa. Oleh karena itu, kompetensi guru haruslah merata (Faizah, 2021). Setiap pendidik diharapkan memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai serta bersertifikat, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, BAB IV Pasal 8. Dalam undang-undang tersebut, diatur bahwa guru harus sehat secara jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Mengingat betapa pentingnya peran seorang pendidik dalam satuan pendidikan, manajemen pendidik juga menjadi salah satu tugas krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Komariyah, 2021).

Dilihat dari honor guru Raudlatul Athfal masih minim mereka hanya mendapatkan honor per bulan Rp 200.000 sampai dengan Rp 400.000, ini menjadi probelamtika tersendiri dalam segi kesejahteraan bagi guru Raudlatul Athfal dengan beban tugas yang berat namun tidak sebanding dengan honor yang mereka terima (Nuria & Aprilianti, 2023), padahal nilai UMR di kabupaten Pekalongan berdasarkan Tribunnews.com 3 Oktober 2023 mencapai Rp 2.247.345, sedangkan honor guru di Brunei Darussalam mencapai 1.000 BDN perbulan yakni setara Rp. 9.695.150 untuk standar Honor guru yang terkecil. Sedangkan rata-rata honor guru bisa mencapai 2.500 BDN atau Rp. 24.237.875 (Pitriyati et al., 2023). Guru RA dengan ijazah non ke PAUD an akan sulit meningkatkan kesejahteraannya karena kesempatan menjadi guru Profesional sangatlah kecil (Gunawan et al., 2023)

Data EMIS atau *Education Management Information System* pada tanggal 27 juni 2023 jumlah guru Raudhatul Athfal di kabupaten Pekalongan sebanyak 600 orang guru dengan status guru bersertifikat pendidik sebanyak 130 orang sedangkan guru yang memiliki Ijazah Pendidikan PAUD hanya 30 % selebihnya berijazah non ke-PAUD-an dan honor mereka rata-rata Rp.200.000-Rp. 400.000. Program meningkatkan Mutu pendidikan dapat berupa program lanjut studi dalam bentuk tugas Study lanjut maupun Pendidikan dan pelatihan (DIKLAT). Tujuan dari program ini adalah meningkatkan mutu pendidikan guru sehingga dapat memenuhi standar yang telah diputuskan pemerintah (Linziyatul Maula, 2023). Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Serang memberikan kebijakan mengembangkan profesional guru namun belum dapat dilakukan secara luas baik pada aspek kompetensi, Aspek pengembangan profesi, aspek kompetensi pedagogik, serta aspek-aspek lain yang pengembangannya dilakukan secara resmi (Nidhomul Haq, 2019). Hal ini bisa diperlihatkan dari

rencana dan kegiatan forum KKG masih terbatas pada kegiatan latihan penyusunan perangkat Pembelajaran dengan Memberdayakan KKG/ MGPM (Hidayah, 2023).

Penelitian di China (*National Commission on Teacher Education and Professional Standards. (NCTEPS)*) menjelaskan pengembangan karir menjadi prioritas utama terutama guru pemula atau guru baru mereka wajib mengikuti pelatihan dan Pendidikan guru, lama dan tidaknya masa pelatihan tergantung dari kebijakan dari lembaga penyelenggara (Wan et al., 2020) sedangkan di Inggris (2013) *NCTEPS* mengungkapkan bahwa 65,1% dari kepala sekolah didominasi kaum perempuan, ini merupakan peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan pada tahun 2001 persentase hanya sebesar 35,1%, hal ini membuktikan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan pengembangan karir pendidik terutama pendidikan usia dini banyak diminati oleh kaum perempuan karena kaum perempuan lebih sabar mengikuti pelatihan sebagai pimpinan untuk mengembangkan karirnya (McKillop & Moorosi, 2017). Pengembangan karir pendidik PAUD di Negara Malaysia Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa Program Pengembangan Karir di *TABIKA* dan *TADIKA* di Malaysia berdasarkan pada kemampuan organisasi yang melibatkan pengelola menyarankan untuk menawarkan jalur karir yang sesuai bagi pendidik berdasarkan pengalaman mereka (Saari et al., 2021).

Raudhatul Athfal di Kabupaten Pekalongan sebanyak 109 lembaga dengan total jumlah Pendidik sebanyak 600 orang dan 109 orang kepala RA, berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti di setiap Lembaga RA Guru RA yang berijazah Pendidikan ke PAUD an hanya sebanyak 30% selebihnya berijazah non kependidikan, adapun guru yang bersertifikat pendidikan sebanyak 19,3 % sedangkan pelatihan yang dilakukan selama ini hanya berupa workshop seminar maupun KKG yang bersifat sederhana. Guru RA di Kabupaten Pekalongan merasa perlu mengembangkan diri dalam karir dan kualitas kinerjanya. Peran pendidik sangat penting karena membantu siswa belajar, namun mereka tidak akan bisa melakukannya sendiri mereka membutuhkan manajemen yang baik untuk membantu mereka yakni seorang pemimpin atau pengelola lembaga pendidikan, pimpinan dan guru bekerjasama untuk memastikan sebuah lembaga menjalankan tugasnya dengan baik. Pemimpin membantu para guru menjadi lebih baik dalam pekerjaannya sehingga mereka dapat membantu siswa mencapai tujuan mereka (Nurlindah & Musdalifah, 2020).

Berdasarkan paparan di atas peneliti bermaksud untuk menganalisis lebih lanjut tentang pengembangan karir khusus Pendidik Raudhatul Athfal yang selama ini belum pernah ada penelitian tentang pengembangan karir Pendidik Raudhatul Athfal bagaimana manajemen dan kebijakan pengelola dalam pengembangan karir pendidiknya khususnya di Kabupaten Pekalongan dengan berbagai fakta yang selama ini peneliti amati guru Raudlatul Athfal di Kabupaten Pekalongan dengan kebijakan-kebijakan dari pemerintah maupun pengelola RA masih belum maksimal dalam mengembangkan karirnya diharapkan dengan penelitian ini menjadi kontribusi positif pada semua kepala Raudlatul Athfal atau Yayasan dapat mengembangkan karir pendidiknya dengan manajemen pendidik yang baik.

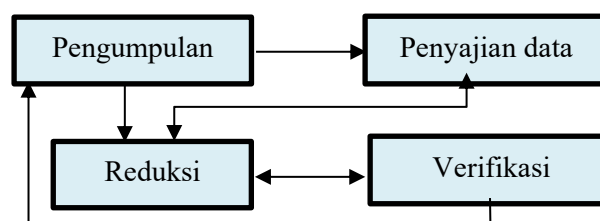
METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatannya *metode sequential mixed methods* dan terfokus pada strategi *exploratoris sekuensial*. *Sequential exploratory design* adalah desain penggabungan metode kualitatif dengan populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 17 Kepala Raudlatul Athfal (RA) Kabupaten Pekalongan. Menurut (Sugiyono, 2011) Populasi merujuk pada area yang mencakup objek atau subjek yang memiliki sifat dan ciri tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *probability sampling* Adapun Alasan Peneliti mengambil sampel 17 orang karena ketujuh belas lembaga RA dengan kriteria sebagai berikut :1) Terakreditasi 2) Jumlah pendidik dengan linieritas ijazah 3) Jumlah siswa dari yang terkecil dan yang terbanyak. 4) Jumlah guru yang sudah bersertifikasi serta 5) letak geografis lembaga RA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara cara untuk mengumpulkan data kualitatif dengan instrument wawancara yang diajukan sebanyak 36 pertanyaan, namun pertanyaan dikembangkan sendiri saat wawancara agar wawancara lebih mendalam. Pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan angket . Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi kemudian data tersebut direduksi. Reduksi data merupakan kegiatan menyimpulkan atau memilih hal-hal pokok yang penting dari data yang diperlukan sesuai dengan fakta permasalahannya.

Analisis data kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan hasil analisis diperoleh dalam penelitian dengan uraian kata-kata dalam kalimat yang sistematis Proses analisis data yang digunakan mengikuti konsep yang diungkapkan oleh Miles and Huberman, dimana data kualitatif yang diperoleh diolah sampai tuntas. Terdapat empat komponen analisis data kualitatif yang digunakan dan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses analisis data (Miles & Huberman)

Analisis data kuantitatif

Adapun analisis data prasyarat yang dilakukan peneliti diantaranya menggunakan uji

normalitas, uji multikolinieritas, auto korelasi, dan uji heteroskedastisitas supaya bisa diperoleh ide yang efisien dari persamaan regresi dengan pengolahan data menggunakan SPSS 22.

Uji Kualitas Data

Uji instrumen

Instrumen penelitian yang telah dibuat dilakukan uji coba instrumen terlebih dahulu untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen penelitian yang akan dipakai. Instrumen variabel bebas yaitu Manajemen Pendidik Raudhatul Athfal (X1), dan variabel terikat yaitu Pengembangan karir (Y), dilakukan uji coba kepada kepala Raudlatul Athfal, dan digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument.

Uji Validitas

Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan $\alpha = 0.05$. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, (Ghozali, 2011) Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2011) bahwa jika nilai r hitung $> r$ table maka item tersebut dinyatakan valid. Dari uji validitas pada 30 item pertanyaan pada instrument manajemen pendidik Raudlatul Athfal (RA), manajemen Pengembangan karir pendidik Raudlatul Athfal (RA), dan Pengembangan karir pendidik Raudlatul Athfal (RA) dapat disimpulkan 30 item pertanyaan valid

Uji Reliabilitas manajemen pendidik Raudlatul Athfal (RA)

Sebuah variabel dinyatakan reliabel apabila menghasilkan nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,6 menurut Nunnally, (dalam Ghozali, (2011)), hal ini juga dikatakan oleh Wiratna Sujarweni, (2014). Uji reliabilitas manajemen pendidik Raudlatul Athfal (RA). Dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$ Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh r hitung manajemen pendidik Raudlatul Athfal (RA) sebesar 0,980, Manajemen Pengembangan Karir Pendidik RA sebesar 0,975 dan Pengembangan Karir sebesar 0,978 maka data dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidik

Perencanaan perekrutan guru

Perencanaan perekrutan guru menjadi hal penting dalam sebuah lembaga pendidikan manakala

membutuhkan tambahan tenaga guru untuk mengajar dan memenuhi standar pendidikan PAUD RA Muslimat NU Al Ustmani dalam perencanaan perekrutan guru kata Ibu Lissa Mariyah hal yang pertama dilakukan adalah rapat dengan pengurus pondok, kemudian membuat kriteria guru yang dibutuhkan selanjutnya membuat flayer pengumuman kebutuhan guru atau tenaga pengajar di media sosial maupun pengajian- pengajian di kampung. Lissa menambahkan yang di utamakan berijazah S.1 PAUD atau PIAUD dan berdomisili di sekitar kecamatan Kajen. RA Muslimat NU Kebonrowopucang dalam perencanaan perekrutan guru hal yang pertama kali dilakukan rapat dengan Yayasan, kemudian membentuk panitia penerimaan calon guru yang nantinya panitia itu akan menyeleksi calon guru ► <https://acesse.one/rekrutmen-guru-rampucang>. RA Muslimat NU Pajomblangan dalam perencanaan perekrutan calon guru hanya matur atau laporan dengan Yayasan kemudian bertindak sebagai kepala RA ibu sri Ida Maruti meminta tolong guru-gurunya untuk mengumumkan di majlis taklim atau bergerak door to door mendatangi anak yang sudah lulus kuliah di desa setempat.

Seleksi

RA Muslimat Al Ustmani mengadakan seleksi setelah ada calon guru yang mendaftar apabila lebih dari 1 orang dari kebutuhan guru yang diharapkan diantara seleksi yang dilakukan kata lissa yaitu (Baca tulis Qur'an, Komputer, Wawancara, dan pertimbangan ijazah yang dimiliki calon guru. RA Muslimat NU Kebonrowopucang mengadakan seleksi menurut ibu dewi usna dengan cara menyuruh calon guru untuk preteaching di kelas langsung. kemudian dari tampilan calon guru akan dinilai oleh panitia dan hasil seleksi akan di umumkan langsung ke calon guru yang bersangkutan ► <https://acesse.one/rekrutmen-guru-rampucang>. RA Muslimat NU Pajomblangan tidak mengadakan seleksi lebih ketat hanya melakukan wawancara dengan calon guru karena yang diutamakan domisili calon di desa pajomblangan ► <https://l1nk.dev/rekrutmen-guru-ram-pajomblangan>.

Evaluasi kinerja

Evaluasi kinerja guru dilakukan minimal 1 kali dalam 1 tahun seperti yang dilakukan oleh kepala RA Muslimat NU Al Ustmani dengan melakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG) di bulan November - Desember dan melakukan supervise akademik setiap semester sekali sebagai tolak ukur kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kepala RA Muslimat NU Kebonrowopucang mengadakan evaluasi guru berupa PKG dan Supervisi kelas sesuai jadwal yang telah di agendakan di kalender akademik hasil rapat bersama dewan guru. RA Muslimat NU Pajomblangan melakukan evaluasi guru setiap ahir bulan, ahir semester dan ahir tahun anggaran.

Pembinaan dan pelatihan

Kepala RA Muslimat Al Ustmani menganggarkan RAPB nya untuk membantu pendidik dan tenaga kepedidikannya agar dapat melanjutkan kuliah yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya sebagai penyetaraan ijazah ke-PAUD-an karena rata-rata pendidikan Guru di RA Muslimat Al Ustmani belum linier Kepala RA juga mendorong guru-gurunya untuk kuliah BI (Bidang Ilmu) di Universitas Terbuka yang terdekat dengan tempat tinggal guru atau masih dalam Lokasi kabupaten pekalongan agar tetap bisa beraktifitas mengajar namun rencana kepala RA Muslimat Al Ustmani belum terealisasi karena guru di RA masih punya balita sehingga jadi pertimbangan tersendiri apabila mau mengikuti kegiatan perkuliahan. Ibu Lissa mengirimkan guru mengikuti diklat /workshop dan mengadakan IHT Loosepart di sekolah dengan mengundang narasumber dari luar RA.

RA Muslimat NU Kebonrowopucang mengadakan workshop/ diklat baik di selenggarakan oleh pemerintah, organisasi maupun yayasan disekolah. Kepala RA juga mengaktifkan guru mengikuti KKG mengadakan IHT metode pembelajaran, dan inovasi pembelajaran serta menganggarkan bantuan biaya study lanjut sebesar @ Rp. 500.000- Rp. 1.000.000 persemester ► <https://11nk.dev/bantuan-biaya-kuliah>. RA Muslimat NU Pajomblangan Mengirimkan guru untuk mengikuti diklat secara bergiliran dan aktif mengikuti KKG mengadakan IHT Implementasi Kurikulum Merdeka serta aktif mengikuti webinar.

Pengembangan Karir Pendidik

Kepala RA Muslimat Al Ustmani Mengatakan “Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab kepala RA melaporkan hasil kinerja kepada yayasan. kepala RA masih ada mimpi bagaimana menginspirasi agar guru dapat menjadi pribadi yang senantiasa berkembang menjadi guru profesional serta dapat tunjangan profesi dari pemerintah pusat sebagai guru sertifikasi. Pemberdayaan karyawan sesuai tugas pokok dan fungsinya sudah berjalan, kepala sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi program. Untuk mendukung ketercapaian program kepala sekolah menjalin beberapa kemitraan dengan berbagai pihak agar dapat mengembangkan karir guru-gurunya”.

Kepala RA Muslimat NU Kebonrowopucang melakukan inovasi dalam visi misi lembaga, upaya mewujudkan sekolah yang bermutu telah dilakukan dengan memenuhi standar nasional pendidikan melalui akreditasi dan mendapatkan nilai A, dalam menciptakan dan mewujudkan ide dan gebrakan yang luar biasa Inovatif dan keberanian mengambil resiko nampak keberhasilannya seperti dalam memotivasi keaktifan guru untuk menjadi pembelajar. Pertanggungjawaban kinerja dilakukan dengan memberikan laporan kepada Yayasan serta memiliki harapan agar tupoksi dalam berjalan tanpa adanya instruksi, kepala sekolah mengakui belum memaksimalkan potensi guru. Dalam hal komunikasi kepala sekolah sudah melakukan upaya komunikasi dengan berbagai media.

Kemitraan dalam mendukung program telah dilakukan dengan berbagai pihak terkait sesuai bidangnya. Memberikan bantuan Study lanjut menjadi motivasi tersendiri untuk guru-guru RA Muslimat NU Kebonrowopucang, mereka merasa terbantuan dengan adanya dana bantuan pendidikan serta dispensasi waktu yang diberikan kepala RA agar focus kuliah dan bisa membagi waktu mengajar Seperti yang dituturkan Dewi Asih Purwaningrum, S.Pd guru RA Muslimat NU Kebonrowopucang. ► <https://acesse.one/ucapan-buasih>.

Kepala RA belum memiliki inovasi dalam visi misi namun telah memiliki hasil dari upaya mewujudkan mutu lembaga dengan memperoleh nilai B dalam akreditasi. Belum ada praktik nyata dalam melakukan gebrakan-gebrakan baru yang memicu kinerja guru, pertanggungjawaban dilakukan dengan melaporkan kinerja kepada yayasan, memiliki target dan harapan program mewujudkan mimpi dengan menerjemahkan kedalam agenda kerja yang jelas dan rasional. membagi tugas sesuai potensi masing-masing guru, mengadakan kegiatan IHT di sekolah serta mengikut sertakan tenaga pendidik nya untuk mengikuti diklat yang diselenggarakan baik dari dinas maupun organisasi profesi guru hal tersebut diharapkan untuk memperbaiki mutu kinerja guru akan tetapi dalam inovasi untuk pemberian reward bagi guru yang berprestasi maupun telah berkerja dengan optimal kepala RA Muslimat NU Pajomblangan belum bisa menganggarkan di RAPB RA walaupun belum maksimal.

Pengurus atau Yayasan RA Muslimat NU Pajomblangan Hj Irawati menambahkan bahwa: “selama ini belum pernah ada RAPB secara tertulis yang mencantumkan anggaran untuk kegiatan peningkatan profesionalitas guru, Hj Irawati juga mempertegas bahwa inovasi yang dilakukan oleh kepala masih bersifat konvensional”.

Hasil Survaey yang peneliti bagikan pada sampel 17 Kepala RA di Kabupaten Pekalongan.

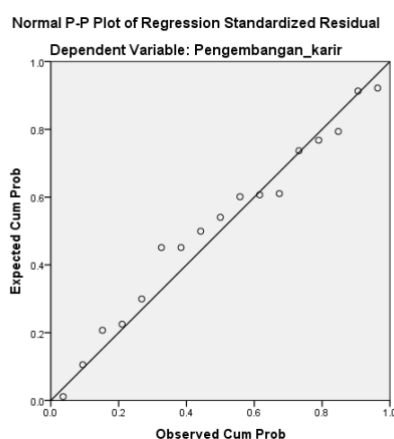
Tabel 1

Rekap Data Responden Kepala RA

No.	Tanggal	Nama Responden Mewakili RA	Kecamatan	Manajemen Pendidik	Pengembangan karir
1	15/08/2024	Kepala TA Srinahan Kesesi	Kesesi	95	92
2	16/08/2024	Kepala RA Al hikmah Paninggaran	Paninggaran	92	90
3	19/08/2024	Kepala RA Muslimat NU Pegaden	Wonopringgo	120	115
4	20/08/2024	Kepala RA Alhidayah Paninggaran	Paninggaran	95	90
5	21/08/2024	Kepala RAM NU Jetakkidul	Wonopringgo	118	119
6	22/08/2024	Kepala RA Muslimat NU Bligo	Buaran	109	92
7	23/08/2024	Kepala RA Muslimat NU Kebontengah	Kedungwuni	97	95
8	24/08/2024	Kepala RA Muslimat NU Wiradesa	Wiradesa	96	92
9	25/08/2024	Kepala RA Muslimat NU Pajomblangan	Kedungwuni	94	93
10	26/08/2024	Kepala RAM NU Bantul	Kesesi	95	91
11	27/08/2024	Kepala RAM NU Rembun	Siwalan	97	89
12	28/08/2024	Kepala RA Tratebang	Wonokerto	92	94
13	29/08/2024	Kepala RA Dewi Aisyah	Sragi	105	104
14	30/08/2024	Kepala RA Muslimat NU Kebonrowopucang	Karngdadap	108	113
15	31/08/2024	Kepala BA Aisyiyah Wuled	Tirto	108	95
16	01/09/2024	Kepala RA Muslimat Al Ustmani	Kajen	120	115
17	02/09/2024	Kepala RA Muslimat NU Kranji	Kedungwuni	97	90

Hasil Perhitungan Statistik

Informasi yang peneliti dapatkan saat observasi wawancara serta melakukan survey dengan ke beberapa sampel peneliti melakukan Pengujian hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan analisis linier berganda, agar memudahkan dalam menganalisis data, semua pengolahan data akan proses menggunakan SPSS 22. Pertama dilakukan uji persyaratan analisis data uji normalitas *probability plot*:



Gambar 2. Uji normal P-P Plot

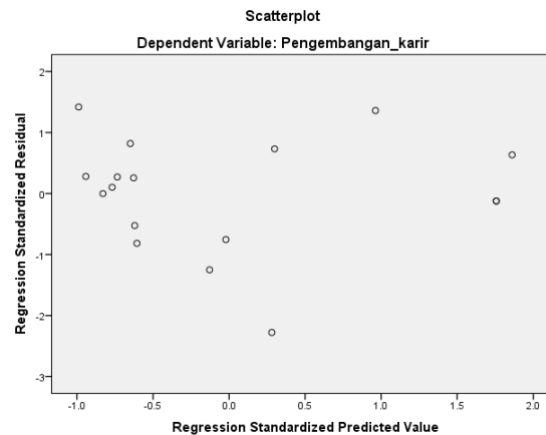
Menurut (Imam Ghazali, 2011), model regresi dikatakan bertridibusi normal jika data plotting / titik-titik data yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Kesimpulan dalam uji ini model regresi bertristribusi normal, karena tampak titik -titik mengikuti garis diagonalnya. Selanjutnya dilakukan uji multikulinieritas dengan metode *tolerance* dan VIF

Tabel 2

Uji Multikulinieritas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized coefficients</i>		<i>Standardized coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std Error	Beta			tolerance	VIF
1 (Contant)	-	11.243		-	.229		
	14.157			1.259			
Manajemen_Pddk	566	149	508	3.798	.002	.488	2.048
Manajemen_Karir	538	142	504	3.773	.002	.488	2.048

Tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi jika nilai toleran $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$. Hasil dalam uji multikulinieritas Nilai tolerance $0,488 > 0,100$ dan nilai VIF $2,048 < 10$ maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikulinieritas. Selanjutnya dilakukan Uji heteroskedastisitas *scatterplots*



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas *Skatterplots*

Tidak terjadi heteroskedastisitas Jika tidak ada pola yang jelas (tidak bergelombang, tidak menyebar, tidak menyempit pada gambar skaterplot, titi-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat dilihat dari hasil uji diatas maka dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan Uji Analisis Regresi Linear Sederhana (uji t partial). Analisis regresi linear sederhana digunakan agar bisa tahu pengaruh secara parsial antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) menggunakan uji t. Berikut hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana:

Tabel 3

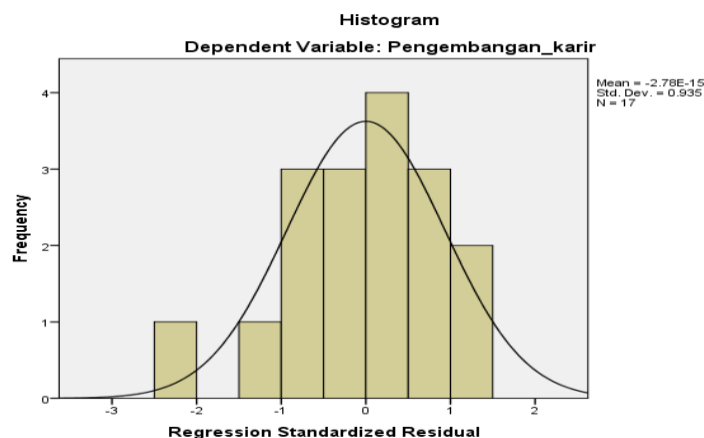
Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std Error	Beta			tolerance	VIF
1 (Contant)	-	11.243		-	.229		
	14.157			1.259			
Manajemen_Pddk	566	149	508	3.798	.002	.488	2.048
Manajemen_Karir	538	142	504	3.773	.002	.488	2.048

Pengaruh X pada Y secara parsial berdasarkan signifikansi, menurut (Ghozali, 2011) Jika nilai sig. $< 0,05$ maka artinya variable independent (X) secara partial berpengaruh pada variable dependent (Y). Karena Nilai sig Manajemen Pendidik $.0,002 < 0,05$, maka Hipotesis Manajemen Pendidik (X1) secara partial berpengaruh pada Pengembangan Karir (Y). Karena nilai sig Manajemen Pengembangan Karir $.0,002 < 0,05$ maka Manajemen Pengembangan Karir (X2) berpengaruh terhadap Pengembangan Karir (Y). Uji t parsial berdasarkan nilai t hitung dan t table menurut Wiratna (Sujarweni V Wiratna, 2024), Jika nilai T hitung $> T$ table maka artinya variable independent (X) secara partial berpengaruh terhadap variable dependent (Y). Diketahui dari uji t parsial nilai t hitung X1 $3,798 > t$ table 2.14479, Karena nilai t hitung X1 lebih besar dari t table maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi Manajemen Pendidik (X1) secara partial berpengaruh terhadap Pengembangan Karir (Y) / (H_0 ditolak dan H_a

diterima). Nilai t hitung X_2 $3,773 > t$ table 2.14479 Karena nilai t hitung X_2 lebih besar dari t table maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pengembangan karir (X_2) secara partial berpengaruh terhadap Pengembangan karir (Y).

Dengan demikian dihasilkan kesimpulan yang sama baik berdasarkan signifikansi maupun perbandingan t hitung dengan t table hasilnya menunjukkan pengaruh secara partial Manajemen pendidik dan manajemen pengembangan karir berpengaruh pada perkembangan karir pendidik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Richardson dan Barbe, (Iswadi, 2016) bahwa Manajemen Pendidik dan manajemen Pengembangan karir merupakan faktor yang paling penting dalam Pengembangan Karir Pendidik yang efektif, dalam penelitian yang dilakukan (Iswadi, 2016) kepala RA melakukan implementasi-implementasi manajemen pendidik seperti mengadakan inovasi dalam program serta bekerja keras mewujudkannya sehingga Pengembangan karir dan mutu guru meningkat. Untuk melihat arah pengaruh manajemen Pendidik maupun manajemen pengembangan karir terhadap pengembangan karir pendidik dapat kita lihat melalui perbandingan nilai t dengan kurva di histogram berikut:



Gambar 4. Histogram

Selanjutnya dilakukan Uji Analisis Regresi Linear Berganda (Uji F simultan) Analisis regresi linear berganda dipakai mengetahui pengaruh bersifat simultan dari variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) menggunakan uji F. Uji f simultan dalam regresi linier berganda berdasarkan nilai signifikansi. Persamaan analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Sum Of Squares	df	Mean Squares	f.	Sig
1Regression	1552.672	2	776.336	50.365	.000 ^b
Residual	215.799	14	15.414		
Total	1768471	16	3.773		
a. Dependent Variable: Pengembangan_Karir					
b. Predictors: (Contant, Manajemen_, Manajemen_Pddk)					

Jadi $F_{hitung} 50,365 > F_{table} 3,34$ maka Manajemen Pendidik (X1) dan Manajemen Pengembangan Karir (X2) secara simultan mempunyai peran terhadap Pengembangan karir (Y). Maka kesimpulan uji F dengan signifikansi dengan probabilitas 0,05 / berdasarkan perbandingan f_{hitung} dan f_{table} hasilnya sama yaitu adanya secara simulatan terdapat pengaruh Manajemen pendidik dan Manajemen Pengembangan karir terhadap pengembangan karir pendidik. Berapa persen pengaruh Manajemen pendidik dan Manajemen Pengembangan karir secara simultan dapat kita ketahui dari nilai R^2 dari table model summary.

Tabel 5.

Tabel Model Summary

Model Summary^b				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>
1	937 ^a	.978	861	3.926
a. Predctors: (Contant, Manajemen_, Manajemen_Pddk)				
b. Dependent Variable: Pengembangan_Karir				

Tabel 6.

Tabel Sumbangan Efektif Dan Sumbangan Relative

SUMBANGAN EFEKTIF	NILAI
X1	49,99
X2	43,71
R square	87,8

Dari table diatas diketahui pengaruh Manajemen pendidik dan Manajemen Pengembangan karir secara simultan terhadap pengembangan karir Pendidik sebesar 87.8 %, dengan sumbangan efektif dari Manajemen pendidik sebesar 49,99 % dan sumbangan efektif dari Manajemen Pengembangan karir sebesar 43,71 %.Manajemen pendidik adalah mendayagunakan sumber-sumber “personil maupun materiil” secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya pendidikan (Komariyah, 2021).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari kepala RA serta pengurus atau yayasan di RA Al Ustmani, RA Muslimat NU Kebonrowopucang, dan RA Muslimat NU Pajomblangn baik hasil observasi, hasil wawancara serta dokumentasi telah dilaksanakan Manajemen Pendidik seperti dalam menciptakan Program rekrutmen pendidik. Kepala RA Muslimat Al Ustmani mempunyai ide kebaruanya yaitu memprogramkan Perekrutan tenaga guru dengan menggunakan media sosial menggunakan flayer-flayer dengan kreteria yang telah di tentukan serta mengadakan seleksi terlebih dahulu seleksi dilakukan

oleh panitia seleksi dibentuk oleh pengurus Ponpes diantaranya bisa mengopersikan perangkat computer dan baca tulis Al-qur'an serta berijazah S1 ke PAUD-an lain halnya dengan kepala RA Muslimat NU Kebonrowopucang membuat program dalam perekrutan tenaga guru dengan mengutamakan putra daerah yang berijazah S1 ke PAUD an dengan tujuan untuk memperdayakan SDM disekitar RA. Sedangkan kepala RA Muslimat NU Pajomblangan dalam menyikapi kebutuhan guru di RA dengan system *door to door* , kepala RA Pajomblangan memandang dengan merekrut guru dari daerah sendiri lebih lebih mudah karena pertimbangan dari honor yang di berikan masih minim yakni Rp. 250.000 per bulan jadi dengan perekrutan tenaga pendidik dari daerah sendiri dipandang lebih efektif tanpa mengutamakan ijazah S1 namun program tersebut menjadi penghambat kemajuan mutu dari RA karena kualitas guru yang ada tidak sesuai dengan kriteria guru yang professional seperti halnya penelitian Febriyanni di MIN 1 Langkat secara umum kualifikasi guru di MIN Langkat sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan mapel, sesuai dengan kualifikasi pendidikan, namun sebelumnya pernah terjadi istilah mismen saat perekrutan tenaga guru kemudian kepala madrasah membuat program untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan atau linieritas ijazah (Febriyanni, 2022).

Linieritas Ijazah saat perekrutan tenaga guru menjadi suatu yang diprioritaskan oleh kepala RA Muslimat Al Ustmani, RA Muslimat NU Kebonrowopucang dan RA Muslimat NU Pajomblangan. dalam meningkatkan kompetensi pendidiknya mereka membuat program yaitu mengadakan IHT dan pelatihan guru yang dilakukan setiap awal semester, sedangkan Kepala RA Muslimat Kebonrowopucang memotivasi kepada gurunya dalam meningkatkan kualifikasi bagi guru yang belum S1 dan selalu mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi yang diadakan baik dinas, organisasi profesi maupun lainnya dan juga aktif dalam mengikuti KKG/ MGPM. Kepala RA Muslimat NU Pajomblangan sebagai seorang selalu aktif mengikuti peningkatan kompetensi yang diselenggarakan Kementerian Agama, namun karena keterbatasan usia dan kemampuan , maka kepala RA ada usaha menggerakkan guru-gurunya untuk mengikuti Workshop seminar bimtek secara daring walaupun keterbatasan kepala sekolah dibidang IT beliau minta bantuan guru yang kompeten di bidang IT. Kepala sekolah juga memfasilitasi peningkatan kompetensi guru secara pembiayaan, mendorong guru-guru untuk mengikuti webinar bersama disekolah Hal tersebut juga sesuai hasil penelitian dari (Hidayah, 2023).

Kepala RA sebagai pemimpin menjadi pilot, dalam menentukan sistem kebijakan RA, yang menentukan tujuan RA kemudian bisa direalisasikan supaya dapat memajukan mutu RA, untuk itu kepala RA dituntut untuk selalu meningkatkan peran serta kinerjanya agar bisa efektif, yakni proses yang menyajikan layanan dalam pendidikan yang terbaik, dari proses perencanaan sampai pelaksanaan dan mengimplementasikan kerjasama yang baik dengan warga sekolah atau guru pada umumnya. Oleh sebab itu menurut Maula (Linziyatul Maula, 2023) peran kepala madrasah sangat menentukan untuk mengembangkan karir gurunya, sebagai salah satu fungsinya sebagai manajer kepala RA dapat memanfaatkan dan membuat program layanan dan mengevaluasi kinerja secara berkala, ruang lingkup

tersebut bisa mengukur seorang guru berkompetensi dan professional, Apabila tenaga pendidik kurang mempunyai kesiapan, maka tidak kinerja yang optimal, sehingga guru tersebut akan dipandang rendah dan sebaliknya (Rasiman et al., 2023) oleh karena itu guru wajib diperhatikan mengingat kualitas pendidikan akan baik apabila guru yang mengajar di dalamnya berkualitas, hal ini memerlukan manajemen pendidik yang baik dari seorang kepala dalam pengawasan dan pengevaluasian serta pembagian tupoksi guru yang sesuai. Melakukan supervisi atau evaluasi terhadap guru sangat diperlukan agar bisa memberikan umpan balik dan bisa mengetahui kualitas guru tersebut. Karena Supervisi mempunyai peran yang signifikan dalam mengoptimalisasikan tujuan pendidikan. Kegiatan Pengawasan dalam kegiatan supervisi mempunyai peranan sangat besar dalam kinerja seorang guru (Sari & Huzairin, 2021).

Kepala RA Al Utsmani memiliki motivasi yang kuat untuk dapat menjadi teladan, kesadarannya sebagai pemimpin yang harus memiliki kemampuan lebih diiringi wujud nyata mengikuti berbagai peningkatan kompetensi. Selain itu kepala sekolah juga mendorong guru yang belum linier untuk mengikuti program penyetaraan. Motivasi juga dimunculkan dengan memberikan peningkatan kesejahteraan dari waktu ke waktu, tidak dipungkiri hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendidik untuk mendapatkan motivasi dari sisi Materi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Suminar, 2015).

Manajemen Pengembangan Karir merupakan tugas seorang pemimpin yang berwawasan visioner, perencana strategis, inovatif serta berani mengambil resiko, imajinatif, optimis dan antusias, pemberdayaan karyawan dan komunikator yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah, 2020) Manajemen Pengembangan karir dilakukan oleh seorang kepala RA Mempunyai program dan perencanaan peningkatan mutu dan kualitas guru. Untuk mencapai visi sekolah diperlukan langkah nyata dalam bentuk program/ rencana. Program dari pemimpin yang inovatif dan kreatif akan berbeda dibandingkan dengan pemimpin yang tidak memiliki sikap inovatif dan kreatif. Seorang pemimpin yang inovatif dalam menyusun program akan memunculkan hal-hal baru dari yang sudah biasa dilakukan, dengan jiwa kreatifnya akan membuat program yang berbeda dengan sekolah lainya. Pengelolaan dan perencanaan yang baik akan memberikan peluang keberhasilan suatu program, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suminar et al., 2021).

Strategi demi Strategi dilakukan oleh kepala RA Muslimat NU Kebonrowopucang agar ijazah guru yang non ke paud an bisa linier diberikan layanan bantuan pendidikan untuk guru diharapkan agar guru yang sesuai kualifikasi pendidikannya bisa memperoleh tujangan profesi dan bekerja lebih berkualitas dan professional dengan peningkatan kualifikasi akademik guru menjadi S1/D4, meningkatkan kompetensi guru, melakukan pembinaan karir guru, pemenuhan tunjangan guru, pemberian reward tambahan, serta peng- hargaan, dan perlindungan guru (Dudung, 2014) karena menurut (Kunandar, S.Pd, 2007) Sertifikasi guru merupakan keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas dan martabat guru serta menjawab arus globalisasi dan menyiasati system

desentralisasi dengan demikian guru haruslah berijazah S1 dan linier untuk mencapai program sertifikasi, maka kepala RA Kebonropucang memberikan pelayanan dengan memberikan bantuan biaya kuliah untuk guru-guru RA Muslimat NU Kebonropucang dengan klasifikasi sebagai berikut: guru yang masa pengabdianya melebihi 5 tahun maka dia berhak memperoleh bantuan biaya kuliah sebesar Rp. 1000.000- Rp. 1.500.000 persemester sedangkan guru yang masa pengabdianya belum mencapai 5 tahun mendapatkan bantuan sebesar Rp. 500.000 per semester seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nidhomul Haq, 2019).

Program peningkatan kompetensi selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan menjadi prioritas. Pemberdayaan karyawan merupakan salah satu fungsi pemimpin, Kepala RA Al Utsmani memberdayakan guru dengan membagi tugas pokok dan fungsi, serta menunjuk salah satu guru untuk menjadi penanggungjawab kegiatan Hubungan Manajemen Pendidik RA dan Manajemen Pengembangan Karir dalam Pengembangan Karir Pendidik RA Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di lembaga RA Al Utsmani, RA Muslimat NU Kebonrowopucang, dan RA Muslimat NU Pajomblangan Tujuan penelitian ketiga yaitu untuk menjawab hipotesis: Bagaimanakah pengaruh Manajemen Pendidik dan Manajemen Pengembangan karir terhadap karir Pendidiknya sangat berpengaruh secara signifikan.

Pengaruh Manajemen pendidik dan Manajemen Pengembanagn karir secara simultan terhadap pengembangan karir Pendidik sebesar 87.8 %, dengan sumbangan efektif dari Manajemen pendidik sebesar 49,99 % dan sumbangan efektif dari Manajemen Pengembanagn karir sebesar 43,71 %.Manajemen pendidik adalah mendayagunakan sumber-sumber “personil maupun materiil” secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya pendidikan (Komariyah, 2021).

KESIMPULAN

Pengembangan karir pendidik RA di pengaruhi oleh manajemen pendidik yang diterapkan oleh Kepala RA dan yayasan/pengurus RA. Berdasarkan Penelitian ini kepala RA yang di jadikan sampel yakni mempunyai pengaruh dengan manajemen pendidik yang dilakukan terhadap pengembangan karir guru dengan merencanakan perekrutan, melaksanakan pembinaan, mengadakan pelatihan serta study lanjut memberikan bantuan biaya kuliah agar guru dapat menyatarakan ijazahnya serta melakukan supervise pada guru sebesar 75,2 % sedangkan menurut guru RA yang di jadikan sampel oleh peneliti pengaruh manajemen pendidiknya yang dilakukan kepala RA dengan mengadakan atau megikutsertakan pelatihan, serta memberikan kesempatan study lanjut berpengaruh sebesar 79,4%. Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam memahami pengaruh manajemen pendidik terhadap pengembangan karir pendidik. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diatasi dalam penelitian selanjutnya. disarankan untuk memperluas cakupan sampel. Serta dapat mengembangkan instrument pengukuran yang lebih valid dan reliabel Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk

itu kepada peneliti selanjutnya dapat menganalisis hubungan antara manajemen pendidik di Raudlatul Athfal dan pengaruhnya terhadap pengembangan karir pendidikanya secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung, A. (2014). Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Bagi Guru - Guru Se Jakarta Timur. *Sarwahita*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.111.03>
- Faizah, S. A. (2021). Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan di mts negeri 2 demak. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 1–100. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14827/1/1703036061_SitiAlifFaizah_TugasAkhirAlifFaizah.PDF
- Febriyanni, R. (2022). Manajemen Pengembangan Karir Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIN 1 Langkat. *Jurnal Pusat Studi*, 2(2), 121–131. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/589%0Ahttps://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/download/589/514>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, M. L., Djoehaeni, H., & Gustiana, A. D. (2023). Hubungan Tingkat Kesejahteraan dengan Kompetensi Profesional Guru PAUD ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 176–187. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15587>
- Hidayah, N. (2023). Konsep Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Journal on Education*, 5(4), 10851–10861. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2002>
- Istiqomah, H. (2020). Analisis Kepemimpinan Visioner Dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah Di MIN I Bantul. *IBTIDA'Y : Jurnal Prodi PGMI*, 5(1), 15–22.
- Iswadi. (2016). Kewirausahaan kepala sekolah. *Kewirausahaan Kepala Sekolah, Volume 10*(Manajer Pendidikan), 1.
- Komariyah, L. (2021). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Pendidik* (M. P. Nanda Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2012).
- Kunandar, S.Pd, M. S. (2007). *Guru Profesional Implemtasi KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Linziyatul Maula. (2023). *Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Karir Guru di Madrasah Aliyah Negeri 5 Batanghari*. 4(4), 728–739. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

- McKillop, E., & Moorosi, P. (2017). Career development of English female head-teachers: influences, decisions and perceptions. *School Leadership and Management*, 37(4), 334–353. <https://doi.org/10.1080/13632434.2017.1338682>
- Nidhomul Haq. (2019). Pengembangan Profesi Guru Madrasah Swasta di kota Serang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 65–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.519>
- Nuria, R., & Aprilianti, R. (2023). *Problematika Beban Kerja Guru Honorer*. 7(02), 45–55.
- Nurlindah, M. K., & Musdalifah. (2020). Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13893>
- Pitriyati, N., Noviani, D., IAIQI Indralaya Sumatera Selatan, P., & Kunci Pendidikan Brunei Darussalam Indonesia, K. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Brunei Darussalam Dan Indonesia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 87–104.
- Putri, Y. A., & Suminar, T. (2015). Profil Kepemimpinan Pengelola Paud Dalam Kualitas Layanan Dikelompok Bermain (Kb) Al Muna Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and ...*, 4(2), 99–106. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/8046>
- Rasiman, R., Dwijayanti, I., & Koyimah, S. (2023). Profil Pendidik Pos Paud Kota Semarang Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik dan Profesional. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 328–339. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16556>
- Saari, E. M., Mohamad Rasli, R., & Abdul Aziz, N. A. (2021). The Development of Career Pathway Framework for Early Childhood Care and Education: Malaysia Context. *Southeast Asia Early Childhood*, 10, 131–139. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=eric&AN=EJ1296717&lang=es&site=ehost-live&scope=site&authtype=ip,shib>
- Sari, Y. M., & Huzairin, A. (2021). Manajemen Supervisi Dalam Lembaga PAUD Di TK Negeri Pembina Nasal. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 187–196. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8166>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (mix Methods)*. Alfa Beta bandung.
- Sujarweni V Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis Dan Mudah Dipahami*. Pustaka baru Press.
- Sujarweni V Wiratna. (2024). *Metodologi Penelitian Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka baru Press.
- Suminar, T., Arbarini, M., Shofwan, I., & Loretha, A. (2021). Management of entrepreneurship training program in literacy village. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 3523–3530.

- Wan, D., Gu, R., & McLachlan, C. (2020). New kindergarten teachers' career development trajectories in China: A problem-solving perspective. *Australasian Journal of Early Childhood*, 45(3), 228–240. <https://doi.org/10.1177/1836939120936008>

Stimulasi Komunikasi Lisan melalui Kegiatan Menggambar dan Bercerita di KBTK Al Hikmah Surabaya

Noor Iz Zumara^{1*}, Andi Kristanto², Kartika Rinakit Adhe³, Ruqoyya Fitri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: 24011545005@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study was motivated by the post-COVID-19 pandemic phenomenon, which revealed that early childhood children experienced challenges and delays in developing communication skills. Communication skills need to be fostered from an early age. This study aims to describe the use of drawing and storytelling activities as a strategy to stimulate oral communication skills among 5–6-year-old children in Group B of TK Al Hikmah Surabaya. Using a descriptive qualitative approach, the research involved 20 children as subjects over a period of two months. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Observations were conducted during the drawing and storytelling activities, focusing on visible behaviors and the storytelling processes carried out by the children. Interviews were conducted with teachers and parents to explore perceived developments in the children's communication skills. The results showed that free drawing and storytelling activities increased the frequency of children's speech, enriched their vocabulary, improved sentence structure, and fostered their confidence in expressing ideas orally. The study concludes that this visual-verbal strategy is highly effective in supporting early childhood communication development and is suitable for integration into character-based Islamic education. Drawing and storytelling activities are strongly recommended as a regular approach in early childhood education. This approach should be integrated into curricula that emphasize character formation and holistic language development.

Keywords: Oral Communication; Drawing and Storytelling; Language Stimulation

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pasca pandemi covid 19 yang menunjukkan anak usia dini mengalami hambatan dan keterlambatan pada kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi anak perlu dilatihkan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai strategi stimulasi kemampuan komunikasi lisan pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Al Hikmah Surabaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 20 anak sebagai subjek serta dilakukan selama dua bulan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan menggambar dan bercerita berlangsung. Observasi ini meliputi pengamatan perilaku yang tampak dan proses bercerita yang disampaikan anak. Adapun wawancara berfokus pada menggali perkembangan yang dirasakan oleh guru dan orang tua siswa. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan menggambar dan bercerita secara bebas dapat meningkatkan frekuensi berbicara, memperkaya kosakata, membentuk struktur kalimat yang lebih baik, serta membangun kepercayaan diri anak untuk menyampaikan ide secara lisan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi visual-verbal ini sangat efektif untuk mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini dan layak diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis nilai karakter Islam. Kegiatan menggambar dan bercerita sangat layak dijadikan pendekatan rutin dalam pembelajaran PAUD. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan bahasa secara holistik.

Kata kunci: Komunikasi Lisan; Menggambar dan Bercerita; Stimulasi Bahasa

History

Received 2025-01-10, Revised 2025-01-16, Accepted 2025-05-14, Online First 2025-05-17

PENDAHULUAN

Perkembangan pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara anak dan lingkungannya, khususnya pada perkembangan bahasa (Zulaeha & Setiasih, 2025). Perkembangan bahasa akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi anak. Perkembangan komunikasi pada anak usia dini memiliki peran yang sangat krusial dalam pembelajaran, interaksi sosial, dan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena komunikasi adalah jendela utama seorang anak untuk mengenal dunia, belajar banyak hal dari orang lain dan salah satu proses yang harus dijalani manusia untuk mendapatkan pengetahuan.

Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mengharuskan setiap orang perlu memiliki ketrampilan komunikasi. Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan sejak dini karena berperan dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak (Adawiyah, 2024). Anak-anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik lebih mampu mengungkapkan gagasan, memahami instruksi, dan membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Ngirabakunzi dkk., 2024). Pada penelitian lain menunjukkan keterampilan komunikasi pada masa anak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik di jenjang pendidikan berikutnya (Hendrayana & Yuliantina, 2024). Komunikasi yang efektif sejak dini terbukti berkorelasi dengan kompetensi sosial-emosional dan perkembangan perilaku yang sehat pada anak (Rautakoski et al., 2021). Selain itu, pengajaran eksplisit mengenai keterampilan sosial dan komunikasi dapat meningkatkan kesejahteraan serta prestasi akademik anak-anak usia dini (Ashdown & Bernard, 2012). Kompetensi sosial-emosional yang berkembang melalui komunikasi yang baik juga berkaitan erat dengan performa akademik dan perilaku anak di masa sekolah (Alzahrani et al., 2019). Bahkan, kemampuan ini berkontribusi besar dalam kesiapan sekolah dan pengembangan regulasi diri yang efektif sejak usia prasekolah (Housman, 2017).

Berdasarkan pentingnya komunikasi dalam kehidupan ternyata tidak semua anak mendapatkan stimulasi yang optimal untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini mengalami hambatan dalam mengekspresikan ide dan perasaannya secara verbal. Pada anak usia 4-5 tahun masih ditemukan kesulitan dalam berkomunikasi secara spontan, keterbatasan kosa kata yang digunakan dan menyusun kalimat lengkap sederhana. Hal ini diperburuk dengan minimnya penggunaan media atau metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak untuk aktif berbicara (Wahyundari & Handayani, 2021). Tantangan lain seperti dominasi gadget, menurunnya intensitas interaksi sosial pasca-pandemi, serta model pembelajaran satu arah, semakin mempersempit ruang anak untuk berkomunikasi secara aktif di lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang potensial namun belum banyak dimanfaatkan secara maksimal adalah kegiatan menggambar dan bercerita. Menggambar merupakan aktivitas ekspresif yang memungkinkan anak menyampaikan ide melalui simbol visual, sementara bercerita mendorong anak

mengungkapkan isi pikirannya secara lisan. Ketika kedua kegiatan ini digabungkan, anak memiliki kesempatan untuk membangun narasi berdasarkan hasil karyanya sendiri, sehingga stimulasi komunikasi terjadi secara alami dan bermakna. Sulistyowati & Ulfah (2023) menyatakan bahwa aktivitas ini dapat meningkatkan keberanian berbicara serta memperluas perbendaharaan kosakata anak. Rahmawati & Sunarti (2023) menambahkan bahwa menggambar dan bercerita mampu menumbuhkan struktur berpikir naratif yang penting dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Papandreou (2014) menegaskan bahwa menggambar yang dikaitkan dengan aktivitas bercerita mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses komunikasi dan membantu mereka membentuk makna secara visual dan verbal secara bersamaan. Sementara itu, O'Byrne et al. (2018) menunjukkan bahwa melalui digital storytelling yang melibatkan ilustrasi gambar, anak-anak menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang lebih aktif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rahiem (2021), yang menemukan bahwa praktik mendongeng di ruang kelas anak usia dini, terutama bila dipadukan dengan gambar—memperkuat ekspresi diri dan komunikasi interpersonal anak secara signifikan

Zakaria, Yunus, dan Mohamed (2021) menekankan bahwa kegiatan menggambar tidak hanya bersifat visual, tetapi juga menjadi media komunikasi yang bermakna secara sosial dan emosional. Anak-anak menggunakan gambar sebagai jembatan untuk menyampaikan emosi dan pengalaman yang belum tentu dapat diungkapkan secara verbal, sekaligus memperkuat interaksi anak dengan guru dan teman sebaya. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Ni Wayan Sri Wahyundari (2021) yang mengembangkan media gambar berseri sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini di kelompok B taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tersebut dinilai valid dan layak digunakan dalam pembelajaran, karena mampu memberikan stimulus visual yang menarik dan kontekstual. Anak-anak lebih mudah mengungkapkan ide dan perasaan mereka secara lisan melalui gambar yang disusun berurutan sesuai dengan aktivitas keseharian. Temuan ini mendukung bahwa pendekatan visual-verbal seperti gambar berseri atau kegiatan menggambar dan bercerita sangat efektif dalam mendorong ekspresi verbal anak secara alami dan bermakna, terutama ketika kegiatan tersebut dirancang sesuai dengan dunia anak (Wahyundari, 2021).

Brodin dan Renblad (2020) menemukan bahwa kegiatan bercerita terbukti memperkuat penggunaan bahasa lisan anak secara signifikan. Dalam penelitian mereka di Swedia, anak-anak yang terlibat dalam *storytelling* secara aktif mengalami peningkatan dalam kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan menanggapi atau menyampaikan pendapat. Penekanan pada elemen narasi dalam kegiatan ini mendorong keterampilan berpikir runtut dan penguasaan bahasa. Penelitian oleh Isbell et al. (2004) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa storytelling mendorong anak-anak menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan memperluas pemahaman mereka terhadap isi cerita secara signifikan. Selain itu, Rokhmawan et al. (2022) menekankan manfaat emosional dan sosial dari kegiatan ini, karena interaksi langsung yang terjadi selama bercerita memperkuat ekspresi lisan anak serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Spencer dan Pierce (2023) juga menyoroti bahwa bercerita di

dalam kelas bukan hanya mendorong perkembangan bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, seperti mendengarkan secara aktif dan merespons secara relevan terhadap cerita orang lain.

Studi oleh Rahiem (2021) di Jakarta menemukan bahwa *storytelling* yang dikemas secara digital menjadi strategi pembelajaran yang sangat menarik dan komunikatif. Kegiatan ini meningkatkan keterlibatan anak secara aktif, memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang teatral, dan memperluas ruang dialog antara guru dan anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesiapan guru dalam merancang *storytelling* yang bermakna, bahkan dengan teknologi sederhana seperti gambar, PowerPoint, dan audio.

Integrasi menggambar dan bercerita sebagai strategi terpadu untuk menstimulasi komunikasi lisan anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang mengedepankan nilai karakter, masih jarang dikaji secara mendalam. Konteks KBTK Al Hikmah Surabaya yang memiliki muatan karakter Islami menjadikan riset ini relevan dan unik untuk mengisi kekosongan tersebut. Minimnya pendekatan pembelajaran yang secara terintegrasi menggabungkan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan komunikasi lisan anak usia dini. Rendahnya dokumentasi praktik baik di kelas TK B (usia 5-6 tahun) yang mengadopsi metode visual-verbal seperti menggambar dan bercerita sebagai media eksplorasi komunikasi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai strategi stimulasi komunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Al Hikmah Surabaya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2017), metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di KBTK Al Hikmah Surabaya. Subyek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun sejumlah 20 anak. Sumber data diambil berdasarkan hasil wawancara 2 guru yang mengajar anak di kelas. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dengan setting anak melakukan kegiatan menggambar dan bercerita secara rutin tiap hari. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*), dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku verbal anak selama kegiatan menggambar dan bercerita, meliputi proses pelaksanaan menggambar dan bercerita, frekuensi bicara, kosakata yang digunakan, serta keberanian menyampaikan cerita di depan

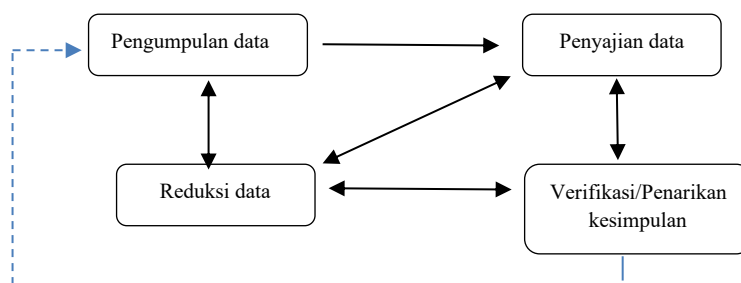
teman atau guru. Berikut aspek yang ingin digali dari observasi pada penelitian ini : (a) Partisipasi anak dalam kegiatan. (b) Kemampuan menyampaikan ide secara lisan. (c) Kelancaran berbicara. (d) Interaksi verbal dengan guru/teman.

Ekspresi emosi saat bercerita Observasi dilakukan peneliti setiap hari dengan kurun waktu 2 bulan. Selain peneliti, observasi juga dilakukan oleh guru kelas yang mengampu anak-anak setiap hari. Observasi ini bersifat terbuka dan semi terstruktur, hal ini dilakukan untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam kepada masing-masing anak. Lembar observasi yang disediakan menggunakan format terbuka agar lebih detil dalam mendeskripsikan perilaku yang dimunculkan oleh subyek

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru dan orang tua terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak. Tujuan wawancara pada penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang perubahan kemampuan komunikasi anak, mengetahui strategi guru dalam memfasilitasi komunikasi lisan melalui kegiatan menggambar dan bercerita dan mengetahui tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan komunikasi lisan pada anak. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar mendapatkan data yang lebih mendalam ketika diberikan pertanyaan secara terbuka. Berikut contoh pertanyaan dalam wawancara: bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang kegiatan menggambar dan bercerita dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak? Apa saja perubahan yang Ibu/Bapak lihat pada anak-anak setelah beberapa kali mengikuti kegiatan tersebut?

Data lain yang digunakan adalah dokumentasi kegiatan. Dokumentasi difokuskan pada hasil karya gambar anak dan rekaman visual proses komunikasi yang dilakukan anak. Kegiatan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Proses dokumentasi dilakukan tanpa mengganggu kegiatan yang dilakukan anak dan hasil yang didapatkan bersifat natural atau tanpa ada rekayasa penampilan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994). Analisis dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data sampai seluruh data dianggap cukup dan tidak ada informasi baru yang muncul. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi bagian data yang paling relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik untuk menjawab rumusan masalah secara holistik.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilatarbelakngi oleh adanya fenomena pasca pandemi covid 19 yang menunjukkan anak usia dini mengalami hambatan dan keterlambatan pada kemampuan komunikasi. Kendala ini dirasakan oleh guru yang ada di kelas yang menjumpai anak usia 4-6 tahun mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada masa itu kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah sangat terbatas. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi permasalahan yang dihadapi anak sehingga mengalami hambatan dan keterlambatan dalam kemampuan komunikasi lisan.

Pada usia 4 hingga 5 tahun, anak berada dalam fase perkembangan bahasa yang sangat pesat. Ini merupakan tahap penting dalam membangun **kemampuan komunikasi lisan** yang akan menjadi dasar bagi interaksi sosial, keterampilan bercerita, dan kesiapan sekolah. Anak usia empat tahun rata-rata sudah mampu menguasai sekitar **1.500 hingga 2.000 kosakata**. Jumlah ini meningkat seiring stimulasi lingkungan dan interaksi sosial yang diberikan (Anak dkk., 2023). Adapun kemampuan yang dikuasai meliputi berbicara dengan kalimat lengkap, bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman dengan bahasa sederhana, memahami instruksi, dan berpartisipasi dalam percakapan.

Anak usia dini membutuhkan stimulasi yang baik untuk mengotimalkan perkembangan mereka termasuk dalam kemampuan komunikasi ini. Salah cara untuk memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan adalah melalui kegiatan menggambar dan bercerita. Kegiatan ini sangat disenangi anak-anak karena mereka mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan ide secara bebas. Penelitian ini memberikan gambaran penerapan pemberian stimulasi kemampuan komunikasi lisan melalui kegiatan menggambar dan bercerita.

Menggambar adalah salah satu bentuk ekspresi diri yang paling awal muncul pada anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya memberikan ruang bagi anak untuk menuangkan imajinasi dan kreativitas, tetapi juga menjadi sarana komunikasi nonverbal yang membantu mereka menyampaikan perasaan, gagasan, dan pengalaman. Menggambar membantu anak memahami dunia sekitarnya. Setiap goresan yang dibuat oleh anak memiliki makna yang berkembang seiring dengan kematangan kognitif

mereka. Menggambar merupakan bagian integral dari eksplorasi anak terhadap lingkungan, di mana mereka mulai mengenali bentuk, warna, dan ruang sebagai bagian dari proses berpikir kreatif.

Bercerita adalah kegiatan menyampaikan suatu cerita, baik yang bersifat fiktif maupun nyata, secara lisan kepada orang lain. Melalui bercerita anak melatih kemampuan dalam merangkai narasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kombinasi menggambar dan bercerita dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi: Anak-anak belajar untuk mengungkapkan ide mereka secara lisan dengan menjelaskan gambar yang mereka buat (Eckhoff & Urbach, 2020). (2) Mengembangkan kreativitas dan imajinasi: Dengan menggambar bebas, anak diberi kesempatan untuk berpikir tanpa batasan dan mengekspresikan pemikiran mereka dengan cara yang unik (Thompson, 2021). (3) Menstimulasi perkembangan motorik halus: Aktivitas menggambar melatih koordinasi tangan-mata dan keterampilan motorik halus yang penting dalam tahap perkembangan awal (Hanna, 2021). (4) Membangun kepercayaan diri dan kemandirian: Ketika anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di depan orang lain (Davis, 2023).

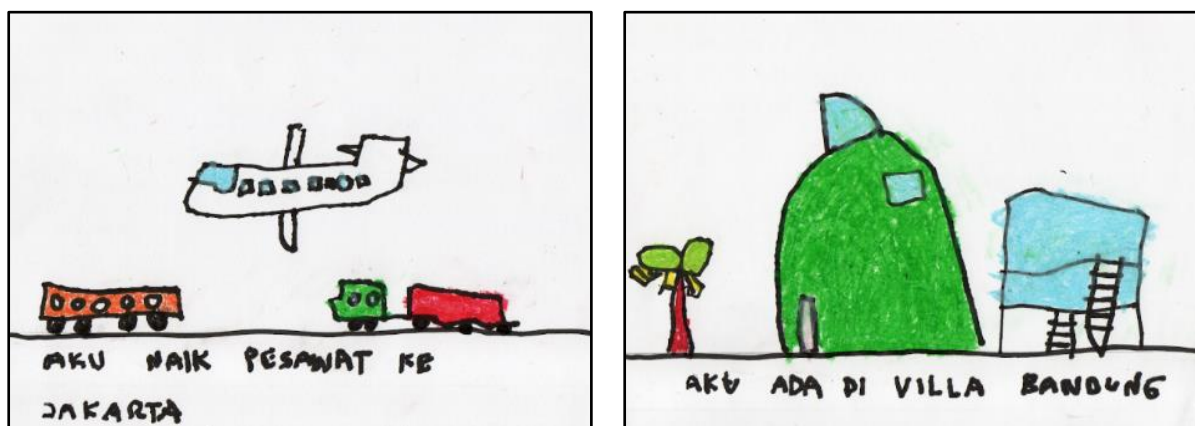
Penelitian ini dilaksanakan di KBTK Al Hikmah yang terletak di Jl. Gayungsari IV no 27-29 Surabaya, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajarannya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A yang berusia 4–5 tahun berjumlah 20 siswa yang mengikuti kegiatan belajar selama dua bulan. Kegiatan menggambar dan bercerita dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan waktu pelaksanaan selama 10–15 menit. Kegiatan ini dirancang untuk memberi ruang bagi anak mengekspresikan ide melalui gambar, kemudian menceritakan isi gambar tersebut secara lisan. Peran guru sebagai fasilitator dengan menyediakan kebutuhan untuk menggambar dan memberi pertanyaan pemantik agar anak-anak mampu menceritakan isi gambar yang dibuatnya.

Kegiatan ini dilakukan secara rutin di pagi hari saat anak tiba di sekolah. Dipilih waktu pagi hari dengan alasan anak memiliki banyak cerita dan ide yang didapatkan selama di rumah atau saat perjalanan menuju ke sekolah. Selain untuk menuangkan ide, alasan dipilih waktu pagi saat tiba di sekolah adalah untuk memberi kesempatan anak menyiapkan diri dan mengelola emosi sebelum beraktifitas sehari-hari di sekolah. Secara mandiri anak mengambil kertas dan peralatan tulis yang tersedia di meja. Anak bebas menggambar apa saja. Imajinasi dan ide anak dituangkan dalam setiap goresan di atas kertas.

Pada kegiatan menggambar, anak-anak tidak diberikan tema khusus oleh guru. Mereka diberi kebebasan untuk menggambar apapun sesuai keinginan dan pengalaman mereka. Kebebasan ini dimaksudkan untuk mendorong kreativitas dan ekspresi diri yang lebih alami. Guru hanya menyediakan alat dan media gambar, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung anak untuk berkarya tanpa tekanan. Setelah menggambar, masing-masing anak diminta untuk menceritakan isi gambarnya kepada

guru. Guru menggali ide anak dengan memberikan pertanyaan pemantik. Tujuan diberikan pertanyaan pemantik ini adalah agar anak mendapatkan inspirasi baru terhadap bagian-bagian gambar yang belum terselesaikan, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bercerita sesuai dengan imajinasi yang dimilikinya.

Seperti pada contoh berikut, anak menceritakan tentang pengalaman liburan ke Jakarta. Anak menggambar tentang perjalanan menuju ke Jakarta bersama orang tuanya dengan menggunakan pesawat terbang. Dalam gambar tersebut diceritakan anak berada di villa Bandung. Dari gambar tersebut guru memperdalam dengan bertanya, “*Villa ini ada di mana?*” Anak menjelaskan bahwa setelah dari Jakarta ia melanjutkan pergi ke rumah tante yang ada di Bandung. Dia bersama orang tuanya menginap di Villa Bandung. Guru melanjutkan pertanyaan, “*Apa yang kamu lakukan di rumah tante?*” Sambil mengingat-ingat “*Aku main bola di rumah tante*” jawab anak menambahkan ceritanya. Selanjutnya anak mengambil kertas lagi untuk menggambar aktifitasnya bermain bola di rumah tante.



Gambar 2. Hasil Gambar Siswa

Dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa 92% anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggambar dan bercerita. Pada minggu pertama, anak-anak masih menggunakan kalimat pendek dan sering ragu-ragu. Namun, seiring berjalannya waktu, anak mulai menggunakan kalimat lebih lengkap dan mampu menyusun cerita secara runtut berdasarkan gambar mereka.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan signifikan pada aspek komunikasi lisan anak. Frekuensi berbicara meningkat 32% dibanding sebelumnya. Anak yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara di depan teman. Kosakata rata-rata bertambah 80–100 kosakata. Anak mulai menggunakan kata-kata baru dan lebih bervariasi. Struktur kalimat yang digunakan anak semakin baik. Sebanyak 65% narasi anak menunjukkan struktur yang utuh: terdiri dari awal, tengah, dan akhir. Keberanian dan rasa percaya diri anak juga meningkat secara signifikan. Anak terlihat lebih antusias dan percaya diri saat menjelaskan isi gambar.

Pada minggu pertama, 50% anak hanya menyebutkan kata sederhana seperti "Ini aku dan mama." Namun di minggu keenam, 85% anak mampu menjelaskan dengan kalimat yang lebih panjang

dan runtut, seperti "*Ini gambar aku bangun tidur, lalu cuci muka dan sarapan sama mama. Setelah itu aku ke sekolah naik mobil.*" Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini karena bahasa digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Rantina, setiap hari secara efektif dan efisien baik oleh keluarga, maupun guru untuk merangsang semua sistem indera pada anak menggunakan beragam media sebagai sarana pembelajaran dengan prinsip bahwa aktivitas utama anak bermain sambil belajar (Simatupang et al., 2023). Perkembangan bahasa yang akan maksimal apabila stimulasi yang diberikan bersifat rutin dan berkelanjutan

Hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang guru yang selalu mendampingi di kelas menunjukkan bahwa guru merasakan adanya perkembangan positif pada kemampuan berbicara anak. Guru menyebutkan bahwa 35% anak yang biasanya diam mulai aktif mengangkat tangan saat diminta bercerita. Kemajuan ini juga tampak pada kelancaran bahasa lisan yang disampaikan siswa. Bahasa lisan yang muncul terlihat terstruktur dengan menggunakan kalimat lengkap yang berisi subyek, predikat, obyek dan keterangan. Siswa menyampaikan ide secara spontan dengan menggunakan bahasa lisan yang tertata dengan baik. Ekspresi yang ditampilkan siswa saat menyampaikan pesan sangat sesuai dengan pesan yang disampaikan siswa secara lisan.

Orang tua juga menyampaikan bahwa anak mulai suka menceritakan kegiatan harian di rumah dan terlihat lebih terbuka secara verbal. Anak lebih sering menyampaikan ide dan keinginannya dengan kalimat yang tertata rapi. Keberanian anak dalam berpendapat dan merespon pertanyaan yang diberikan sangat dirasakan oleh orang tua. Dari 20 orang tua yang diwawancarai, 92% menyampaikan bahwa anaknya mengalami perkembangan yang pesat khususnya pada kemampuan berkomunikasi.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai literatur yang menyebutkan bahwa kegiatan berbasis ekspresi visual dan verbal seperti menggambar dan bercerita sangat efektif dalam merangsang perkembangan bahasa anak usia dini. (Zakaria dkk 2021; Khadijah 2016) menyatakan bahwa kegiatan menggambar dapat menjadi media komunikasi sosial-emosional anak. Brodin dan Renblad (2020) menegaskan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan aspek-aspek penting dalam keterampilan berbahasa lisan seperti kosakata dan struktur kalimat. Penelitian Wahyundari (2021) juga menekankan bahwa media gambar berseri dapat membantu anak menyusun narasi berdasarkan urutan logis yang mendorong ekspresi verbal. Selain itu, menurut Berk (2013), kegiatan yang melibatkan narasi personal mampu meningkatkan representasi mental anak dan memperkuat koneksi antara pengalaman dan kemampuan verbal mereka. Lebih lanjut, penelitian Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui media ekspresif merupakan pendorong utama perkembangan bahasa dan kognitif anak.

Penelitian Endahwati dkk (2022) juga mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa metode *read aloud* dengan media gambar berseri mampu meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresif anak secara signifikan. Anak tidak hanya mampu memahami isi cerita yang dibacakan, tetapi

juga mampu mengungkapkannya kembali secara lisan dengan struktur kalimat yang baik. Penelitian Khusnul Khotimah dkk (2021) lebih lanjut memperkuat hal ini dengan temuan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, tetapi juga berdampak positif pada aspek emosional mereka. Anak-anak menjadi lebih berani, percaya diri, dan mampu menyusun serta menyampaikan ide secara verbal dengan lebih lancar.

Hasil penelitian dari (Nurul Fitriani 2022; Khotimah 2021; Lasmini 2022) juga menekankan efektivitas penggunaan media visual seperti wayang kartun dalam metode bercerita untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Anak-anak yang diberikan stimulus cerita dengan media tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun kalimat, menjawab pertanyaan guru, dan menceritakan kembali isi cerita dengan lebih jelas. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa pemberian kebebasan dalam berekspresi melalui media visual (gambar, cerita, atau boneka) mampu merangsang kreativitas, keberanian, dan keterampilan berbicara anak secara signifikan.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sulistyowati & Amelia (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan media big book dapat mendorong anak untuk menyusun kalimat sederhana dan menceritakan kembali cerita dengan struktur SPOK yang lengkap. Sementara itu, (Ardiyani & Winanto 2023; Zakiya 2019) menemukan bahwa model *Project-Based Learning* mendorong anak terlibat aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengekspresikan gagasan secara verbal melalui kegiatan proyek yang kontekstual.

Secara psikologis, kegiatan menggambar dan bercerita mengaktifkan proses simbolisasi dalam pikiran anak, di mana gambar menjadi representasi mental dari pengalaman atau ide. Ketika anak diminta untuk menceritakan gambar tersebut, terjadi aktivasi area Broca dan Wernicke di otak yang berperan dalam pemrosesan bahasa. Proses ini memperkuat jalur komunikasi antara pengalaman visual dan ekspresi verbal, sehingga kemampuan anak dalam mengartikulasikan pikiran semakin terlatih dan efisien (Vygotsky, 1978; Berk, 2013).

Kegiatan ini juga membentuk jalur integratif antara memori visual dan narasi verbal, yang memfasilitasi kemampuan anak dalam mengingat dan menyampaikan kembali cerita atau pengalaman. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan daya ingat, ketajaman berpikir, dan keterampilan menyusun informasi secara logis.

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi kegiatan dan suasana kelas yang kondusif. Pendekatan visual-verbal ini juga sejalan dengan gaya belajar anak usia dini yang sangat bergantung pada stimulasi sensorik dan ekspresi spontan. Respon guru dengan memberikan pertanyaan pemantik membuat anak berpikir dan memperkaya kosa kata untuk menjawab pertanyaan. Kreatifitas anak dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dan menjawab pertanyaan guru akan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Temuan lain dari penelitian ini adalah munculnya karakter Islami pada diri anak yang muncul dalam bahasa lisan yang tersampaikan. Kalimat pujian kepada Tuhan yang dikenal dengan kalimat dzikir dan kalimat *Thoyyibah* selalu muncul secara spontan dari muut kecil naka saat merespon atau memberikan komentar. Cerita yang disajikan secara lisan saat menceritakan gambar yang dibuat selalu diawali dengan kalimat pujian kepada Tuhan. Karakter Islami yang muncul pada siswa di TK Al Hikmah ini merupakan cerminan budaya dan karakter yang ditanamkan oleh. Melalui aktifitas gambar yang dibuat anak selalui diberikan komentar positif dengan memberikan pijian kepada siswa.

Dalam konteks pendidikan berbasis karakter Islam di KBTK Al Hikmah Surabaya, kegiatan menggambar dan bercerita memiliki dimensi tambahan, yaitu sebagai sarana menanamkan nilai-nilai religius. Anak-anak secara alami menyisipkan ungkapan-ungkapan Islami seperti "Alhamdulillah", "MasyaAllah", atau "Bismillah" dalam cerita mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspresi verbal tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga nilai spiritual dan budaya yang tertanam dalam lingkungan belajar anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat internalisasi nilai moral dan religius yang memperkuat identitas spiritual anak sejak dini.

Hambatan yang ditemui meliputi perbedaan tingkat kemampuan bahasa antar anak serta keterbatasan waktu bagi guru untuk memberikan pendampingan individual secara menyeluruh. Menurut Yulianto & Suprihatiningsih, berkomunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan dalam memberikan gambaran atau cara berpikir kepada orang lain. Seperti halnya seorang guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik, guru memberikan gambaran secara lisan maupun tulisan agar materi dapat dipahami oleh peserta didik (Anna Ardiyani Musriyono & Adi Winanto, 2023). Lebih lanjut Faizah menjelaskan kemampuan berkomunikasi lisan anak sebagai kemampuan seorang anak, untuk mengungkapkan makna atau ide yang dimaksudkan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan agar pesan tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Anna Ardiyani Musriyono & Adi Winanto, 2023)

Strategi menggambar dan bercerita terbukti tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam merangsang komunikasi anak usia dini. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran yang menekankan nilai karakter dan ekspresi diri. Guru di lembaga PAUD, khususnya yang berbasis karakter Islam, disarankan mengintegrasikan metode ini sebagai bagian dari pembelajaran rutin untuk mendukung perkembangan bahasa lisan anak secara optimal. Dibandingkan dengan metode drilling atau tanya jawab langsung, kegiatan menggambar dan bercerita lebih unggul dalam membangun konteks naratif dan keterlibatan emosional anak. Metode drilling cenderung menekankan pengulangan hafalan dan respons cepat, sementara pendekatan visual-verbal memberi ruang untuk refleksi, pengolahan makna, dan ekspresi personal yang lebih dalam. Hal ini membuat anak lebih mudah mengingat kosakata baru dan menggunakannya dalam konteks yang sesuai.

Proses penerimaan bahasa yang melalui indera pendengaran adalah bahasa reseptif. Bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yang menghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran yang bertujuan untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian mengerti arti kata. Setelah itu anak-anak mulai berkomunikasi dengan menggabungkan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan akhirnya melalui kata-kata untuk diungkapkan atau yang disebut dengan bahasa ekspresif.(Simatupang dkk, 2023)

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, terdapat beberapa peluang pengembangan untuk penelitian berikutnya yang dapat memberikan kontribusi lebih dalam terhadap kajian stimulasi komunikasi anak usia dini. (1) Penelitian ini masih menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk melengkapi temuan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen kuantitatif yang mampu mengukur peningkatan kemampuan komunikasi anak secara lebih terstruktur, seperti skala penilaian komunikasi lisan atau lembar pengamatan standar yang divalidasi. (2) Perlu dilakukan studi komparatif antara metode menggambar dan bercerita dengan metode lain seperti *role play*, membaca nyaring, atau permainan bahasa. Hal ini untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam konteks stimulasi komunikasi lisan anak. (3) Penelitian dapat diperluas pada kelompok usia yang berbeda (misalnya usia 3–4 tahun atau 5–6 tahun) dan dengan latar belakang sosial budaya yang lebih bervariasi. Ini penting untuk mengetahui efektivitas metode ini dalam konteks yang lebih luas dan beragam. (4) Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi penggunaan media digital interaktif, seperti aplikasi menggambar atau cerita digital, untuk mengetahui apakah media berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan kualitas komunikasi anak. (5) Penelitian lebih lanjut dapat diperdalam dengan melakukan penelitian longitudinal untuk melihat efek jangka panjang dari kegiatan menggambar dan bercerita terhadap perkembangan komunikasi dan sosial anak saat mereka beranjak ke usia sekolah dasar.

Dengan pendekatan yang lebih luas dan instrumen yang lebih terukur, hasil penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam konteks penguatan komunikasi lisan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar dan bercerita secara bebas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak usia 5–6 tahun di KBTK Al Hikmah Surabaya. Kebebasan dalam menuangkan ide melalui gambar tanpa batasan tema mendorong anak untuk mengekspresikan diri secara lebih alami dan kreatif. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan frekuensi berbicara, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga membangun rasa percaya diri anak untuk menyampaikan ide secara lisan.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media visual dan metode bercerita memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Baik melalui media gambar, wayang, maupun boneka tangan, anak mampu mengembangkan keberanian, kelancaran bicara, dan kemampuan menyampaikan narasi secara utuh. Kegiatan ini sangat selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang membutuhkan stimulasi konkret, pengalaman langsung, dan lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada para pendidik di lembaga PAUD, khususnya yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam, untuk menjadikan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai bagian rutin dari pembelajaran harian. Guru perlu memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri, serta mendampingi mereka dengan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka dan membangun. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar berseri, wayang kartun, atau boneka tangan juga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak secara menyenangkan dan bermakna. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi proses ini menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Guru yang mampu memberikan pertanyaan pemantik yang tepat dan menciptakan suasana yang nyaman akan lebih efektif dalam menggali potensi komunikasi anak. Oleh karena itu, kegiatan menggambar dan bercerita sangat layak dijadikan pendekatan rutin dalam pembelajaran PAUD. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan bahasa secara holistik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif, menjangkau usia yang lebih luas, serta mengeksplorasi penggunaan teknologi dan keterlibatan lingkungan rumah dalam mendukung kegiatan ini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan instrumen yang lebih terukur secara kuantitatif untuk mendeteksi peningkatan kemampuan komunikasi anak, serta memperluas subjek dan setting penelitian agar hasilnya dapat digeneralisasikan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, E., Raudhatul, T. K., & Alauddin, A. (2023). *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar*. October 2017. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4864>
- Alzahrani, M., Alharbi, M., & Alodwani, A. (2019). The effect of social-emotional competence on children academic achievement and behavioral development. *ERIC*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1235885>
- Anna Ardiyani Musriyono, & Adi Winanto. (2023). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2019), 41–49.

- Ardiyani, A., & Winanto, A. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi lisan peserta didik sekolah dasar melalui model project based learning. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* (eL-Muhbib), 7(1), 41–49.
- Ashdown, D. M., & Bernard, M. E. (2012). Can explicit instruction in social and emotional learning skills benefit the social-emotional development, well-being, and academic achievement of young children? *Early Childhood Education Journal*, 39, 397–405.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10643-011-0481-x>
- Brodin, J., & Renblad, K. (2020). *Improvement of preschool children's speech and language skills*. *Early Child Development and Care*, 190(14), 2205–2213.
- Davis, J. H. (2023). *The Role of Music and Visual Arts in Enhancing Early Childhood Social-Emotional Learning*. *International Journal of Early Years Education*, 31(2)
- Eckhoff, A., & Urbach, J. (2020). *Arts Integration in Early Childhood: Supporting Cognitive and Language Development Through Creative Expression*. *Early Childhood Education Journal*, 48(3),
- Endahwati, M., et al. (2022). Efektivitas metode read aloud menggunakan media gambar berseri terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*.
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita dengan media wayang kartun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hanna, J. L. (2021). *Dance and Movement as Catalysts for Holistic Child Development*. *Child Development Perspectives*
- Hendrayana, A., & Yuliantina, T. (2024). *Pengaruh keterampilan komunikasi terhadap kesiapan akademik anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–55.
- Housman, D. K. (2017). The importance of emotional competence and self-regulation from birth: A case for the evidence-based emotional cognitive social early learning approach. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 11, Article 5.
<https://link.springer.com/article/10.1186/s40723-017-0038-6>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
<https://link.springer.com/article/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Khadijah, 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khotimah, K., Mustaji, M., & Jannah, M. (2021). Pengaruh metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap kemampuan bahasa ekspresif dan emosi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 223–234. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.350>
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh storytelling berbantu media audio terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini, 6(3), 2020–2029

- Lasmini, L., Pingky, L., Sari, N. P., & Wulandari, R. (2022). ANALISIS PERAN PENDIDIK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN METODE PEMBELAJARAN BERCERITA (MENDONGENG) DI PAUD NONFORMAL KELOMPOK BERMAIN. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 238–246.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O’Byrne, W. I., Houser, K., Stone, R., & White, M. (2018). Digital storytelling in early childhood: Student illustrations shaping social interactions. *Frontiers in Psychology*, 9, 1800. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2018.01800/full>
- Papandreou, M. (2014). Communicating and thinking through drawing activity in early childhood. *Early Child Development and Care*, 184(8), 1229–1241. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02568543.2013.851131>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Childhood Education Policy*, 15(4),
- Rautakoski, P., af Ursin, P., Carter, A. S., & Kaljonen, A. (2021). Communication skills predict social-emotional competencies. *Journal of Communication Disorders*, 89, 105959. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0021992421000617>
- Rokhmawan, T., Daryono, D., & Fuat, F. (2022). Teachers and students benefits for bringing oral storytelling in front of the classroom. *Borneo Community Education Journal*, 2(2), 67–76. <https://attractivejournal.com/index.php/bce/article/view/426>
- Spencer, T. D., & Pierce, C. (2023). Classroom-based oral storytelling: Reading, writing, and social benefits. *The Reading Teacher*, 76(5), 559–568. <https://ila.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/trtr.2144>
- Sulistyowati, R., & Amelia, R. (2020). Pengaruh media big book terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–53.
- Simatupang, N., Widayati, S., & Adhe, K. R. (2023). Pelatihan Bercerita Dengan Big Book Dan Lagu Untuk. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13184–13190
- Thompson, C. M. (2021). *Young Children and the Arts: Nurturing Creativity and Expression in Early Childhood Education*. *Journal of Early Childhood Research*, 19(2),
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zakaria, M. Z., Yunus, F., & Mohamed, S. (2021). Drawing activities enhance preschoolers' socio-emotional development. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(1), 18–27.
- Zakiyah Ismuwardani, Implementation of Project Based Learning Model to Increased Creativity and Self-Reliance of Students on Poetry Writing Skills, dalam *jurnalJournal of Primary Education*. vol 8 (1) (2019) : 51 – 58.

Efektivitas Penerapan *Joyful Learning* Menggunakan Kartu Tahfidz Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan *Happiness* Siswa TK

Novi Zulfiyanti^{1*}, Siti Aisyah², Amanah Surbakti³

^{1,2,3}Universitas Medan Area, Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponden Author: novizulfiyanti34@gmail.com

Abstract

One important aspect of early childhood education is the introduction to and memorization of the Qur'an, which plays a role in cognitive development and the formation of religious character. However, conventional and rigid learning approaches often cause children to feel bored and unmotivated to memorize. To overcome this, a fun approach is needed, such as joyful learning. This study aims to examine the effectiveness of the joyful learning approach using tahfidz cards in improving the Quran memorization ability and happiness of kindergarten students. This study used a quasi-experimental method with a non-randomized pretest-posttest control group design. The subjects consisted of 34 kindergarten students in Medan City, divided into two groups: experimental and control, each with 17 students. Data were collected through a Quran memorization test and a children's happiness scale, then analyzed using the *paired sample t-test* and *independent t-test*. The results indicate that the joyful learning approach significantly improves memorization ability ($t = 11.830$, $p = 0.000$) and student happiness ($t = 7.062$, $p = 0.000$). The average increase in memorization was 17.706 points and happiness was 9.353 points. This study emphasizes the importance of joyful learning in supporting children's potential and emotional well-being.

Keywords: Joyful Learning, Happiness, Qur'an Memorisation Ability

Abstrak

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pengenalan dan penghafalan Al-Qur'an, yang berperan dalam pengembangan kognitif sekaligus pembentukan karakter religius. Namun, pendekatan pembelajaran yang konvensional dan kaku sering menyebabkan anak merasa bosan dan kurang termotivasi dalam menghafal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan yang menyenangkan, seperti *joyful learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pendekatan *joyful learning* dengan media kartu tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan kebahagiaan (*happiness*) siswa TK. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental* dengan desain *non-randomized pretest-posttest control group*. Subjek penelitian terdiri dari 34 siswa TK di Kota Medan yang dibagi menjadi dua kelompok: eksperimen dan kontrol, masing-masing 17 siswa. Data dikumpulkan melalui tes menghafal Al-Qur'an dan skala kebahagiaan anak, lalu dianalisis dengan *paired sample t-test* dan *independent t-test*. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan *joyful learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan menghafal ($t = 11.830$, $p = 0.000$) dan kebahagiaan siswa ($t = 7.062$, $p = 0.000$). Peningkatan rata-rata menghafal mencapai 17.706 poin dan kebahagiaan sebesar 9.353 poin. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan untuk mendukung potensi dan kesejahteraan emosional anak.

Kata kunci: Pembelajaran Menyenangkan; Kebahagiaan; Kemampuan menghafal Al – Qur'an

History

Received 2025-02-07, Revised 2025-02-07, Accepted 2025-05-21 Online First 2025-05-24

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki proses tumbuh kembang yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetika, lingkungan, dan pengalaman hidup mereka (R. Lubis et al., 2023).

Salah satunya adalah anak usia dini yang merupakan kelompok individu yang sedang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang cepat (Aprily et al., 2023). Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap stimulus dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai fase sensitivitas, di mana anak menjadi sangat peka terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya, termasuk upaya pendidikan (Asqia & Suridha, 2023). Dengan memberikan stimulus pendidikan pada usia dini akan mendukung aspek fundamental agar mencapai potensi optimalnya (A. M. Lubis & Ismet, 2019) dan juga mempersiapkan anak menghadapi tahap pendidikan selanjutnya (Susanto, 2017).

Salah satu elemen penting yang diberikan bagi anak usia dini adalah pembentukan karakter religius dan moral melalui Al – Qur'an (Susianti, 2016). Pentingnya pengenalan pondasi agama dan moral sejak dini menjadi tahapan awal yang krusial dalam pembentukan karakter yang baik pada masa depan anak (Karima et al., 2022). Hal ini bisa dilakukan oleh orangtua dan juga oleh guru PAUD dalam meletakkan dasar pendidikan agama (Oktarina & Latipah, 2021). Menurut Syahdinur & Alfarisi, (2021) belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam mengembangkan potensi religius pada anak usia dini. Program ini tidak hanya terbatas pada lembaga formal seperti Taman Kanak – Kanak (TK), Rudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA), tetapi juga pada institusi serupa. Program penghafalan Al-Qur'an merupakan salah satu upaya yang dirancang oleh pendidik dengan mempertimbangkan enam dimensi perkembangan anak usia dini, yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, bahasa, serta moral dan religius. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga untuk membentuk dasar karakter religius yang kuat, yang sangat penting dalam tahap pembentukan identitas diri dan nilai-nilai spiritual pada masa kanak-kanak (Lubis & Ismet, 2019).

Menghafal merupakan proses mental yang melibatkan penyimpanan kesan-kesan agar dapat diingat kembali di masa mendatang. Ini sering diasosiasikan dengan pengingatan, di mana seorang individu mengingat memori ayat Al-Qur'an secara menyeluruh tanpa melihat teksnya secara langsung yang dalam proses menghafalnya diperlukan latihan dan dedikasi yang tinggi untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat diakses kembali secara sempurna tanpa bantuan (Hasan et al., 2023). Membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kecerdasan anak, terutama dalam aspek kognitif. Latihan membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Tidak hanya itu, proses menghafal Al-Qur'an juga akan berdampak pada perilaku anak, bukan hanya pada tingkat kecerdasan (Rettalina & Aulia, 2020).

Permasalahan utama yang sering muncul terjadi adalah minimnya variasi dan daya tarik dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak-anak di tingkat taman kanak-kanak. Metode yang digunakan cenderung monoton dan kurang menarik, sehingga membuat anak - anak mudah merasa bosan dan kurang termotivasi (Rettalina &

Aulia, 2020). Adapun beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam proses menghafal Al- Qur'an pada anak balita meliputi rendahnya tingkat fokus anak, anak yang lebih tertarik pada kegiatan bermain, serta faktor lingkungan seperti suasana yang terlalu ramai dan gangguan dari teman (Hasan et al., 2023). Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan, dimana terlihat beberapa anak yang tidak antusias atau bersemangat mengikuti pembelajaran tahfidz, seperti: mengantuk/sering menguap disaat pelajaran tahfidz, mengganggu teman pada saat pelajaran tahfidz, melamun selama guru mentallaqi ayat yang sedang dihafal, hingga sering izin keluar ke kamar mandi.

Sejatinya tujuan dari pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan, baik secara individu maupun secara kolektif. Pendidikan yang efektif tidak hanya memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga memperhatikan perasaan dan kebahagiaan siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Alam, 2022). Konsep kebahagiaan dalam pendidikan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung perkembangan emosional anak, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan. UNESCO telah mengembangkan inisiatif '*Happy Schools*' yang menempatkan kebahagiaan sebagai inti dari transformasi pendidikan. Inisiatif ini mendorong sistem pendidikan untuk fokus pada penciptaan lingkungan yang menumbuhkan kebahagiaan melalui empat pilar: orang, proses, tempat, dan prinsip. Pilar-pilar ini didukung oleh 12 kriteria tingkat tinggi yang dirancang untuk membimbing sekolah dalam menerapkan pendidikan yang berpusat pada kebahagiaan (UNESCO, 2024).

Konsep *happiness* sendiri pada anak-anak prasekolah berperan signifikan dalam pengembangan pemahaman mereka terhadap berbagai emosi. Hal ini membantu mereka dalam proses mengidentifikasi dan menggambarkan perasaan mereka sendiri, serta memfasilitasi ekspresi emosi secara tepat kepada orang lain. Selain itu, *happiness* juga berkontribusi dalam pembentukan keterampilan sosial anak-anak, terutama dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat sejak usia dini (Alwaely et al., 2021). Kebahagiaan atau *happiness* berperan penting dalam memengaruhi kreativitas, perkembangan kognitif, serta kemampuan sosial dan emosional anak (Anand, 2016; Husted, 2017; Izzaty, 2018). Konsep *happiness* pada anak prasekolah dipandang sebagai emosi yang kuat yang diwakili oleh keadaan emosi positif seperti kegembiraan, harapan, penalaran efektif, kegembiraan, dan persepsi kesejahteraan diri sendiri (Diener et al., 2019).

Di Indonesia, adanya target pembelajaran pada anak usia dini seperti kegiatan calistung yang membutuhkan pemikiran terstruktur dan keharusannya dalam menghafal Al- Qur'an dapat membebani otak anak sehingga tujuan awal untuk mendidik anak menjadi hal sebaliknya karena menjadikan anak tidak bahagia dan tidak dapat menikmati masa anak-anaknya (Ainia et al., 2021; Akhyar & Ningsih, 2023). Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan, dimana terlihat beberapa anak yang tidak antusias atau bersemangat mengikuti pembelajaran tahfidz, seperti: mengantuk/sering menguap disaat pelajaran tahfidz, mengganggu teman pada saat pelajaran tahfidz, melamun selama guru mentallaqi ayat yang sedang dihafal, hingga sering izin keluar ke kamar mandi.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan memiliki dampak positif pada proses transformasi dan penyimpanan informasi dalam otak. Proses pembelajaran tingkat lanjut terjadi ketika pengalaman di dalam kelas memberikan kepuasan dan relevansi yang sesuai dengan kehidupan, minat, serta pengalaman siswa. Kehadiran emosi positif yang kuat dalam konteks pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Emosi positif tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat keterlibatan, retensi informasi, dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata (Thote & S, 2020).

Dalam konteks metode menghafal Al-Qur'an, banyak metode yang hanya melibatkan satu sisi dari otak manusia. Namun, jika memanfaatkan kedua sisi otak secara optimal, hafalan menjadi lebih kuat dan proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih menyenangkan serta mengurangi kebosanan (Firdausi, 2017). Salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran adalah melalui aktivitas bermain. Bermain bukan hanya aktivitas yang dilakukan oleh anak sebagai wadah untuk bersenang-senang, tetapi juga meningkatkan memahami bahasa dan konsep baru (Sharif, 2014; Yang et al., 2021). Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membantu anak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pemilihan media yang tepat, yaitu menggunakan media kartu bergambar akan dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep yang dipelajari (Ekayanti & Mubarakah, 2022). Keunggulan dari media gambar berseri dengan adanya adanya nomor urut yang menunjukkan alur cerita, sehingga memudahkan anak dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Dengan demikian, media ini dapat merangsang daya ingat peserta didik secara lebih efektif (Khoiroh et al., 2021).

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan dengan menggunakan pendekatan *joyful learning* yang menekankan pada kesenangan dan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran serta didukung media visual dan interaktif melalui kartu tahfidz bergambar akan memberikan variasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran sehingga membantu proses menghafal menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan. Selain itu, dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan media kartu tahfidz bergambar yang sangat mudah untuk diterapkan dan diakses akan membuat siswa merasa lebih bahagia, bersemangat dan memiliki motivasi intrinsik untuk menghafal Al-Qur'an yang pada akhirnya pendekatan ini akan mendukung kurikulum pendidikan Anak Usia Dini yang menekankan pentingnya pendekatan yang holistik, interaktif dan berbasis pengalaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-eksperimen, yaitu *non-randomized pretest-posttest control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang keduanya diberikan *pre-test* sebelum intervensi dan *post-test* setelah intervensi untuk mengukur efek perlakuan (Reichardt, 2019). *Purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel,

dengan kriteria peserta adalah siswa TK B berusia 5-6 tahun yang memiliki dasar hafalan surah tetapi belum lancar, cenderung kesulitan untuk berkonsentrasi atau pasif selama pembelajaran tahfidz, serta sudah bersekolah sejak kelas *playgroup*. Populasi dalam penelitian sejumlah 34 siswa, yang terdiri dari 17 siswa di kelompok eksperimen dan 17 siswa di kelompok kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes kemampuan menghafal Al-Qur'an untuk mengukur keterampilan menghafal, lembar observasi untuk mengevaluasi penerapan *joyful learning*, serta skala *happiness* untuk mengukur tingkat kebahagiaan siswa TK. Pada tes kemampuan menghafal dilakukan dengan 2 indikator yaitu kefasihan dan ketepatan tajwid. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutarto (2022), sedangkan untuk mengukur kebahagiaan pada siswa TK digunakan skala *happiness* milik Izzaty & Ayriza, (2024). Terdapat 29 aitem yang dapat digunakan dengan nilai Nilai KMO-MSA untuk dimensi "situasi yang membuat bahagia" adalah 0,635, sedangkan untuk dimensi "pihak yang membuat bahagia" adalah 0,634. Untuk hasil *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan signifikansi 0,000 untuk kedua dimensi, menandakan korelasi antarbutir cukup kuat dan analisis faktor dapat dilanjutkan

Intervensi dilakukan selama 16 kali pertemuan dengan durasi 60 menit di tiap pertemuannya. Kedua kelompok diberikan materi pembelajaran yang sama, yaitu surah Al- Fajr (1- 30) dan Surah Al-Ghassiyah (1- 26). Urutan kegiatannya meliputi pemberian *pre-test* kepada kedua kelompok, pemberian pelatihan/ intervensi kepada kelompok eksperimen, dan pelaksanaan *post-test* untuk kedua kelompok. Tabel 1 berikut akan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran di kelompok eksperimen.

Tabel 1.

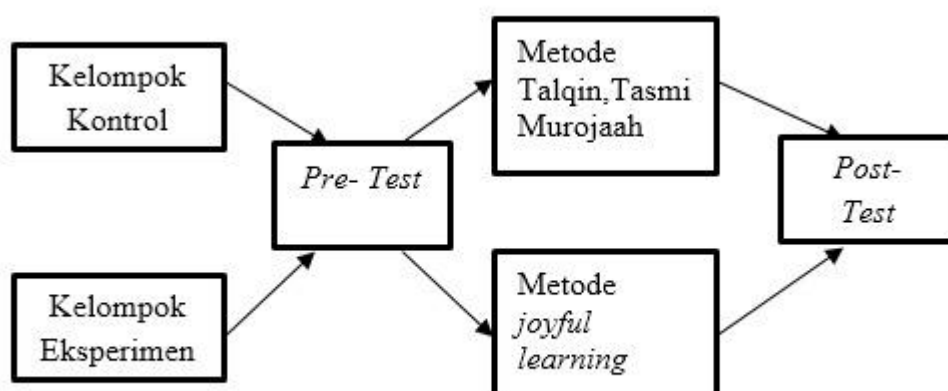
Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

<i>Pertemuan</i>	<i>Sesi</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Tujuan Aktivitas</i>	<i>Waktu</i>
I	1	Kegiatan Pendahuluan	• Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan • Membangun kesadaran dan motivasi siswa • Menyiapkan siswa secara mental dan emosional	10 menit
	2	Kegiatan Inti (Surah Al Fajr 1-6)	• Mengembangkan kemampuan menghafal dan pemahaman makna ayat • Melibatkan siswa secara aktif melalui permainan dan diskusi • Mengasah keterampilan kognitif dan sosial siswa	45 menit
	3	Kegiatan Penutup	• Memperkuat konsep yang dipelajari • Memberikan apresiasi dan mendorong refleksi diri siswa • Menutup sesi dengan kesan positif dan informasi mengenai sesi berikutnya	5 menit

Pembelajaran pada kelompok eksperimen, kelas diawali dengan *ice breaking*, berdoa, memberikan apersepsi, menyampaikan informasi mengenai surah yang akan di hafalkan, menunjukkan

kartu pada saat anak mulai menghafal, guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang sudah dipelajari (dengan cara bermain tebak ayat menggunakan kartu tahfidz), guru menanyakan perasaan siswa setelah selesai pembelajaran. Pada kelompok kontrol, metode yang diberikan adalah metode pada umumnya dalam menghafal Al- Qur'an, seperti metode talqin, tasmi', dan muraja'ah. Proses dimulai dengan mengucapkan secara berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, kemudian anak bergerak ke ayat berikutnya setelah menguasainya. Metode tasmi' melibatkan pendengaran bacaan Alquran yang akan dihafalkan, cocok untuk anak dengan daya ingat tinggi, yang belum bisa membaca, atau memiliki gaya menghafal auditorial.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan software SPSS 26.0 dan metode *Paired T-Test* untuk melihat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* di dalam serta antar kelompok. Desain penelitian dapat dijelaskan seperti gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa deksriptif masing – masing variabel akan diberikan pada tabel 2 dan 3 berikut ini:

Tabel 2.

Statistik Deskriptif Kemampuan Menghafal Al – Qurán

		<i>Statistics</i>			
		Pre-EksperimenTahfidz	Post-EksperimenTahfidz	Pre-KontrolTahfidz	Post-KontrolTahfidz
N	Valid	17	17	17	17
	Missing	0	0	0	0
Mean		74.59	94.24	75.47	76.94
Median		75.00	94.00	74.00	77.00
Mode		71 ^a	91 ^a	70 ^a	70 ^a

Std. Deviation	4.597	3.093	7.001	5.673
Minimum	64	90	60	64
Maximum	82	99	88	85

Tabel 3.

Statistik Deskriptif Happiness

		Statistics			
		Pre-Eksperimen <i>Happiness</i>	Post-Eksperimen <i>Happiness</i>	Pre-Kontrol <i>Happiness</i>	Post-Kontrol <i>Happiness</i>
N	Valid	17	17	17	17
	Missin g	0	0	0	0
Mean		76.29	82.41	72.94	73.06
Median		76.00	82.00	74.00	74.00
Mode		75 ^a	81 ^a	72 ^a	74 ^a
Std. Deviation		3.670	2.599	4.437	4.802
Minimum		70	76	63	61
Maximum		83	87	79	79

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan tahfidz siswa, yang tercermin dari peningkatan rata-rata skor dan penurunan penyebaran nilai pasca perlakuan. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang minimal dan tidak signifikan, baik dari segi nilai rata-rata maupun persebaran skor. Begitu juga pada variabel *happiness*, secara keseluruhan, terlihat bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen tidak hanya meningkatkan tingkat kebahagiaan siswa secara signifikan, tetapi juga mengurangi variasi antarindividu. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti, baik dari sisi rata-rata, penyebaran nilai, maupun nilai ekstremnya. Hal ini memperkuat dugaan bahwa perlakuan yang diterapkan dalam intervensi memiliki dampak positif terhadap peningkatan kebahagiaan siswa. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan menghafal Al-Qurán pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan disajikan pada Tabel 4 dan 5 sebagai berikut:

Tabel 4.

Deskripsi Skor Pre-Test dan Post-Test Variabel Kemampuan Menghafal Al - Qurán Kelompok Eksperimen

Subjek	Kelompok Eksperimen		
	Pre-Test	Post-Test	Penilaian
1	75	97	Naik
2	72	92	Naik
3	77	97	Naik
4	78	91	Naik
5	72	93	Naik

6	70	94	Naik
7	71	97	Naik
8	78	98	Naik
9	79	90	Naik
10	77	90	Naik
11	71	95	Naik
12	73	91	Naik
13	64	93	Naik
14	71	91	Naik
15	80	99	Naik
16	78	98	Naik
17	82	96	Naik

Tabel 5.

Deskripsi Skor Pre-Test dan Post-Test Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Kelompok

Kontrol

Subjek	Kelompok Kontrol		
	Pre-Test	Post-Test	Penilaian
1	75	74	Turun
2	73	76	Naik
3	72	78	Naik
4	70	70	Tetap
5	76	78	Naik
6	88	85	Turun
7	83	82	Turun
8	74	73	Turun
9	74	77	Naik
10	85	84	Turun
11	70	70	Tetap
12	60	64	Naik
13	80	80	Tetap
14	70	76	Naik
15	84	80	Turun
16	79	79	Tetap
17	76	75	Turun

Disimpulkan dari tabel 4 dan 5 bahwa seluruh siswa yang mendapatkan pembelajaran *joyful learning* mengalami peningkatan skor kemampuan menghafal Al-Qur'an. Namun, berbeda pada kelompok kontrol yang hanya 6 siswa mengalami peningkatan skor kemampuan menghafal Al-Qur'an, 4 siswa memiliki skor tetap dan 7 siswa mengalami penurunan skor. Selanjutnya, akan dijabarkan hasil *pre-test* dan *post-test happiness* pada tabel 6 dan 7 berikut ini:

Tabel 6.

Deskripsi Skor Pre-Test dan Post-Test Variabel Happiness Kelompok Eksperimen

<i>Subjek</i>	<i>Kelompok Eksperimen</i>		
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Penilaian</i>
1	79	85	Naik
2	78	84	Naik
3	76	86	Naik
4	70	82	Naik
5	76	76	Tetap
6	73	80	Naik
7	83	83	Tetap
8	75	83	Naik
9	76	84	Naik
10	77	87	Naik
11	70	81	Naik
12	73	82	Naik
13	79	84	Naik
14	82	82	Tetap
15	75	81	Naik
16	80	80	Tetap
17	75	81	Naik

Tabel 7.

Deskripsi Skor Pre-Test dan Post-Test Variabel Happiness Kelompok Kontrol

<i>Subjek</i>	<i>Kelompok Kontrol</i>		
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Penilaian</i>
1	63	61	Turun
2	72	73	Naik
3	70	74	Naik
4	75	75	Tetap
5	67	68	Naik
6	72	69	Turun
7	75	74	Turun
8	77	76	Turun
9	74	77	Naik
10	67	66	Turun
11	71	71	Turun
12	72	76	Naik
13	79	79	Tetap
14	74	78	Naik
15	75	72	Turun

16	78	78	Tetap
17	79	75	Turun

Dari tabel 6 dan 7 disimpulkan bahwa sebanyak 13 siswa yang mendapatkan pembelajaran *joyful learning* mengalami peningkatan skor *happiness*, 4 siswa memiliki skor yang tetap. Berbeda halnya pada kelompok kontrol, terdapat 6 siswa yang mengalami peningkatan skor *happiness*, 3 siswa memiliki skor *happiness* yang tetap dan 8 siswa mengalami penurunan skor *happiness*.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk menilai distribusi data dan menentukan pendekatan statistik yang akan digunakan baik parametrik atau nonparametrik. Dari hasil uji normalitas, variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an dan *happiness* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 pada uji Kolmogorov-smirnov maupun uji Shapiro-Wilk, yang mengindikasikan distribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka pendekatan statistik untuk analisa data yang digunakan adalah statistik parametrik. Pengujian hipotesis menggunakan metode parametrik, khususnya analisis uji-t sampel berpasangan untuk kelompok eksperimen. Hasil analisis data *pre-test* kemampuan menghafal Al-Qur'an dan *happiness* di jelaskan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8.

Hasil Uji Pre- Test Penerapan Joyful Learning Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Happiness Antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Pre-Test	Mean		t		df
	Eksperimen	Kontrol			
Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	74,59	75,47	-0,434	32	.667
Happiness	76,29	72,94	2,401	32	.022

Dari hasil *pre-test* tabel 8 menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an pada kelompok eksperimen dan kontrol memiliki rata-rata skor yang hampir sama, yaitu 74,59 dan 75,47, dengan uji t-independen menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ($t = -0,434$, $p = 0.667$), karena nilai p lebih besar dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, kedua kelompok memiliki kemampuan menghafal yang setara secara statistik. Sementara itu, pada *pre-test* tingkat kebahagiaan (*happiness*), terdapat perbedaan rata-rata skor antara kelompok eksperimen (76,29) dan kelompok kontrol (72,94), dengan uji t-independen menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik ($t = 2,401$, $p = 0.022$), karena nilai p lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, kelompok eksperimen memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Pada tabel 9, disajikan hasil *post-test* kemampuan menghafal Al-Qur'an dan *happiness*:

Tabel 9.

Hasil Uji Pre- Test Penerapan Joyful Learning Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Happiness Antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

<i>Post-Test</i>	<i>Mean</i>		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>P</i>
	<i>Eksperimen</i>	<i>Kontrol</i>			
Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	94,24	76,53	11,830	32	0.000
<i>Happiness</i>	82,41	73,06	7,062	32	0.000

Dari tabel 9 tersebut dijelaskan bahwa, pada hasil *post-test* kemampuan menghafal Al- Qur'an diperoleh Nilai $t = 11,830$ dan Sig. (2-tailed) = 0.000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan menghafal antara kelompok eksperimen dan kontrol sangat signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Sedangkan pada variabel *happiness*, diperoleh Nilai $t = 7,062$ dan Sig. (2-tailed) = 0.000 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tingkat kebahagiaan antara kelompok eksperimen dan kontrol sangat signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Oleh karena itu, melihat perbedaan rata- rata yang signifikan pada variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an dan variabel *happiness* mengindikasikan pendekatan metode *joyful learning* dengan menggunakan kartu tahfidz efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al- Qur'an dan *happiness* pada siswa TK.

Selanjutnya pada uji *paired sample t-test* yang digunakan untuk melihat perubahan dalam hasil *pre-test* dan *post-test* dalam 2 kelompok. Tabel 10 dan 11 berikut akan menjabarkan hasil pada 2 kelompok tersebut:

Tabel 10.

Hasil Uji Paired Sample T – Test Kemampuan Menghafal Al–Qur'an dan Happiness Kelompok Eksperimen

<i>Pre-test dan Post-test</i>	<i>Mean</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>P</i>
Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	-19.647	-16.803	16	.000
<i>Happiness</i>	-6.118	-6.309	16	.000

Berdasarkan hasil analisa tersebut rata – rata kemampuan menghafal Al–Qur'an siswa pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dari 74,59 pada *pre – test* menjadi 94,24 pada *post*

– test, dengan selisih rata – rata sebesar 19,647. Hasil analisis menggunakan *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik, dengan nilai $t = -16,803$ $df = 16$ dan sig. (2-tailed) = 0,000. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* menggunakan kartu tahfidz efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Pada variabel kebahagiaan (*happiness*) pada kelompok eksperimen maka, rata – rata tingkat kebahagiaan siswa pada kelompok eksperimen meningkat dari 76,29 pada *pre – test* menjadi 82,41 pada *post – test* dengan selisih rata – rata sebesar 6,118. Hasil analisis menggunakan *Paired Samples t-Test* menunjukkan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik, dengan nilai $t = -6,309$ $df = 16$ dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *joyful learning* menggunakan kartu tahfidz efektif dalam meningkatkan kebahagiaan (*happiness*) siswa.

Tabel 11.

Hasil Uji Paired Sample T – Test Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Happiness Kelompok Kontrol

<i>Pre-test dan Post-test</i>	<i>Mean</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>P</i>
Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	-1,471	-1,953	16	.069
Happiness	-0,118	-0,194	16	.848

Dari tabel 11 menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, rata rata skor *post-test* lebih rendah dibandingkan *pre-test*. Peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak signifikan secara statistik ($t = -1,953$, $p = 0.069$). Demikian pula, tingkat kebahagiaan (*happiness*) siswa pada kelompok kontrol hampir tidak berubah, dengan selisih 0,118, dan hasil uji *Paired Samples t-Test* juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan ($t = -0,194$, $p = 0.848$), dengan interval kepercayaan 95% mencakup nol (-1,402 hingga 1,166). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada peningkatan yang berarti pada kemampuan menghafal maupun tingkat kebahagiaan (*happiness*) siswa dalam kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diberikan metode yang menyenangkan dapat membantu mereka dalam menyerap materi lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sutarto, (2022) di mana metode yang efektif dalam membantu anak-anak menghafal Al-Qur'an adalah dengan cara yang menyenangkan. Penelitian lainnya oleh Tuzzahra & Fauzi, (2024); Yulidaspa & Mustika, (2023) menjelaskan pendekatan *joyful learning* menggunakan media baik *powerpoint* dan papan pintar akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Siswa yang *joyful* dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan kartu tahfidz cenderung terlihat lebih terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, tidak hanya sebagai siswa

yang menerima pembelajaran/ materi dari guru tetapi juga dalam berinteraksi dengan teman atau guru. Siswa tampak antusias mengikuti instruksi yang diberikan guru, bertanya dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Andriana et al., (2023) menambahkan dengan pembelajaran *joyful learning* melalui penerapan *strategy Everyone is a Teacher Here* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan di mana siswa diberdayakan untuk saling mengajar satu sama lain sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep Biologi. Temuan lain dari Ariawan & Pratiwi, (2017) menyebutkan strategi *joyful learning* dengan metode permainan *Treasure Clue* mampu menarik minat siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

Selain itu, metode pembelajaran *joyful* tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan siswa tetapi juga mendukung kondisi emosional siswa dengan terciptanya kebahagiaan (*happiness*) selama proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran *joyful* melalui kartu tahfidz, secara tidak langsung turut berkontribusi pada program *happy school* yang dicanangkan UNESCO (2024). Siswa yang *joyful* selama pembelajaran biasanya menunjukkan beberapa ciri yang khas. Selain menunjukkan peningkatan pada rasa percaya diri, siswa cenderung lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar, serta menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran. Siswa yang *joyful* juga lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas dan lebih cepat dalam memahami materi. Temuan tersebut, sejalan dengan penelitian Huda et al., (2018) yang menjelaskan pendekatan *joyful learning* akan mendorong siswa untuk lebih percaya diri, kreatif dan berani mengambil inisiatif serta bereksplorasi tanpa rasa takut akan kesalahan atau penilaian negatif.

Siswa yang *joyful* selama pembelajaran juga akan tercermin dalam interaksi sosial yang lebih baik dengan teman-teman dan guru. Mereka cenderung lebih ramah dan terbuka dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan guru. Siswa ini sering terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi sosial di kelas, menunjukkan empati, dan mendukung teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Izzaty & Ayriza, (2024) yang menjelaskan mengenai kebahagiaan siswa prasekolah tercermin dalam interaksi sosialnya, dukungan keluarga dan juga lingkungan yang positif. Bhakti et al., (2019) menambahkan pembelajaran yang mengutamakan *happiness* juga akan berdampak pada kesehatan mental siswa di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada proses belajar, tetapi juga pada siswa sebagai individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan *joyful learning* menggunakan kartu tahfidz yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan *Happiness* pada siswa TK. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan menghafal siswa kelompok eksperimen meningkat secara signifikan

dibandingkan kelompok kontrol, dengan nilai $t = 11,830$, $\text{Sig.} = 0.000$ dan perbedaan rata-rata sebesar 17,706. Serta didukung dengan melihat uji beda secara deskriptif menurut peningkatan rata-rata sebesar 26,34% yang mengindikasikan peningkatan setelah eksperimen. Sedangkan pada variabel kebahagiaan (*happiness*) menunjukkan adanya peningkatan dengan nilai $t = 7,062$, $\text{Sig.} = 0.000$, dan perbedaan rata-rata sebesar 9,353 serta dengan melihat hasil uji beda secara deskriptif menurut peningkatan rata-rata sebesar 8,02% yang mengindikasikan peningkatan setelah eksperimen dilakukan.

Dengan adanya pembelajaran dengan metode *joyful learning* diharapkan dapat diterapkan secara optimal dengan dukungan berbagai pihak, baik guru dan sekolah sebagai fasilitator siswa dan kontribusi dari orang tua dalam mendukung program sekolah dan menciptakan suasana belajar yang positif di rumah. Penelitian selanjutnya, diharapkan memperluas cakupan subjek, mengeksplorasi hubungan metode ini dengan variabel lain seperti motivasi dan kreativitas, serta meningkatkan validitas hasil melalui sampel lebih besar. Melakukan kontrol pada faktor eksternal (*extraneous variable*) yang lebih ketat seperti memperhatikan kondisi lingkungan rumah, dukungan keluarga yang didapatkan siswa, kondisi fisik siswa atau kejadian di luar sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa serta melakukan intervensi jangka panjang untuk melihat dampak metode secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, W., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021). Analisis Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Tahfidzhul Anak Usia Dini (Taud Saqu) Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 21–35. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/6232>
- Akhyar, Y., & Ningsih, W. (2023). Metode Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz dan Kesulitannya pada Anak Usia Dini : Studi Kasus Di Tk Cemara Pekanbaru. *EDUSIANA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2022), 1–12.
- Alam, A. (2022). Investigating Sustainable Education and Positive Psychology Interventions in Schools Towards Achievement of Sustainable Happiness and Wellbeing for 21st Century Pedagogy and Curriculum. *ECS Transactions*, 107(1), 19481. <https://doi.org/10.1149/10701.19481ecst>
- Alwaely, S. A., Yousif, N. B. A., & Mikhaylov, A. (2021). Emotional development in preschoolers and socialization. *Early Child Development and Care*, 191(16), 2484–2493. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1717480>
- Anand, P. (2016). Happiness , well-being and human development : the case for subjective measures. In *Human Development Report background paper* (Issue July). <http://eprints.lse.ac.uk>
- Andriana, A., Erwing, E., & Adiansyah, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Joyfull Learning Dengan Strategi Everyone is a Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi SMAN 26 Bone. *Biodik*, 9(3), 169–175. <https://doi.org/10.22437/biodik.v9i3.28524>

- Aprily, N. M., Chaerunnisa, P., Handayani, R., Wulandari, R., & Kotrunnada, S. A. (2023). Penerapan Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Amal Bakti Di TK Pembina Kota Tasikmalaya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 130–138. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15473>
- Ariawan, V. A. N., & Pratiwi, I. M. (2017). Joyful learning strategy using game method of treasure clue to improve reading comprehension skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i2.11601>
- Asqia, N., & Suridha. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qurán Melalui Metode Talaqqy Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Iman Al-Qurbah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4129–4138.
- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Salsabil, K. (2019). Joyful Learning: Alternative Learning Models to Improving Student's Happiness. *Jurnal VARIDIKA*, 30(2), 30–35. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i2.7572>
- Diener, E., Biswas-Diener, R., & Diener, E. (2019). Noba textbook series: Psychology. *Champaign, IL: DEF*.
- Ekayanti, I. A. S., & Mubarakah, N. (2022). PAUD: Pengembangan Media Bambu Aroma Berbantuan Kartu Gambar pada Kemampuan Indra Penciuman Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 408–416. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9838>
- Firdausi, F. (2017). Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi atas buku "Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game" karya Lukman Hakim dan Ali Khosim). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(2), 189. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-03>
- Hasan, Budiarti, D., Khadijah, & Hasanah, N. I. (2023). Problematika dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak Balita di Rutaba Hijrah Sulingan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5281>
- Huda, H., Dewi, N. M., & Widyaningrum, L. (2018). Mengemas Kelas Bahasa Inggris (EFL) melalui Joyful Learning Based Social Constructivism Pedagogy. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17(2), 237. <https://doi.org/10.21580/dms.2017.172.2428>
- Husted, H. S. (2017). *The relationship between psychological well-being and successfully transitioning to university*.
- Izzaty, R. E. (2018). Happiness in early childhood. *Psychological Research and Intervention*, 1(2), 64–77.
- Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2024). Antecedent kebahagiaan pada anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11, 6–23. <https://doi.org/10.24854/jpu563>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2>.

- Khoiroh, M., Prasetyawati, D., & Karmila, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Shalat Melalui Gambar Seri Pada Peserta Didik Ra A 2020/2021 Miftahul Ulum Ngemplak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 367–372. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9512>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode menghafal Alquran pada anak usia dini di tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Reichardt, C. S. (2019). *Quasi-Experimentation A Guide To Design And Analysis* (T. D. Little (ed.)). The Guilford Press.
- Rettalina, & Aulia, P. (2020). Studi Literatur Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Anak dengan Metode Al-Jawarih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3323–3329. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/846>
- Sharif, S. (2014). *School playground: Its impact on children ' s learning and development*. December.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: konsep dan teori*. Bumi Aksara, Sinar Grafika Offset. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22349>
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19.
- Sutarto. (2022). Analisis Hafalan Al-Qurán Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7016–7023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3440>
- Syahdinur, M. R., & Alfarisi, U. (2021). *Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal* (E-ISSN: 2714-6286 2.).
- Thote, P., & S, G. (2020). Experiential Learning: Tool for Joyful Learning. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 8(5), 100–107. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i5.2020.88>
- Tuzzahra, F., & Fauzi, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Joyfull Learning Berbantuan Media Papan Pintar Perkalian Terhadap Minat Belajar Matematik Kelas III SDN 26 Ampenan. 9, 2367–2374.
- UNESCO. (2024). *Why The World Need Happy School*. <https://www.unesco.org/en/education-policies/happy-schools#:~:text=UNESCOhasdevelopedthe,Theinitiativeencourageseducation>

- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2021.649680>
- Yulidaspa, S., & Mustika, D. (2023). Pengaruh Model Joyful Learning dengan Media Power Point Interaktif terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 193 Pekanbaru. *Alsyst*, 3(5), 500–516. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i5.1470>

Mitigasi Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Keselamatan Bermain Anak

Cahniyo Wijaya Kuswanto^{1*}, Yudesta Efaliana², Dona Dinda Pratiwi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

Email Corresponden Author: cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id

Abstract

Accidents involving young children, both at home and at school, continue to increase. One of the causes is the lack of safe play facilities and the overprotective attitude of parents. This study aims to examine the relationship between teachers' and parents' knowledge of injury risks and the preventive actions they take to protect children during physical activities. The research method uses a quantitative approach with a correlational method, involving observation, structured interviews, and questionnaires. Data were analyzed using validity tests, reliability tests, and classical assumption tests through SPSS. The results of the study show a positive correlation between teachers' and parents' knowledge and the implementation of preventive measures, such as close supervision, the use of protective equipment, and preparedness in dealing with emergencies. Basic knowledge of first aid and cooperation between teachers, parents, and medical staff proves to create a safer environment. In conclusion, good knowledge of injury risks enables teachers and parents to be more proactive in preventing injuries, thereby creating a safe play environment that supports children's optimal development.

Keywords: Early Childhood Safety; Teachers' and Parents' Knowledge; Preventive Injury Actions

Abstrak

Kecelakaan pada anak usia dini, baik di rumah maupun sekolah, terus meningkat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya fasilitas bermain yang aman dan sikap protektif orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan guru dan orang tua tentang risiko cedera dengan tindakan preventif yang mereka ambil untuk melindungi anak dalam aktivitas fisik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, melibatkan observasi, wawancara terstruktur, dan angket yaitu Guru PAUD/TK, Kepala sekolah PAUD/TK, Orang tua peserta didik, dan Masyarakat sekitar lingkungan sekolah atau tempat tinggal anak. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan guru dan orang tua dengan penerapan langkah preventif, seperti pengawasan ketat, penggunaan peralatan pelindung, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat. Pengetahuan dasar P3K dan kerjasama antara guru, orang tua, serta petugas medis terbukti mendukung terciptanya lingkungan yang lebih aman. Simpulannya, pengetahuan yang baik tentang risiko cedera memungkinkan guru dan orang tua lebih proaktif dalam mencegah cedera, sehingga menciptakan lingkungan bermain yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci: Keselamatan Anak Usia Dini; Pengetahuan Guru dan Orang Tua; Tindakan Preventif Cedera

History

Received 2024-12-10, Revised 2025-03-18, Accepted 2025-05-07 Online First 2025-05-24

PENDAHULUAN

Keselamatan bermain anak menjadi sangat penting karena tingginya risiko cedera di lingkungan bermain yang dipengaruhi oleh minimnya pengawasan, kurangnya fasilitas aman, dan sikap protektif orang tua yang dapat menghambat perkembangan fisik serta kemandirian anak (Gao et al., 2024; Miconi et al., 2018; Sandseter et al., 2020; van Rooijen et al., 2020). Kecelakaan yang terjadi pada anak-anak

biasanya berkisar dari yang ringan hingga yang berat, seperti luka jatuh, lecet, mimisan, dan benturan, yang biasanya terjadi pada anak-anak usia sekolah (Arum Sari & Endiyono, 2023; Hutapea & Usiono, 2023; Oktaviani et al., 2020; Wulandari et al., 2022). Angka kecelakaan di Indonesia terus meningkat. Bahkan 60% dari mereka berada pada usia produktif. Melalui *Road Safety Ranger Kids*, Jasa Raharja mengajar 350 anak di Surabaya melalui kegiatan menyenangkan dan mudah dipahami (Suryaningsih et al., 2020; Widiyana, 2022). Selain itu, data juga menunjukkan bahwa lebih dari 67.000 anak setiap tahun mengalami kecelakaan di tempat bermain, dengan 60% dari mereka di bawah usia empat tahun (Amurwonegoro, 2020; Hasanah et al., 2024; Susilo et al., 2024). Data tersebut harus direspon dari berbagai pihak khususnya para guru dan orang tua, dikarenakan anak selalu berinteraksi di lingkungan sekolah dan keluarga. Tidak hanya itu, bahkan menurut pengamatan sekilas, anak takut untuk mengeksplorasi keinginan bergerak dikarenakan larangan orang tua yang terlalu protektif/kecemasan.(Afrianti & Munawaroh, 2023; Anjani & Mashudi, 2024; Farida Rohayani et al., 2023; Majidah et al., 2023)

Kecemasan orang tua dapat menyebabkan ruang gerak anak saat bermain menjadi terbatas karena adanya larangan atau pembatasan yang berlebihan terhadap aktivitas anak. Hal demikian disebabkan karena ruang dan arena permainan tidak dilengkapi sarana bermain yang aman dan membahayakan (Johnson et al., 2024; Maharani Ratna et al., 2024; Siregar & Sriyolja, 2020). Namun disisi lain, keberanian seorang anak terbentuk melalui sebuah permainan yang memicu adrenalin bahkan cenderung membahayakan menurut pandangan orang tua (Manurung et al., 2021; Risdiana Chandra Dhewy, 2023). Kejadian tersebut sangat bertentangan antara teori perkembangan anak dan sikap orang tua. Untuk itu perlu adanya pengamatan terkait sikap orang tua, aktivitas fisik anak dan resiko cedera ketika bermain (Biomi et al., 2020; Hani et al., 2024; Suryana & Sakti, 2022; Sutafti & Rasyid, 2022; Syella Rompis et al., 2021).

Perkembangan anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik semata, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dalam mengelola resiko cedera saat anak bermain. Perspektif aman terhadap aktivitas fisik anak usia dini menjadi esensial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka (Candry et al., 2023; Khomaeny et al., 2020; Sary et al., 2022) Bagaimana orang tua merespons dan mengelola resiko ini dapat membentuk pola pikir anak terkait dengan keamanan dan tanggung jawab, membawa dampak jangka panjang pada kesejahteraan dan perkembangan anak. Dalam konteks ini, penting untuk memahami hubungan antara aktivitas fisik anak usia dini, sikap orang tua, dan upaya menjaga keamanan untuk menciptakan lingkungan bermain yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Erlianty & Mutiari, 2023; Hindayanti et al., 2022; Rachmadini et al., 2023; Timpal et al., 2023)

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua terkait pentingnya pengawasan dan pengelolaan risiko cedera saat anak bermain. Orang tua yang lebih sadar dapat lebih efektif melindungi anak-anak mereka. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan panduan keselamatan

bermain yang lebih baik, baik untuk orang tua maupun penyedia layanan pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi penting pada literasi keselamatan anak. Orang tua dan pengasuh yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan cara mengelolanya dapat memberikan pengasuhan yang lebih efektif. Hasil penelitian dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih baik, termasuk edukasi untuk orang tua, peningkatan pengawasan, dan perubahan dalam desain lingkungan bermain. Penelitian ini dapat memberikan dasar empiris yang kuat untuk mendukung pengembangan kebijakan dan program keselamatan bermain, baik di tingkat rumah tangga maupun di institusi pendidikan dan masyarakat.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak. Mengetahui bagaimana aktivitas fisik anak dapat berhubungan dengan risiko cedera saat bermain akan membantu dalam merancang lingkungan bermain yang lebih aman. Melalui penelitian ini, kita dapat mengidentifikasi faktor risiko yang mungkin menyebabkan cedera saat bermain. Informasi ini dapat membantu orang tua dan pengasuh dalam mengambil langkah-langkah preventif dan mengurangi risiko potensial. Mengetahui sikap orang tua terhadap risiko cedera saat bermain adalah elemen kunci. Penelitian ini dapat menggali sejauh mana pemahaman dan respons orang tua terhadap keamanan anak saat bermain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara aktivitas fisik anak usia dini, sikap orang tua, dan kondisi lingkungan terhadap keselamatan bermain anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berpotensi menyebabkan cedera guna merumuskan strategi mitigasi yang efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian adalah anak usia dini, orang tua, dan guru di Provinsi Lampung. Setting penelitian dilakukan di PAUD/TK/Kober dan lingkungan masyarakat di pedesaan serta perkotaan selama 2 bulan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan angket yang diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan masyarakat terkait keselamatan fisik anak saat bermain. Observasi dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk melihat langsung penerapan keselamatan bermain di sekolah, seperti pengawasan, penggunaan alat bermain, dan respon terhadap potensi bahaya. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua, sedangkan angket disebarkan kepada guru dan orang tua untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka terkait risiko cedera serta upaya pencegahan saat anak bermain. Teknik analisis data meliputi uji validitas isi, reliabilitas, uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas), dan uji autokorelasi menggunakan SPSS. Observasi dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk melihat langsung penerapan keselamatan bermain di sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua, sedangkan angket disebarkan kepada guru dan orang tua untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka terkait

risiko cedera. Hasil uji validitas menunjukkan semua butir angket dinyatakan valid, dan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872, yang berarti angket ini sudah andal digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjadi lebih komprehensif karena didukung oleh pengumpulan data yang bervariasi, yaitu melalui angket, wawancara terstruktur, dan observasi. Data dari angket yang disebarkan kepada guru dan orang tua memberikan gambaran kuantitatif tentang sejauh mana pemahaman dan penerapan tindakan preventif dalam menjaga keselamatan bermain anak. Misalnya, tingginya korelasi antara pemahaman tentang P3K dan penerapan prosedur keselamatan menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya mitigasi risiko cedera. Di sisi lain, wawancara terstruktur menghasilkan evidence-based insights yang menguatkan temuan kuantitatif, terutama dalam menggambarkan bagaimana guru dan orang tua mengartikulasikan pengalaman mereka dalam menangani situasi darurat, membangun kolaborasi dengan petugas medis, dan memperkenalkan aturan bermain yang aman kepada anak sejak dini.

Sementara itu, temuan dari observasi menjadi bagian penting dalam memperkuat hasil studi karena menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana peraturan diterapkan dalam aktivitas bermain, bagaimana pengawasan dilakukan oleh guru, dan sejauh mana lingkungan fisik sekolah atau masyarakat mendukung keselamatan bermain. Beberapa pola perilaku guru seperti penerapan aturan ketat, pengawasan aktif, dan konsistensi dalam edukasi keselamatan kepada anak-anak merupakan hasil dari pengamatan langsung selama penelitian berlangsung. Dengan menggabungkan ketiga metode tersebut, penelitian ini tidak hanya berlandaskan pada persepsi, tetapi juga memberikan representasi holistik atas praktik nyata yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan bermain yang aman bagi anak usia dini.

Hasil analisis korelasi antara data mitigasi lingkungan sekolah dan masyarakat terhadap keselamatan bermain anak, beberapa temuan dapat dijelaskan. Korelasi antara berbagai variabel menunjukkan adanya hubungan yang beragam dalam konteks penerapan keselamatan bermain. Misalnya, terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel "Guru memiliki peraturan dalam kegiatan bermain agar menjadi aman" dengan variabel "Keterampilan dasar P3K seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di semua tingkatan", yang menunjukkan bahwa penerapan peraturan bermain di sekolah berkaitan erat dengan pentingnya keterampilan dasar P3K di kalangan anak-anak. Sebaliknya, terdapat korelasi negatif antara variabel "Beragam-macam permainan dilakukan dengan aman ketika di sekolah" dan "Peserta didik perlu bermain secara aman", yang mengindikasikan adanya potensi ketidaksesuaian persepsi atau penerapan antara kegiatan bermain yang dilakukan dengan aman dan kebutuhan peserta didik untuk merasa aman selama bermain.

Hubungan korelasi positif lainnya terlihat antara "Kolaborasi antara petugas medis dan

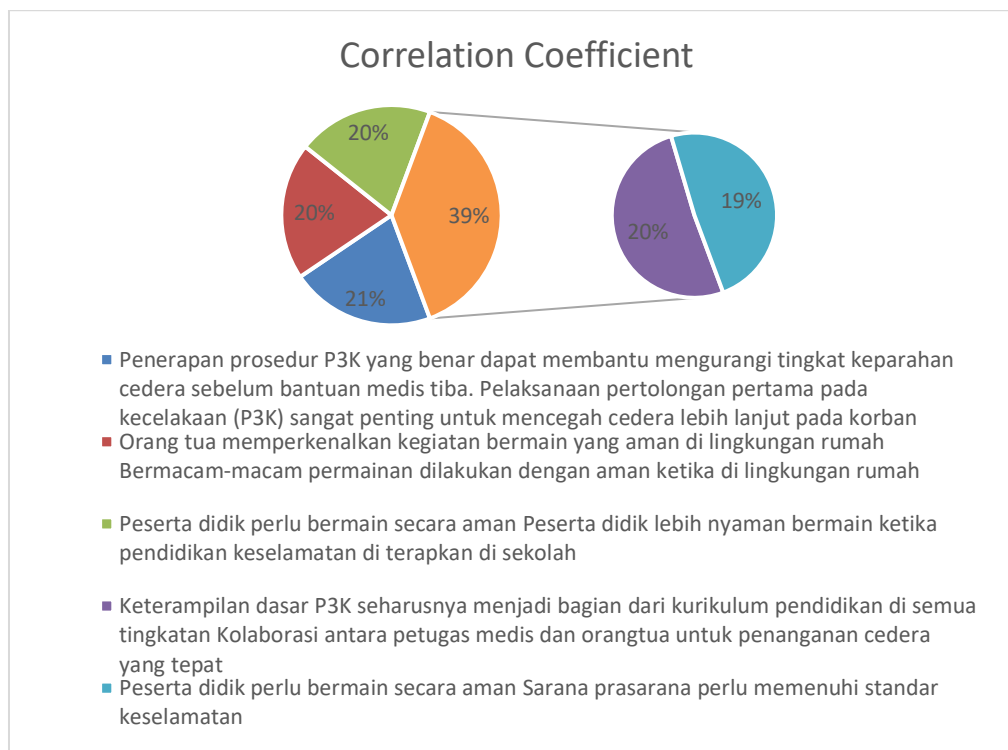
orangtua untuk penanganan cedera yang tepat" dan "Guru memiliki peraturan dalam kegiatan bermain agar menjadi aman", yang menunjukkan bahwa peraturan yang baik di sekolah dapat meningkatkan kerjasama yang lebih efektif antara guru, orang tua, dan petugas medis dalam menangani cedera. Secara keseluruhan, hasil korelasi ini menggambarkan pentingnya adanya sinergi antara peraturan sekolah, keterampilan keselamatan, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam menjaga keselamatan bermain anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Beberapa korelasi negatif juga menunjukkan area yang mungkin memerlukan intervensi atau perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas mitigasi keselamatan.

Dari tabel ringkasan hasil analisis korelasi, ditemukan lima pasangan variabel dengan korelasi tertinggi:

Tabel 1.

Hasil Analisis Korelasi

<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>	<i>Correlation Coefficient</i>
Penerapan prosedur P3K yang benar dapat membantu mengurangi tingkat keparahan cedera sebelum bantuan medis tiba.	Pelaksanaan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sangat penting untuk mencegah cedera lebih lanjut pada korban	0,884082
Orang tua memperkenalkan kegiatan bermain yang aman di lingkungan rumah	Bermacam-macam permainan dilakukan dengan aman ketika di lingkungan rumah	0,838622
Peserta didik perlu bermain secara aman	Peserta didik lebih nyaman bermain ketika pendidikan keselamatan di terapkan di sekolah	0,83205
Keterampilan dasar P3K seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di semua tingkatan	Kolaborasi antara petugas medis dan orangtua untuk penanganan cedera yang tepat	0,822357
Peserta didik perlu bermain secara aman	Sarana prasarana perlu memenuhi standar keselamatan	0,786796



Gambar 1. Koefisiensi korelasi

Pertama, Penerapan prosedur P3K yang benar dapat membantu mengurangi tingkat keparahan cedera sebelum bantuan medis tiba memiliki korelasi kuat (0,884) dengan Pelaksanaan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa penerapan prosedur P3K yang baik sangat berhubungan erat dengan pelaksanaan pertolongan pertama yang efektif di lingkungan sekolah. Kedua, Orang tua memperkenalkan kegiatan bermain yang aman kepada anak di rumah memiliki korelasi tinggi (0,839) dengan Berbagai macam permainan dilakukan dengan aman ketika di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa peran orang tua dalam memperkenalkan kegiatan bermain yang aman di rumah berhubungan erat dengan penerapan keselamatan dalam permainan di sekolah.

Ketiga, Peserta didik perlu bermain secara aman menunjukkan korelasi kuat (0,832) dengan Peserta didik lebih nyaman bermain ketika pendampingan guru lebih baik. Ini berarti bahwa kebutuhan peserta didik untuk bermain dengan aman sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan yang diberikan oleh guru. Keempat, Keterampilan dasar P3K seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di semua tingkatan berkorelasi (0,822) dengan Kolaborasi antara petugas medis dan orangtua untuk penanganan cedera yang tepat. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan P3K di kalangan peserta didik berkaitan erat dengan pentingnya kolaborasi yang baik antara petugas medis dan orang tua. Kelima, Peserta didik perlu bermain secara aman juga memiliki korelasi yang signifikan (0,787) dengan Sarana prasarana perlu memenuhi standar keselamatan bermain anak. Hal ini mengindikasikan bahwa keamanan dalam bermain sangat dipengaruhi oleh kondisi dan standar sarana

prasarana yang tersedia.

Hasil analisis penelitian ini, terlihat bahwa kesadaran dan komitmen guru terhadap keselamatan bermain di sekolah sangat tinggi. Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya pengenalan dan pelaksanaan kegiatan bermain yang aman, serta perlunya peraturan dan pengawasan yang ketat untuk memastikan keamanan anak-anak. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari mitigasi lingkungan sekolah, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal tanpa mengesampingkan faktor keselamatan.

Namun, meskipun hasil ini sangat positif, ada beberapa area yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Salah satunya adalah pentingnya pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi guru dalam hal penerapan prosedur P3K. Meskipun sebagian besar responden sudah sangat mendukung pentingnya P3K, peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan formal akan memastikan bahwa semua guru memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani situasi darurat dengan percaya diri dan efektif.

Selain itu, kolaborasi yang lebih erat dengan petugas medis di lingkungan sekolah perlu terus didorong. Sekolah dapat mempertimbangkan untuk menjalin kerjasama dengan klinik atau rumah sakit setempat untuk memberikan pelatihan reguler dan simulasi penanganan cedera kepada para guru. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi situasi darurat, tetapi juga membangun kepercayaan diri orangtua dalam menjalankan peran orangtua sebagai pengawas keselamatan anak-anak. Keseluruhan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini telah menunjukkan kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan bermain. Dengan dukungan penuh terhadap pengenalan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan bermain yang aman, serta penerapan prosedur P3K yang tepat, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang.

Namun, untuk memastikan bahwa standar keselamatan ini terus terjaga dan ditingkatkan, penting bagi sekolah untuk terus memberikan pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi guru dalam hal keselamatan bermain dan penanganan cedera. Selain itu, membangun kemitraan yang kuat dengan layanan kesehatan lokal dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat kemampuan guru dalam menjaga keselamatan anak-anak di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat terus berperan sebagai tempat yang aman, nyaman, dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan bermain.

Para guru menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya aktivitas fisik bagi perkembangan anak usia dini. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat persetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang menekankan pentingnya kegiatan bermain yang aman di sekolah. Guru memahami bahwa aktivitas fisik bukan hanya sarana untuk melatih keterampilan motorik anak, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses belajar yang membantu anak-anak dalam mengembangkan

berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Mayoritas guru sangat setuju dengan pentingnya memperkenalkan kegiatan bermain yang aman kepada anak-anak.

Orangtua menyadari bahwa pengenalan terhadap aturan dan tata cara bermain yang aman harus dilakukan sejak dini. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan manfaat dari aktivitas fisik tetapi juga memahami risiko yang mungkin timbul serta cara menghindarinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan kepada anak-anak bagaimana bermain dengan cara yang aman, termasuk memahami batasan dan aturan yang harus diikuti. Responden juga menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas fisik di sekolah telah dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan secara serius. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pihak yang memastikan bahwa setiap aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak-anak sesuai dengan standar keselamatan yang telah ditetapkan. Ini termasuk pemilihan alat permainan yang aman, pengawasan yang cukup selama anak-anak beraktivitas, dan pengaturan lingkungan yang minim risiko kecelakaan.

Guru-guru juga menyadari pentingnya mengajarkan keterampilan keselamatan kepada anak-anak. Dalam konteks aktivitas fisik, keterampilan seperti bagaimana cara bermain dengan aman, mengenali potensi bahaya, serta tindakan yang harus diambil saat menghadapi situasi berbahaya merupakan bagian dari pendidikan keselamatan yang diajarkan di sekolah. Guru memahami bahwa keterampilan ini tidak hanya penting untuk saat anak-anak berada di sekolah, tetapi juga ketika orangtua berada di luar lingkungan sekolah.

Sebagian besar guru sangat mendukung pentingnya kolaborasi dengan petugas medis dalam memastikan keselamatan anak selama beraktivitas fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru menyadari batasan dalam peran orangtua dan pentingnya dukungan dari pihak profesional dalam situasi darurat. Guru-guru juga mendukung penerapan prosedur P3K di sekolah sebagai langkah awal dalam menangani cedera yang mungkin terjadi selama aktivitas fisik, menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya memahami pentingnya aktivitas fisik tetapi juga keselamatan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas tersebut.

Secara keseluruhan, guru memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai pentingnya aktivitas fisik dalam konteks keselamatan bermain bagi anak usia dini. Orangtua tidak hanya mengakui pentingnya aktivitas fisik bagi perkembangan anak, tetapi juga menekankan aspek keselamatan sebagai komponen esensial yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan bermain. Kesadaran ini mencerminkan komitmen para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi perkembangan optimal anak usia dini.

Mengenai mitigasi lingkungan sekolah terhadap keselamatan bermain, ditemukan beberapa pola perilaku yang konsisten di antara para guru yang menunjukkan tingginya kesadaran orangtua terhadap risiko cedera yang mungkin terjadi saat anak-anak bermain. Kesadaran ini bukan hanya ditunjukkan melalui pernyataan setuju terhadap pentingnya keselamatan, tetapi juga melalui berbagai

tindakan preventif yang dilakukan oleh para guru di sekolah. Pola-pola perilaku ini mengindikasikan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik tentang potensi risiko cedera dan berupaya aktif untuk meminimalkan risiko tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Salah satu pola perilaku yang menonjol adalah penerapan aturan yang ketat dalam kegiatan bermain. Hampir semua responden penelitian menunjukkan bahwa orangtua sangat setuju dengan adanya peraturan yang diterapkan dalam setiap kegiatan bermain di sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa guru memahami pentingnya struktur dan pengawasan dalam kegiatan bermain untuk memastikan keselamatan anak-anak. Peraturan ini kemungkinan besar mencakup larangan terhadap perilaku berbahaya, penentuan batasan area bermain, dan penggunaan alat permainan yang aman. Dengan menerapkan aturan ini, guru berusaha menciptakan lingkungan bermain yang terkontrol, di mana risiko cedera dapat diminimalkan.

Selain penerapan aturan, pengawasan ketat selama aktivitas bermain juga menjadi pola perilaku penting yang mencerminkan kesadaran guru terhadap risiko cedera. Para guru yang terlibat dalam penelitian ini cenderung mengambil peran aktif dalam mengawasi anak-anak saat orangtua bermain. Pengawasan ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik guru di sekitar area bermain, tetapi juga melibatkan perhatian yang cermat terhadap perilaku anak-anak, identifikasi potensi bahaya, dan intervensi cepat jika diperlukan. Pengawasan yang ketat ini menunjukkan bahwa guru sangat sadar akan tanggung jawab orangtua dalam menjaga keselamatan anak-anak dan siap mengambil tindakan untuk mencegah cedera.

Pola perilaku lain yang signifikan adalah upaya pengenalan dan edukasi tentang keselamatan bermain kepada anak-anak. Para guru menunjukkan bahwa orangtua sangat setuju dengan pentingnya memperkenalkan konsep bermain aman kepada anak-anak sejak dini. Ini bukan hanya sekedar pengenalan aturan, tetapi juga melibatkan pendidikan tentang mengapa aturan tersebut penting dan bagaimana anak-anak dapat bermain dengan aman. Guru-guru ini tampaknya menyadari bahwa pemahaman anak-anak terhadap keselamatan adalah kunci dalam mencegah cedera. Melalui edukasi ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali situasi berbahaya dan menghindari perilaku yang dapat menyebabkan cedera, sehingga orangtua dapat menjadi partisipan yang aktif dalam menjaga keselamatan diri orangtua sendiri.

Kesadaran terhadap risiko cedera juga tercermin dari pola perilaku guru dalam mendukung dan menerapkan prosedur pertolongan pertama (P3K). Sebagian besar responden penelitian sangat mendukung pentingnya penerapan P3K di sekolah sebagai langkah awal dalam menangani cedera yang mungkin terjadi selama bermain. Pola ini menunjukkan bahwa para guru tidak hanya berhenti pada upaya preventif, tetapi juga siap untuk bertindak cepat dan tepat ketika cedera terjadi. Guru-guru ini tampaknya memahami bahwa cedera tidak selalu dapat dihindari, sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam P3K menjadi krusial untuk mengurangi dampak cedera sebelum bantuan medis

tiba. Kesiapan ini mengindikasikan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap risiko cedera dan pentingnya mitigasi segera.

Pola perilaku lain yang mendukung kesadaran terhadap risiko cedera adalah kolaborasi dengan pihak medis. Banyak guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kesetujuan yang kuat terhadap pentingnya kerjasama antara guru dan petugas medis dalam menangani cedera yang terjadi di sekolah. Kolaborasi ini mungkin melibatkan pelatihan rutin tentang P3K, simulasi penanganan cedera, atau bahkan adanya petugas medis yang siap siaga di sekolah. Kesediaan guru untuk bekerja sama dengan profesional medis menunjukkan bahwa orangtua menyadari keterbatasan orangtua dalam menangani cedera serius dan memahami pentingnya dukungan dari ahli untuk memastikan keselamatan anak-anak. Pola ini memperkuat komitmen guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya aman, tetapi juga siap menghadapi situasi darurat.

Guru juga menunjukkan pola perilaku yang mencerminkan kesadaran orangtua terhadap risiko cedera melalui frekuensi dan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan bermain yang aman. Banyak guru yang setuju bahwa kegiatan bermain yang aman sering dilakukan di sekolah, yang menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya mengajarkan keselamatan secara sporadis, tetapi juga secara konsisten menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Konsistensi ini penting untuk membangun rutinitas keselamatan di antara anak-anak, sehingga orangtua terbiasa dengan perilaku bermain yang aman. Guru yang konsisten dalam menerapkan keselamatan bermain menunjukkan bahwa orangtua serius dalam upaya pencegahan cedera dan melihat keselamatan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bermain.

Keseluruhan temuan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, serta sarana prasarana dalam memastikan keselamatan dan kenyamanan bermain bagi anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Secara keseluruhan, upaya pengawasan dan perlindungan yang diterapkan oleh orang tua sangat efektif dalam mengurangi risiko cedera saat anak berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Orang tua tidak hanya mengawasi anak-anak secara langsung tetapi juga memastikan bahwa orangtua dilengkapi dengan peralatan pelindung yang tepat dan berada dalam lingkungan yang aman. Tindakan-tindakan ini menunjukkan komitmen yang kuat dari orang tua untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan anak-anak untuk beraktivitas fisik secara optimal, namun tetap dengan risiko cedera yang minimal. Dengan pendekatan yang holistik ini, orang tua berperan penting dalam menjaga keselamatan anak-anak dan meminimalkan risiko cedera selama aktivitas fisik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang diperkuat dengan data kualitatif dari wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Setiap teknik pengumpulan data memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan keterkaitan antara lingkungan sekolah dan masyarakat terhadap keselamatan bermain anak usia dini. Hasil angket menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru dan orang tua berkorelasi kuat dengan tindakan preventif yang dilakukan. Temuan ini sejalan

dengan Penelitian Eaude, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah) dan lingkungan makro (kebijakan sosial, budaya), sehingga keterlibatan aktif dari orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan bermain yang aman (Eaude, 2019).

Hasil angket ditemukan korelasi tinggi antara pemahaman terhadap prosedur P3K dan kesiapan menangani cedera. Hal ini memperkuat temuan beberapa penelitian ini, yang menegaskan bahwa pelatihan P3K meningkatkan kapasitas guru dalam penanganan darurat (Kılıç & Şimşek, 2019; Naser & Saleem, 2018; Shah et al., 2020). Wawancara mendalam dengan guru memperkuat hasil ini dengan mengungkapkan bahwa mayoritas guru merasa perlu adanya pelatihan formal dan rutin terkait P3K sebagai bentuk kesiapsiagaan sekolah. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa sekolah telah menerapkan zona aman bermain, supervisi aktif, serta alat permainan yang sesuai standar, yang mendukung prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* sebagaimana dijelaskan oleh NAEYC (National Association for the Education of Young Children) (Meyer et al., 2019; Tuckel et al., 2018).

Indikator lain yang ditelusuri adalah sejauh mana peran orang tua dalam memperkenalkan kegiatan bermain yang aman di rumah. Berdasarkan wawancara, sebagian besar orang tua merasa perlu membatasi aktivitas anak karena kekhawatiran terhadap cedera, yang dalam banyak kasus menciptakan kecenderungan *overprotective parenting* (Farida Rohayani et al., 2023; Majidah et al., 2023). Padahal, menurut Sandseter et al. (2020), pengalaman bermain yang mengandung risiko terkontrol justru berperan penting dalam mengembangkan ketahanan psikologis anak. Hasil observasi mendukung hal ini, dengan ditemukannya keterbatasan ruang bermain yang aman di lingkungan masyarakat, terutama di daerah padat penduduk atau urban. Ini memperlihatkan tantangan struktural dalam menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi fisik anak secara aman.

Dari sisi guru, hasil observasi memperlihatkan konsistensi dalam penerapan peraturan keselamatan, pengawasan aktif, dan pengenalan nilai-nilai keselamatan kepada anak sejak dini. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga memberi contoh perilaku aman dalam bermain. Hal ini mendukung pendekatan *socio-constructivist Vygotsky*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam pembelajaran anak, termasuk dalam aspek keselamatan bermain. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dan layanan kesehatan masih bersifat insidental dan belum sistematis. Kolaborasi ini penting mengingat temuan korelasi tinggi antara dukungan petugas medis dan kesiapan guru dalam menangani cedera. Oleh karena itu, penguatan kemitraan sekolah dengan tenaga kesehatan menjadi strategi penting sebagaimana diungkap oleh Epstein dalam kajiannya mengenai praktik penanganan cedera di sekolah dasar (Epstein, 2018).

Secara keseluruhan, temuan dari ketiga teknik pengumpulan data menggambarkan adanya kesadaran yang meningkat terhadap pentingnya keselamatan bermain anak. Namun, terdapat

kesenjangan antara pemahaman (aspek kognitif) dengan pelaksanaan (aspek praktik) yang dapat dijembatani melalui pelatihan berkelanjutan, edukasi publik, serta pembentukan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy) di tingkat sekolah maupun komunitas. Penelitian ini mendukung perlunya intervensi multipihak dalam membangun ekosistem keselamatan anak, yang berpijak pada pendekatan sistemik dan kolaboratif.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai pentingnya keselamatan bermain bagi anak usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan mengevaluasi persepsi guru dan orang tua terhadap penerapan kegiatan bermain yang aman, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang komitmen dan kesadaran terhadap keselamatan anak selama bermain. Temuan penelitian ini juga mendukung pentingnya pendidikan keselamatan bermain dan keterampilan pertolongan pertama (P3K), serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan petugas medis dalam menciptakan lingkungan bermain yang aman. Selain itu, penelitian ini menyoroti pola perilaku proaktif yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam memitigasi risiko cedera, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program pelatihan keselamatan untuk para pendidik dan orang tua.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah cakupan sampel yang terbatas pada responden dari sekolah-sekolah tertentu dan lingkungan rumah yang mungkin tidak dapat mewakili keseluruhan populasi. Selain itu, data yang dikumpulkan lebih banyak bersifat persepsi dan opini, sehingga memungkinkan adanya bias subjektif dari para responden. Penelitian ini juga belum mendalami secara langsung implementasi prosedur keselamatan di lapangan melalui observasi langsung, sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada persepsi daripada praktik nyata.

Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan lingkungan rumah dari berbagai wilayah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keselamatan bermain anak. Selain itu, penelitian mendatang sebaiknya menggunakan metode observasi langsung untuk mengevaluasi praktik penerapan keselamatan bermain dan P3K di lapangan guna meminimalisir bias subjektif. Pelatihan keselamatan dan keterampilan P3K juga perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan guru dan orang tua dalam menghadapi situasi darurat, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

mempengaruhi keberhasilan pelatihan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat antara tingkat pengetahuan guru dan orang tua mengenai risiko cedera dengan tindakan preventif yang mereka lakukan terhadap anak usia dini. Guru dan orang tua yang memiliki pemahaman baik tentang risiko cedera lebih proaktif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan, seperti pengawasan ketat, penggunaan peralatan pelindung, dan kesiapsiagaan dalam menangani situasi darurat. Tingginya kesepakatan terhadap pentingnya memahami keselamatan bermain dan prosedur pertolongan pertama (P3K) juga menunjukkan kesadaran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman. Guru dan orang tua yang memiliki pengetahuan mendalam juga mendukung integrasi keterampilan dasar P3K dalam kurikulum pendidikan, yang memperlihatkan pendekatan holistik terhadap keselamatan anak. Dengan demikian, pengetahuan menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan aman bagi anak usia dini, karena guru dan orang tua yang lebih terinformasi cenderung mampu melindungi anak-anak dari potensi cedera dengan lebih baik. Meskipun analisis statistik diperlukan untuk memastikan korelasi secara definitif, data menunjukkan bahwa guru dan orang tua yang lebih sadar akan risiko cenderung lebih berkomitmen dalam menerapkan tindakan preventif yang efektif, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan sehat anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. P., & Munawaroh, H. (2023). Dampak Sikap Over Protective Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Wonokampir Kecamatan Watumalang. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 62–66. <https://doi.org/10.56997/pgmi.v1i2.994>
- Amurwonegoro, A. (2020). *Ribuan Anak Usia Dini Alami Kecelakaan di Lingkungan Bermain, Prodi Farmasi Unud Beri Pelatihan*.
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Arum Sari, N., & Endiyono. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Dengan Media Buku Pop Up Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 558–563.
- Biomi, A. A., Meykko, W., & Sutjana, I. D. P. (2020). Gambaran Faktor Resiko Terjadinya Kecelakaan Pada Alat Bermain Outdoor Murid TK Dharmapatni Denpasar. *Bali Health Journal*, 4(1), 512–517.

- Candry, N., Herlina, & Yufitriana Amir. (2023). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Risiko Cedera dan Pengalaman Cedera pada Anak Usia Sekolah. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 144–150. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.373>
- Eaude, T. (2019). The role of culture and traditions in how young children's identities are constructed. *International Journal of Children's Spirituality*, 24(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619534>
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>
- Erlianty, A., & Mutiari, D. (2023). Potensi Keamanan Bagi Anak Di Playground Ra Dusun Blagungan Sebagai Kawasan Pendidikan. *Siar Iv 2023 : Seminar Ilmiah Arsitektur*, 20–29.
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Gao, M., Zhu, X., & Cheng, X. (2024). Safety – Premise for play: Exploring how characteristics of outdoor play spaces in urban residential areas influence children's perceived safety. *Cities*, 152, 105236. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105236>
- Hani, A. S., Sari, A. S., Ismiatun, A. N., Nada, M. K., & Aszari, S. A. (2024). Studi Analisis Permasalahan Permainan Outdoor Di Taman Kanak—Kanak Negeri Pembina Muara Bulian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 01(03), 472–476.
- Hasanah, U., Fauzia, W., Kaswati, A., Rahayu, S. H., & Zilfa, R. (2024). Kelengkapan Sarana Prasarana Pada Kelompok Bermain Menuju Lingkungan Ramah Anak. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2234>
- Hindayanti, R. B., Aprily, N. M., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pedagogik, D., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2022). *Edukids volume 19 (1) tahun 2022* | 70. 19(229).
- Hutapea, P. R., & Usiono. (2023). Pertolongan Pertama Luka pada Anak. *Journal Pendiidkan Tambusai*, 7(3), 31230–31235.
- Johnson, M. S., Skjerdingsstad, N., Hoffart, A., Ebrahimi, O. V., & Johnson, S. U. (2024). Triggered by worry: A dynamic network analysis of COVID-19 pandemic-related anxiety and parental stress. *Journal of Affective Disorders*, 346, 329–337. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.10.127>
- Khomaeny, E. F. F., Ulfah, M., & Hamzah, N. (2020). Pengaruh Aktivitas Fisik Dan Lingkungan Alamiah Bagi Daya Tahan Tubuh Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 234. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.6206>
- Kılıç, N., & Şimşek, N. (2019). The effects of psychological first aid training on disaster preparedness perception and self-efficacy. *Nurse Education Today*, 83, 104203. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104203>

- Maharani Ratna, A., Firda, A., & Sadik Islami, F. (2024). Desain Ruang Bermain Ramah Anak Pada PAUD Pelangi di Kota Palembang. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 174–178. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3177>
- Majidah, K., Aquila Fawaz, R., & Adelina Ritonga, H. (2023). *Perilaku Overprotektif Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Pada Usia Remaja*. 1(1), 81–92.
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. (2021). Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807–1814. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1030>
- Meyer, M. R. U., Bridges, C. N., Schmid, T. L., Hecht, A. A., & Pollack Porter, K. M. (2019). Systematic review of how Play Streets impact opportunities for active play, physical activity, neighborhoods, and communities. *BMC Public Health*, 19(1), 335. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6609-4>
- Miconi, D., Beeman, I., Robert, E., Beatson, J., & Ruiz-Casares, M. (2018). Child supervision in low- and middle-income countries: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, 89, 226–242. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.04.040>
- Naser, W. N., & Saleem, H. B. (2018). Emergency and disaster management training; knowledge and attitude of Yemeni health professionals- a cross-sectional study. *BMC Emergency Medicine*, 18(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s12873-018-0174-5>
- Oktaviani, E., Feri, J., & Susmini. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Kasus Kegawatdaruratan Di Sekolah Dengan Metode Simulasi. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 403–413.
- Rachmadini, A. D., Fajriyah, L., Maulida, L. R., Nuryanto, N. F. P., Purwanto, R. A., Mukminin, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Sosialisasi Penanganan Pertama Luka Terbuka Pada Anak Usia Dini Di Faidhul Ulum, Gunungpati, Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4), 18–23. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i4.23>
- Risdiana Chandra Dhewy. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Outbound. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 6017–6022. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i8.4562>
- Sandseter, E. B. H., Cordovil ,Rita, Hagen ,Trond Løge, & and Lopes, F. (2020). Barriers for Outdoor Play in Early Childhood Education and Care (ECEC) Institutions: Perception of Risk in Children’s Play among European Parents and ECEC Practitioners. *Child Care in Practice*, 26(2), 111–129. <https://doi.org/10.1080/13575279.2019.1685461>
- Sary, R. K., Angrini, S. N., & Jaya, M. A. (2022). Evaluasi Taman Kelengkeng di Kota Palembang Berdasarkan Delapan Prinsip Ruang Bermain Ramah Anak. *Arsir*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.32502/arsir.v6i1.4689>

- Shah, A. A., Gong, Z., Pal, I., Sun, R., Ullah, W., & Wani, G. F. (2020). Disaster risk management insight on school emergency preparedness – A case study of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101805. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101805>
- Siregar, I., & Sriyolja, Z. (2020). Rancangan ruang bermain anak yang kreatif dan edukatif dengan pemanfaatan lahan fasilitas umum. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.31258/dli.7.2.p.111-115>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2020). Metode Pembelajaran Dalam Pengenalan Dan Pembiasaan Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Pada Anak Usia Dini. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 2, 593–597. <https://doi.org/10.36002/snts.v2i1.1029>
- Susilo, H. M., Wachdin, F. R., & Andayani, S. (2024). *Edukasi Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Anak*. 1(11), 1793–1796.
- Sutafti, S., & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4128–4138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2509>
- Syella Rompis, A., Isti Daryati, E., & Surianto, F. (2021). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENCEGAHAN CEDERA PADA TODDLER DI KELURAHAN PASEBAN JAKARTA PUSAT. *Carolus Journal of Nursiing*, 4(1), 0–6.
- Timpal, C., Nelwan, J. I., Kristen, U., & Tomohon, I. (2023). *Rhapsodi Jurnal Studi Multidisiplin Kerja Sama Orang Tua Siswa dan PAUD Bukit Zaitun Walian Dua*. 1(2), 84–92.
- Tuckel, P., Milczarski, W., & Silverman, D. G. (2018). Injuries Caused by Falls From Playground Equipment in the United States. *Clinical Pediatrics*, 57(5), 563–573. <https://doi.org/10.1177/0009922817732618>
- van Rooijen, M., Lensvelt-Mulders, Gerty, Wyver, Shirley, & and Duyndam, J. (2020). Professional attitudes towards children's risk-taking in play: Insights into influencing factors in Dutch contexts. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 20(2), 138–154. <https://doi.org/10.1080/14729679.2019.1568893>
- Widiyana, E. (2022). *Angka Kecelakaan Terus Naik, 350 Anak di Surabaya Diedukasi Sejak Dini*.
- Wulandari, N. A., Fanani, Z., & Prayogi, B. (2022). *Buku Ajar Pertolongan Pertama Pada Anak Sakit*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Pengaruh Permainan Media *Globe of Land And Water* Terhadap Pengenalan Konsep Geografi Anak

Finahari Nurkhalawati¹, Anita Chandra Dewi Sagala^{2*}, Mila Karmila³, Ismatul Khasanah⁴, Nila Kusumaningtyas⁵, Agung Prasetyo⁶

¹Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: anitachandra@upgris.ac.id

Abstract

This study was motivated by children's low interest in understanding geography concepts such as cardinal directions, location and place. This study aims to determine whether the use of *Globe of Land and Water* learning media can improve the understanding of children aged 5-6 years on the concept of geography. This study uses a quantitative approach in the form of a pre-experimental method with an *Intact-Group Comparison* design. Data were collected through observation sheets used to observe performance and learning activities in children aged 5-6 years as many as 36 children conducted for approximately one week, documentation was carried out using anecdotal notes, taking pictures and videos to find out the activities of children and assessment using a scale scoring of children's understanding of geography concepts. The t-test results obtained a 2 tailed Significant value of $0.001 < 0.05$ as the decision making in the Independent Sample T-Test test if H_0 is rejected then H_a is accepted, then children who use the *Globe of Land and Water* media have a significant increase in understanding of geography concepts compared to the control group. This proves that the use of the media is effective in helping children understand abstract geography concepts. The contribution of this study is that learning by using the globe of land and water game media can be implemented as a variation in the teaching and learning process, especially to improve children's understanding of geography concepts.

Keywords: Geography Concept; *Globe of Land and Water*; Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi, minat dan ketertarikan anak yang rendah dalam memahami konsep geografi seperti arah mata angin, lokasi dan tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran *Globe of Land and Water* dapat meningkatkan pemahaman anak usia 5-6 tahun terhadap konsep geografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk metode pre-eksperimental dengan desain *Intact-Group Comparison*. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang digunakan untuk mengamati kinerja dan aktivitas pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun sebanyak 36 anak yang dilakukan selama kurang lebih satu minggu, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan catatan anekdot, pengambilan gambar maupun video untuk mengetahui aktifitas anak dan assessment dengan menggunakan pensekoran skala pemahaman konsep geografi anak. Hasil uji-t diperoleh nilai Signifikan 2 tailed sebesar $0,001 < 0,05$ sebagaimana pengambilan keputusan dalam uji Independent Sample T-Test jika H_0 ditolak maka H_a diterima, maka anak-anak yang menggunakan media *Globe of Land and Water* memiliki peningkatan pemahaman konsep geografi yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ini membuktikan bahwa penggunaan media tersebut efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep-konsep geografi yang abstrak. Kontribusi dalam penelitian ini bahwa pembelajaran dengan menggunakan media permainan *globe of land and water* dapat dilaksanakan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar khususnya untuk meningkatkan pemahaman konsep geografi anak.

Kata kunci: Konsep Geografi; *Globe of Land and Water*; Anak Usia Dini

History

Received 2025-03-24, Revised 2025-03-02, Accepted 2025-05-20 Online First 2025-05-24

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Pendidikan adalah usaha secara sadar dan memiliki rencana dalam merealisasikan sebuah kondisi dalam belajar dan pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berperan aktif, mampu mengembangkan keahlian dan kemampuan dalam bidang spiritual keagamaan, kecerdasan emosional, memahami kepribadian yang diperuntukkan bagi diri sendiri, bangsa, negara, dan masyarakat. Pada saat ini, implementasi pembelajaran harus mengutamakan keterlibatan siswa (*student centered*) untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Firdaus et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai bidang pembelajaran, salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membekali anak dengan pemahaman tentang dunia sosial, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mengembangkan potensi diri (Hasanah, 2018; Hasnah, 2023). Dengan mempelajari IPS, anak-anak akan lebih siap menghadapi kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik. Pada usia 4-6 tahun anak mulai mengembangkan diri sebagai makhluk sosial pada lingkungan yang lebih luas yaitu di sekolah. Hal ini karena kemampuan sosial anak sudah mulai meningkat, anak mulai mampu menyesuaikan diri dan mampu bekerjasama. Cabang ilmu pengetahuan sosial sendiri tidak menjadi topik yang eksplisit ada pada pembelajaran dan kurikulum pendidikan anak usia dini. Contohnya pada kurikulum pendidikan anak usia dini tidak ada redaksi pembelajaran sejarah, atau geografi. Biasanya disebutkan adalah gejala alam, memperingati hari lahir dan sebagainya (Surya Aprilyanti & Wulansuci, 2023a). Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian cabang ilmu pengetahuan sosial yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini. Pengenalan terhadap pengistilahan cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial sejak dini penting untuk membantu anak membangun dasar pengetahuan yang berkesinambungan di jenjang pendidikan selanjutnya (Surya Aprilyanti & Wulansuci, 2023). Salah satu cabang ilmu sosial yang relevan dan dapat diperkenalkan kepada anak usia dini adalah geografi.

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam dan manusia yang terjadi di permukaan bumi. Pentingnya mempelajari ilmu geografi bagi anak usia dini untuk membantu mereka memahami berbagai kontur bumi, tatanan fisik, dan perbedaan budaya (Nisa, 2022). Melalui pembelajaran geografi, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan spesial, belajar tentang kondisi alam, serta memahami pengaruhnya terhadap budaya suatu masyarakat. Selain itu, geografi juga dapat membantu anak-anak mengasah keterampilan memahami, menguasai, dan mengelola informasi mengenai sumber daya alam serta peluang dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, pengenalan geografi pada anak usia dini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut tentang dunia di sekitar mereka (Pratama, 2024).

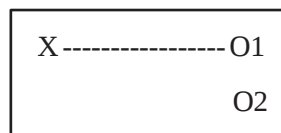
Pembelajaran geografi sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan dan kesadaran spasial anak. Dengan mengenalkan konsep-konsep lingkungan geografis secara dini, anak mulai memahami hubungan antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Isnaini et al. (2023) menyatakan bahwa anak-anak yang memperoleh pemahaman awal tentang lingkungan geografis menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap kondisi sekitarnya, termasuk nilai-nilai konservasi dan pelestarian alam. Pentingnya geografi dalam kehidupan sehari-hari membantu kita untuk memahami dunia di sekitar kita, seperti lokasi tempat tinggal, sumber daya alam, dan kondisi cuaca. Pengetahuan geografi juga penting untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih tempat tinggal, merencanakan perjalanan, dan memahami dampak perubahan iklim (Alika, 2024). Dalam era globalisasi yang ditandai oleh tantangan lingkungan yang semakin kompleks, pendidikan geografi sejak dini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya sadar lingkungan, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap dinamika perubahan global.

Mengamati pentingnya pendidikan IPS untuk anak usia dini, fakta nya masih terdapat kesenjangan ataupun masalah. Berdasarkan hasil observasi di TK Semester *School* adalah Minat dan ketertarikan anak yang rendah dalam memahami konsep geografi. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam memahami konsep seperti arah mata angin, lokasi, dan tempat. Selain itu, keterbatasan waktu dan perhatian orang tua dalam memberikan pembelajaran geografi dan kurangnya memiliki kesempatan untuk mengamati lingkungan sekitar anak. Penyebab belum optimalnya konsep geografi dikarenakan banyak faktor yang dapat menyebabkan pembelajaran geografi kurang dianggap menarik bagi anak karena biasanya geografi hanya dikaitkan dengan aspek hafalan semata yang melibatkan aspek kognitif tingkat rendah, geografi dikanalisis sebagai ilmu yang berkaitan dengan peta semata, geografi hanya menggambarkan pengalaman manusia di muka bumi, pembelajaran geografi hanya bersifat ceramah dan kurang melibatkan fakta kontekstual yang terjadi di dunia nyata serta kurang aplikatif dalam memecahkan masalah kekinian (Hidayat, 2024). Tidak mengherankan bila pemahaman geografi kurang mendapat tempat yang layak di hati para anak, karena dinilai kurang bernilai guna bagi mereka. Berbekal kenyataan tersebut, maka tidak aneh bila anak kurang memahami konsep yang diberikan guru saat pembelajaran geografi berlangsung. Padahal pemahaman konsep mutlak diperlukan untuk dapat mengerti tentang maksud yang disampaikan dari materi pembelajaran. Halomuan (2021) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan faktor yang esensial dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep seorang anak akan mengerti dengan benar tentang cara menerjemahkan, menafsir dan menyimpulkan suatu materi pelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya dan bukan kaji hafalan semata. Dengan kata lain, pemahaman konsep akan memungkinkan anak untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari berdasarkan konsep yang dimilikinya, sehingga mampu memberikan solusi atas masalah yang ada.

Oleh karena itu salah satu yang diduga dapat berpengaruh dalam pemahaman konsep geografi adalah dengan mengujicobakan permainan Montessori seperti *Globe of Land and Water* adalah sebuah miniatur globe terbuat dari material yang berbeda untuk menunjukkan perbedaan antara daratan dan air. Permainan globe of land and water diharapkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga bisa membantu anak menggunakan indra dan meningkatkan keterampilan sensorik, dan membantu anak memahami konsep geografi dengan lebih mudah dan menyenangkan, menumbuhkan minat anak untuk mempelajari dunia luar, membantu anak meningkatkan konsentrasi dan fokus mereka, mengajarkan ide-ide dengan bahasa yang tepat dan banyak, serta dapat membantu anak belajar berbahasa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk metode pre-eksperimental dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Intact-Group Comparision*. *Intact-Group Comparision* yaitu penelitian variabel dengan membagi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2017). Rancangan tersebut merupakan salah satu desain penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian pra eksperimen dengan observasi yang dilakukan sebanyak 2 (dua) kali yaitu sebelum eksperimen yang disebut *pre-asement* dan sesudah eksperimen yang disebut *post-assessmentt* pada subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun TK Semesta *School* yang berjumlah 36 anak. Untuk sampel pada penelitian ini adalah KGB-1 dan KGB-2 masing-masing terdiri dari 18 anak untuk kelompok eksperimen dan 18 anak untuk kelompok kontrol. Teknik sampling yang digunakan untuk penelitian ini yaitu teknik simple random sampling dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Paradigma dalam penelitian eksperimen model ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Penelitian *Intact Group Comparision*

Keterangan:

- X = Treatmen berupa implementasi media pembelajaran permainan (*Globe of Land and Water*)
- O1 = Hasil pengukuran kelompok yang diberikan perlakuan (Eksperimen)
- O2 = Hasil pengukuran kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol)

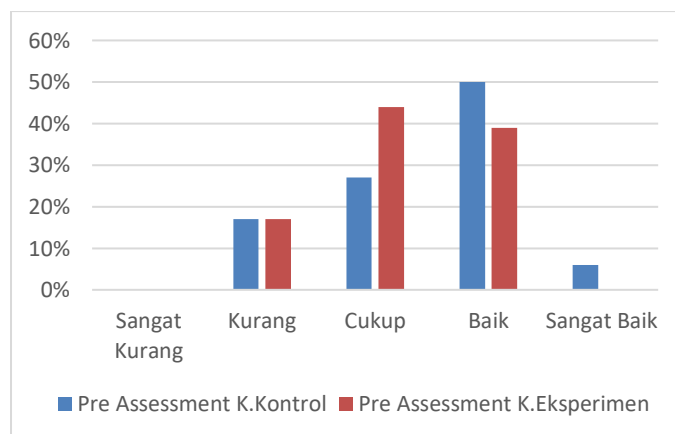
Pada penelitian ini terdapat dua variabel, variabel *independent* atau bebasnya pengaruh permainan menggunakan media *globe of land and water* terhadap anak usia 5-6 tahun TK Semesta *School*. Kemudian untuk variabel dependen atau terikatnya adalah pengenalan konsep geografi anak usia 5-6 tahun TK Semesta *School*. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang digunakan untuk mengamati kinerja dan aktivitas pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun sebanyak 36 anak yang

dilakukan selama kurang lebih satu minggu, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan catatan anekdot, pengambilan gambar maupun video untuk mengetahui aktifitas anak dan assessment dengan menggunakan pensekoran skala pemahaman konsep geografi anak dan presentase hasil *pre* dan *post* assesment menggunakan skala *likert* (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang). Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan melakukan uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengamatan awal terhadap pemahaman konsep geografi anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan melalui kegiatan *pre-assesment*. *Pre-assesment* ini bertujuan untuk memperoleh data dasar mengenai tingkat pemahaman konsep geografi anak sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen. Pemahaman konsep geografi anak ditentukan dengan kriteria untuk dapat menentukan kategori (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang). Berdasarkan hasil penelitian pada tahap awal mengenai pemahaman konsep geografi anak, maka diperoleh hasil presentase kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai berikut :



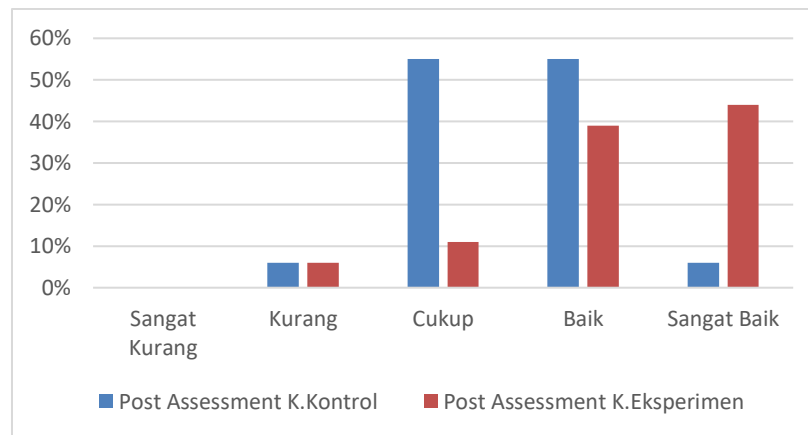
Gambar 1. Hasil Data Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 1 diatas, hasil presentase data awal *pre-assesment* bahwa kategori sangat kurang 0% pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kategori kurang 17% pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kategori cukup 44% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 27%, kategori baik 39% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 50%, kategori sangat baik 6% hanya pada kelompok kontrol.

Setelah melakukan pengambilan data awal kemudian peneliti melakukan *treatment* pada masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen perlakuan yang diberikan yaitu

memperkenalkan permainan menggunakan media *Globe of Land and Water* yang menunjukkan perbedaan antara daratan dan air serta pengenalan konsep dasar geografi seperti tempat dan arah, dengan anak mampu memegang serta meraba. Sedangkan pada kelompok kontrol perlakuan yang diberikan yaitu memperkenalkan media gambar peta seperti warna dan simbol hanya dengan melihat saja.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap akhir mengenai pemahaman konsep geografi anak, maka diperoleh hasil presentase kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Data Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 2 diatas, hasil presentase data akhir *post-assesment* bahwa kategori sangat kurang 0% pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kategori kurang 6% pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kategori cukup 11% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 55%, kategori baik 39% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 55%, kategori sangat baik 44% pada kelompok eksperimen kelompok kontrol 6%.

Berdasarkan Gambar 1 dan 2, hasil presentase data awal menunjukkan bahwa pada kedua kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, tidak ada anak yang berada dalam kategori sangat kurang. Kategori kurang juga sama-sama dimiliki oleh kedua kelompok sebesar 17%. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada kategori cukup, baik, dan sangat baik. Pada data awal, kelompok kontrol memiliki persentase yang lebih tinggi pada kategori baik (50%) dan sangat baik (6%), sedangkan kelompok eksperimen memiliki persentase yang lebih tinggi pada kategori cukup (44%). Setelah diberikan perlakuan, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan pada kategori sangat baik (44%) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya memiliki 6%.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilaksanakan uji prasyarat analisis guna memastikan data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Dalam penelitian ini, uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui sampel berasal dari distribusi populasi yang berdistribusi normal dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dikarenakan

sampel yang digunakan kurang dari 100 sampel menggunakan *Liliefors Significance Correction* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 1.

Test of Normality

	<i>Kelas</i>	<i>Kolmogorof-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pengetahuan Anak	Pre Assessment K. Kontrol	.187	18	.098	.935	18	.241
	Post Assessment K. Kontrol	.170	18	.180	.926	18	.166
	Pre Assessment K. Kontrol	.139	18	.200*	.916	18	.110
	Pre Assessment K. Kontrol	.155	18	.200*	.907	18	.076

Berdasarkan tabel 1 diatas Uji *Tests of Normality* yang dilakukan terhadap *pre- assesmten* dan *post- assesment* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Semua data diperoleh bahwa nilai signifikan *pre- assesment* kelas kontrol sebesar $0,241 > 0,05$; *post- assesment* kelas kontrol sebesar $0,166 > 0,05$; *pre- assesment* kelas eksperimen sebesar $0,110 > 0,05$; *post- assesment* kelas eksperimen sebesar $0,076 > 0,05$ maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal.

Setelah data berdistribusi normal, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah uji homogenitas varian yang bertujuan untuk memberi keyakinan apakah varians variabel terikat (Y) pada setiap skor variabel bebas (X) bersifat homogen atau tidak. Kriteria homogenitas varians yaitu apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sama (homogen). Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki varians yang sama (homogen). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Tabel 2.

Test of Homogeneity of Variance

		<i>Levene Statistik</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Pengetahuan Anak	Base on Mean	1.051	1	34	.312
	Based on Median	.998	1	34	.325
	Based on Median and with adjusted	.998	1	32.914	.325
	Based on trimmed mean	.916	1	34	.345

Berdasarkan tabel 2 data yang diperoleh diatas, jelas bahwa nilai Signifikan sebesar $0,312 > 0,05$ maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok kontrol dan eksperimen memiliki

varian homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, apabila data berdistribusi normal dan homogen maka dapat dilakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini menggunakan uji-t (Uji *Independent Sample T Test*) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak persangan. Uji ini digunakan untuk menjawab apakah ada perbedaan antara kelas yang tidak diberikan perlakuan dan yang diberikan perlakuan, dalam hal ini untuk mengetahui perbedaan hasil nilai *post-assesment* kelompok kontrol dengan *post-assesment* kelompok eksperimen.

Tabel 3

Hasil Uji Independent Sample T-Test

		Independent Samples Test								
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>			<i>t-test for Equality of Means</i>					
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Hasil Penge tahuan Anak	Equal variances assumed	1.051	.312	-3.707	34	.001	-14.8889	4.01626	-23.05091	-6.72686
	Equal variances not assumed			-3.707	31.971	.001	-14.8889	4.01626	-23.07003	-6.70774

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-Test pada tabel 3 diketahui nilai Signifikan 2tailed sebesar $0,001 < 0,05$ sebagaimana pengambilan keputusan dalam uji Independent Sample T-Test jika H_0 ditolak maka H_a diterima, berarti ada pengaruh hasil *post-assesment* kelompok kontrol yang tidak diberi media *Globe of Land and Water* dengan *post-assesment* kelompok eksperimen yang diberi media *Globe of Land and Water*. Maka dengan demikian dapat dinyatakan terdapat pengaruh penggunaan media *Globe of Land and Water* terhadap pengenalan konsep geografi anak usia 5-6 tahun di TK Semesta School.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman konsep geografi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan awal, karena membantu mereka memahami dunia di sekitar sejak dini (Alika, 2024). Salah satu media yang terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran konsep-konsep geografi adalah

permainan edukatif menggunakan *Globe of Land and Water*. Media ini dirancang untuk memberikan representasi visual dan konkret tentang bentuk bumi, distribusi daratan dan perairan, serta elemen-elemen geografis lain yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini (Montessori, 2024).

Penggunaan *Globe of Land and Water* tidak hanya memberikan visualisasi nyata mengenai bentuk Bumi dan pembagian antara daratan dan lautan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak dapat menyentuh, memutar, dan mengeksplorasi globe secara langsung, sehingga memungkinkan keterlibatan sensorik dan kognitif yang lebih dalam. Keterlibatan ini sangat penting karena pada usia 5-6 tahun, anak berada dalam tahap pra-operasional menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yaitu tahap di mana mereka mulai memahami dunia melalui eksplorasi aktif dan interaksi dengan lingkungan (Marinda, 2020).

Dalam implementasinya, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi lebih dari itu, menjadi fasilitator pembelajaran yang menjembatani anak dengan media *Globe of Land and Water*. Dalam konteks pembelajaran geografi anak usia dini, peran guru mencakup bimbingan teknis dan pendampingan kognitif. Guru perlu memberikan arahan konkret mengenai cara memegang dan memutar globe secara benar, serta membimbing anak dalam mengeksplorasi permukaan globe untuk mengidentifikasi daratan dan perairan, benua dan samudra, serta lokasi-lokasi penting secara simbolik. Lebih dari sekadar penggunaan fisik, guru juga berperan penting dalam memberikan narasi kontekstual yang membangun makna. (Firdaus et al., 2023) menekankan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan keterampilan sensorik, konsentrasi, dan bahasa anak, karena anak tidak hanya mengandalkan indera penglihatan, tetapi juga kinestetik dan verbal saat berinteraksi dengan globe. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang menempatkan guru sebagai pembimbing belajar yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan serta minat anak.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Ibda, 2015) dengan merujuk pada teori Jean Piaget, anak usia dini berada dalam tahap pra-operasional (usia 2–7 tahun), di mana proses berpikir anak masih bersifat intuitif, egosentris, dan sangat dipengaruhi oleh simbol serta imajinasi. Dalam tahap ini, anak mengalami kesulitan memahami konsep abstrak secara logis, sehingga mereka sangat membutuhkan representasi konkret untuk membantu memahami dunia di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran geografi, media *Globe of Land and Water* berfungsi sebagai representasi simbolik yang nyata dan bermakna. Globe mampu mengubah ide-ide abstrak seperti bentuk bumi yang bulat, letak benua, dan persebaran daratan-perairan menjadi pengalaman nyata yang dapat dilihat, disentuh, dan diputar oleh anak.

Smith dan Jones (2018) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun sangat terbantu oleh media visual dan manipulatif, karena pada usia ini mereka mulai menunjukkan minat terhadap hubungan spasial, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan

berpikir logis sistematis. Interaksi langsung dengan globe memberikan stimulasi multisensori, di mana anak tidak hanya mengamati, tetapi juga secara aktif mengeksplorasi permukaan globe, mengenali bentuk dan pola, serta memahami posisi relatif antar wilayah. Aktivitas ini membantu membangun kemampuan berpikir spasial seperti orientasi, jarak, dan arah — keterampilan dasar yang esensial dalam pembelajaran geografi.

Lebih jauh lagi, penggunaan globe sebagai alat manipulatif mendukung pendekatan konstruktivis dalam pendidikan anak usia dini, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, globe bukan hanya media bantu belajar, melainkan juga alat eksplorasi kognitif yang memperkuat proses internalisasi konsep secara aktif dan menyenangkan.

Menurut (Hannibal et al., 2002), media konkret seperti *Globe of Land and Water* sangat efektif dalam menyampaikan konsep spasial yang kompleks kepada anak usia dini. Karena globe dapat disentuh, diputar, dan diamati dari berbagai sisi, anak-anak secara aktif terlibat dalam pengalaman belajar yang bersifat taktil, visual, dan kinestetik. Keterlibatan berbagai indera ini memperkuat proses kognitif, membantu anak membentuk pemahaman spasial yang lebih akurat, seperti lokasi relatif, arah mata angin, serta distribusi daratan dan perairan. Proses belajar yang bersifat multisensori ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan personal bagi anak (Brown & Lee, 2018).

Gandy (2007) menambahkan bahwa sifat interaktif dari globe tidak hanya memfasilitasi keterlibatan aktif, tetapi juga meningkatkan retensi informasi dalam jangka panjang. Ketika anak belajar melalui tindakan langsung seperti memutar globe untuk mencari benua tertentu atau mengikuti garis khatulistiwa, mereka tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mengalami dan membentuk pemahaman konseptual secara internal. Pengalaman ini memperkuat ingatan karena dikaitkan dengan kegiatan nyata dan emosi positif selama belajar.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga mengaktifkan rasa ingin tahu alami anak. (Kenyon et al., 2016) menyatakan bahwa globe berfungsi sebagai alat eksplorasi dunia, di mana anak dapat ‘berkeliling dunia’ dengan cara yang menyenangkan dan aman. Dalam proses ini, pembelajaran menjadi tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan, memotivasi, dan membangun semangat belajar jangka panjang. Bermain sambil belajar melalui globe menjadikan pengalaman tersebut lebih kontekstual dan berkesan, serta memungkinkan anak memperoleh pemahaman geografis yang lebih dalam secara alami dan progresif.

Clark & Adams (2019) menyoroti pentingnya pembelajaran yang melibatkan indera dan interaksi sosial sebagai kunci dalam memperkuat proses kognitif anak usia dini. Dalam konteks penggunaan *Globe of Land and Water*, interaksi anak dengan media serta dengan guru dan teman sebaya membuka ruang untuk pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Guru perlu secara

aktif memfasilitasi proses ini, bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga mengarahkan anak untuk berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta merefleksikan apa yang mereka lihat dan rasakan saat menggunakan globe. Momen-momen ini sangat penting dalam membentuk metakognisi awal, di mana anak mulai menyadari proses berpikirnya sendiri secara sederhana.

Pembelajaran geografi dengan globe secara efektif dapat menumbuhkan kesadaran spasial dan global secara bersamaan (Purnomo et al., 2021). Ketika anak memahami letak rumahnya di dalam konteks kota, pulau, negara, hingga benua, mereka mulai membangun pemahaman tentang keterkaitan antar wilayah di bumi. Hal ini menjadi fondasi penting untuk memahami hubungan antarlokasi, arah mata angin, serta dinamika bumi dalam skala yang lebih luas. (Handini, 2022) mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa pemahaman geografi sejak dini memungkinkan anak memperoleh perspektif global, seperti mengenali perbedaan antarnegara, memahami keberagaman budaya, serta menyadari isu-isu lingkungan dan kemanusiaan secara lebih awal. Dengan demikian, pembelajaran melalui globe bukan hanya mengajarkan lokasi geografis, tetapi juga membangun rasa kepedulian dan konektivitas anak terhadap dunia di sekitarnya.

Dalam perspektif teori Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan alat bantu yang dapat mempercepat perkembangan kognitif anak. Vygotsky menyatakan bahwa anak belajar paling baik ketika berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu area antara apa yang bisa dilakukan anak secara mandiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Utama & Tanfidiyah, 2019). Dalam hal ini, permainan *Globe of Land and Water* secara efektif menggabungkan kedua elemen tersebut.

Anak-anak tidak hanya belajar melalui eksplorasi pribadi ketika mereka memanipulasi globe, tetapi mereka juga melibatkan teman-teman mereka dalam diskusi dan kolaborasi. Proses ini memberi mereka kesempatan untuk berbagi pengetahuan, bertanya, dan saling memberikan umpan balik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dalam ZPD mereka, membantu mereka melangkah lebih jauh dalam pemahaman konsep geografi. Hidayat (2024) menegaskan bahwa bimbingan orang dewasa yang menggunakan alat bantu konkret seperti globe dapat mempercepat pencapaian kognitif anak. Alat bantu konkret, dalam hal ini *Globe of Land and Water*, memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep geografi yang abstrak dengan cara yang lebih nyata dan menyentuh. Interaksi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga mendorong perkembangan sosial dan emosional, karena mereka belajar berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya dalam situasi pembelajaran yang bermakna.

Sebagai tambahan, pembelajaran berbasis interaksi sosial ini juga sejalan dengan pendekatan

konstruktivis yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, di mana anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi sosial. Dengan demikian, penggunaan globe dalam pembelajaran geografi memberikan peluang bagi anak-anak untuk belajar dalam konteks sosial yang kaya, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia secara lebih komprehensif.

Ginsburg (2018) menyoroti bahwa permainan edukatif memiliki kekuatan untuk membangkitkan motivasi intrinsik anak. Ketika anak merasa senang dan tertantang dalam aktivitas pembelajaran, mereka tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar, yang meningkatkan kualitas pemahaman mereka. Motivasi intrinsik ini penting karena anak-anak yang termotivasi secara internal cenderung lebih terlibat dan bersemangat dalam pembelajaran, yang akhirnya berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Dalam konteks *Globe of Land and Water*, permainan edukatif ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berinteraksi dengan media pembelajaran secara langsung, dan menyelesaikan tantangan yang ada. Rasa senang dan rasa pencapaian yang diperoleh ketika mereka berhasil memahami konsep geografi atau menemukan hubungan antar tempat di globe mendorong mereka untuk terus mengeksplorasi lebih jauh. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap belajar.

Pendekatan ini sangat selaras dengan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan minat belajar anak. Sebagai contoh, anak-anak yang merasa senang belajar melalui globe kemungkinan akan mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap dunia di sekitar mereka. Ketertarikan ini dapat menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran geografi, serta memperluas wawasan mereka terhadap fenomena global yang ada. Dengan kata lain, melalui permainan edukatif seperti *Globe of Land and Water*, anak-anak tidak hanya belajar mengenai konsep-konsep geografi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan berkolaborasi, bertanya, dan mengungkapkan pemikiran mereka dengan percaya diri. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ini memperlihatkan betapa pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan dan menantang agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, menyeluruh, dan memotivasi anak untuk terus belajar sepanjang hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Globe of Land and Water* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep geografi pada anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun di TK Semester School. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil yang signifikan antara kelompok

eksperimen yang menggunakan media *Globe of Land and Water* dan kelompok kontrol yang hanya menggunakan media gambar peta. Pada tahap awal (*pre-assesment*), kedua kelompok menunjukkan hasil yang relatif serupa. Namun, setelah diberikan perlakuan, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi pada kategori pemahaman “sangat baik” (44%) dibandingkan kelompok kontrol (6%). Hasil uji statistik menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kedua kelompok.

Penggunaan globe sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam mendukung proses belajar anak pada tahap pra-operasional. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membentuk pemahaman anak, serta teori Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan alat bantu (mediasi) dalam proses belajar. *Globe of Land and Water* tidak hanya memberikan visualisasi yang konkret dan menarik, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan sensorik, interaksi sosial, serta pembelajaran aktif. Semua elemen tersebut berdampak positif pada retensi informasi dan pengembangan keterampilan berpikir spasial anak.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dan pendidik anak usia dini memanfaatkan media pembelajaran konkret seperti *Globe of Land and Water* dalam mengenalkan konsep dasar geografi. Penggunaan media ini sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan *bermain sambil belajar* yang interaktif guna meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman anak. Lembaga PAUD juga diharapkan menyediakan fasilitas dan media pembelajaran tiga dimensi yang mendukung pengembangan kognitif dan konseptual anak secara optimal.

Selain itu, pelatihan bagi pendidik mengenai pemanfaatan media konkret seperti globe perlu dilakukan secara berkala agar implementasi di lapangan berjalan efektif. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah partisipan, ragam media, maupun dimensi perkembangan yang dikaji. Misalnya, penelitian lanjutan dapat meneliti pengaruh media konkret terhadap aspek perkembangan lain seperti bahasa, sosial-emosional, atau keterampilan motorik. Pengembangan model pembelajaran berbasis permainan edukatif dengan memanfaatkan media konkret lainnya juga menjadi alternatif menarik untuk diteliti lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, O. (2024). Pengaruh Konsep Geografi Melalui Pembelajaran IPAS Kelas 4 SD. *Pena Edukasia*, 2(3), 80–83. <https://journal.cvsupernova.com/index.php>
- Brown, A., & Lee, K. (2018). Teaching Geography to Young Children. *Early Education Research*, 5(2), 234–250. <https://doi.org/10.1023/A:1021292900592>

- Clark, N., & Adams, J. (2019). The Role of Play in Early Childhood Education. *Play and Learning Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18500.73606>
- Firdaus, A. R., Sianturi, Y. R. U., & Rustini, T. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Globe Sebagai Media dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 3052–3058. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.961>
- Gandy, S. K. (2007). Developmentally Appropriate Geography. *Social Studies and the Young Learner*, 20(2), 30–32. www.nationalgeographic.com/
- Ginsburg, R. K. (2018). Committee on Communications, & Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-269>
- Halomuan, U. (2021). Pemahaman Konsep Geografi Siswa dipengaruhi oleh Kemampuan Berpikir Kreatif dan Gaya Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v4i1.8811>
- Handini, O. (2022). *Pendidikan Perspektif Global Berwawasan Ke-SD-an*. Unisri Press.
- Hannibal, M. A. Z., Vasiliev, R., & Lin, Q. (2002). Teaching Young Children Basic Concepts of Geography: A Literature-Based Approach. *Early Childhood Education Journal*, 30(2). <https://doi.org/10.1023/A:1021292900592>
- Hasanah, U. (2018). Media dan Sumber Belajar IPS Bagi Anak Usia SD/MI. *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v2i1.4293>
- Hasnah, N. (2023). 3-Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 Dalam (Nur Hasnah) Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 177(3), 177–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8051738>
- Hidayat, N. R. (2024). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERBASIS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP AKTIVITAS SISWA. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 2(2), 55–63. <https://sospendis.adisampublisher.org/index.php/1/article/view/29/51>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>
- Isnaini, A., Sofian, F., Ika, N., & Rakhmawati, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran STEAM terhadap Peningkatan Pemahaman Lingkungan Geografis pada Anak Usia 5-6 Tahun. 4, 885–894. <http://jurnaledukasia.org>
- Kenyon, E., Coffey, C., & Kroeger, J. (2016). “Hey, I’ve Been There!” Using the Familiar to Teach World Geography in Kindergarten. *Social Studies and the Young Learner*, 29(2), 4–7. https://www.socialstudies.org/system/files/publications/articles/yl_2902164.pdf
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa’ : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.

- Montessori, A. (2024, October 4). *Montessori Geography Materials – Land & Water Forms*. Montessori Academy.
- Nisa, J. (2022). *Literasi Geografi Model Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan* (Jilid 1). Future Project Academy.
- Pratama, H. (2024). Introduction to Geography Education Based on Exploration of The Surrounding Environment for Early Children. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(01), 95–101. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/7748>
- Purnomo, E., Juhadi, & Hardati, P. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Kendala terhadap Keterampilan dalam Pembuatan Media Pembelajaran Geografi Visualisasi Informasi Geospasial Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang. *Edu Geography*, 9(3), 175. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Surya Aprilyanti, D., & Wulansuci, G. (2023a). Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial yang Diberikan pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 620–629. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.358>
- Surya Aprilyanti, D., & Wulansuci, G. (2023b). Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial yang Diberikan pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 620–629. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.358>
- Utama, F., & Tanfidiyah, N. (2019). Pendekatan dalam Studi Islam Emphatic dan Homeschooling Scaffolding Vigotsky untuk Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 43–64.